CROWDSTROIA

arkais

Nona Teh dan Tuan Kopi

Scanned by CamScanner

arkais

Nona Teh dan Tuan Kopi

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

katadepan

arkais

Hidden Book

Nona Teh dan Tuan Kopi

Crowdstroia

ar·ka·is a 1 berhubungan dengan masa dahulu

Scanned by CamScanner

Because loneliness loves me more than happiness does,
I just makes myself pay for the price of being loved.
The price is to be broken
so nobody can hurt me anymore.
Hence, they started to call me a monster,
then the monster I become.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

PROLOG

untuk Nona Teh dan Tuan Kopi

Hidden Book

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Dalam diam, aku memindai dengan teliti.

Titik-titik cahaya bermunculan ketika malam turun membungkus angkasa. Cahaya itu berkilau di tengah gelap. Berpendar meski dibungkus legam. Kontras warnanya memukau mata. Kontradiksi dua materi selalu berhasil membuat banyak orang terkagum-kagum. Cahaya paling terang muncul pada malam paling kelam. Aku rasa itulah alasan mengapa aku mencintai malam dan cahaya, menganggap mereka sepasang kekasih yang hanya bisa bergenggaman tangan kala akhir zaman tiba.

Setiap hal memiliki antimaterinya sendiri. Dan, antimateri itulah yang merupakan pasangan dari materi berlawanan. Sering aku mendengar orang-orang berkata bahwa pasanganmu adalah dia yang bertolak belakang denganmu, karena pernikahan bukan hanya tentang mencari kesamaan, juga tentang berdamai dengan adanya perbedaan. Namun, apakah benar hanya demikian?

Hidden Book

Scanned by CamScanner

Bagaimana dengan mereka yang sama? Apa yang sama tak pernah bisa bersama karena pasangan seharusnya selalu yang berkontradiktif?

Pertanyaan ini terus menggaung di kepalaku hingga dewasa.

Kuperhatikan awan di langit gelap yang menutupi bulan. Angin kian dingin dan kencang. Terdengar bunyi geledek merobek langit. Kilatan cahaya menyambar, menarik perhatian siapa pun yang mendengarnya.

Kukernyitkan dahi. Perasaanku mendadak tidak enak. Terngiang suara Tante Varsha yang menasihatiku, juga bayangan wajah lembutnya. Kilatan menyambar lagi, lebih besar dari sebelumnya. Kemudian, hujan turun diiringi angin kencang yang menggoyangkan pepohonan.

Aku merapatkan jaket, lalu segera menutup jendela.

Akan ada badai.

Scanned by CamScanner

Hidden Beast

8
JIKA KAU BUKAN PREDATOR

DÜSSELDORF, JERMAN BARAT, 1985

Ada sesuatu hal yang tidak beres, ganjil, dan mencurigakan.

Dia yakin itu. Hipotesis seperti ini diambilnya bukan karena dipicu oleh intuisi dan insting saja, juga keanehan yang—mungkin—tak terlalu kentara, tetapi terkesan tak wajar dimiliki seorang bocah usia sembilan tahun.

Entah kenapa, instingnya mengatakan ada yang aneh sejak kali pertama bertemu dengan anak itu. Anak itu... tidak pernah mau terlibat sentuhan dengan siapa pun, termasuk keluarganya sendiri. Jika diminta mengerjakan sesuatu seperti membersihkan kamar, anak itu tidak pernah mau mengerjakannya. Jika pun terpaksa mengerjakannya, alih-alih rapi, hasilnya malah semakin berantakan.

Scanned by CamScanner

Beberapa kali dia melihat, saat orang-orang berbicara kepada anak itu, dia tak pernah menatap mata lawan bicara, seperti enggan dan sangat risi untuk membalas kontak mata dan kontak fisik. Perangainya seolah tak bisa ditebak—impulsif serta suka "meledak". Tatapannya datar dan hampa. Terlihat seperti tak berjiwa.

Sebenarnya, hal itu wajar saja, jika mengingat bahwa anak ini memiliki masa kecil yang jauh dari kata menyenangkan. Sejak mengenal Griselda setahun yang lalu, Awan menjadi tahu tentang latar belakang Regen. Ibu Regen terlalu "sibuk"—entah dengan urusan apa—sementara sang ayah tak pernah datang untuk menemuinya. Itulah mungkin yang membuatnya selalu merasa ada ada sesuatu yang ganjil dalam diri anak itu. Tidak wajar.

Awan mengamati anak itu, lagi. Dari kali pertama dia berkunjung ke rumah Griselda, sampai akhirnya mereka menikah, setiap ada kesempatan, dia suka mengamati anak itu. Pernah dia mengobrol dengannya, dan ada sepotong pembicaraan yang sungguh membuatnya melipat dahi.

Topik pembicaraannya memang sederhana. Atas celetukan anak itu, mereka membicarakan bagaimana bentuk pisau, warna logam yang bening dan membuatnya bisa berkaca. Juga tentang ketajamannya yang makin menjadi jika diasah, dan tempat benda itu biasa tersimpan di rumah tersebut.

Yang membuat Awan merasa waswas adalah ketika Regen melemparkan seulas senyum kepadanya.

Scanned by CamScanner

Sebuah senyum yang terasa sangat..., sangat licik.

"Awan." Tepukan di bahu menjeda lamunannya. Awan menoleh, mendapati seorang perempuan berambut karamel menatapnya khawatir. "*Was ist los*[1]?"

Si pemilik nama tak yakin untuk menjawab. Bola matanya bergantian menatap anak di depannya dan istri di sampingnya. "Tidak ada apa-apa." Laki-laki itu tersenyum. "Aku ingin bertanya sesuatu....."

Griselda menautkan alis. "Tanya apa?"

"Keponakanmu itu...," Awan berbisik, "aku ingat kau pernah bercerita bahwa dia sering membuat masalah. Kupikir saat itu, Regen cuma anak nakal pada umumnya. Tapi, setelah mengenalnya langsung, aku merasa dia agak tak wajar. Maksudku, dia senang sekali membicarakan pisau, ketajamannya, dan dia mengatakannya dengan senyum yang menakutkan. Menurutku, itu bukan sikap yang wajar untuk anak usia sembilan tahun."

"Oh." Istrinya itu bersuara datar, tak seantusias tadi. "Yah, sikap Regen memang suka agak menakutkan. Pernah juga kulihat dia menonton anjing kecil sekarat hingga anjing kecil itu mati saat aku justru tak kuat melihatnya. Itulah yang membuatku merasa agak takut dengannya. Tapi, kurasa dia tak akan menyakiti orang."

Awan terdiam. Namun akhirnya, hanya merespons, "*Ach so*[2]."

---

[1] Ada apa?

[2] Seperti ungkapan "*I see*" dalam bahasa Inggris.

Scanned by CamScanner

Griselda mengajak suaminya itu pindah ke ruang makan, meninggalkan Regen di ruang keluarga sambil bermain sendiri dengan *puzzle*-nya. "Apakah Regen tidak pernah makan bersama?" tanya Awan lagi. Ini adalah hari keduanya tinggal di rumah Griselda setelah menikah. Dulu, setiap bertamu pun, Awan juga tak pernah melihat Regen makan bersama mereka.

"Ah." Karla, ibu dari Griselda, memutar bola mata, mendesah malas. Dia meletakkan mangkuk isi potongan stroberi di meja makan. "Tak usah pedulikan dia, Awan. Kau tahu sendiri, kan, sulit untuk mengajaknya makan. Nanti jika lapar, dia akan mengambil makanannya sendiri. Kami tak pernah berhasil mengajaknya makan bersama."

Memainkan sendok dan garpu, Awan menatap piringnya sambil menimang-nimang. Tiga detik, dia berdiri, berjalan ke ruang tengah untuk mendekati Regen.

"Hei, Regen...," Awan tersenyum ramah "maukah kau menemaniku makan?"

Anak itu tak menatapnya. Hanya meletakkan sekeping *puzzle* di lantai. "Baiklah." Anak itu berdiri sambil tersenyum cemerlang pada lelaki di hadapannya. Senyumnya terasa menakutkan hingga membuat bulu kuduk Awan meremang. Awan sungguh merasa ganjil dengan senyum itu.

Kendati demikian, dia tetap membalas senyum Regen. Memegangi bahu anak itu—yang seketika ditepis dengan gerakan tak nyaman—lalu menggiringnya menuju meja makan.

Scanned by CamScanner

"*Whoa....*" Griselda mengangkat alis melihat keponakannya menarik kursi, lalu duduk di sana. "Bagaimana kau bisa mengajaknya kemari?" bisik perempuan itu kepada Awan begitu jarak mereka sudah dekat.

Awan mengangkat bahu. "Tadi, aku hanya memintanya untuk menemaniku, bukan untuk makan bersama kita."

Makan siang berjalan lancar. Setidaknya, sampai Karla melihat bahwa Regen makan dengan acak-acakan, lalu membuang daging yang habis diacak-acak olehnya ke piring berisi lauk.

"Regen!" tegur Karla.

"Aku tak suka dagingnya," jawab Regen, datar.

"Itu jorok sekali, Re! Kenapa harus ditaruh di piring berisi lauk?"

"Sayang dagingnya kalau dibuang ke tong sampah."

"Astaga, dasar anak bodoh!" seru Karla, jengkel. "Kenapa kau tidak bisa seperti anak-anak lainnya? Kau hanya bermain terus-menerus, kadang menghilang begitu saja dari rumah dan membuat masalah! Nilai-nilaimu juga tidak ada yang bagus. Maumu itu apa, Re?"

Alis Regen bertaut dalam. "Aku tak suka rasa dagingnya, Oma!"

"Jika kau tak suka rasa dagingnya, jangan dimakan. Jangan dimasukkan lagi ke piring berisi lauk. Mengapa kau sulit sekali

Scanned by CamScanner

diberi tahu? Kenapa kau tidak bisa seperti anak-anak lain yang bisa menurut? Kau hanya membuat onar!"

Mata Regen mendelik. Kebencian terpancar dari tatapannya. Genggamannya pada sendok lebih erat, seperti menahan emosi. "AKU TIDAK SUKA RASA DAGINGNYA!" teriaknya.

"REGEN VON HARTMANN!" Karla balas menghardik sambil menggebrak meja, dia tampaknya lupa akan keberadaan Awan hari ini.

Awan terdiam, tidak tahu harus bersikap bagaimana. Sementara, Griselda tampak membelalak, kaget bercampur malu. Namun, belum sempat dia menegur, Karla sudah menghardik lagi dengan murka. "JANGAN BERTINGKAH MACAM-MACAM, DASAR ANAK HARAM!"

Kemudian, semuanya terjadi begitu cepat.

Saat sadar, Awan melihat mertuanya terjengkang dan syok berat karena tangan mertuanya itu sudah tertancap pisau. Entah dari mana Regen mendapatkannya.

Astaga, apa yang baru saja terjadi? Awan membatin, panik, memegangi tubuh mertuanya yang ketakutan.*Bukankah tadi kami sedang makan siang bersama? Kenapa mendadak Regen jadi buas? Pisau siapa dan dari mana?*

Jeritan penuh rasa sakit keluar dari mulut Karla. Darah merembes dari tangannya. Sementara, di seberang meja, Regen sigap meraih garpu, dia melompat dan nyaris menyerang Karla dari atas meja seandainya saja Griselda tidak menahannya.

Scanned by CamScanner

"Re!" seru Griselda yang segera meringkus tubuh mungil keponakannya. Dia mencegah bocah itu melakukan hal yang lebih berbahaya lagi. Garpu yang Regen pegang sudah perempuan itu lempar ke ujung ruangan. "Sudah cukup, Re! Kenapa kau menyakiti nenekmu sendiri?"

"Lepaskan aku!" Regen menggeliat. Matanya menyalang buas. "LEPASKAN AKU, TANTE GRIS, AKU AKAN MEMBUNUHNYA!"

"Regen!"

"AKU AKAN MEMBUNUHMU, OMA!"

"Regen, kuasai dirimu!"

Awan sungguh tak mengerti apa yang tengah terjadi saat ini.

Kacau adalah satu kata yang bisa mendeskripsikan keadaan yang dia hadapi. Sesaat, dia masih sangsi, tetapi sesaat kemudian, dia menyadari bahwa semua ini nyata—apalagi dengan darah Karla yang juga mengenai tangannya. Merah gelap. Basah.

Dia pun bergegas, membantu Griselda menjauhkan Regen dari segala macam barang-barang berbahaya, lalu memanggil ambulans. Ketika menunggu ambulans datang, Awan sempat menangkap Regen terlihat ingin kabur dari rumah. Anak itu terlihat kaget karena ketahuan. Dan, Awan yakin ini bukan kali pertama Regen kabur setelah melihat kelakuannya menciptakan masalah.

Awan pun menjaga Regen yang tiba-tiba jadi pendiam ke dalam ambulans, membawa mertuanya yang berdarah.

Scanned by CamScanner

Jantungnya berdegup tak keruan. Ini semua berada di luar bayangannya. Otak Awan seolah tak mau berhenti berpikir mengenai kemungkinan-kemungkinan serta aliran pertanyaan yang muncul. Pikirannya menjadi rumit. Sepanjang jalan, pertanyaan paling dominan dalam benaknya masih sama.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Regen, anak yang baru berusia sembilan tahun itu, meraih pisau, lalu melukai tangan neneknya sendiri. Awan mencoba mengingat-ingat kalimat apa yang memicu kemarahan Regen.

Anak... haram?

Benarkah itu?

Apakah Regen sudah paham mengenai makna 'anak haram'? Anak sekecil itu sudah paham? Dari mana dia mengetahuinya? Apa Karla sudah sering melabelinya demikian sehingga Regen mencari tahu sendiri apa artinya ke orang dewasa lain?

Dan, mengapa anak itu tak menyesali perbuatannya?

Awan menggeleng. Rasanya, tak ada gunanya berasumsi.

"Hei," sapa Griselda, lemah. Awan menatapnya. Mereka sudah berada di rumah sakit. Griselda sudah kembali dari ruang dokter untuk diinterogasi tadi. "Kau baik-baik saja?"

Awan mengangguk. "Hanya bingung," jawabnya. Dia dan Griselda duduk berdampingan pada kursi dekat tembok,

Scanned by CamScanner

menunggu dokter memanggil Awan untuk ditanyai. "Bagaimana interogasinya?"

"Berjalan baik. Pertanyaannya harus dijawab jujur," jawab Griselda, tersenyum kecil.

"*Ach so.*" Suara Awan terdengar lemah. Kejadian hari ini memaksa otaknya untuk berpikir kemungkinan terburuk lebih dari biasa. Membuatnya jadi agak lemas, apalagi jika mengingat kelakuan Regen di rumah tadi.

"Awan," panggil Griselda, pelan, "maafkan aku. Aku tidak tahu bahwa... tadi, itu, semuanya...." Griselda mengangkat tangan, merasa habis kata, lalu memijat pangkal hidungnya, "*Entschuldigung*[3]."

"Ini bukan salahmu, Gris." Awan tersenyum. Mengusahakan diri agar lebih terlihat meyakinkan. "Kita berdua sama-sama tak tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Aku paham, tapi ini," satu tangan Gris terangkat, "selama ini aku paham bahwa ibuku sering sensitif. Dia tidak suka karena Regen selalu berbuat seenaknya, suka kabur jika ada masalah dan malas belajar. Hal yang membuatku kaget adalah ketika ibuku membentak Regen sekasar tadi. Regen memang sudah sering dihina dengan sebutan '*anak haram*', dan awalnya dia tidak marah. Mungkin karena tak paham. Namun, lama-kelamaan, Regen mulai paham, dia marah jika dihina seperti itu. Kurasa yang tadi adalah puncaknya."

---

[3] Maafkan aku

Scanned by CamScanner

"Gris, apa kau tak pernah mengingatkan ibumu untuk tidak menghina Regen? Maksudku, apa Regen memang bukan anak kandung, sampai Karla menghinanya demikian?"

"Tidak, Regen adalah anak kandung kakakku. Dan, aku sudah mengingatkan ibuku untuk tidak menghina Regen dengan panggilan itu lagi. Namun, entah. Mungkin ibuku terlalu emosi. Aku juga tidak tahu mengapa ibuku mengatakan hal itu. Aku cuma... entahlah, ibuku jadi makin sensitif semenjak kematian Papa. Aku tidak tahu bahwa kematian Papa akan memberi dampak sedemikian besar kepada ibuku dan Regen."

Awan terdiam, berusaha mengerti. Ayah Griselda meninggal sebulan sebelum mereka menikah. Ayah Awan sendiri pun juga telah meninggal beberapa tahun lalu, jadi dia bisa mengerti perasaan istrinya itu.

Suara tapak-tapak kaki perawat dan pasien yang berlalu lalang di hadapan mereka terdengar kentara, "Sebenarnya, Regen itu kenapa?" tanya Awan akhirnya.

Griselda ikut berpikir. "Regen sebenarnya punya kisah rumit," tutur perempuan itu. Rahangnya sedikit mengeras karena memori yang baru dia sadari. "Dulu, kakakku Angela, ibu dari Regen, sudah menyatakan akan tinggal bersama kekasihnya semenjak dia positif hamil. Dirinya *bahagia* sekali waktu itu. Maksudku, aku bisa melihat kebahagiaan dari pancaran mata dan sikap Angela. Dia jadi lebih periang. Dia dan kekasihnya bersiap untuk tinggal bersama di *flat* milik kekasihnya itu. Mereka bahagia, baik-baik saja meski keuangan mereka pas-pasan.

Scanned by CamScanner

Lalu, pada usia kehamilan kakakku yang ke delapan bulan, kekasihnya itu ingin mencari pekerjaan yang lebih baik agar ekonomi keluarga mereka terpenuhi. Pekerjaannya itu ada di Berlin, tapi di lokasi yang masih dalam perbatasan Jerman Barat. Kekasihnya itu lolos seleksi, lalu dia pun berangkat ke sana. Kemudian, setelah dua bulan berlalu, pacar kakakku itu tak pulang atau sekadar memberi kabar.

Hal itu terus berlanjut hingga Angela terpaksa melahirkan Regen seorang diri. Beberapa bulan kemudian, dia menitipkan anaknya itu kepada kami karena ingin mencari kekasihnya. Namun, beberapa tahun kemudian Angela kembali dengan kondisi mengenaskan." Tatapan Gris berlabuh kepada Awan, di bibirnya tertera senyum duka.

"Dia tidak pernah mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, hanya mengurung diri di kamar. Depresi berat. Sempat keluar-masuk rumah sakit karena overdosis obat-obatan, lalu mengalami trauma. Kami sekeluarga baru tahu dari psikiater bahwa ternyata kekasih kakakku itu mencampakkannya semenjak mendapat pekerjaan yang menjanjikan di Berlin. Angela tak pernah memberi tahu kami perihal itu. Dia selalu tutup mulut. Kekasihnya yang jadi berkecukupan secara materi itu selalu bergonta-ganti kekasih selama kakakku di sana. Laki-laki itu membuat kakakku... *depresi*. Lalu, dia pulang dan memaksa mengurus Regen sendiri di rumahnya." Gris menjilat bibirnya.

Scanned by CamScanner

"Selama ini, kami mengatur Regen dengan cara memaksanya. Sebab, cara itu lebih efektif dibanding meminta dengan cara halus. Dan jujur, aku... tidak tahu bagaimana perasaan Regen kecil memiliki ibu yang depresi seperti itu... Regen...." ucapan Griselda terputus. Ketika perempuan itu menoleh ke samping, dia menemukan wajah Awan yang terenyak.

Keduanya terdiam sejenak. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Jadi, Regen tak pernah bertemu ayahnya?" Awan bersuara setelah hening beradu.

Griselda menggeleng pelan. "Angela juga tak pernah mengizinkannya."

"Di mana ibunya sekarang?" Awan bertanya lagi. Selama ini, Awan memang tahu bahwa istrinya itu mempunyai seorang kakak, tetapi mereka tak pernah membahasnya lebih lanjut. Dugaan Awan, kakak Griselda, ibu Regen itu telah meninggal.

Griselda memandangi salah satu pasien di koridor sambil menghela napas. "Dia masih hidup, tetapi aku tak tahu keberadaannya." Sekarang, pandangannya kembali ke Awan. "Tak ada dari kami yang tahu di mana kakakku atau apa yang sedang dia kerjakan. Meski aku khawatir, aku sebenarnya juga agak kesal dengan Angela, karena dia bahkan tak pernah menghubungi kami untuk memberi kabar. Untuk tidak menyakiti Regen, aku bilang saja bahwa Angela sedang kerja untuk menafkahinya." Gris mengigiti bibir. Alisnya bertaut rumit.

Scanned by CamScanner

Penjelasan itu sudah cukup bagi Awan. Mungkin, permasalahannya lebih rumit dari ini, tetapi Awan tak ambil peduli. Konklusi yang dia ambil: Regen adalah korban. Apa yang Regen lakukan memang salah, tetapi anak itu hanyalah korban.

Seorang perawat menghampiri mereka, lalu mempersilakan Awan masuk ke ruang dokter.

Saat Awan memperhatikan interior ruangan, terdengar suara, "Oh, Awan." Sangat familier.

Suara itu sudah dia kenal, jelas.

Awan pun menoleh ke sumber suara. Di balik meja dokter, dibalut dengan jas putihnya, temannya semasa kuliah dulu, Klaus Wegner, tersenyum tipis seraya menatapnya intens.

Mata Awan menyipit. "Klaus?"

"*Ja*, memang siapa lagi?" Klaus Wegner, sang Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa yang menganalisis Regen, tersenyum. "Dari semua orang, aku justru bertemu denganmu dan Gris. Setelah bertahun-tahun, tiba-tiba saja kau muncul, dan ternyata memiliki relasi dengan anak 'sakit' di ruang sebelah."

Awan menukikkan alis. "Sakit?"

"Iya, sakit. Bukankah itu sudah jelas?"

"Sakit apa?"

Dr. Wegner mengangkat alis. "Apa kau benar-benar tidak menyadarinya?" Mata Klaus Wegner menyipit di balik kacamata *frameless* yang dia kenakan. "Anak itu memiliki gangguan

Scanned by CamScanner

mental. Dia... semacam 'predator' berbahaya dan seharusnya kau menjauhkan anak itu dari dirimu serta keluargamu." Sejenak, Klaus menambahkan, "lebih baik lagi kalau menjauhkannya juga dari masyarakat."

"Predator? Kau serius?" Awan setengah tak percaya. "Aku lihat dia marah karena sesuatu hal, yang mungkin membuatnya teringat luka masa lalu. Setahuku, ibunya dan ayahnya entah berada di mana. Anak itu tidak punya sosok orangtua— maksudku, ayolah, Klaus, bukankah amarah yang ditunjukkan Regen adalah hal biasa, khas anak-anak? Ya, mungkin sedikit berlebihan, tetapi kurasa dia pasti merasa sangat bersalah sudah membuat neneknya berdarah. Kau lihat sendiri bagaimana dia terlihat diam dan depresi setelah kejadian itu."

Dr. Wegner menatapnya, tajam. "Kau mungkin tidak mengerti, Awan," ucapnya datar. "Aku sudah menangani anak itu berkali-kali. Dia itu tidak akan menyesal dengan kesalahan apa pun yang dia lakukan. Jika dibiarkan, anak itu akan tumbuh menjadi seorang predator yang mengerikan."

Awan mengernyit. Dia mulai tidak suka dengan cara Klaus memanggil Regen dengan sebutan 'predator'. Apakah seorang psikiater layak berbicara seperti itu kepada pasiennya? "Jaga profesionalitasmu, Klaus. Regen bukan predator. Dia hanya anak yang kurang kasih sayang orangtua. Seharusnya, kau lebih menyaring lagi ucapanmu sebagai psikiater. Pakailah empatimu."

Scanned by CamScanner

Wajah Klaus tidak terlihat tersinggung. Dia justru menyilangkan tangan, menatap Awan dengan tenang. "Aku hanya tak memakai empati jika harus berpikir objektif. Tapi, baiklah, maafkan jika ucapanku kurang 'terjaga'. Lagi pula, aku hanya berbicara seperti ini kepada orang yang sudah mengenalku. Kau bisa menganggap anak itu sehat, kurang kasih sayang orangtua. Tapi, apa kau bisa menjelaskan kenapa dia sampai tega dan berani menusuk neneknya sendiri?"

"Mungkin, anak itu pernah melihat adegan yang sama di TV. Dia menonton tayangan yang tak sesuai umur dan ingin mencoba apa yang dia lihat." Awan mencoba menduga, tidak ingin menebak kebenaran dari kejadian yang dia lihat.

Klaus tersenyum. "Sudah berapa lama kau mengenal Regen? Sudah berapa sering kau berinteraksi dengannya? Apa selama itu kau tidak menyadari ada yang berbeda dengannya?"

Awan terdiam, dia mencoba mengingat-ingat.

Harus dia akui bahwa Klaus benar; kelakuan Regen memang tak wajar untuk anak seusianya. Griselda sendiri pernah bilang kalau Regen suka menyiksa hewan kecil atau melihat hewan sekarat.

"Tapi, bagaimanapun juga, Regen adalah korban," terang Awan, masih bersikeras membela. "Masa kecilnya sama sekali tidak menyenangkan."

Scanned by CamScanner

"Justru itulah yang memicunya berlaku di luar kewajaran." Klaus Wegner berkata datar. "Namun, kau pasti sadar, di sini yang terluka adalah neneknya. Bukan Regen. Jadi, dalam kasus ini, aku tidak menganggap Regen sebagai korban. Dia adalah pelaku yang perlu dikaji psikologisnya."

Lama-lama, Awan muak dengan cara dokter di depannya berbicara ini dengan tenang, seolah tanpa merasa empati. "Jadi, menurutmu, apa yang harus aku lakukan?"

"Duduk, diam, dan dengarkan," jawab Klaus seraya mengambil kaset rekaman dari laci mejanya. "Awan," dr. Wegner melipat tangannya di meja. Memasang wajah profesional, "aku tidak akan minta maaf karena berkata kasar. Tapi, seperti inilah aku menyebut orang-orang yang berperilaku menyimpang separah Regen; predator. Dia adalah 'predator'. Monster kecil yang bisa menyeruak kapan saja. Semua manusia tak ada beda di matanya." Tatapan Klaus makin tajam. "Aku sudah mendengar kisah hidup anak itu dari Gris dan Karla. Ini memang hanya asumsiku, tetapi mungkin, salah satu orangtua anak itu adalah psikopat."

Kedua mata Awan terbelalak, lebar.

"Apa?"

"Regen berkemungkinan besar memiliki genetik psikopat."

Awan membuka mulut, masih tak percaya. "Jangan bercanda."

"Tidak ada yang bergurau di sini, Awan. Dan, aku bilang ini hanya kemungkinan besar."

Scanned by CamScanner

"Tapi..., bagaimana bisa?"

"Pada masa kecilnya, Regen pernah mencoba membunuh hewan kecil." dr. Wegner memberikan dua kaset rekaman yang tadi dia keluarkan. Bertuliskan nama Karla von Hartmann dan Griselda von Hartmann. "Aku sudah mewawancarai Karla, dan ibunya itu bilang, sering menangkap basah Regen sedang menyiksa binatang kecil seperti kadal atau tikus. Bahkan, kadang juga membedahnya.

Memang, diagnosis untuk para psikopat baru bisa dijalankan ketika mereka sudah berusia delapan belas tahun. Tapi, salah satu syarat untuk diagnosis itu adalah pelaku harus memiliki riwayat gangguan mental bernama CD atau *conduct disorder* sebelum mereka berusia lima belas tahun. Salah satu ciri anak yang terkena *conduct disorder* adalah suka menyiksa dan membunuh binatang kecil." Klaus seperti memberi jeda, menunggu reaksi dari Awan. Dan, benar saja, laki-laki di depannya itu terdiam seolah tak percaya dengan apa yang dia dengar.

Sang dokter pun melanjutkan, "Anak yang memiliki gangguan *conduct disorder* tindakannya cenderung agresif, emosinya tidak stabil, tidak punya empati, serta cenderung bermasalah dalam hubungan sosial. Dan, untuk dimasukkan dalam klasifikasi CD, tindakan yang kusebutkan tadi harus berpola, jadi anak itu tidak hanya sekali-dua kali melakukannya.

CD ini bisa terjadi karena pola asuh yang salah, seperti orang tua yang terlalu diktator atau terlalu abai. Adanya

Scanned by CamScanner

tindak kekerasan—*abuse*—serta pelecehan pada anak juga bisa menjadi penyebab CD." Klaus tersenyum tipis. "Oleh karena itulah, dari awal aku memiliki asumsi bahwa Regen 'sakit'. Karla sendiri pernah berkata bahwa dia sering dipanggil oleh pihak sekolah karena Regen sering menyakiti murid lain—dan Regen sama sekali tidak terlihat menyesal karenanya. Beberapa hari kemudian, dia akan mengulanginya lagi."

Awan diam tak merespons.

Semua informasi ini terasa… terlalu banyak untuknya.

Klaus Wegner kemudian menulis surat keterangan dengan tenang. Sepersekian menit kemudian, ketukan di pintu terdengar. Klaus mempersilakan tamunya masuk, lalu menerima beberapa lembar kertas tebal warna hitam *glossy* yang memuat *scan* otak berwarna. Setelah beberapa saat mengecek, Klaus mendengus, kembali menulis surat keterangan, lalu memberikannya kepada Awan.

"Amigdala, *ventromedial prefrontal cortex, orbitofrontal cortex* dan insula-nya hanya memiliki aktivitas yang kecil ketika diuji." dr. Wegner menunjukkan tempat-tempat otak yang dia sebutkan pada *scan* otak. Kemudian, dia memangku dagunya di tautan jemari. "Sepertinya asumsiku benar. Tapi, aku harus melakukan wawancara dan pengamatan lebih lanjut untuk memperkuat diagnosis ini."

Awan terdiam, perlahan membaca kertas hasil keterangan yang telah dia terima dari Klaus.

Scanned by CamScanner

Pasien memiliki kemungkinan mengidap *conduct disorder* (CD). Diharapkan untuk segera melakukan pemeriksaan secara bertahap hingga mendapat kejelasan terkait gangguan mental yang diidap.

"Kau mungkin tidak tahu, Awan, tapi sebenarnya, lebih banyak psikopat yang berkeliaran bebas di bumi dibanding yang dipenjara." Klaus berkata lagi. "Entah ibu Regen, atau ayahnya, mungkin membawa genetik predator itu."

Hidden Book

Terdiam, Awan kemudian menggeleng, tertawa miris. "Itu mustahil."

"Berpendapatlah sesuka hatimu." Klaus mengibas tangannya. "Lagi pula, keberadaan Regen agak mengancam masyarakat. "Jadi, untuk sementara, dia akan kami tahan di rumah sakit ini."

Alis Awan bertaut. Lagi-lagi, tak menyangka.

Kenapa ini seperti lelucon? Kenapa rasanya sulit dipercaya? Tidak nyata?

Awan mengambil satu tarikan napas. "Aku mengerti." Akhirnya, dia berkata berat. Mengabaikan dentum protes di jantungnya. Memperhatikan lagi *scan* otak serta surat keterangan diagnosis yang dia genggam. "Apakah ada cara untuk menyembuhkannya?"

"Tentu saja ada. Tapi, sebelumnya, aku harus memastikan bahwa praduga mengenai gangguan mental yang diidap Regen memang benar."

Scanned by CamScanner

Awan bergumam. Setelah sedikit perbincangan, dia pun keluar dari ruangan dr. Wegner. Griselda tak ada di sana, sepertinya sedang menemui ibunya.

Laki-laki itu duduk di kursi panjang yang tadi dia duduki bersama Griselda, lalu menyandarkan punggungnya di dinding.

This is too much for him.

Dan mungkin, *it's way much harder for Regen.*

Hari itu, Awan paham, bahwa setelah ini, kehidupan pernikahannya mungkin tak akan berjalan mulus seperti yang dia harapkan.

Karena hari itu, dia merasa harus menolong Regen.

Segera.

Sebelum bocah itu tumbuh menjadi 'predator' yang sesungguhnya. Seorang psikopat.

Scanned by CamScanner

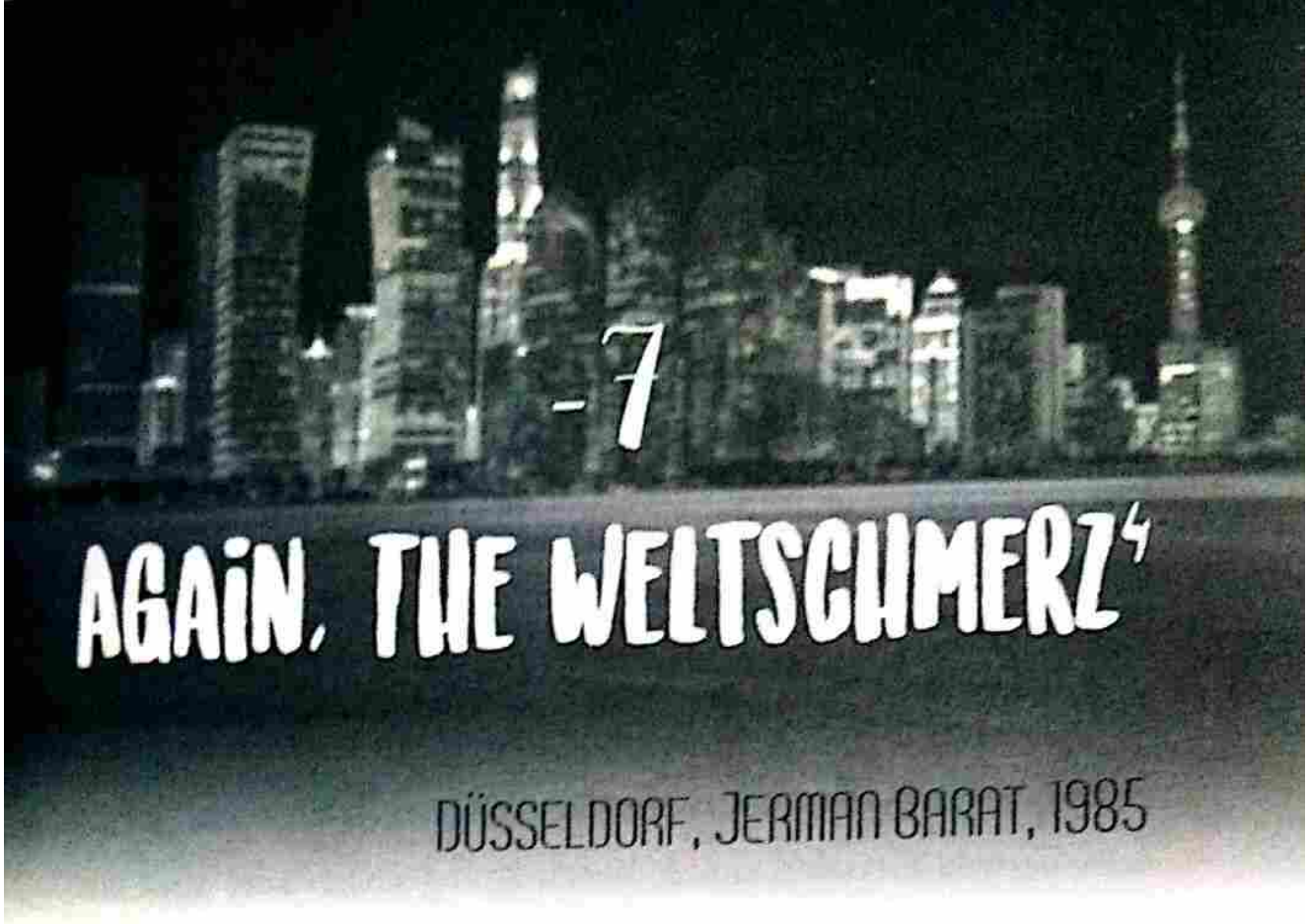

-7

AGAIN, THE WELTSCHMERZ[4]

DÜSSELDORF, JERMAN BARAT, 1985

"Aku tidak bisa menampungnya lagi di sini."

Pernyataan itu menyentak. Menurunkan kewaspadaan diri Awan. "*Apa?*" tanyanya, tajam. Baru dua hari berlalu semenjak kejadian di rumah Karla, dan dia mendapat kabar tak mengenakkan seperti ini? "Tidak bisa menampung Regen? Apa maksudnya itu, Klaus?"

"Jangan salah paham dulu." Klaus berkata, tenang. Dia menyodorkan secarik kertas pada lawan bicaranya. "*Nervenklinik*[4] ini hanya menampung penderita *schizophrenia* dan pengidap gangguan mental pada orang dewasa. Sebenarnya, tidak ada ruang untuk anak-anak di sini. Kemarin pun, Regen bisa ditampung karena terpaksa. Aku sendiri juga bukan

[4] Rumah Sakit Jiwa

Scanned by CamScanner

psikiater yang biasa menangani anak-anak. Selama ini, aku lebih fokus pada gangguan mental orang dewasa.

Oleh karena itu, aku memberimu alamat rumah dr. Krüger. Datanglah ke sana. Dia adalah psikiater khusus anak yang direkomendasikan rekan-rekan kerjaku. Tapi nanti jika ditanya kau mendapat alamat itu dari siapa, biar mudah, bilang saja dari Klaus Wegner."

Awan menunduk. Membaca alamat di kertas. Ternyata, tempatnya tidak jauh dari rumahnya. Dari sejak keluar dari rumah sakit jiwa untuk memeriksa Regen, Awan sudah minta izin kepada Griselda untuk bertanggung jawab atas anak itu. Griselda mengizinkan sementara Karla memang sudah jengkel dan malas mengurus anak sesulit Regen.

Awan merasa memang sudah seharusnya dia bertanggung jawab. Dia tak merasakan ada rasa peduli mendalam dari Griselda terhadap Regen. Hanya kepedulian biasa saja. Dan, Awan yakin untuk menyembuhkan Regen, dibutuhkan lebih dari sekadar kepedulian basa-basi.

"Baiklah, *Danke schön*, Klaus." Dia melambaikan kertas itu. "*Auf wiedersehen.*"

Regen sudah menunggu di depan pintu bersama seorang perawat ketika Awan keluar dari ruangan Klaus. Bocah itu duduk dengan kedua tangan digenggam oleh dua perawat. Wajahnya menggelap. Matanya tajam begitu pandangannya bertemu Awan.

Scanned by CamScanner

Awan tersenyum sopan kepada para perawat di depannya, meminta mereka untuk pergi meninggalkannya bersama Regen.

"Awan," alis Regen bertaut, tampangnya mengisyaratkan kalau dia ingin marah, "aku tidak sakit."

Awan tersenyum, getir.

Nada yang dipakai bocah itu terasa menggigit.

"Re, kau sakit, dan kau harus disembuhkan."

Mata Regen memelotot, menatap nyalang. "Aku tidak sakit!"

"Kau mungkin merasa begitu, tapi diagnosisnya mengatakan…."

"AKU TIDAK SAKIT!"

Kaget, kaki Awan mundur dua langkah karena teriakan Regen. Semua perawat dan dokter yang berlalu-lalang di sana hanya melihat sebentar, lalu mengerjakan lagi pekerjaan masing-masing. Mereka tampak sudah biasa melihat kejadian seperti itu.

"AKU TIDAK MAU KE RUMAH SAKIT LAGI!" seru Regen murka, dengan suara membesar. "AKU BAIK-BAIK SAJA!"

Awan mengusap wajah, menghela napas panjang. Ini akan sangat sulit, dia paham. "Terserah kau jika mau berada di sini terus. Aku mau pergi, kau mau ikut denganku atau tidak, ya, terserah."

Satu hal yang Awan pahami setelah mendengar kisah Regen dari Gris adalah: Regen tak akan mempan dibujuk dengan cara lembut, karena anak itu justru mengambil manfaat dengan

Scanned by CamScanner

memanipulasi mereka yang kasihan terhadapnya. Apabila diperlakukan dengan keras pun, dia akan membalas dengan keras juga. Satu-satunya hal yang paling mujarab untuk mengontrol kelakuan Regen hanya ancaman. Bukan cuma omongan atau gertakan kosong. Namun, benar-benar mengancam dan menerapkan hukuman yang diucap.

Jika Regen melakukan pelanggaran norma atau susah diatur, cara untuk mengontrolnya adalah mengaplikasikan hukuman dari perjanjian yang sudah dibuat sebelumnya. Tidak boleh ada penarikan kata.

Langkah Awan berbunyi di lantai rumah sakit, lalu terdengar langkah terburu-buru mengikuti di belakangnya. Awan menahan senyum. Paham bahwa bagaimanapun juga, Regen memang masih anak kecil yang butuh rasa aman meski enggan menunjukkan kebutuhan itu.

Awan sudah berbicara kepada Karla dan Griselda bahwa Regen akan tinggal bersamanya di apartemen miliknya. Mereka menyetujui. Awan memang masih belum menjual apartemennya setelah menikahi Griselda. Dia pikir, setelah tinggal di rumah Griselda, akan menjual apartemennya nanti. Namun, setelah adanya kasus ini, Awan tak jadi ingin menjual apartemennya. Dia akan menggunakannya untuk merawat Regen.

Tak butuh waktu lama sampai laki-laki itu memasang sabuk pengaman, lalu mengemudikan mobilnya menuju alamat

Scanned by CamScanner

yang diberi Klaus. Di tengah jalan, matanya menangkap plang nama jalan yang merupakan salah satu petunjuk ke tempat yang dituju. Dia mengemudi lebih jauh hingga sampai ke sebuah rumah berdesain semi kantor, perwujudan dari alamat yang dia genggam kini. Gedungnya bercat putih, bertingkat dua, dan ada beraneka tanaman di taman depan beranda.

Awan turun dari mobil untuk menekan bel rumah dekat pintu, meninggalkan Regen sendiri di mobilnya.

Kala pintu dibuka dari dalam, perempuan berparas Jawa menyambutnya.

"Uh," terbata, Awan memulai kalimatnya dalam bahasa Jerman, "Anda orang Indonesia?"

Perempuan itu mengangguk. "Benar. Apakah Anda juga?"

"Ya." Awan menjawab senang dalam bahasa Indonesia. Memandangi wajah perempuan di hadapannya sekarang. Dia pun mengulurkan tangan untuk dijabat. "Hariawan Argentara."

"Hartanti Sadewi." Sang perempuan membalas jabatan tangan Awan. Tersenyum. "Eh, lucu, ya? Nama kita sama-sama ada unsur 'Har'nya."

Awan tertawa ringan. "Kebetulan," sahutnya.

"Oh, ya, ada perlu apa?" tanya perempuan itu lagi.

"Saya kemari atas rekomendasi teman untuk datang ke psikiater anak yang tinggal di sini. Namanya dr. Krüger. Apa saya bisa bertemu dia?"

Scanned by CamScanner

"Siapa teman Anda yang merekomendasikan dr. Krüger?"

"Dokter Klaus Wegner. Dia sekarang kerja di St. Jean Mourse Nervenklinik."

"Oke, tunggu sebentar, ya. Biar saya konfirmasi ke dr. Krüger dulu."

Awan mengangguk ketika Hartanti pamit. Selama perempuan itu menemui dr. Krüger, dia membawa Regen masuk ke rumah itu. Hanya sebentar mereka menunggu, Hartanti pun kembali. Mereka lalu masuk ke ruangan sang dokter yang terletak di sebelah ruang tempat mereka menunggu.

Harum lemon segar tercium ketika Awan masuk. Sesosok perempuan berambut pirang gelap, dikucir satu, dan berkacamata, memandanginya dari balik meja kerja sambil tersenyum ramah. "Rekomendasi dari Klaus Wegner, hm?" Sosok itu melebarkan senyumnya. "Oh, silakan duduk. Maaf jika ruang kerjaku masih agak berantakan."

"Tidak masalah." Awan duduk, diikuti dengan Regen yang ikut duduk di sebelahnya. "Saya Hariawan Argentara," tangan Awan terulur. "Panggil saja 'Awan'."

"Halo, Awan," perempuan di depannya menyambut jabatan tangan Awan, "saya dr. Bertha Krüger." Kemudian perempuan itu beralih pada Regen. Memasang senyum. "*Wie heißt du*[5]?"

Sepersekian menit, anak itu baru menjawab, "Regen."

"Ah." Dokter Krüger manggut-manggut. "Apa kau tahu kenapa namamu diberi arti 'hujan'?"

[5] Apa kabarmu?

Scanned by CamScanner

Regen hanya meliriknya sekilas, lalu menggeleng.

"Tidak tertarik mencari tahu?"

Tatapan datar. "*Nein.*"

Dokter Krüger masih tersenyum, beralih ke Hartanti yang baru masuk sambil membawa kudapan. "Hartanti, tolong bawa Regen jalan-jalan."

Seusai menghidangkan tiga cangkir teh dan dua stoples kue kering, Hartanti mengikuti perkataan rekannya.

"Nah," Bertha menarik napas, mengisi paru-parunya dengan oksigen, "ada yang bisa saya bantu?"

Awan masih menatap pintu yang terakhir ditutup oleh Hartanti yang membawa Regen dengan gamang. Waswas, takut seandainya Regen melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya kepada Karla. "Dok, Regen masih belum stabil. Dia berkemungkinan besar mengidap penyakit CD. Bukankah berbahaya jika orang asing mengajaknya mengobrol?" cecar Awan, mulai panik.

"Oh? *Conduct disorder*? Berat juga, ya." Dr. Krüger bersandar di kursinya. "Tapi, tenang saja. Hartanti sudah berpengalaman menangani pasien semacam Regen."

"Berpengalaman?" Awan mengangkat alis. "Dia psikiater juga?"

"Bukan psikiater. Dia psikolog yang sedang penelitian di sini."

Scanned by CamScanner

"*Ach so.*" Kepala Awan terangguk. "Tapi..., apakah dia kredibel? Regen anak yang sulit ditangani. Dia sudah pernah melukai neneknya sendiri dengan pisau."

Bibir Bertha terbuka. "Tenang saja, Hartanti juga dulu pernah membantuku menangani anak-anak yang 'sesulit' Regen. Dia kredibel. Nah, jadi, kau ini siapanya Regen? Orangtuanya?"

"Bukan." Awan menautkan jemari, lalu menarik napas. "Orangtua Regen sudah tak bertanggung jawab lagi, dan aku berniat mengambil tanggung jawab sebagai orangtua asuhnya. Hubungan kami adalah paman dan keponakan."

"*Ach so.*" Dokter Krüger menyesap tehnya. Lalu, menyilangkan tangan di atas meja kembali. "Sebenarnya, ini yang patut dipertanyakan. Karena jujur saja, pengidap CD akan membutuhkan biaya dan dukungan penuh oleh orangtuanya. Perhatian yang harus diberikan demi kesembuhan Regen tidak bisa cuma setengah-setengah. Harus penuh. Maaf, kenapa Anda mau membantu anak 'sulit' seperti Regen?"

Awan menarik napas. Pertanyaan itu berat.

Dalam 24 jam terakhir, dia juga selalu bertanya: kenapa? Kenapa dia mau bertanggung jawab untuk Regen, padahal Regen masih punya Griselda? Apa mungkin, ini karena Awan lihat sendiri bahwa Griselda terlihat apatis terhadap Regen? Dan, mungkin istrinya itu tak akan punya waktu mengurus Regen. Hanya dirinya sendirilah yang waktunya paling luang di antara mereka. Karena meski pekerjaannya adalah teknisi, dia sedang

Scanned by CamScanner

tak ada proyek skala besar sehingga memungkinkan untuk membantu Regen melewati ini.

"Tidak tahu." Awan menggeleng. "Aku hanya melihat tak ada yang punya waktu untuk menyelamatkan Regen, padahal anak itu sangat butuh pertolongan. Jadi, aku merasa... yah...." Pandangannya turun ke lantai. Dia menelan ludah.

Bertha memotong. "Jadi, sebenarnya kau ini hanya ingin melihat Regen sembuh, atau ingin berpartisipasi penuh juga dalam penyembuhannya?"

"Aku ingin berpartisipasi," jawab Awan, tangkas. "Semenjak kejadian di rumah nenek Regen, aku... ingin sekali melihat Regen sembuh. Aku pernah melihat film-film tentang anak yang terkena gangguan mental, tetapi kebanyakan dari mereka sering kali dibuat sebagai peran antagonis. Mereka berakhir dengan masuk rumah sakit jiwa, terabaikan, dan tidak sembuh.

Tak ada yang mau bertanggung jawab pada anak yang tak memiliki empati. Aku hanya berpikir, 'bagaimana jika ada yang mau menolong anak seperti itu? Bagaimana caranya anak itu bisa berubah?'. Di situlah aku merasa, ingin mencoba menolong Regen, ingin melihatnya sembuh. Aku ingin melihatnya bisa tersenyum tulus." Awan menatap dokter di depannya lurus-lurus. Sesaat kemudian, dia menambahkan, "Maaf, jawabannya aneh."

"Oh, tidak, tidak. Itu jawaban yang pas. Menurutku." Dokter Krüger tersenyum. Dia berpikir, sudah jarang sekali ada orang yang mau ikut serta dalam menyembuhkan anak yang bahkan

Scanned by CamScanner

tidak sedarah dengan mereka. Ini kejadian yang agak langka. "Sekarang, tolong Anda jelaskan tentang kasus Regen."

Awan pun menceritakan segala hal tentang Regen yang dia tahu; masa lalu, kondisi, kejadian di rumah Karla, kemungkinan gangguan yang dikatakan Klaus. Terakhir, dia memberikan dokumen berisi terkait diagnosis gangguan mental Regen. Bertha mengernyitkan alis ketika melihat *scan* otaknya. "Wah, wah, amigdala, VePC, *orbitofrontal cortex* dan insula-nya hanya menunjukkan aktivitas yang sangat sedikit? Berat, ya." Dia bergumam sendiri. Lalu, melemparkan tatapan kepada Awan. "Tapi, untung saja dr. Wegner sudah melakukan setengah pekerjaan untuk mendiagnosis Regen, jadi aku tinggal melanjutkan. Ditambah lagi, hari ini aku sedang luang, jadi aku bisa langsung *interview* anak itu."

Ketika Awan hendak menyahut, sebuah suara menginterupsi mereka. Bukan vas pecah, bukan teriakan orang, bukan bunyi bel pintu, melainkan sebuah cicitan burung sekarat.

Keduanya terdiam dengan segala praduga terburuk tertempel di otak.

Sigap, Bertha buru-buru beranjak ke jendela ruang kerjanya, mencari keganjilan di sarang burung yang biasa dia lihat dari jendela itu. Dia bergeser sedikit untuk melihat sisi lain dari jendela. Seketika, napasnya tertahan seiring tangannya yang terangkat mengatup mulut.

Bergegas, kedua orang dalam ruangan itu pun segera keluar. Awan mengikuti derap kaki Bertha yang membawa mereka

Hidden Book

Scanned by CamScanner

menuju taman kecil di belakang rumah itu. Ketika sampai di beranda belakang rumah, pemandangan di depan mereka seketika membuat langkah terhenti.

Hartanti baru datang dari arah ruang tamu. Dia pun berkata, "Maaf, tadi Regen kutinggalkan sebentar karena harus mengangkat telepo—"

Ucapannya terhenti. Perempuan itu membelalak begitu menatap apa yang temannya itu lihat.

Rumput hijau yang masih ditumbuhi bunga musim panas terciprat warna merah, seperti ingin dilukis dengan gaya ekspresionis. Regen berada di tengah cipratan merah itu. Tubuhnya berbalik, menghadap ke arah tiga orang dewasa di belakangnya setelah mendengar suara tapak kaki terakhir. Matanya berkedip. Ada sedikit bercak merah juga di wajah dan bajunya. Cepat, dia menyembunyikan kedua tangannya di belakang punggung.

Sejenak, tak ada yang bersuara. Semua bungkam. Kehabisan kata mencerna situasi ini.

Kemudian, Awan merasa harus segera bangkit dari keterkejutan. Tak ada emosi di wajahnya ketika dia maju mendekati Regen. Berdiri di depan anak itu dengan pandangan yang tak terbaca. "Apa yang kau sembunyikan di belakangmu, Re?"

Regen mengalihkan pandangan. Enggan menjawab.

"*Regen.*"

Scanned by CamScanner

"Aku tidak melakukan apa pun."

"Oh? Lalu, kenapa wajah dan bajumu terkena cipratan darah?"

Anak itu tak menjawab.

Serta-merta, Awan menarik napas dalam, lalu menyipitkan mata, menatap tajam. "Regen, tunjukkan kedua tanganmu."

Alis Regen tertukik. Kepalanya menggeleng.

Pandangan Awan menajam, lalu dia melangkah lebih dekat. Merasakan tanda bahaya, Regen mundur selangkah. Mencari jarak aman dari laki-laki dewasa di depannya kini.

Sebelum laki-laki itu membuka mulut lagi, pundaknya ditepuk oleh Hartanti. "Awan," perempuan itu tersenyum lembut. "Biar saya saja, ya."

Awan lekas mundur ke belakang bersama dr. Krüger, membiarkan Hartanti mengurus Regen. Memperhatikan dalam diam apa yang akan perempuan itu lakukan.

"Regen," Hartanti tersenyum manis, berjongkok agar level tingginya dengan bocah itu setara, "boleh aku melihat apa yang ada di belakang punggungmu?"

Regen tak menjawab.

"Tidak apa-apa. Tidak ada yang akan marah, kok." Hartanti tersenyum menenangkan. Menyodorkan satu tangannya ke depan. "Ayo, beri aku apa yang kau sembunyikan."

Scanned by CamScanner

Regen menatapnya ragu-ragu. Masih dengan alis bertaut yang terlihat bisa marah kapan saja. Namun perlahan, dia memberikan benda yang dari tadi disembunyikan.

Benda itu adalah seekor burung. Dengan kepala yang sudah copot dari lehernya.

"*Das ist gut.*" Satu tangan Hartanti yang bebas dia gunakan untuk menepuk kepala Regen, gestur bahwa si anak sudah melakukan hal baik. "Oh, iya, kenapa kepala burungnya bisa copot?"

Regen melengos. Mengangkat bahu tak tahu.

"Tidak apa-apa, Re, beri tahu saja kepadaku. Lihat, tidak ada dari kami yang marah." Hartanti tersenyum lembut.

Regen bergantian menatap Hartanti dan rumput yang basah terkena cipratan darah, lalu berakhir menatap sang perempuan. Tatapannya datar. "Aku yang memutuskan kepalanya."

"Oh… kenapa?"

"Aku… ingin tahu bagaimana reaksi burung itu saat aku mencekiknya." Suaranya monoton. Dia memandangi bangkai burung di tangan Hartanti dengan ekspresi datar. "Ternyata..., lucu."

"Apanya yang lucu?"

"Dia tampak sulit bernapas. Sayapnya terkepak, tapi tidak bisa terbang. Lucu."

Tiga orang dewasa di taman itu menahan napas.

Scanned by CamScanner

Setelah diam sejenak, Hartanti memecah keheningan. Dia menepuk kepala Regen. "Ya, sudah. Terima kasih sudah mau jujur. Sekarang, aku temani untuk membersihkan dirimu di kamar mandi, ya?"

Regen menarik keliman bajunya, memperhatikan cipratan darah yang mengenainya, lalu mengikuti Hartanti untuk membersihkan diri.

Di sisi lain, Awan memandangi kepergian mereka dengan perasaan campur aduk.

Tadi itu... gila.

Dia belum pernah bertemu seorang anak se-abusif ini.

Matanya tak meninggalkan titik terakhir dia melihat Regen di ambang pintu belakang rumah. Kemudian, dr. Krüger menepuk pundaknya. Tersenyum energik.

"Memang hebat sekali Hartanti itu," ujarnya dengan alis terangkat. "Jangan heran mengapa Hartanti malah memuji Regen dan seolah berkata 'tidak apa-apa membunuh hewan.' Bukan begitu maksudnya. Dia hanya melakukan diplomasi agar Regen percaya kepadanya walau cuma sebentar."

"Tapi, bukankah itu akan membuat Regen berpikir bahwa membunuh hewan itu tidak masalah?" tanya Awan sangsi dengan kernyitan. "Bukankah itu pemahaman yang salah, Dok?"

"Seperti yang kukatakan barusan, Hartanti hanya berdiplomasi hari ini. Kalau diagnosis Regen bisa kuselesaikan sore ini juga, besok atau lusa pun Regen sudah bisa diberi terapi,

Scanned by CamScanner

jadi tak perlu melakukan diplomasi semacam tadi—kecuali terpaksa, tentu saja."

Bertha mengajak Awan masuk kembali ke rumah. "Regen tinggal di mana sekarang? Bersamamu? Atau, masih bersama neneknya?" tanyanya lagi.

"Bersamaku. Tapi, dia baru akan tinggal di rumahku mulai nanti. Kemarin dia masih berada di *nervenklinik* dengan dr. Wegner."

"Hm, nanti ketika aku mewawancarai Regen, aku akan meminta Hartanti memberimu tip dan nasihat dalam menangani anak seperti dia."

Awan terdiam sesaat, lalu mengangguk. "*Vielen Dank*[6], dr Krüger."

Awan menunggu di ruang tamu ketika sesi wawancara berlangsung. Beberapa menit kemudian, Hartanti datang membawa dua cangkir kaca berisi teh hangat. "Sudah lama kenal sama Regen?" Dia menawarkan stoples nastar. Awan mengambil satu buah.

"Iya, sudah setahun lebih." Laki-laki itu mengunyah kuenya. Lembut, muncul rasa nanas yang menyatu dengan adonan.

Hartanti mengambil duduk di sofa tunggal sebelah sofa ganda yang Awan tempati. Dia menyenderkan kepalanya di

[6] Terima kasih banyak.

Scanned by CamScanner

bantalan sofa. Menatap lampu kristal yang terpasang di langit-langit. "Kau tahu? Regen itu...." Dia melirik Awan sebentar ketika laki-laki itu memberikan perhatian untuk ucapannya. Hartanti mengerjap. Menelan ludah. "Dia sangat rapuh."

Perlahan, Awan meletakkan kembali stoples nastar yang dia monopoli sendirian. Dia mengikuti Hartanti untuk bersandar di kepala sofa, lalu menatap lampu kristal yang belum dinyalakan. "Ya, saya tahu dia rapuh."

Cahaya matahari menelusup lewat celah-celah dalam ornamen lampu kristal. Hartanti menarik napas, memperhatikan berkas-berkas cahaya yang cerah dan berwarna lembut. "Bagaimanapun, Regen itu manusia." Matanya menatap sang laki-laki. Awan melirik dari sudut mata. Mereka terdiam sejenak, hanya memandangi mata masing-masing. Kemudian, Hartanti membuka mulutnya, "Tolong, ya, Wan, jangan perlakukan Regen seolah dia adalah 'penyakit' yang harus dihindari."

Awan terdiam. Merasa seketika tertohok.

Penyakit?

Apakah selama ini, banyak orang memperlakukan anak sulit seperti Regen seakan dia adalah penyakit?

"Saya disuruh Bertha untuk memberimu tip ke selama kau tinggal bersama Regen." Hartanti mengganti posisi jadi duduk tegak. Meraih secangkir tehnya yang hangat.

"Ah, iya," Awan bangkit dari posisi bersandarnya. "Tapi sebelumnya, saya mau tanya. Tadi, kenapa memperlakukan Regen seakan dia nggak salah membunuh burung? Maksud-

Scanned by CamScanner

nya, iya, saya tahu, kata dr. Krüger itu memang hanya untuk diplomasi. Tapi, apa harus seperti itu?"

"Ya, menurut saya, biar lebih cepat, lebih baik seperti itu. Biar dia merasa aman menerangkan segala perbuatannya. Kan, seseorang berbohong kalau dia merasa kejujurannya akan membuat dia dihukum, atau membuat dirinya rugi. Kalau kita menanamkan bahwa kita nggak akan melakukan hal-hal buruk seandainya dia jujur, dia akan merasa bahwa bohong itu nggak penting, dan kejujuran nggak akan menyakitinya. Jadi, nggak perlu bohong."

"*Insecurities*." Awan mengangguk paham. "Lalu, apa yang harus saya lakukan selama Regen tinggal dengan saya?"

"Yang jelas, nggak ada yang mudah saat tinggal dengan Regen. Kau harus siap direpotkan dan dipandang aneh oleh orang-orang yang melihat interaksi kalian." Hartanti menggoyang cangkirnya pelan. Menghirupnya sejenak sebelum menyeruputnya. Wangi teh melati menyerbak di sekitar mereka. "Begini, saat Regen meledak dan marah-marah, kau jangan menanggapi. Pasang *poker face* saja, atau, tertawa juga boleh. Jangan terlalu ditanggapi, tunggu hingga anaknya tenang dulu. Nanti, Bertha akan memberi tahumu terapi-terapi untuk pengendalian emosi Regen."

Terdiam sebentar, Hartanti berpikir sambil menatap cairan cokelat kemerahan yang agak bening di cangkirnya. "Ini yang paling penting," perempuan itu menatap Awan lurus-lurus,

Scanned by CamScanner

"jangan pernah lupa untuk memperlakukan Regen seperti manusia lainnya."

Awan menelan saliva, balas menatapnya. Mengedipkan mata, lalu berkata, "Baiklah. Tolong ingatkan saya kalau cara saya memperlakukan Regen sudah berada di luar batas."

Sejurus kemudian, Awan mengambil cangkir teh melati di meja, lalu tergesa menenggaknya. Hartanti tertawa melihatnya. "Kenapa?" tanya Awan bingung.

Perempuan itu geleng-geleng kepala, menatap Awan geli. "Kau nggak pernah minum teh, ya?"

"Pernah, tapi memang jarang. Memangnya kenapa?"

Hartanti masih tertawa. "Minum teh itu, harus pelan-pelan menikmatinya. Jangan terburu. Biar lebih *ngeresep*."

"Oh," cangkir berornamen di tangannya Awan angkat setinggi mata, "*sorry to dissapoint you, I'm not a tea person.*"

"Jadi, kau pencinta kopi?"

"Enggak juga. Saya masih bisa minum yang lain," jawab Awan seusai cangkir tehnya dia letakkan di meja kaca, menimbulkan bunyi benturan pelan. "Hartanti, apakah kau sudah punya anak?"

Perempuan di sampingnya mengangguk khidmat. "Alhamdulillah, sudah punya empat anak."

"Hah, empat?" Awan terbengong. "Tapi…, kau di sini untuk penelitian. Anak-anakmu ditinggal?"

Air muka Hartanti seketika membeku. Ada jeda canggung di antara mereka.

Scanned by CamScanner

Seketika, Awan memundurkan tubuh. Merasa bersalah sudah bertanya. Takut-takut, dia menatap Hartanti yang kini mengalihkan pandangan.

"Iya," akhirnya Hartanti menjawab, kaku. "Saya meninggalkan dua anak saya di Indonesia. Hanya ada jaminan untuk dua anak dari perusahaan yang menawarkan bantuan kepada saya, jadi terpaksa hanya membawa dua anak terakhir yang masih kecil kemari. Dua anak saya yang tertua semuanya laki-laki yang usianya sudah cukup dewasa dibanding adik-adiknya."

Awan hanya mengangguk. Tidak ingin mengusik lebih lanjut, dia pun menambahi, "Mukamu tidak terlihat seperti sudah punya empat anak, sih."

Hartanti tertawa mendengar itu, kembali menghangatkan suasana. Mereka kembali mengobrolkan banyak topik, terutama tentang Indonesia.

Tak berapa lama, sesi wawancara Regen di ruang Bertha pun selesai. Kedua orang di ruang tamu itu menyusul sang psikiater di ruangannya. Regen disuruh keluar dari ruangan Bertha dengan pengawasan Hartanti.

"Tadi, selain wawancara, aku juga sudah memberi tes grafis pada Regen untuk memperkuat diagnosisnya." Bertha membuka percakapan dengan langsung memberikan kertas hasil diagnosis. "Dan, hasil akhirnya, Regen... memang benar memiliki gangguan *conduct disorder*."

Scanned by CamScanner

Awan menerima berkas-berkas yang diberi dr. Krüger. Mengangguk-angguk ketika membacanya menunggu perempuan di ruangan itu membuka mulut lagi.

"Awan," akhirnya perempuan itu membuka suara. Awan memberi perhatian lagi. "Sepanjang aku mewawancarai Regen tadi, aku menyimpulkan satu hal yang sangat krusial, bahwa Regen *sangat-teramat* rapuh. Hingga ke titik saat jiwanya seakan telah hancur. Dia tak bisa dan tak mau memercayai orang lain karena dia sudah dikhianati oleh orang yang paling dia percaya; orangtuanya. Akan sulit mengembalikannya ke keadaan semula." Dokter Krüger memajukan tubuh, menutup mata sejenak. "Dari ceritamu tadi tentang segala hal yang kau ketahui tentang Regen, aku yakin kau belum tahu kronologis kisah hidup Regen yang sebenarnya."

Napas Awan tertahan.

Kisah hidup Regen yang sebenarnya?

Hatinya mencelus. Memangnya, kisah hidup Regen yang sebenarnya itu seperti apa? Kenapa perasaannya sudah tidak enak duluan?

"Seperti yang kau bilang, begitu Regen lahir, dia dititipkan kepada neneknya selama Angela pergi mencari kekasihnya di luar kota. Pada saat itu, semua baik-baik saja. Yang menjadi pemicu kuat untuk Regen sampai memiliki gangguan ini bukan hanya pada saat dia diasuh dengan agak apatis oleh neneknya, tapi juga ketika dia diasuh oleh ibunya. Angela pulang dari Berlin dengan keadaan depresi berat dan langsung disuruh Karla untuk tinggal

Scanned by CamScanner

bersama Regen, dengan harapan mereka bisa memiliki hubungan keluarga yang baik dan harmonis. Namun, itu keputusan buruk. Karena...." Bertha mengigit bibirnya, menarik napas sambil mengerjap-kerjap sebentar. "Awan, apa kau pernah melihat tubuh telanjang Regen sebelumnya?" tanyanya tanpa diduga.

Kaku, Awan menggeleng.

Dokter Krüger membuka mulut, agak bergetar. "Banyak sekali bekas luka dan memar lama di sana." Kembali menggigit bibir lagi. "Ditilik dari rekaman wawancara kepada Karla dan Griselda, aku bisa menyimpulkan bahwa mereka tidak pernah melukai Regen secara fisik. Ketika kakek Regen masih hidup pun, dia juga dilaporkan tidak melakukan kekerasan. Tidak ada alasan bagi mereka untuk memberi luka fisik kepada Regen. Jadi, kau bisa mengambil praduga sementara, siapa pelaku yang membuat luka-luka di tubuh kecil itu?"

Awan tak membalas.

Dia paham, ada suatu momen saat manusia terlampau terenyak hingga tak mampu berbicara. Ini adalah salah satu momennya. Yang kini Awan rasakan sekarang adalah rasa sesak di rongga dada serta mata yang memanas. Cukup mendengar kisah hidup Regen saja sudah membuatnya ingin menjerit.

Bagaimana jika dia di posisi anak itu?

Awan memejamkan mata. Sulit membayangkan kesakitan macam apa yang dialami Regen.

This is too much for him.

Scanned by CamScanner

"Bertahun-tahun Regen berada dalam pengasuhan ibunya, itulah yang membentuk dia menjadi seperti sekarang. Aku paham kenapa Karla merasa direpotkan sekali dengan Regen. Karla sudah sangat tua dan dia hanya ingin hidup tenang, tetapi kehadiran cucunya yang sangat bermasalah mudah membuatnya stres dan mengatakan apa pun tanpa peduli perasaan orang untuk melepaskan emosinya. Kakek Regen lebih sabar dalam menangani anak itu.

Hidden Book

Namun, kita berdua sama-sama tahu, bahwa orang-orang seperti kakek Regen justru mudah dimanipulasi. Ingat, Regen mengalami kesulitan dalam memercayai *siapa pun*. Dia mungkin merasa bebas setelah pindah ke rumah neneknya dan keluar dari kekangan Angela, jadi dia berlaku seenaknya." Dokter Krüger memberi tatapan khawatir. "Ini akan sangat berat sekali, Awan. Penyembuhan Regen akan memakan waktu bertahun-tahun. Apa kau yakin ingin terlibat?"

Awan menelan ludah.

"Kalau aku tidak terlibat, siapa yang akan menjadi orangtua asuh Regen?" Awan memberi pertanyaan retoris. "Aku tidak menampik, Dok, bahwa dulu, ada juga pikiran untuk meninggalkan Regen di rumah sakit jiwa khusus anak agar aku tak perlu repot mengurusi anak sulit sepertinya. Tapi, keinginanku untuk melihat Regen sembuh jauh, *jauh* lebih besar dibanding pemikiran untuk meninggalkannya. Tolong, ingatkan aku jika sudah mulai mengabaikan Regen nanti. Aku

Scanned by CamScanner

butuh bantuan untuk menyelamatkan anak itu. Tidak bisa cuma sendiri."

"Aku mengerti." Dokter Krüger mengangguk, tersenyum meyakinkan. "Hartanti juga akan ikut membantu. Tiga orang juga sudah cukup untuk terapi Regen. Aku akan menyiapkan menu-menu terapi yang bisa dijalani mulai esok."

"Ah, *besten dank*, dr. Krüger." Awan menunduk. Kemudian, seusai diberi beberapa nasihat dalam menjaga Regen di rumah, dia pun keluar dari ruangan Bertha. Awan bertemu Hartanti dan Regen mengobrol di bawah tangga—kebanyakan Hartanti yang membuka suara, sementara Regen hanya mengangguk atau menjawab pendek. Awan pamit, kemudian berkendara bersama Regen menuju rumahnya.

"Kita mau ke mana?" Regen bertanya.

Awan beralih sejenak dari memandang jalanan. "Ke rumahku. Mulai sekarang, kau akan tinggal bersamaku."

"Oh," responsnya, datar, "jadi, aku sudah diusir."

Awan terpaku.

Apa Regen sudah *terbiasa* diperlakukan seperti ini? Ditolak oleh orang-orang sekitarnya hingga dia terlihat tak acuh ketika 'diusir' secara halus?

Hingga Awan sampai di rumah, dia tidak berbicara dan menyanggah pernyataan Regen karena rasa-rasanya itu percuma.

"Kau tidur di sini." Sebuah kamar dengan barang secukupnya ditunjuk oleh Awan. Regen masuk, lalu melihat-lihat selagi Awan meletakkan barang-barang Regen ke dalam kamar itu.

Scanned by CamScanner

Anak itu duduk di ranjangnya, yang dia sadari, lebih besar dibanding kasur miliknya di rumah Oma.

"Baiklah. Kemari, Re. Aku mau mengajarimu sesuatu." Sambil melihat Regen mendekatinya di depan lemari, Awan membawa beberapa potong baju yang sudah dilipat rapi, lalu memasukkannya ke salah satu kotak di lemari pakaian. "Tadi itu adalah cara untuk membereskan pakaian. Sekarang, kau bisa memasukkan pakaianmu ke lemari sendiri, bukan? Semua pakaianmu ada di koper itu," tunjuk Awan ke koper cokelat di atas kasur.

Regen menatapnya, lalu mengikuti cara Awan memasukkan baju dan celana ke lemari, diikuti dengan membereskan barang-barangnya yang lain; menggantung baju ke *hanger*, memasukkan mainannya ke boks, juga memasang jam, dan membereskan tempat tidur. Semua kegiatan itu selalu didahului dengan tutorial dari Awan. Ketika selesai, Regen menghempaskan tubuh kecilnya di atas tempat tidur. Menatap langit-langit kamar, lalu merasakan tekanan di pinggir tempat tidur.

"Tadi itu hebat sekali, Re." Awan mengelus rambut bocah itu, tersenyum ketika Regen menatapnya. "Lihat, kau sudah bisa membereskan kamarmu sendiri. Itu hebat."

Tak ada balasan keluar dari mulut Regen. Dia hanya memandangi wajah Awan yang masih mengelus kepalanya lembut. Kemudian, Awan menarik tangannya, berkata, "Kamarku ada di sebelah kiri. Di antara kamar kita, ada kamar mandi. Kalau ada apa-apa, ketuk kamarku saja," tutupnya dengan senyum.

Scanned by CamScanner

Regen merasa ada yang hilang saat tadi Awan menarik tangan dari mengelus rambutnya. Apa itu?

Kenyamanankah?

Entahlah.

Rasanya agak asing.

"Re, kau berani tidur sendiri?"

Regen menaik-turunkan kepala.

"Baiklah. Aku menyiapkan makan siang untuk kita."

Hariawan Argentara mendengar suara sesuatu jatuh dari kamar Regen ketika dia mengetik laporan pada malam hari.

Segera dia tinggalkan pekerjaannya sejenak, lalu berlari menuju sumber suara. Dia mengetuk pintu kamar Regen tiga kali sambil memanggil nama anak itu. Karena tak ada jawaban, dengan pelan-pelan, dia membuka pintu kamar, lalu mengintip ke dalam.

Lampu di kamar itu menyala semua. Di tengah ranjang, selimut yang membentuk gumpalan kepompong sedikit bergerak. Awan membatin, *Regen pasti ada di dalamnya.*

Dengan langkah tenang, Awan mendekati tempat tidur, lalu duduk di pinggir kasur. Seketika, Regen yang berada dalam kepompong selimut, membeku.

"Tinggalkan aku sendiri," ujar bocah itu.

Scanned by CamScanner

Awan sadar bahwa ini suara Regen. Namun, jika telinganya tak salah menangkap, apa ada nada *ketakutan* dalam suara itu?

"Re, ini aku, Awan."

"Tinggalkan aku."

"Regen, tidak apa-apa, ini hanya ak—"

"*Tolong.*"

Awan menelan ludahnya, menarik napas panjang lagi, dia mengedarkan pandangan ke sekitar ruangan. Tak ada yang aneh, kecuali bantal-bantal yang teronggok di sudut kamar, seperti habis dilempar sampai menjatuhkan lukisan yang tadi siang dia sangga di atas meja.

Ada apa ini?

Mengabaikan perkataan Regen, tangannya berusaha membuka gumpalan selimut di ranjang. Hal pertama yang dia lihat adalah rambut Regen dari belakang. "Regen, kau tidak apa-apa?" tanyanya.

Pundak anak itu langsung kaku, tetapi berangsur-angsur melemas. Dengan perlahan, anak itu berusaha menaikkan selimutnya lagi sampai menutupi kepala.

"Baiklah. Aku temani kau tidur malam ini, ya, Re," ujar Awan. Setelah itu, dia kembali ke kamarnya, menyimpan pekerjaan, mematikan komputer, mengambil selimut serta bantal sendiri, lalu bergegas pindah untuk tidur di kamar Regen.

Namun, tidurnya terusik di tengah malam saat merasakan sebuah tangan menarik-narik kausnya dari belakang.

Scanned by CamScanner

Laki-laki itu sedikit beranjak, menghadap belakang, lalu menemukan Regen menatapnya takut-takut.

"Re? Ada apa?" Awan mendekat, mengelus bahu Regen, yang tak membalas apa pun, kecuali menarik kaus yang dikenakan Awan.

"Regen? Kau mimpi buruk?" tanya Awan

Bocah itu terdiam sesaat. "Dia di sini. Aku takut Awan."

Seisi dadanya terasa diremas mendengar suara tercekik Regen. "Dia siapa? Takut karena apa?"

"*Dia*, Awan."

"Baiklah kalau kau tak mau mengatakannya." Awan menarik selimutnya lagi, membungkus tubuh miliknya dan milik Regen. Dia memeluk tubuh anak itu sambil mengelus-elus punggungnya.

Anak itu menyembunyikan kepalanya di dada Awan sambil mencengkeram kausnya. Awan baru saja akan terlelap, ketika sayup-sayup, suara kecil Regen membangunkannya, "Aku *takut sekali*, Awan."

Awan mengerjap beberapa kali. Menunduk melihat kepala Regen. "Takut oleh apa, Re?" tanyanya lagi.

Cengkeraman Regen di kausnya mengencang. Kepala bocah itu semakin ditenggelamkan dalam dadanya. Satu kata yang keluar dari mulut Regen, diucap dengan suara campur isakan yang menghancurkan hati, mengencangkan praduganya.

"Mama, Awan."

Scanned by CamScanner

Regen mungkin tak tahu bahwa kata itu menghentikan napas Awan untuk beberapa detik.

Pandangan Awan teralih, dari jendela menuju bantal yang tergeletak di sudut ruangan. Sebersit praduga menyergap.

"Re...." Agak sulit, tetapi Awan berusaha bersuara. Dia ingin *menangis*. Dadanya terasa ditekan kencang sekali dia sulit mengambil napas. "Apa... apakah ibumu pernah mencoba membekapmu dengan bantal ketika kau tertidur?"

Sebuah anggukan dari Regen menghancurkan pertahanan Awan. Mencipta tangis dan isak dari kedua orang itu.

Oh, Tuhan.

Tolong, tolong—tolong hentikan ini.

Apa yang sudah Regen lakukan hingga dia diperlakukan seperti ini, sungguh, Awan tak bisa membendung pertanyaan itu dalam benak seiring air matanya keluar.

Laki-laki itu mendesis, seperti tersengat karena rasa di dadanya memang seperti itu. Ketika tangis Regen mereda, perlahan mereka menutup mata, lelah. Awan berdoa dalam hati agar ke depannya Tuhan memberi kelancaran untuk penyembuhan Regen.

Regen pasti sembuh. Dia bisa melewati ini.

Mereka bisa melewati ini.

Dan, keyakinan itu pasti terwujud.

Scanned by CamScanner

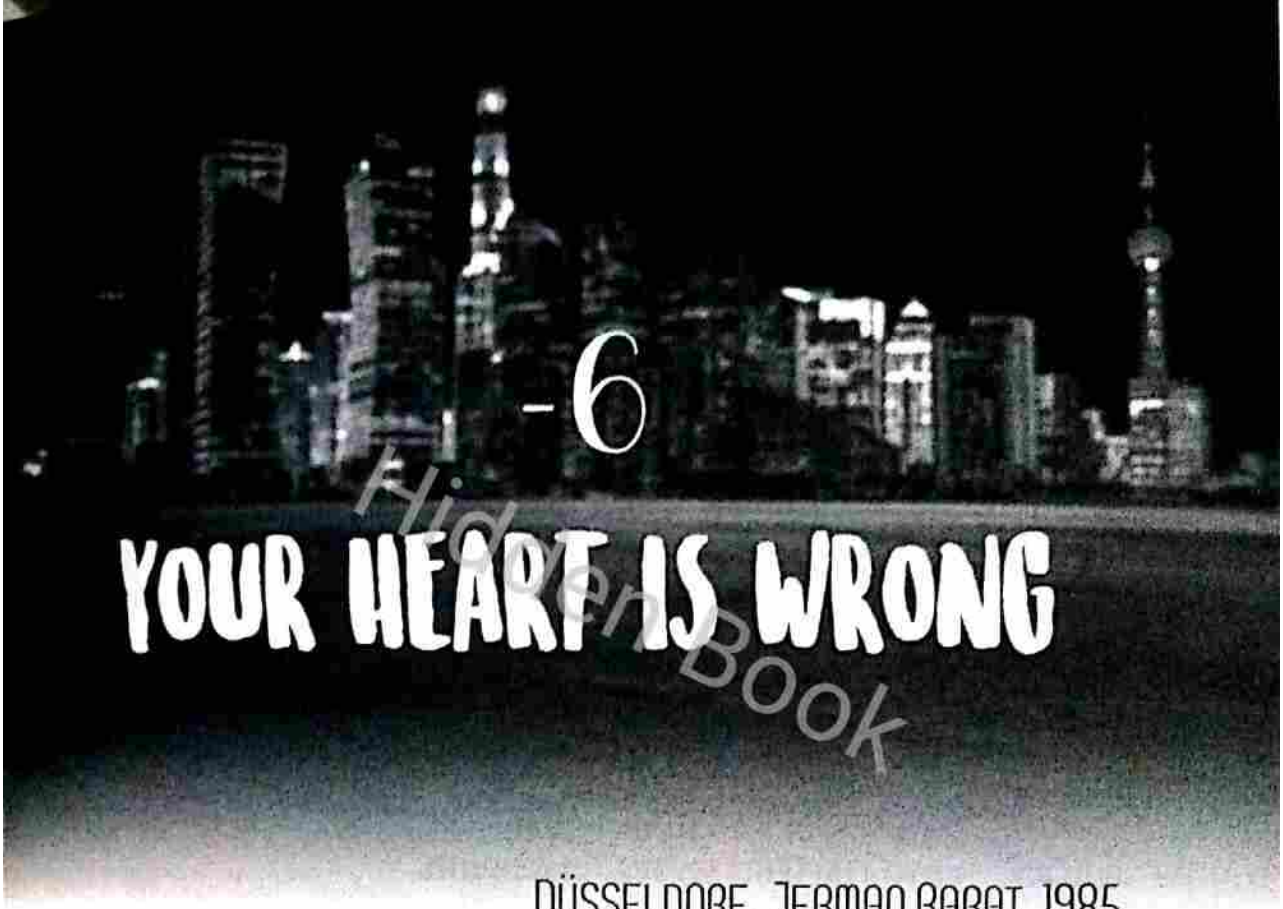

-6

YOUR HEART IS WRONG

Hidden Book

DÜSSELDORF, JERMAN BARAT, 1985

"Kau bergerak."

Mendesah, perempuan itu pun menegakkan tubuh kembali. Sebenarnya, dia lelah bertahan di posisi yang sama. Namun, untuk anak yang sedang memulaskan kuas di wajahnya, yah… dia akan mencoba untuk lebih bersabar.

Hartanti bertanya, "Sudah belum, Re?"

"Jangan bergerak, Har."

Ingin rasanya Hartanti memutar bola mata. Namun, mengingat Regen mungkin akan mengomel lagi, niat itu segera dia urungkan.

"Selesai," ujar Regen, puas. Kala membuka mata, Hartanti melihat wajah ceria bocah berusia sebelas tahun di depannya.

Scanned by CamScanner

Ronanya berseri-seri seakan tim dukungannya di pertandingan sepak bola menang.

"Kau mengubahku jadi monster apa, hm?" tanya Hartanti jenaka sembari menaikkan alis, menantang Regen.

"Bukan monster, kok," sungut Regen tak terima. Lukisannya di wajah Hartanti bagus, dia yakin akan hal itu. Awan selalu memuji semua gambar dan lukisannya. Jadi, dia yakin kali ini pun lukisan di wajah Hartanti tak kalah bagus dibanding lukisannya yang lalu-lalu.

"Ah, ya, Re. Bagaimana bahasa Indonesia-mu? Sudah mulai lancar?" tanya Hartanti seraya tersenyum.

Regen mengangguk yakin. "Apa *khabar*, Har?" tanyanya dalam bahasa Indonesia yang terpatah-patah.

"*Khabarku* baik, Re," balas Hartanti, mengikuti logat Regen. "Kau sering berlatih dengan Awan?"

"Mm-hmm."

"Kau tahu apa bahasa Indonesia 'aku lupa'?"

"Tidak. Memangnya apa, Har?"

"*Lali* aku."

"La...liyaku?"

"Iya, *lali* aku." Hartanti tertawa mendengar Regen mengucapkan bahasa Jawa itu.

"Oh." Regen manggut-manggut, terlihat bersemangat. "Laliyaku."

"Kau polos sekali, Re," ujar Hartanti, gemas. Dia mengacak rambut Regen.

Scanned by CamScanner

Bunyi pintu terbuka otomatis membuat kedua orang itu menoleh. Di bingkai pintu, kepala seorang laki-laki mengintip sambil menyengir. "Halo, Regen."

"Awan!" seru Regen. Derap langkahnya terdengar terburu ketika berlari ke arah Awan yang mendekati mereka.

"*Whoa, whoa*, tahan dulu." Gelak tawa Awan membuncah. Dia masuk ke ruangan membawa beberapa belanjaan.

Tangan Regen menarik-narik kemeja Awan, mendongak dengan mata berbinar cemerlang setelah melihat beberapa kantong yang dibawa laki-laki itu. "Kau membawa apa?"

"Roti, selai, selada, telur, dan daging. Aku tidak membawa makanan siap saji."

Bibir bocah itu mengerucut. Wajahnya dialihkan menatap Hartanti. "Har, apa kau akan memasak sesuatu hari ini?"

"Iya, tapi aku mau masak makanan Indonesia, kalau kau tidak keberatan."

Bibir Regen terbuka, cengiran melebar dan matanya membulat. "*Schneeballen* mini!"

"Ah, ya, Regen. Aku akan memasak biji salak. Tapi, rasa biji salak itu jelas berbeda dari *schneeballen*."

Regen mengerucutkan bibirnya lagi. "Tapi kan, bentuknya sama-sama bulat."

"Iya, iya." Beranjak dari duduk, Hartanti mendekati Regen dan Awan. Mengelus puncak kepala bocah itu. "Sekarang, biarkan aku mencuci wajahku dulu, oke?"

Scanned by CamScanner

Regen mengacungkan jempolnya.

"Oh ya," beranjak, Hartanti mendongak menatap Awan, "kau mau makan apa?"

Laki-laki itu sedikit mengalihkan wajah saat Hartanti menatapnya, lalu menelan ludah. "Terserahmu saja. Masakanmu semuanya enak."

Terbahak, Hartanti menepuk-nepuk pundak Awan. Sementara yang ditepuk itu sendiri merasakan rasa panas menjalari pipi karena melihat dan mendengar tawa perempuan di depannya. "Kamu bisa aja, Wan. Kalau ada *request*, tinggal bilang. Nanti kalau ada persediaan bahannya dan memang saya mampu, pasti saya bikin."

Awan hanya bergumam pelan, lalu tersenyum.

Hartanti pergi mencuci mukanya di kamar mandi. Usai mengobrol sebentar dengan Regen, Awan juga pergi ke dapur meletakkan bahan-bahan belanjaannya. Dia membiarkan Regen bereksperimen sendiri dengan kuas dan cat baru pemberiannya di lantai dua.

Bunga-bunga di Jerman cukup banyak yang bermekaran di musim panas ini. Membuat suasana lebih ceria, dan seolah mengajak orang-orang keluar berpergian menikmati masa-masa sinar matahari membasuh kulit. Bebungaan di taman Bertha juga banyak yang bermekaran. Dari jendela dapur pun, sudah terlihat warna-warni bunganya.

"Melamunkan apa?" tanya suara dari balik punggung Awan, membuat laki-laki itu kaget hingga nyaris menumpahkan isi

Scanned by CamScanner

belanjaannya ke lantai. Namun, barang-barang yang hendak tumpah itu ditahan oleh sepasang tangan milik Hartanti.

Pandangan Awan bertemu dengan mata Hartanti yang menatapnya penuh ekspektasi. Sesaat, laki-laki itu tak berbicara. Malah membatu. Otaknya mendadak korslet entah kenapa.

"Hati-hati, Wan," ujar Hartanti, lalu berbalik menuju kompor dapur.

Setelah mengalihkan wajah, dia buru-buru meletakkan barang belanjaannya kembali ke meja dapur. "Terima kasih, Har."

Hartanti hanya bergumam. Awan lanjut mengeluarkan barang-barang belanjaannya dari kantong plastik. Waktu pun bergulir dengan ketenangan dari dapur Bertha. Hartanti sibuk membuat adonan dari ubi sementara Awan sibuk mengorganisasi barang-barang belanjaannya tadi. Usai membereskan pekerjaannya, Awan terdiam menatap Hartanti. Muncul sebuah pikiran merayapi otak. Apakah suami dan anaknya di rumah selalu bisa memakan masakan Hartanti yang lezat setiap hari? *Mereka pasti beruntung memiliki Hartanti di rumah mereka.*

Awan pun berdeham. "Har, ada yang bisa saya bantu?"

Perempuan itu hanya menoleh sekilas. "Kalau mau, ini bantuin bikin adonan jadi bulat-bulat. Tapi, jangan lupa cuci tangan dulu."

Usai mencuci tangan, Awan membantu membuat adonan jadi bulat-bulat di meja sebelah kompor, bersebelahan dengan Hartanti. Mereka tak lagi bicara karena merasa nyaman dengan kesunyian di antara mereka. Bunyi air mendidih di panci

Scanned by CamScanner

menjadi satu-satunya suara perantara. Hartanti menuangkan beberapa adonan yang sudah dibuat bulat-bulat ke dalam panci, lalu mulai cuci tangan untuk membuas saus gulanya. "Wan, istri sama anakmu gimana kabarnya? Sehat?"

Semua adonan yang sudah jadi Awan tuang ke panci. "Sehat." Pundaknya naik seiring mengambil napas. Matanya melirik Hartanti. Dia mengetuk-ngetuk jemari sejenak sebelum memutuskan untuk mengutarakan kegelisahannya. "Hartanti."

Kepala sang perempuan menoleh sekilas. "Ya?"

"Saya mau cerita, boleh?"

Hartanti kini memberi perhatian penuh kepada laki-laki di sisinya. "Ada apa?"

Awan menelan saliva. Menarik napas kembali. "Saya..." mata Awan terpejam, menghela napas. "Griselda masih nggak mau menerima Regen, Har."

Hartanti mengerjap. "Maksudnya?"

"Dia nggak mau menerima Regen di rumah kami. Padahal, dulu pas awal kami menikah, Regen yang masih belum sebaik sekarang tinggal bersama saya dan saya baik-baik aja. Tapi, Griselda masih nggak percaya Regen sudah bisa mengendalikan diri dia."

"Mungkin dia khawatir dengan anak kalian?"

"Iya. Menurut Gris, Regen masih berbahaya. Dia nggak mau kalau Klavier sampai kenapa-kenapa." Kepalanya pun tertunduk. Pandangannya terpaku ke lantai. Helaan napas terselip lagi. "Saya

Scanned by CamScanner

tahu Regen dulu pernah melakukan kesalahan. Tapi, maksud saya, Gris itu, bagaimanapun juga adalah tantenya Regen, masih sedarah dengan anak itu. Saya sudah menjelaskan berkali-kali bahwa Regen sudah nggak berbahaya lagi. Tapi, kenapa dia masih saja beranggapan bahwa Regen itu... seakan tidak masuk sebagai anggota keluarganya? Saya tahu Regen pernah melakukan kesalahan, tapi reaksi Griselda terlalu—"

"Awan," Hartanti menekan, menepuk pundak laki-laki itu hingga Awan kini bersitatap dengan Hartanti. Mata sang perempuan berpendar penuh selidik sekaligus khawatir. "Wan, kamu nggak ada pikiran mau cerai hanya karena Regen, kan?"

"Ap—"

"Nggak, kan?"

Mulut Awan pun seketika terkunci. Tidak dia mungkiri, ide berpisah sempat beberapa kali terlintas dalam pikirannya.

Hartanti terpejam sesaat. Menarik napas panjang sebelum menjelaskan, "Saya tahu ini rumah tanggamu. Tapi, tolong jangan bertindak gegabah. Mungkin untuk sekarang, kau merasa nggak cocok dengan Griselda karena beda pemikiran—"

"Dia bahkan nggak peduli dengan Regen, Har." Awan turut membela diri. "Dari awal, saya lihat kayaknya dia memang abai dengan anak itu. Hanya peduli sekadarnya, tidak mau sampai bertanggung jawab. Saya mau jadi wali Regen karena melihat Griselda nggak merasa bertanggung jawab atau peduli dengan Regen.

Scanned by CamScanner

Dia justru menganggap saya nggak peduli sama dia dan Klavier karena sering ke sini buat lihat perkembangan Regen. Tapi, sekarang, giliran saya menawarkan Regen lebih baik tinggal di rumah kami biar saya nggak perlu ke sini terus, Gris malah menolak dengan alasan Regen berbahaya. Waktu saya jelaskan bahwa Regen bisa dijamin akan sembuh oleh psikiater, dia tetap nggak percaya dan anggap saya lebih peduli Regen daripada dia dan Klavi," terang Awan, kemudian napasnya terengah. Dia menggeleng. "Saya lelah. Saya sayang keluarga saya, dan tentu juga tidak bisa mengabaikan Regen. Saya nggak mau memilih salah satu di antaranya."

Hartanti memandangnya dengan serius. "Wan, memang tidak ada rumah tangga sempurna. Dari awal kau menikah seharusnya kau sudah tahu bahwa akan ada kekurangan-kekurangan dari pasanganmu. Mungkin Griselda cuma butuh waktu, Wan. Atau, kalaupun nanti dia tidak terlalu memperhatikan Regen, kau sendiri kan bisa mencurahkan seluruh kasih sayangmu untuk Regen dan Klavier—"

"Regen juga butuh sosok ibu, Har," sela Awan cepat, tangkas dalam nada dan stabil dalam suara. "Benar, memang saya sendiri bisa mencurahkan kasih sayang saya kepada Regen. Tapi, Regen butuh sosok ibu dan sekarang yang dia anggap ibu adalah kamu. Luka batin yang dia dapat dari ibunya pada masa lalu bisa disembuhkan dengan kasih sayang dari figur perempuan yang keibuan, agar Regen juga bisa yakin bahwa tidak semua ibu itu seperti Angela. Sikap Griselda yang abai nanti hanya akan

Scanned by CamScanner

membuat dia makin tertutup karena nggak bisa leluasa cerita tentang dirinya seperti apa yang dia lakukan ke kamu."

Hartanti tak bisa membalas untuk sejenak. "Jadi, kamu maunya gimana?"

"Kalau kamu jadi saya, apa yang kamu pilih?"

"Awan." Lagi, Hartanti memanggil. Suaranya lembut, tetapi tegas, menuntut perhatian cepat. "Saya tidak akan berkata kamu lebih baik meninggalkan atau tetap bersama Gris. Kamu yang lebih tahu apa yang harus dipilih. Saya hanya ingin mengingatkan, bahwa apa pun pilihanmu, bertanggungjawablah."

Awan tertegun.

Kemudian, Hartanti kembali pada kegiatan memasaknya, membuat saus gula biji salak. Beberapa detik Awan habiskan untuk mencerna perkataan Hartanti, sebelum akhirnya dia membantu Hartanti lagi dalam kegiatan memasaknya. Tangannya mengambil panci berisi adonan yang sudah matang, lalu ditiriskan sebelum dimasukkan ke panci berisi saus gula merah yang sudah jadi. Hening yang menenangkan kembali muncul. Tak lama, Awan memecah kesunyian itu. "Keluargamu sendiri bagaimana kabarnya, Har?"

Hartanti tersenyum. "Varsha baru masuk SD, lagi senang sama suasana baru sementara Kimala sudah mulai lancar jalan. Dua anak lelaki saya di Indonesia sehat. Semua baik-baik saja."

Awan meletakkan mencuci alat-alat masak yang sudah selesai dipakai. "Kamu sendiri gimana kabarnya?"

Scanned by CamScanner

"Oh, kabar saya sehat. Seperti yang kamu lihat sendiri."

"Kamu baik-baik aja?"

Tangan Hartanti yang mengaduk masakan terhenti untuk sepersekian menit.

Ada sesuatu dari pertanyaan Awan yang entah mengapa membuatnya merasa gelisah. Dia juga tak mengerti kenapa mendadak, rasanya sulit untuk mengucapkan bahwa dia baik-baik saja. Padahal, kalimat itu biasa dia ucap jika ada yang bertanya kabar.

Apa mungkin dia merasa seperti ini karena nada bicara yang Awan gunakan?

Hartanti bisa merasakan kekhawatiran di dalam nada laki-laki itu. "Kamu sendiri, melihat saya bagaimana?"

Awan menatapnya. Ada sesuatu dalam tatapan tak terbaca milik laki-laki itu yang membuat Hartanti tak bisa mengalihkan pandangannya meski sesaat. "Kamu pandai menyembunyikan perasaanmu di depan orang lain, Har. Saya bukan orang yang suka main tebak-tebakan. Kalau kamu merasa nggak baik-baik saja, bilang. Tolong jangan dipendam sendirian."

Perempuan itu menelan ludah. Dia perlahan melepas pandangannya dari Awan. Berusaha sibuk dengan masakannya. "Saya... baik-baik saja."

Tak ada gubrisan atau balasan. Awan hanya mengambil piring dan gelas yang sudah kering dari rak piring sebelah wastafel, lalu memasukkannya ke bufet di dekat Hartanti. Namun

Scanned by CamScanner

sebelum laki-laki itu pergi, dia mendekati Hartanti, lalu berbisik, "Kamu lucu kalau lagi berbohong."

Hartanti bisa merasakan bulu-bulu halus di lehernya meremang.

Awan tidak kembali ke ruang tempat Regen berdiam di lantai dua. Alih-alih, dia melangkahkan kaki ke taman belakang rumah Bertha. Sangkar burung di sana sudah diganti baru, dengan cat warna tembaga dan lebih mungil dibanding yang dulu. Melihat sangkar burung yang tergantung di dahan pohon dan anak-anak burung yang berada di sana, dia jadi teringat masa ketika Regen mencekik salah satu burung itu hingga kepalanya copot. Kejadian yang mengerikan.

Namun, dua tahun sudah berlalu semenjak kejadian itu. Dia dan Griselda telah memiliki anak, Klavier. Regen tinggal bersama Bertha. Tetapi, meski Awan tidak lagi seapartemen dengan Regen, kunjungannya menemui Regen di rumah Bertha pun tak pernah berkurang frekuensinya; hampir setiap hari. Paling lama tiga hari tak berkunjung jika ada urusan pekerjaan. Sesempat mungkin, dia berusaha bertemu dan berinteraksi dengan Regen meski itu hanya beberapa jam. Karena Awan sadar bahwa dia sendirilah yang bertanggung jawab untuk Regen.

Seperti yang sudah Awan duga, kepedulian Griselda terhadap Regen hanya sekadar basa-basi. Istrinya itu memang

Scanned by CamScanner

peduli, tetapi tak seempatik itu hingga mau bersusah-payah menolong Regen. Karla pun juga demikian. Awan tak paham kenapa. Namun, satu hal yang dia pelajari adalah sedarah belum tentu bisa saling empatik. Awan juga yakin bahwa kekeluargaan tak melulu tentang sedarah atau tidak.

Dengan Regen yang tinggal di rumah Bertha, Awan merasa memiliki dua rumah. Kehidupannya terbelah antara hidup dengan keluarga kecilnya bersama Gris juga mengawasi terapi Regen di rumah Bertha sekaligus lebih mengenal anak itu.

Dibanding dirinya, sebenarnya Hartanti lebih sering berinteraksi dengan Regen, karena rumah perempuan itu dekat dengan kediaman Bertha.

Di benaknya, Awan tidak bisa tidak merenungkan masalah Griselda. Dalam waktu dua tahun, perkembangan Regen pun sudah signifikan. Meski belum benar-benar sembuh seperti anak normal lainnya, Regen sudah bukan anak yang berbahaya lagi seperti dulu. Dia sudah tidak lagi tertangkap menyiksa hewan, emosinya lebih stabil, lebih bisa diajak mengobrol dengan teratur, dan dia lebih menunjukkan belas kasih dengan beberapa kali menolong hewan kecil.

Perkembangannya selalu dipantau oleh seorang profesional. Jadi, apa lagi yang sebenarnya Griselda takutkan?

Suara bel pintu berbunyi. Awan melihat Hartanti bergegas membuka pintunya. Setelah menyusul Hartanti, dia melihat wajah Bertha serta seorang laki-laki pirang berjaket putih muncul di ambang pintu.

Scanned by CamScanner

"Oh, hai, Luc! Kau sudah pulang rupanya!" seru Hartanti, lalu berpelukan dengan laki-laki pirang itu.

Penasaran, Awan pun berjalan ke arah mereka. Segera saja dr. Krüger mengenalkan Awan dengan laki-laki di sebelahnya. "Awan, perkenalkan. Ini anakku, Lukas. Selama ini dia sibuk kuliah dan kerja di Rusia."

Awan segera mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan. Keempat orang yang tadi di ambang pintu berjalan sambil sesekali tertawa mendengar kisah Lukas di kuliah teknik sipilnya. Baru sampai di pertengahan tangga menuju ruang tengah, tiba-tiba bel berbunyi lagi. Awan hendak berbalik untuk membukakan pintu saat melihat Hartanti menahannya. "Biar saya saja," ujar perempuan itu.

Awan mengangguk, tetapi tetap berdiri di tempatnya sambil menatap Hartanti yang membuka pintu. Kemudian, setelah daun pintu depan dibuka oleh Hartanti, perempuan itu tiba-tiba membeku di posisinya.

Sosok laki-laki tinggi tegap dengan wajah kaku adalah yang pertama menyambut matanya di depan pintu itu.

"Hartanti," panggil laki-laki itu.

"Mas Cipto," ujar Hartanti, membuat Awan mengernyit karena suara wanita itu terdengar ketakutan. "S-silakan masuk."

Laki-laki itu masuk, matanya segera bertemu mata Awan. Tiga detik, Awan beradu tatap dengan laki-laki itu.

Scanned by CamScanner

Sosok lelaki yang baru saja masuk itu tak tersenyum. Hanya menatap. Riak perasaan getir dan segan pun muncul bersahut-sahutan dalam benak Awan.

Pandangan mereka dibuyarkan dengan seruan dr. Krüger yang berjalan cepat menuju sosok itu. Dia tersenyum senang sambil melambai dari tangga hingga ke tempat laki-laki itu berdiri di pintu. "Cipto! Lama sekali kita tak jumpa!" seru Bertha.

"*Guten Morgen*[7], dr. Krüger." Cipto mengangguk sopan. "Istriku tidak merepotkanmu di sini, kan?"

Istri? batin Awan.

Mengerjap, dia akhirnya memahami keadaan.

"Hah, bicara apa, sih?" Bertha Krüger menggeleng tak setuju. "Hartanti tak pernah merepotkanku—ah, dia bahkan tak pernah merepotkan siapa pun! Aku justru merasa sangat terbantu dengan hadirnya Hartanti di sini."

Cipto tersenyum tipis. Pandangannya lalu teralih menuju Awan lagi.

"Oh, ya, mari kukenalkan, ini Awan, salah satu klienku," ujar Bertha segera. Dia mengajak Awan mendekati mereka. "Awan, biar kuperkenalkan. Ini Cipto, suami Hartanti."

Lagi, mata Awan dan Cipto beradu. Tangan mereka berjabat, tegas. "Cipto," ujar suami dari Hartanti itu.

"Awan," balas Awan.

"Anda orang Indonesia?" tanya Cipto

[7] Selamat pagi

Hidden Book

Scanned by CamScanner

Awan mengangguk

"Sudah lama jadi klien Bertha?"

"Sudah dua tahun."

"Sudah kenal baik sama istri saya juga, ya?"

Beberapa detik, Awan bingung untuk membalas. "Lumayan," ujarnya seiring melepas jabat tangan mereka. Menerka-nerka apa yang sedang laki-laki di depannya ini pikirkan. "Istri Anda sudah membantu anak angkat saya agar sembuh selama dua tahun ini. Hasilnya drastis. Anak saya ini sebentar lagi pasti sembuh."

"Hm, begitu." Tatapan laki-laki itu, meski wajahnya tersenyum, tetap saja membuat Awan merasa segan. Mungkin itu terjadi karena laki-laki ini lebih tua darinya, atau karena laki-laki ini terlihat seperti orang penting, atau bisa juga karena kombinasi keduanya. Seolah ada yang berbisik di telinganya untuk tidak macam-macam dengan Cipto.

Cipto menghilang bersama Bertha untuk menemui Lukas. Awan berdiam di depan pintu sambil mengawasi kepergian suami dari perempuan yang tengah menutup pintu.

"Har," panggil Awan pelan tanpa menoleh. "Suamimu itu kerja apa?"

Ada keraguan menyelinap benak Hartanti sejenak, lalu segera dia enyahkan. "Dia itu Jendral Angkatan Udara," jawab Hartanti.

Awan mengangkat alis. Angkatan Udara? Punya pangkat jenderal pula? Pantas saja tatapannya mengintimidasi begitu.

Scanned by CamScanner

Mereka kemudian berbincang di ruang tamu. Tak ada barang semenit Awan turun kewaspadaan akan presensi seorang Cipto. Dia merasa, seolah gerak tubuh dan bagaimana dia berinteraksi akan dinilai oleh laki-laki itu. Entah dengan maksud dan tujuan apa.

Hartanti pamit ke dapur saat Cipto mengobrol bersama Bertha dan yang lainnya berada di ruang tamu. Setelah puas berbincang sambil makan kue-kue kering dan teh buatan Hartanti, Cipto meminta waktu sebentar untuk ke kamar mandi. Dia tak sengaja berpas-pasan dengan Regen yang datang untuk menemui Awan.

Pandangan Regen tak langsung beralih dari sosok Cipto. Matanya memindai baju semi-formal yang dikenakan laki-laki itu, lalu menunduk hormat.

Cipto hanya tersenyum sopan saat Regen mengangkat kepalanya. Kemudian, langkahnya berderap meninggalkan ruang tamu.

"Regen," Awan memanggil dari sofa, "apa kau butuh sesuatu?"

Kala Cipto keluar, Regen berlari ke arah Awan sambil membawa-bawa buku sketsanya. Dia duduk di sebelah Awan, meletakkan buku sketsanya di samping, lalu mendekat. Kedua tangannya dibentuk seperti terompet melingkari mulutnya sambil menghadap ke arah Awan. "Laki-laki tadi itu siapa?"

Awan menjawab sambil ikut berbisik di telinga Regen. "Dia itu suami Hartanti."

Scanned by CamScanner

Bibir kecil bocah itu terbuka. Matanya berkedip-kedip. Buru-buru, dia membentuk tangannya lagi seperti terompet untuk membalas dengan bisikan, "Mukanya seram sekali."

Awan berusaha keras agar tidak tertawa mendengar pernyataan itu.

Regen menaruh perhatian kepada Awan dengan wajah berseri-seri. "Aku tadi habis menggambar dengan cat air pembelianmu."

"Hm? Jadi kau mau memperlihatkannya?"

"*Natürlich*[8]! Coba tutup matamu!"

Mengikuti kemauan Regen, Awan menutup mata dengan khidmat. Lalu, dia menegakkan tubuhnya menghadap bocah itu.

"*Ein, zwei, drei*[9]! Buka matamu!"

Kala matanya terbuka, di buku sketsa Regen, Awan hanya melihat sosok makhluk kuning, bertelinga bulat, berpipi gembul dengan rona merah, serta memiliki buntut. Terlihat seperti tikus jadi-jadian.

"Bagaimana menurutmu? Apa ini aneh? Jelek?" tanya Regen.

"Tidak, Re, ini keren. Aku suka warnanya." Senyum Awan terkembang. "Siapa ini?"

"Makhluk imajinasiku."

"Hmm, *ach so*." Kepala Awan naik-turun, paham.

---

[8] Tentu saja

[9] Satu, dua, tiga.

Scanned by CamScanner

"Aku lapar." Regen beranjak dari duduknya. "Apa masakan Har sudah matang?"

"Mungkin sudah." Awan teringat Hartanti habis memasak pada saat suaminya datang tadi. Masakannya pasti sudah matang. "Biar kucek dulu, Re."

Awan meninggalkan ruang tamu, turun ke lantai dasar, melangkah menuju dapur. Sembari berjalan, matanya memandangi taman rumah lewat jendela. Masih asyik mengamati, sebuah suara seketika menghentikan derap langkahnya.

Itu suara Hartanti.

Awan mendekat ke arah dapur, tetapi segera bersembunyi di balik tembok saat melihat ada Cipto yang terlihat melakukan perbincangan serius dengan istrinya.

Tapi, sebentar.

Ini masalah keluarga mereka. Tak seharusnya dia mengintip.

Awan hendak melangkah menjauhi tempat itu ketika mendengar ucapan Cipto, "Mau sampai kapan kamu mengurus Regen di sini?"

Debar jantung Awan meningkat.

Apa masalah Hartanti dan suaminya menyangkut Regen?

"Sampai anak itu sembuh," ujar Hartanti, terdengar dingin.

Cipto menarik napas. "Penelitianmu sebentar lagi selesai. Kalau semua sudah kelar, kamu balik lagi ke Indonesia. Anak klienmu itu bisa diurus Bertha dan orangtua asuhnya sendiri."

Hening. Awan merasa kakinya dipaku ke tanah.

Scanned by CamScanner

Udara di sekitarnya makin dingin kala mendengar Hartanti kembali bersuara, "Jangan harap saya mau kembali ke rumah jika kamu bahkan tidak memberi nafkah lagi kepada anak-anak saya."

Napas Awan tertambat. Keheningan selanjutnya jauh lebih menegangkan.

Terdengar suara tapak kaki. Dengan hati-hati, Awan bergerak untuk mengintip apa yang terjadi.

Cipto berhenti melangkah saat jarak di antara dia dan Hartanti sudah lebih dekat. Tatapannya melunak dan wajahnya tak sebeku tadi. "Hartanti," panggilnya dengan nada meminta. Tidak lagi menuntut atau mengintimidasi. "Kamu boleh membenci saya. Tapi, Prahara dan Wirga butuh kamu di rumah."

Lagi, ruangan hening. Awan bahkan sampai takut jika suara napasnya sendiri terdengar oleh dua orang yang tengah berseteru itu.

"Mungkin kamu nggak percaya, tapi ketiadaanmu selama dua tahun ini membuat saya sadar bahwa saya nggak bisa sendiri." Cipto berkata tanpa goyah. Matanya menatap Hartanti lurus. "Pulanglah. Bukan untuk saya, bukan untuk dirimu, melainkan untuk anak-anak. Mungkin Regen butuh kamu, tapi anak kandungmu sendiri di Indonesia juga butuh sosok ibu untuk menemani mereka."

Hartanti masih bergeming. Mengatupkan rahang, lalu mengalihkan mata.

Scanned by CamScanner

"Hartanti." Cipto mengambil satu langkah lagi. Jarak mereka kini hanya dua langkah. "Saya akui saya salah karena sempat tidak memberi nafkah ke kamu dan menghabiskan uangnya hanya untuk diri saya. Tapi, kamu tidak perlu lagi melakukan penelitian ini. Saya janji juga akan fokus ke keluarga kita lagi. Saya janji tidak akan menghamburkan uang untuk hal-hal lain, kecuali keluarga kita. Pulanglah."

Dengan tubuh masih bergeming, Hartanti menatap Cipto dingin. "Baik," jawabnya suram. "Saya akan pulang setelah penelitian saya selesai."

Suaminya terdiam, masih kurang setuju. Sebenarnya, dia ingin Hartanti pulang sekarang juga. Bersamanya. Akhirnya, usai jeda sepersekian menit, dengan wajah memancarkan aura dingin, laki-laki itu pun berkata, "Saya tadi ke *flat* tempat kamu tinggal bersama Varsha dan Kimala." Tatapan Cipto kembali menajam. "Sepertinya, kamu terlalu memanjakan Varsha di sini."

"Saya terlalu memanjakan Varsha?" Hartanti membeo. "Apa maksudmu, Mas? Varsha memang masih anak-anak, pantaslah dimanja."

"Varsha itu beda, Hartanti." Cipto masih tenang. Dan, entah bagaimana, Awan merasa muak melihatnya. "Varsha itu *anak emas*. Cerdas dan brilian. Dari semenjak awal, dia mudah mengerti dengan pelajaran. Mendapatkan prestasi gemilang dan nilai-nilai bagus itu mudah baginya. Menjadi yang terbaik adalah kewajaran untuk anak seperti Varsha. Dia melakukannya seperti bernapas. Kamu *nggak boleh* memanjakan anak itu. Kalau

Scanned by CamScanner

dimanja, nanti dia akan menjadi sama saja seperti saudara-saudaranya yang lain."

Wajah Hartanti pias. Tatapannya sangsi. "Mas, kenapa kamu memperlakukan Varsha berbeda dari anak kita yang lain?"

"Karena Varsha *memang berbeda*. Dia nggak bisa diperlakukan sama seperti anak kita yang lain. Justru dengan dikerasin, dibuat disiplin, mentalnya akan jauh lebih tangguh dan nggak cengeng. Dia bisa lebih mudah hidup mandiri untuk masa depannya!"

"Coba pikir lagi apa yang kamu ucapkan. Varsha itu anak-anak, Mas. Dia *anak kita*. Dia juga butuh dimanjakan, bukan cuma dikerasin seperti yang selama ini kamu lakuin ke dia!"

Cipto mempersempit jarak di antara mereka, hendak menyentuh pundak Hartanti, tetapi segera ditepis oleh perempuan itu. "*Jangan*," ucap Hartanti, tajam. "Jangan beraninya menyentuh saya dengan tangan yang kamu gunakan untuk menyentuh perempuan lain."

Lagi, Awan terenyak.

Kenapa? Kenapa dia merasa dadanya dipenuhi gejolak panas? Apakah dia *marah*?

Murka?

Dia merasa tidak terima Hartanti diselingkuhi Cipto.

Awan tidak mengerti mengapa ketika dia menoleh dan melihat Cipto, rasanya dia ingin membakar tangan yang sudah menyentuh perempuan itu.

Sial. Perasaan macam apa ini?

Scanned by CamScanner

Tangan Cipto membeku di udara, lalu diturunkan kembali ke sisi tubuh. Air muka di wajahnya kembali dingin. Tatapannya menyudutkan. "Kamu sendiri juga udah ada pengganti baru, kan?"

Mata sang perempuan mengerjap. "Apa maksudmu?"

Cipto mendecak. "Kamu dan Awan punya hubungan yang bukan sekadar klien, kan?"

Hartanti membulatkan mata. Bibirnya membuka tak percaya. "Jaga ucapanmu. Awan sudah punya istri dan anak!"

"Ya, sama sepertimu. Kamu juga sudah punya suami dan anak. Tapi, mau punya komitmen sebesar apa pun, yang namanya mencari kesempatan dalam kesempitan pasti ada."

"Saya tidak pernah selingkuh dengan siapa pun." Hartanti menggigit bibir. Cermin matanya sudah memperlihatkan bahwa dia tak terima dengan tuduhan Cipto. "Saya pikir tidak ada gunanya menjelaskan diri saya kepada kamu. Toh, penjelasan apa pun yang saya beri tidak akan kamu percaya."

Entah sudah ke berapa kalinya hari ini Awan lupa bernapas.

Jantungnya berpacu. Berdetak-detak tak beraturan. Dia kaget bukan cuma karena ada fakta yang baru dia ketahui mengenai kehidupan rumah tangga Hartanti. Dia kaget juga karena...

... dia lega Hartanti menolak Cipto.

Awan merasa isi perutnya seolah dijungkirbalikkan.

Scanned by CamScanner

Tidak. Ini salah.

Perasaannya salah.

"Lihatlah," Cipto mendengus, "pernikahan kita nggak akan lama lagi akan kandas."

Hartanti menggeleng. Dia bingung kenapa fokus pembicaraan berubah-ubah. Cipto seolah ingin mengeluarkan segala kerumitan pikirannya pada saat yang sama; pernikahan mereka, keinginannya agar Hartanti kembali mengasuh anak, sekaligus rasa lelahnya mempertahankan pernikahan ini. Semua permasalahan dalam benak Cipto seolah ingin dikeluarkan dan segera terselesaikan detik itu juga. Namun, Hartanti tahu bahwa suaminya itu hanya kurang berpikir jernih. Barangkali ada begitu banyak masalah yang dia pikirkan hingga fokus pembicaraan menjadi kabur.

"Saya tetap nggak bisa cerai. Anak-anak masih kecil. Saya nggak mau memberi mereka pelajaran buruk." Perempuan itu berkata, mengalah.

"Lantas maumu itu apa?"

"Saya mau kamu berubah. Jangan terlalu keras sama anak, terutama Varsha. Nggak adil kalau cuma dia yang paling kamu kerasin."

Cipto tertawa sumbang. "Kamu minta saya untuk berubah, tapi kamu sendirinya nggak berubah-berubah juga dari dulu."

"Maksud kamu?"

Scanned by CamScanner

Kebisuan di ruang makan itu berlangsung agak lama. Awan masih merasakan debar jantungnya tak memelankan tempo.

"Sudahlah, Har." Cipto bersuara, seperti pasrah. "Itu nggak penting lagi dibahas."

Kemudian, Hartanti membiarkan suaminya pergi dari dapur.

Awan cepat bersembunyi, membuat siluet tubuhnya tak terlihat di balik lemari ketika Cipto berjalan melewatinya.

Sekarang, apa yang harus aku lakukan?

Setengah bagian diri Awan ingin kabur, bersikap seolah apa yang dia lihat dan dengar barusan tidak pernah terjadi. Namun, sebagian lain, bagian yang lebih besar, punya keinginan kuat untuk datang kepada Hartanti, lalu membantu perempuan itu. Selama ini, Hartanti selalu membantu dirinya dan Regen. Dia hanya mau membalas budi perempuan baik itu.

Jeda empat detik, Awan akhirnya memberanikan diri untuk menampakkan wajah di depan perempuan itu.

Hartanti membeku sesaat, menatap kaget ke arah sosok Awan yang tiba-tiba muncul di ambang pintu dapur. Butuh waktu beberapa detik sampai akhirnya perempuan itu bersuara, "Kamu... mendengar percakapan saya dengan Cipto?"

Awan mengangguk, jujur. "Maaf. Saya merasa harus tahu karena mendengar nama Regen keluar dari mulut Cipto tadi. Saya nggak mau Regen jadi pemicu masalah kalian."

Scanned by CamScanner

Sebuah tawa kecil, terdengar pahit, muncul dari bibir perempuan yang menjadi lawan bicaranya. "Pemicu masalah kami bukan cuma Regen. Masih banyak lagi. Regen cuma sebagian kecilnya saja. Dan, itu bukan masalah besar, kok."

Awan tak lalai menangkap nada getir yang keluar. Seisi dadanya terasa dipilin. "Har.... Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya.

Hidden Book

Hartanti menggeleng, lalu tersenyum.

Tidak tahu kenapa... Awan merasa sakit melihat senyum itu.

Mata Hartanti yang menyipit ketika tersenyum, justru terlihat seperti menahan sesuatu. Senyumnya terlihat dipaksakan.

Kenapa hidup perempuan baik ini terasa sangat miris?

"Har, saya tahu ini bukan urusan saya," ujar Awan. "Tapi, apa kamu baik-baik saja?"

Mungkin, meski hanya sekilas, kilatan di mata Hartanti mampu mengungkap semua perasaan sesungguhnya. Perempuan itu cepat memasang senyum. "Jangan repotkan dirimu sendiri. Saya baik-baik saja. Lebih baik, kamu pikirkan Regen dan keluargamu."

Awan mengernyit. Wajahnya mengeras.

'*Baik-baik saja*', katanya?

"Saya sudah bilang, kan? Kamu itu lucu kalau lagi berbohong," ujarnya lagi.

Scanned by CamScanner

Bibir Hartanti menyunggingkan senyum, tulus sekali. Terlihat tak tersinggung dengan ucapan Awan. "Terima kasih untuk perhatianmu. Kau laki-laki yang baik. Tapi tolong, waktumu jauh lebih berharga ketimbang dihabiskan untuk menolong seseorang seperti saya."

Lalu, perempuan itu pun pergi meninggalkan Awan sendirian.

Cipto pamit pergi dari rumah Bertha tak lama setelah kejadian di dapur itu berlangsung.

Kini, berdiri bersama Regen di sebelahnya, Awan memandang Hartanti dan suaminya yang berjalan menuju taksi dari beranda rumah Bertha.

"Kenapa laki-laki itu tidak tinggal di sini?" tanya Regen, masih menatap Cipto yang sekarang memasukkan barang-barangnya ke jok belakang mobil.

"Aku juga tidak tahu, Re."

"Apa karena ada aku di sini?"

Seketika, Awan menoleh menatap Regen, tak setuju dengan asumsinya. "Jangan berbicara yang aneh-aneh, Re. Tidak ada yang tidak menginginkanmu di sini. Ini adalah rumahmu, kau selalu diterima di sini."

Scanned by CamScanner

Regen menatap Awan, tersenyum lega, lalu memegang tangan laki-laki itu. Genggaman tangannya dibalas Awan dengan lebih erat.

"Semua orang di sini mencintaimu, Re. Kau tidak akan ditolak oleh kami. Dan, kalaupun misalnya seluruh dunia mendadak membencimu, aku akan menjadi orang yang tetap bertahan untuk menyayangimu." Jemari Awan mengacak pelan puncak rambut Regen. Matanya melembut, bibir tersenyum tulus. "Karena kau adalah anakku. Tak peduli apa pun yang terjadi."

Awan merasakan pinggangnya didekap erat. Senyum laki-laki itu merekah, lalu dia sedikit menunduk untuk mengecup puncak kepala Regen yang membenamkan kepala di kemejanya.

Awan teringat Klavier, anaknya yang berusia hampir dua tahun. Mengingat anak-anaknya selalu membuat hatinya terasa hangat. Dia menyayangi Regen sebagaimana dia menyayangi Klavier yang merupakan anak kandungnya. Anak baginya adalah sumber harapan ketika dia merasa begitu lelah ketika menjalani hari-harinya.

Tangannya masih mengelus-elus rambut Regen sembari melihat Cipto yang sudah selesai memasukkan barang-barang-nya ke mobil. Setelah berpamitan dengan Lukas dan Bertha, laki-laki itu tampak kaku ketika berjalan mendekatinya dan Regen.

"Saya pamit," ujar Cipto kepada Awan.

Awan mengangguk, menjabat tangan Cipto. Suami Hartanti itu menunduk melihat Regen yang sekarang sudah melepas

Scanned by CamScanner

pelukannya di pinggang Awan. Regen balas menatap Cipto sambil mencengkeram kemeja Awan. Dia merasa sedikit terintimidasi.

"Regen kan, namamu?" Cipto bersimpuh agar matanya selevel tinggi dengan mata Regen. "Kau akan menjadi laki-laki yang tangguh, Regen. *Just don't weep when you feel like want to cry.*" Dia tersenyum tipis.

Pelan, Regen menyembunyikan wajahnya di kemeja Awan. Membuat Cipto tergelak. "Anakmu itu pemalu?" tanyanya sambil berusaha berdiri.

"Hanya kepada orang asing saja," jawab Awan.

"Kalau begitu saya pamit. *Auf wiedersehen*[10]." Tangan laki-laki itu terangkat singkat. Hartanti yang menunggunya ikut berjalan bersamanya menuju taksi.

"Mas, apa kamu memang harus tinggal di hotel?" tanyanya setengah awas setengah khawatir. Takut jika Cipto malah membawa perempuan lain ke hotel, ketahuan, lalu membuat nama baik tercoreng. Tidak, dia bukannya gila citra di mata orang. Dia hanya khawatir jika anak-anaknya ikut mendapat imbas atas kelakuan Cipto.

"Tidak ada pilihan," balas Cipto ketika sudah sampai ambang pintu taksi. "Kamar di sini sepertinya penuh. Dan, aku tidak mungkin menginap di kamar *flat*-mu karena di sana penuh dengan temanmu." Hartanti memang berbagi kamar dengan beberapa teman yang berada satu tim penelitian dengannya.

[10] Sampai jumpa.

Scanned by CamScanner

"Kamu bisa tinggal sementara di *flat* lain yang dekat *flat*-ku."

Cipto menatapnya, agak lama. "*I will feel unwelcomed if I live in there.*"

"Nggak ada yang bermasalah kalau kamu tinggal di sana."

"Olehmu, Hartanti," ujarnya melanjutkan dialognya barusan. "*I feel unwelcomed by you.*"

Hartanti merasa tak habis pikir dengan ucapan suaminya. "Maksud kamu apa, Mas? Saya nggak masalah kamu tinggal di sini."

"Memang kamu mau saya tinggal di dekatmu?"

"Saya nggak keberatan."

"Hartanti," Cipto berkata, lembut, tetapi ingin menegaskan pertanyaannya tadi, "apa kamu benar *menginginkan* aku tinggal di dekatmu?"

Hening tiga detik. Hartanti memasang wajah bingung. Cipto sedang memasang jebakan dalam pertanyaannya itu atau apa?

"Lihat, kan?" Suaminya tertawa miris. "Kamu masih belum berubah."

Sang perempuan tak mampu membalas apa pun—dia bingung mau membalas apa. Sebenarnya apa maksud suaminya itu? Kenapa dia tidak mengerti?

"Aku pamit. Tolong jaga diri. Anak-anak masih membutuhkan kamu," ujar Cipto terkendali. Dan, di seberang sana, Awan melihat sesuatu yang ganjil dari interaksi mereka.

Scanned by CamScanner

Lagi-lagi, entah ini hanya halusinasi atau delusi, tetapi Awan melihat... tangan Cipto yang bergerak seperti ingin meraih Hartanti, tetapi diurungkan kembali dan laki-laki itu hanya memasang senyum sopan. Dia melambai sebentar pada semua penghuni rumah Bertha, lalu memasuki taksi yang melaju meninggalkan kediaman dr. Krüger.

"Awan," panggil Regen diiring menarik-narik kemejanya. "Bahasa Inggris yang tadi diucapkan suami Har kepadaku itu, artinya apa?"

Luc dan Bertha mulai masuk ke rumah. Hanya dirinya, Regen, dan Hartanti yang masih berdiam diri di posisi masing-masing. Dia memandangi punggung Hartanti dari belakang. Mendadak merasakan kerapuhan dari punggung itu.

Apakah memang rapuh?

Kenapa perempuan itu tidak pernah bicara tentang masalahnya selama ini?

Bukankah mereka sudah kenal baik?

"Artinya, Re," balas Awan tanpa melepaskan pandangan dari punggung di depan sana, "jangan menangis ketika kau merasa ingin menangis."

"Kenapa baru pulang?"

Awan merasa lelah sekali ketika Griselda menyambutnya dengan bertanya seperti itu. Sebenarnya, dia bukan

Scanned by CamScanner

mempermasalahkan pertanyaannya, tetapi dia mulai bermasalah dengan cara Gris berbicara dengan nada tak suka jika dia baru berkunjung menjenguk Regen.

"Gris, tolong. Sekarang sudah malam. Suara kita bisa membangunkan Klavier," ujar Awan.

Griselda tak peduli, dia tetap mencecar, "Apa kau bisa tak mengunjungi Regen setiap hari? Setidaknya, sisakanlah waktu luangmu untuk keluargamu sendiri."

"Gris," ucap Awan, heran campur terkejut. "Regen tidak punya orangtua. Aku bertanggung jawab untuk menjadi orangtua Regen. Kenapa kau malah mengharapkanku untuk lepas tanggung jawab? Kalau aku melakukannya, aku akan menjadi sama berengseknya dengan ayah Regen yang menelantarkan anak itu begitu saja."

Rahang perempuan itu terkatup. Dia mengeraskan pandangan. "Jadi, kau memilih lebih menitikberatkan perhatianmu kepada Regen? Kapan kau punya waktu untuk keluarga kita? Untuk anakmu sendiri?"

"Astaga...." Awan mengusap wajahnya. Ini sudah malam. Dia lelah dan ingin istirahat. Kenapa malah disambut dengan percakapan tidak mengenakan begini? "Griselda, Regen itu keponakanmu. Dan, kau tahu benar bahwa Regen tidak punya orangtua yang mau mengasuhnya? Akulah yang bertanggung jawab untuk anak itu dan kau pun setuju dengan keputusanku ini. Aku, toh, selalu pulang ke rumah tiap hari."

"Tapi, kau terlalu perhatian pada anak itu!"

Scanned by CamScanner

"Apakah itu salah?" Suara Awan mulai meninggi. "Gris, tolong ingat, bahkan kau pun dulu pernah berkata bahwa Regen rapuh. Aku hanya ingin memberinya perlindungan, keamanan, dan kasih sayang karena dia layak mendapatkannya!"

"Anak itu mendekatkanmu dengan Hartanti!"

Awan menarik napas panjang. Ini sebenarnya sudah ke sekian kali Griselda mempermasalahkan Hartanti. "Aku sudah berkali-kali menjelaskan kepadamu, Gris. Aku memang berteman baik dengan Hartanti. Pertemanan kami tidak seperti yang kau pikirkan. Tolong, jangan kekanakan seperti ini." Awan berusaha berkata tenang.

"Kekanakan?" suara Griselda meninggi. "Kaulah yang kekanakan! Kau mencintai perempuan itu, kan?"

Awan membatu. Sedetik, dia merasa tak bisa membalas perkataan istrinya. Ya, dia sadar ada perasaan yang tumbuh kepada Hartanti. Perasaan nyaman dan percaya kepada perempuan itu lebih daripada rasa nyamannya kepada istrinya sendiri. Perasaan yang seharusnya tidak ada.

Entah, Awan juga tak paham kapan perasaan itu bermula. Namun, dia tahu logika harus segera mengambil alih. "Gris, tolong, Hartanti sudah menikah dan punya anak," tukasnya, juga untuk dirinya sendiri.

"Lantas apa maksud ini semua?!" damprat Griselda sambil melemparkan buku jurnal usang di meja tamu kepada Awan. Laki-laki itu memungutnya ketika buku itu terjatuh ke lantai. Dan, seketika dia membeku menyadari bahwa ini adalah jurnal miliknya. Jurnal yang berisi kebingungan hatinya yang takkan

Scanned by CamScanner

mungkin dia ucapkan kepada Hartanti. Sebab dia tahu betapa terlarangnya perasaan ini.

Atau tepatnya, bukan perasaannya yang terlarang. Namun, waktulah yang tak mengizinkan perasaan itu tumbuh.

Menelan ludah, Awan menatap Griselda yang terlihat murka dan sakit hati. Detik itu, Awan tahu dia bersalah. Seharusnya, memang tak ada rahasia apa-apa di antara mereka berdua. Harusnya juga dia tak membiarkan rasa nyaman terhadap Hartanti tumbuh. Sudah bertahun-tahun dia mengingkari ini sebab mustahil dia mencintai Hartanti.

Lucu. Pikirannya terus-menerus berkata bahwa dia tak mungkin merasakan itu, tetapi ada satu bagian yang mengiakan perasaan tersebut.

"Mau berkilah apa lagi?" tanya Griselda.

Awan memandang Griselda. Mengolah kata untuk dilontarkan. "Izinkan Regen tinggal bersama kita, Gris. Dengan begitu, aku tidak perlu pergi lagi ke rumah Bertha dan bertemu Hartanti."

Griselda mengatupkan rahang. Matanya sedikit berkilat ketika dia berkata, "Baiklah."

"Tolong jangan khawatirkan pernikahan kita. Hatiku bisa salah. Mungkin apa yang aku rasakan kepada Hartanti cuma sementara."

"Mungkin." Griselda mengulang perkataan Awan. Nadanya getir. "Jika Regen sudah tinggal di sini dan kau masih mencintai Hartanti, apa yang akan kau lakukan?"

Scanned by CamScanner

"Hartanti akan pulang ke Indonesia tidak lama lagi. Benar-benar pulang untuk tinggal lagi di Indonesia. Aku tidak akan menemuinya lagi."

Perlahan, Griselda melepaskan tangannya yang bersedekap. Membiarkan Awan menyentuh kedua lengannya.

"Aku janji kepadamu, ungkapan yang kau baca di jurnal itu, hanyalah karena kekaguman sementara saja. Perasaan dan hatiku salah. Aku mencintaimu, Gris. *Are we good now*?" tanya Awan. Mengelus lengan Griselda. Lambat laun, meletakkan dahinya di dahi istrinya.

Perempuan di depannya terdiam sejenak, lalu perlahan mengangguk. "*We're good.*"

Awan mengecup kening Griselda, lalu melepaskannya dengan lembut. Barang-barang miliknya dia letakkan ke tempat asalnya sebelum menuju kamar mandi.

"*You said that your heart was wrong.*" Sayup-sayup, Awan mendengar Griselda berbicara di belakangnya. Laki-laki itu berbalik. Menemukan sang istri yang menyandarkan punggungnya di pintu kamar. Griselda mengamati suaminya dengan tatapan yang sulit terbaca. "Tapi, pernahkah kau berpikir bahwa hati tak pernah salah, Awan?"

Awan terpaku. Napasnya terhenti dengan kalimat Griselda yang berputar di otak. Benarkah yang dia ungkapkan tadi kepada istrinya? Benarkah perasaannya kepada Hartanti hanya kekaguman sementara?

Scanned by CamScanner

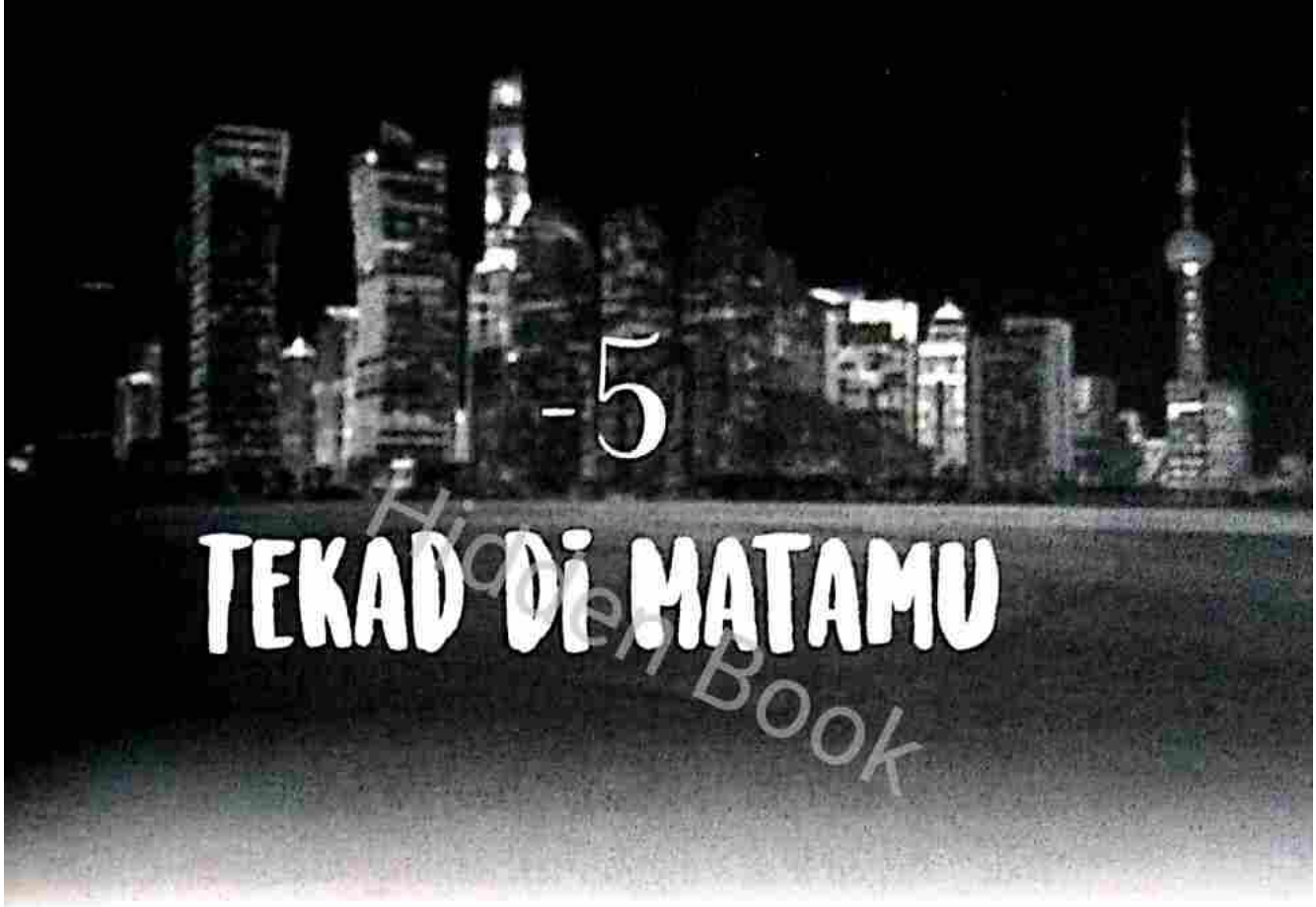

-5
TEKAD DI MATAMU

Hidden Book

KREUZBERG, BERLIN, JERMAN, 1991

Dari jauh-jauh hari, Regen sudah meniatkan bahwa sore ini, selepas main sepak bola, lalu menjemput Klavier, dia akan ke Landwehrkanal untuk melukis.

Landwehrkanal bisa dicapai cukup dengan perjalanan kaki sepuluh menit dari rumahnya. Sesampainya di sana, mata Regen menangkap suasana di kanal yang sangat menenangkan. Gemerisik daun kering yang terinjak dan bergesekan membuatnya merasa bagai dekat dengan alam. Cuacanya sejuk. Angin bertiup lembut menyapu wajah dan membuat rambutnya sedikit berantakan.

Scanned by CamScanner

Regen tengah berjalan di sisi kanal saat menangkap sosok yang dikenalnya duduk bersender di pohon. Sosok itu terlihat serius dengan kertas yang dia letakkan di atas pangkuan.

Regen segera mendekati orang itu. "Awan!" seru Regen dengan cengiran. Dia berlari mendekati laki-laki itu. Sang laki-laki yang lebih tua mendongak dan mengangkat alis melihat Regen. "Kenapa kau ada di sini?" tanya Regen.

"Kau sendiri, kenapa ada di sini?" tanya Awan balik, memindai segala peralatan lukis yang Regen bawa. "Ah, melukis, ya? Kita impas, kalau begitu. Aku juga sedang menggambar."

"Hah?" Regen kini sungguh tercengang. Maksudnya, *Awan* menggambar? Tak pernah sekali pun Regen melihat laki-laki itu menggambar. Bahkan, sekadar menggambar peta buta untuk menunjukkan arah jalan menuju tempat yang harus mereka tuju pun tak pernah.

"Kau menggambar apa? Mesin lokomotif kereta api yang ukurannya diperhitungkan dan terstruktur?" Regen terkekeh sambil memasang penyangga kanvasnya. Dia kemudian mengeluarkan cat *acrylic*, kumpulan kuas, sebotol air, palet, lalu meletakkan kanvasnya di penyangga.

"*Huh*, ternyata kau meremehkanku sekali, Re." Tangan Awan mulai lagi menggores kertasnya dengan krayon.

Regen hanya melihat gambar itu sekilas, tetapi kemudian kembali melihatnya lagi dengan jarak lebih dekat. "Hei, kau

Scanned by CamScanner

sedang menggambar Landwehrkanal ini?" Lelaki itu berjongkok di samping Awan.

"Yep." Awan mengangguk, santai. Sibuk menorehkan warna-warna di kertas gambarnya.

"Dan, ini?" Regen menunjuk sosok yang digambar di balik pohon, sedang memunggungi sehingga wajahnya tak ketahuan. "Yang kau gambar ini sosok perempuan atau laki-laki?"

"Hm? Imajinasikan saja jawabannya sesuka hatimu, Re."

Regen sedang tak berselera mengikuti ucapan Awan. Dia segera berdiri, lalu mulai mengeluarkan catnya di atas palet, diberi air beberapa tetes agar tak terlalu kaku, lalu mulai menggoreskan warna untuk *background*-nya.

"Kau mau melukis apa?" tanya Awan setelah beberapa menit kemudian.

"Entahlah." Regen kini menggunakan warna lain yang bertabrakan dengan warna yang dia pakai pertama. "Kau ada saran?"

"Hmm... lukis saja apa yang pertama muncul di kepalamu. Ikuti hal-hal yang menurutmu pas. Jangan berpikir dua kali. Jangan peduli apakah hasilnya akan bagus atau tidak. Ikuti instingmu saja."

Regen beristirahat sejenak untuk mencari inspirasi. Dia melihat ke sekitar kanal. Dedaunan tak henti-hentinya berguguran dari ranting, terbawa angin dan membuat rerumputan di sisi-sisi kanal diwarnai berbagai spektrum oranye. Beberapa

Scanned by CamScanner

orang berlalu lalang menggunakan mantel. Lalu, sebuah ide menghampirinya.

Mantel—tidak, jangan. Regen merasa itu jadi tidak cocok. Mungkin pakai alternatif lain seperti... jaket.

Regen kembali meraih kuas dan palet. Melukis jaket dengan cat warna hitam sebagai pewarna jaketnya.

"Kenapa hitam, Re?" Awan bertanya setelah mengambil jeda sejenak untuk memperhatikan Regen melukis.

"Hitam itu warna favoritku." Alis Regen bertaut membuat *outline* jaketnya. Warna jaketnya itu sendiri memang hitam, tetapi dia mencampurkan hitamnya dengan sedikit cat putih agar warnanya beberapa tingkat lebih cerah, jadi *outline*-nya akan kelihatan.

Pemuda itu duduk, memperhatikan lukisannya. Kini, dia tidak tahu lagi apa yang harus dia lukis. Apa cuma begini saja? Sebuah jaket hitam polos? Kalau cuma begitu rasanya terlalu... kosong, pikir Regen.

"Kau tidak mau menambahkan apa-apa lagi, atau sedang berpikir mau menambahkan apa?" tanya Awan sambil menatap Regen.

"Aku bingung mau menambahkan apa. Apa aku harus menambahkan *hanger*? Jadi konsepnya, jaket itu sedang digantung di dinding."

"Bisa saja. Tapi, rasanya aneh kalau dindingnya punya warna bertabrakan seperti itu. *Background* itu tidak cocok untuk jadi dinding, meski sah-sah saja berhubung ini lukisan dan kau

Scanned by CamScanner

bisa berimajinasi sesukamu. Tapi, memangnya kau mau melukis *hanger* baju?

"Tidak."

"Itulah poinnya." Awan mengangkat telunjuk. "Begini, dari tadi kau sudah menyelipkan fragmen dirimu di lukisan itu. Kau melukis jaket, dan kau memang suka mengoleksi jaket. Kau juga memberi warna hitam untuk jaket itu, dan hitam merupakan warna favoritmu. Sekarang, kau buat antitesis dari dirimu saja."

Alis Regen terangkat setengah. "Antitesis?"

"Hal yang bertentangan darimu, Re. Antitesismu. Kau lukis hal yang berlawanan dari dirimu."

"Yang berlawanan dariku adalah perempuan. Berarti aku melukis perempuan?"

"Hmm." Awan tersenyum, meraih krayonnya lagi, mau menyelesaikan gambarnya. "Apakah rambutnya panjang?"

"Tentu saja. Aku suka gadis berambut panjang." Regen terdiam sejenak. "Rambutnya dikucir satu."

Awan mengamati Regen yang kembali melukis. Remaja lelaki itu mulai membuat pola leher, kepala, telinga, dan tangan, kemudian mewarnainya. Setelah itu, Regen membuat dan rambutnya—warna hitam kecokelatan dan sedikit ikal di bagian ujung—lalu, dia membubuhkan huruf 'R' dengan tiga titik air di sisi kanan dan kiri. Terakhir, dia memberikan sedikit *touching* untuk efek pencahayaan.

Scanned by CamScanner

"Keren, Re. Seperti biasa. Aku sampai bosan memujimu terus," ujar Awan, lalu terkekeh melihat Regen mendengus. "Hei, ngomong-ngomong, bagaimana pertandingan sepak bolamu tadi?" lanjutnya.

"Timku menang. Tapi, tadi detik-detik terakhir didominasi oleh si anak baru," jawab Regen sambil lalu.

"Anak baru? Apa ini Valerio yang pernah kau ceritakan dulu?" tanya Awan.

Regen mengangguk.

"Ah, dia yang menendang bola dan salah arah, bukan?" tanya Awan. Dua hari lalu, di permainan sepak bola yang diikuti beberapa anak di sekitar rumah Regen, ada anak baru yang ikut dalam tim Regen dan salah arah ketika menendang bola. Bola itu justru mendarat memecahkan jendela gedung les piano Klavier dan melukai tangan gadis itu. "Tadi sebelum kau pergi dari rumah, apa kau sudah mengecek keadaan Klavier, Re?"

"Dia baik-baik saja," ujar Regen. Dia memalingkan wajah dari kanvasnya kepada Awan, memberi tatapan meyakinkan. "Klavier akan sembuh. Valerio berkujung tiap hari untuk membantu merawat Klavier, kalau info itu bisa menenangkanmu."

"Aku tahu, aku tahu." Awan mengangkat tangan, seperti gestur menyerah. "Aku hanya kasihan. Klavier tidak bisa mengikuti latihan piano atau ikut lomba satu les piano yang sudah direncanakannya. Kasihan sekali. Padahal, Klavier terlihat suka latihan piano."

Scanned by CamScanner

Perlahan, senyum Regen terulas. "Aku bersyukur kau tidak pernah memaksakan kehendak agar anak-anakmu mengikuti jalan yang kau pilih."

"Oh, tidak, Re." Awan terkekeh. "Aku tahu bagaimana rasanya memiliki impian yang dikekang dan dipaksa oleh orangtua, padahal kita sendiri tak menyukainya. Karena itulah, aku tak ingin anak-anakku merasakan apa yang kurasakan dulu."

Regen melirik ayah angkatnya. Binar bahagia terlihat dari matanya meski hanya ada senyum tipis melengkung di bibirnya. "Apa kau tidak masalah jika aku ingin jadi pelukis?"

"Tentu tidak," jawab Awan, tegas. "Jadilah apa pun yang kau inginkan, Re. Aku tak akan memaksa."

Senyum Regen kian lebar. "Terima kasih, Awan," ujarnya, kali ini dengan bahasa Indonesia yang lancar.

Senyum itu menular kepada Awan hingga kerutan-kerutan di sekitar wajahnya terlihat. "Sama-sama, Regen." Awan menarik napas. Menatap Regen yang sudah selesai melukis. "Kau mau istirahat dulu sebelum kita pulang?"

"Aku mau makan." Regen merogoh-rogoh sakunya, memastikan dia membawa uang.

"Ini," Awan memberikan beberapa lembar Deutsche Mark pada Regen. "Kau juga belikan aku apa pun yang kau beli."

"Aku cuma mau beli es krim."

"Terserah. Belikan aku juga."

Scanned by CamScanner

Regen mengangguk, mengambil uangnya, lalu berjalan menuju toko es krim di seberang jalan. Lima belas menit kemudian, ketika Regen kembali dengan dua es krim vanila, dia melihat pada lukisannya sudah tertera tulisan sekumpulan angka di pojok kanan-bawah lukisan. Angka tersebut tersusun 10997.

"Awan," Regen mendesah jengkel. "Kau menulis apa, sebenarnya? Hari ini bahkan bukan tanggal 1 September 1997. Masih enam tahun lagi sampai kita tiba di tahun itu. "

"Lho, memang bukan, kok." Awan kini berdiri. Dia membereskan barang-barangnya. "Kau tidak sadar? 10997 itu kode pos tempat ini. Itu kode pos Kreuzberg."

"Oh," alis Regen terkait. Dia memberikan es krim kepada Awan. "Tapi, kenapa kode pos? Biasanya aku memberi tanggal."

"Agar kau teringat bahwa di tempat ini kali pertamanya kita menggambar berdua." Awan meraih es krimnya dan mulai menjilat teksturnya yang dingin dan segar.

"Hmm," Regen mengangguk-angguk. Dia lalu memeriksa apakah lukisannya masih basah atau tidak. Ternyata sudah kering.

"Hei, Re, bagaimana kalau kita tukar karya?" cetus Awan sambil memainkan kertas gambarnya, menggoyang-goyangkannya di depan Regen.

Sang pemuda mengangkat setengah alis dan tersenyum miring. "Kau mau menukar gambarmu dengan lukisanku?"

Scanned by CamScanner

Awan mengangguk. "Habis, jarang-jarang kita melakukan ini. Tapi, apakah kau keberatan karena gambarku tidak sebagus milikmu?"

Regen mendengus. "Aku tidak keberatan. Kalau kau mau menukar gambarmu dengan lukisanku, ambil yang ini saja biar cepat." Kepalanya mengedik pada lukisan di depannya. "Tapi, kalau kau mau lukisanku yang lain, aku harus mencari-cari dulu mana yang cukup layak dipajang, karena kebanyakan lukisanku itu lukisan setengah jadi."

"Oh, tidak perlu, Re. Ini saja sudah lebih dari cukup." Awan mengelus sisi kanvasnya, tersenyum. "Lukisan ini akan mengingatkanku pada duet kita hari ini."

Regen terbahak, begitu pula Awan. Lampu-lampu tinggi di sisi-sisi kanal sudah menyala. Malam sudah mulai menjemput senja dari peraduan. Namun, justru pada saat-saat seperti ini, orang-orang lebih banyak yang mengunjungi danau, menghabiskan waktu untuk menikmati sunset yang indah. Warna-warni matahari terbenam akan terpantul di air danau itu.

Regen bisa melihat manusia-manusia yang duduk sambil memanjakan mata dengan karya Tuhan. *Sunset*-nya memang sangat indah, dia akui. Namun, dia tahu ini waktunya untuk kembali.

"Ayo, kita pulang," ujar Awan.

Regen mengangguk. Es krimnya sudah habis. Dia membereskan barang-barangnya. Beberapa *tube* cat akrilik-nya tersebar di atas rerumputan. Ketika ingin mengambil cat

Scanned by CamScanner

berwarna merah, cat itu menggelinding ke bawah. Pemuda itu buru-buru berlari mengambilnya, tetapi sudah keburu ditangkap oleh tangan langsing dengan gelang manik-manik.

Regen mendongak.

Dan, oksigen segera keluar dari paru-parunya.

"Oh, sebentar, kau Regen, kan?" Suara feminin menyapanya. Selengkung senyum terpasang di bibir si pemilik suara. "Kita satu kelas. Kau ingat? Namaku Louisa."

Tentu saja Regen ingat siapa gadis cantik di depannya ini. Gadis ini sekelas dengannya dan dia sudah menyukai gadis ini dari kelas delapan. "Uhm, ya, aku tahu kau, Louisa." Regen tersenyum, agak kikuk. "Terima kasih sudah mengambil catku."

"Hm, ya." Gadis berambut pirang itu mengembalikan cat yang dia pegang pada pemiliknya. "Kau sedang apa di sini?"

"*Eung*, hanya sedang melukis. Kau sendiri?"

"Aku hanya sedang jalan-jalan di sekitar kanal ini. Bosan di rumah terus. Hahaha."

"*Ach so.*" Tawa gadis itu menular padanya.

"Ah, iya, Regen, kau mahir melukis, ya? Teman-temanku semua bilang begitu." Louisa mengerjap-ngerjapkan mata. Regen mampu menangkap iris sewarna langit di mata sang gadis.

"Mmm, yah, begitulah," jawab Regen.

"Kalau begitu, apa kau bisa menggambar wajahku?" Louisa menatap Regen dengan tatapan antusias. Nadanya terdengar setengah bercanda. Bibir merahnya menyunggingkan senyum manis.

Scanned by CamScanner

Andai saja gadis itu tahu sudah seberapa sering Regen menggambar wajah gadis itu diam-diam. "Ya, aku bisa melakukannya."

"Benarkah?" Senyum Louisa melebar.

Degup jantung Regen kian terpompa. Bagai diberi ekstasi. "*Natürlich*. Aku akan membawa gambarmu Senin depan."

"Bisa secepat itu?"

Regen tersenyum. Dia punya banyak stok gambar wajah Louisa di dalam kamarnya. "*Ja*[11]."

"Oh, *Danke*, Regen. Maaf sekali jika aku merepotkanmu.

"Tidak merepotkan, kok." Senyum Regen belum luntur.

Gadis itu melambai sambil tersenyum. "*Auf wiedersehen*," ujarnya. Kakinya sudah melangkah menjauhi Regen. Sementara Regen hanya berdiri dengan senyum yang enggan luntur. Dia tak melepas pandangan hingga sosok gadis yang disukainya itu sudah tak ada di jarak pandangnya.

"*Ahem*." Awan berdeham, seketika membuat tubuh Regen kaku dan senyumnya hilang. "Ck, ck, ck, kau sudah besar rupanya." Ayahnya itu tersenyum penuh arti sambil menaik-naikkan alis.

"Diamlah." Lelaki yang lebih muda mengambil lagi barang-barangnya. Berusaha mengalihkan perhatian.

"Oh, ini sungguh hari bersejarah."

"*Shut it*, Awan."

---

[11] Ya.

Scanned by CamScanner

"Ayolah, Re. Aku juga pernah sepertimu. Aku pun baru tahu seleramu adalah gadis-gadis yang terlihat harus dilindungi, agak manja dan berpenampilan lembut."

"*Just shut it.*"

"OH! Pipimu merah, Re! Astaga! Andai saja aku membawa kamera!"

"Sial, Awan. Kau memalukan."

Tawa Awan pecah, terdengar hingga ke sekitar kanal sampai beberapa orang menoleh penasaran. "Ah, putraku sudah besar. Aku bangga sekali."

"Awan, tolong hentikan. Kita sedang berada di tempat umum, demi Tuhan."

Awan kembali menderai tawa. Jarum jam di jam tangannya sudah menunjukkan pukul 5.45. Mereka bergegas meninggalkan Landwehrkanal, menyusuri jalan-jalan yang sudah mulai diterangi lampu. Warna oranye dari daun-daun pepohonan terlihat makin menyala-nyala dengan lampu redup yang menerangi dedaunan di atasnya. Jalanan masih ramai. Orang-orang kebanyakan sibuk untuk membeli makan malam atau menuntaskan urusan.

Mereka baru sampai rumah pukul 5.57. Waktu Magrib sudah tiba jika Awan mengingat dari tabel jadwal shalat yang dia dapat dari temannya yang muslim dan tinggal di Kreuzberg juga.

Mereka berdua memasuki rumah, kemudian shalat Mahgrib berjamaah. Seusai shalat, Regen mengikuti Awan ke

Hidden Book

Scanned by CamScanner

dapur. Bersender pada kulkas sambil memperhatikan Awan yang menuangkan air mineral.

Air di gelas kacanya telah terisi penuh. Awan menatap putranya sekilas. "Ada apa, Re?" tanyanya.

"Bisakah aku bertemu ayah kandungku?" balas Regen.

Sampai sekarang Awan sudah paham, bahwa Regen sering kali tak tertebak tindakannya.

Laki-laki itu meletakkan gelas berisi air putihnya di atas meja. Memandangi Regen yang sekarang berjalan mendekatinya. Tatapannya serius. Berhadapan dengan Regen membuat Awan sadar akan betapa pesatnya pertumbuhan anak lelakinya ini. Sekarang tinggi Regen sudah hampir mendekati tingginya.

Ada hening beberapa detik sebelum Awan menjawab, "Tentu saja bisa. Tapi, aku tidak punya data-data tentang ayahmu."

Alis pemuda itu sedikit tertukik. "Awan, apakah kau bisa mengusahakannya?"

Jujur saja, Awan tak mampu menolak jika sudah melihat Regen seperti ini. Menelan ludah, dia membulatkan keputusan. Berusaha bersikap tenang. "Ya, akan kuusahakan."

"*Danke*," tutur Regen, lega. Binar di matanya terlihat bahagia. Dia memeluk erat ayah angkatnya itu. "Akan kutunggu kabar selanjutnya."

"Re," panggil Awan tanpa melepas pelukan. Sebenarnya ini perkara lama, tetapi dia hanya khawatir, lantas tak urung bertanya, "Apa kau masih bermimpi buruk?"

Scanned by CamScanner

Mampu Awan rasakan bahu anaknya menegang. Perlahan, Regen melepas pelukan mereka, menjawab kekhawatiran Awan dengan senyum tipis.

"Aku baik-baik saja," ujarnya sambil menepuk-nepuk pundak ayahnya, memberi senyum meyakinkan di mata Awan, efeknya jauh dari niat awal. Mata Regen mendadak terlihat lelah meski senyum terpasung. Seketika, dada Awan terasa menyempit.

Ternyata masih, ya?

Meski sudah bertahun-tahun, bekas dari masa lalu hitam Regen masih belum hilang.

Putranya itu mengalihkan pandangan dan berlalu dari hadapannya, mengatakan sekali lagi bahwa dia baik-baik saja, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Namun, Regen tidak tahu, bahwa di beberapa malam, Awan sering mendengar bunyi yang berasal dari kamar Regen, yang ternyata suara bantal yang menghantam benda apa pun—persis kejadian pada malam pertama Regen tinggal bersamanya.

Awan menarik napas. Benaknya tak kuasa bertanya, sampai kapan bekas masa lalu itu terus mencakar benak putranya?

Entah. Kemungkinan paling buruk, mungkin, sampai selamanya.

Scanned by CamScanner

-4

KERAGUAN ADALAH PENGKHIANAT

TIERGARTEN, BERLIN, JERMAN, 1992

Regen memejamkan mata. Bernapas.

Tubuhnya merasa lebih rileks tiap kali mengambil pasokan oksigen baru. Tanpa sadar, kernyitan di keningnya sudah tak lagi tertaut. Ototnya sudah lemas dan terasa lebih ringan.

Kini, dia menyandarkan kepala di kaca taksi yang dia tumpangi bersama Awan, menatap butiran salju yang sedikit demi sedikit turun menaungi Kota Tiergarten. Setahun telah berlalu dari saat dia meminta Awan membantu untuk mencari ayah kandungnya. Kala seorang narasumber untuk pencarian ayahnya minggu lalu mengatakan sebuah kabar, dia merasa jantungnya seolah dipaksa berhenti.

Scanned by CamScanner

Benaknya berkali-kali mengatakan 'tidak mungkin', tetapi segala fakta mengatakan sebaliknya. Fakta itu diperjelas dengan wujud saudara seayahnya yang akan dia temui hari ini.

Dia memiliki saudara. Setelah enam belas tahun, Regen baru mengetahui bahwa dia punya saudara sedarah.

Mereka kini berdiri di depan sebuah gedung bertingkat empat yang cukup luas. Banyak jendela terlihat dari fasad gedung. Beberapa anak melongokkan kepalanya dari balik jendela kamar dari dalam panti asuhan itu.

Melihat anaknya terpaku, Awan berinisiatif menekan bel pintu panti asuhan yang mereka datangi. Mereka menunggu dengan kereta pikiran masing-masing.

Di kala menunggu, Regen sudah tak mengerti lagi bagaimana dadanya terasa karut-marut berhadapan dengan situasi seperti ini. Bagaimana rupa saudaranya itu? Apakah dia ramah? Sinis? Tak pedulian? Atau, apakah nanti saudaranya ini akan mengabaikannya juga?

Setahunya, saudaranya ini lebih tua darinya dua tahun. Itu artinya, ayah kandungnya itu sudah berhubungan dengan ibu dari saudaranya ini sebelum berhubungan dengan Angela? Apakah saudaranya ini akan menerima kenyataan bahwa dia memiliki saudara seayah? Atau, dia justru akan marah karena tahu kenyataan bahwa ayahnya selingkuh dari ibunya?

Seorang pegawai di panti asuhan yang mereka kunjungi keluar. Awan mengatakan maksud mereka datang ke sana, yang

Scanned by CamScanner

kemudian disambut dengan baik karena orang yang mereka cari kebetulan ada di tempat itu.

"Oh, *entschuldigung*." Suara perempuan yang sedikit berat datang menyambar pikiran Regen.

Lekas, Regen mengangkat kepala, melihat sosok perempuan berambut hitam dengan *highlight shocking pink*, dan berbaju *gothic* serbagelap. Telinganya tampak cukup banyak tindikan. Sesaat, Regen tak mampu berkata apa pun. Pandangan gadis di depannya itu tampak penuh tanya saat melihat dirinya dan Awan yang berdiri di dekat pintu.

Regen mengerjap, menegapkan badannya. Awan mulai berbasa-basi, lalu mengutarakan maksud kedatangan mereka.

Sepanjang Awan menjelaskan, Regen memperhatikan si perempuan yang tampak serius menyimak. Sekilas, tak ada yang mirip dari dirinya dan perempuan itu. Warna mata mereka berbeda. Rambut pun juga demikian. Regen berambut lurus, sementara gadis itu memiliki rambut bergelombang. Tak ada indikasi fisik yang signifikan bahwa mereka bersaudara.

Saat Awan sampai ke penjelasan bahwa Regen adalah adiknya, wajah gadis itu tampak seakan habis melihat sambaran petir. Mata gadis itu membola. Tak berkedip untuk beberapa detik. Kemudian, dia mengalihkan pandangan, mengerjap-ngerjap, lalu melabuhkan tatapannya ke mata Regen.

Yang dipandangi kini menelan ludah.

"Seharusnya, aku tidak kaget…." Mulai gadis itu, dengan ketenangan yang menurut Regen luar biasa. Regen sendiri tak

Scanned by CamScanner

bisa setenang itu saat pertama tahu kebenaran dia memiliki saudara seayah. "Jadi... kita saudara, *huh*?" tanya sang gadis.

Regen tak langsung menjawab, masih agak terperangah dengan kesantaian yang dibawa gadis itu. Dia akhirnya mengangguk, sambil menjawab, "Kau lebih tua dariku dua tahun."

"*That makes me your big sister.*"

"*Ja.*" Regen penasaran. Dari tadi dia dengar, gadis ini selalu menggunakan bahasa Inggris tanpa aksen Jerman. Ya, dia tahu, kebanyakan orang Jerman memang bisa berbahasa Inggris, tetapi, biasanya masih ada aksen Jerman yang kentara.

Gadis itu tersenyum. Menyibak sejumput rambut hitam ke belakang punggung, lalu mengangkat tangan. "Namaku Paula."

Regen menjabat tangan gadis itu. "Regen."

"Jadi, kau mau bertemu dengan Ayah?" Paula bertanya dengan satu alis terangkat. Sikap santainya benar-benar tak menunjukkan bahwa dia habis mendapat kebenaran yang mengejutkan hari ini.

Sang pemuda menatap Awan sekilas, lalu kembali kepada Paula. "Ya. Kau tahu tempatnya tinggalnya?"

Paula terdiam sejenak, mengulum senyum yang agak terpaksa. "Ya, aku tahu. Tetapi, jangan berharap terlalu banyak saat bertemu dengannya."

Regen mengangguk. Dari awal, dia memang tidak berharap apa-apa.

Scanned by CamScanner

Sedikit, Regen mampu menangkap senyum sedih yang sangat tipis dari perempuan itu, yang segera dienyahkan saat dia berkata, "Baiklah, aku akan mengantar kalian. Tunggulah sejenak, aku mau mengambil mantel dulu."

"Sekarang?" Awan bertanya. "Kau mau mengantar kami *sekarang*?"

"Iya, tentu saja. Apa ada masalah?"

"Tidak, tidak. Tapi, apakah tidak mengganggu aktivitasmu? Kau bisa memberi alamatnya saja agar kami tidak mengganggu waktumu."

Seketika, perempuan itu tertawa. "Tenang saja. Aku sama sekali tak merasa direpotkan. Lagi pula, tempatnya dekat, kok. Kita cukup jalan kaki dari sini."

Kedua laki-laki di depan pintu itu berterima kasih, lalu berjalan menjauhi panti asuhan itu, menunggu seraya berdiri di depan pagar. Bintik-bintik salju turun lebih banyak menaungi Tiergarten. Baik hidung Awan dan Regen sama-sama memerah karena kedinginan.

"*Hey, c'mon, let's go*," ajak Paula setelah keluar dari panti. Mendahului Regen dan Awan, berjalan di depan menuntun. Langkah mereka beriringan di jalanan perumahan yang agak bersalju.

Regen berjalan tergesa agar sejajar dengan langkah Paula. "Maaf jika pertanyaanku ini menyinggung. Tapi, kalau boleh tahu, kenapa kau masih tinggal di panti asuhan?"

Scanned by CamScanner

Alih-alih tersinggung, Paula sama sekali tak menunjukkan perubahan sikap atau pengaruh apa pun dengan pertanyaan Regen. Dengan santai, dia mengedarkan pandangan ke kanan dan kiri. Berhenti di pinggir trotoar ketika lampu lalu lintas masih menyala hijau.

"Tentu saja karena tidak ada orangtua yang mau meng-adopsiku." Gadis itu tersenyum miring, membuat rasa penasaran Regen terpancing lebih dalam. Namun, gadis itu tidak lagi membahasnya lebih jauh. Dia justru memperhatikan lampu *traffic* yang akhirnya menyala merah, menghentikan kendaraan. Membuat mereka leluasa untuk bergegas maju.

Lima belas menit kemudian, mereka memasuki perumahan yang sedikit kumuh, cat dinding pada rumah-rumah di sana tampak sudah mengelupas dan kotor. Dinaungi malam dingin, mereka terus berjalan hingga akhirnya sampai di suatu tempat yang agak mencurigakan untuk Regen. Sepertinya, Paula sama sekali belum ada tanda-tanda akan berhenti. Regen mengerutkan dahi. Terselip rasa curiga di benaknya. Paula ingin membawa mereka ke mana? Namun, kecurigaan itu dia tekan. Lebih baik mengambil risiko daripada tak jalan sama sekali.

Hingga akhirnya, Paula pun berbelok ke pemakaman yang Regen pikir hanya akan mereka gunakan untuk sekadar menumpang lewat. Dia terus mengikuti Paula hingga berhenti di satu gundukan tanah yang sedikit tidak terawat.

Kerutan di dahi Regen seketika menghilang saat menyadari sesuatu. Mendadak, mulutnya terasa kering.

Scanned by CamScanner

"Sudah kukatakan, jangan mengharapkan pertemuanmu dengannya akan menjadi sesuatu hal yang mengharukan," ujar Paula.

Regen tak bernapas. Agak sulit mengingatkan diri untuk mengambil pasokan oksigen lewat hidung ketika dia dilanda keterkejutan seperti ini. "Kau bilang dia tertidur."

"Nyatanya, dia memang tertidur, kan?" Gadis itu mengangkat setengah alis. "Memangnya, kau mengharapkan dia tidur di mana?" Paula mendengus. "Dia sudah bangkrut semenjak terlalu sering berjudi dan main perempuan."

Hidden Book

Mata Regen menatap nanar nisan bertuliskan nama ayah kandungnya itu. Hatinya terasa campur-aduk. Dia tak mengerti apa yang sebenarnya dia rasakan. Pandangannya beralih kepada Awan yang tatapannya tak terbaca, lalu kembali menatap Paula. "Bagaimana dia mati?" tanya Regen.

"Bunuh diri karena tak mampu membayar utang," jawab Paula enteng, lalu gadis itu duduk di bangku semen dekat makam yang beberapa bagiannya sudah patah. "Dia meninggalkanku dan ibuku dengan banyak utang. Saat usiaku tujuh tahun, ibuku mengirimku ke panti asuhan karena tak mampu membiayaiku lagi. *And here I am.*"

"Sebentar," sela Awan dengan nada sopan, "usiamu sudah delapan belas. Tapi, kenapa kau masih bisa tinggal di panti asuhan?"

Scanned by CamScanner

"Aku bekerja juga di sana. Mencuci piring, membacakan anak-anak dongeng, membereskan barang-barang. Aku juga bekerja di luar panti agar mendapat penghasilan lebih."

"Kerja apa?"

"Serabutan." Paula tertawa, menatap Regen yang masih bergeming di posisi berdirinya. "Ada yang ingin kau sampaikan kepadanya?" Gadis itu mengedikkan kepala ke nisan.

Sekali lagi, Regen tak langsung menjawab. Dia memandangi makam itu lama-lama. "Tidak ada."

"Dia keturunan Indonesia." Paula menambahi. "Tapi, aku tidak pernah ke Indonesia."

"Dia Indonesia?" Awan bertanya, kaget. "Bagaimana ceritanya dia bisa sampai ke sini?"

"Kudengar, dia dulunya anak keturunan orang kaya-raya di Indonesia. Tapi, aku tak bertanya lebih lanjut detailnya bagaimana."

Alis Awan meninggi. Dia menelan ludah dan bertemu pandang dengan Regen, yang menatapnya dengan alis terangkat.

Paula melanjutkan ceritanya, "Jadi saat remaja, Ayah disekolahkan di Belanda, tetapi kabur ke Jerman karena tidak tahan dengan kekangan di sekolah berasrama yang dia tempati. Di sini, dia bertemu ibuku. Tapi, yah, *my mother barely knew him yet decided to made love with him so*," Paula angkat bahu, *"here I am."*

Scanned by CamScanner

Regen menarik napas. Sungguh sulit dipercaya bahwa dia... yah, punya kekerabatan dengan keluarga kaya dari Indonesia, meski mungkin, dia tidak akan diakui karena anak di luar nikah. Namun, kadang lucu bagaimana kebenaran bisa mengubah pandangannya dalam sehari hanya lewat kata-kata.

"*So.*" Gadis itu berdiri, menepuk-nepuk pantatnya yang sedikit kotor karena salju, lalu memandangi Awan dan Regen bergantian. "*Wanna go get some meals for dinner?*"

"Kenapa kau lebih sering menggunakan bahasa Inggris saat berbicara?"

Paula mengangkat alis atas pertanyaan Regen. Mereka telah memesan makanan di kafe dekat panti asuhan Paula. Semerbak aroma kopi menari-nari di dalam kafe bercat krem itu. Furniturnya berwarna cokelat gelap. Orang-orang berdatangan ke sini untuk menghangatkan tubuh mereka dengan minuman atau makanan hangat.

"Karena aku menyukainya, Re. *It feels better in my tongue,*" ujar Paula.

"Apa rambut aslimu berwarna hitam?" tanya Regen lagi.

"Tidak. Sebenarnya, rambutku berwarna cokelat yang membosankan." Memutar bola mata ke atas, Paula menyenderkan badannya di kursi. Menoleh ke samping untuk memandang

Scanned by CamScanner

Regen yang duduk tepat di sebelahnya. "*Tell me, Boy*, bagaimana ceritanya kau bisa sampai ke sini?"

Regen menghela napas. "Bertahun-tahun, aku dan Awan berusaha mencari tahu keberadaan ayah kandungku. Sampai salah seorang narasumber berkata bahwa dia pernah bertemu dengan ayah kandungku beberapa tahun lalu. Dia berkata ayahku itu juga bercerita bahwa dia tinggal di sini bersama anak perempuannya. Lalu, kami kemari, bertemu denganmu, *and here we are.*"

Sang gadis mengangguk-angguk. Obrolan beralih pada pertanyaan Awan untuk Paula dan riwayat singkat hidupnya. Gadis itu adalah anak tunggal, besar di panti asuhan dan jarang ditemui oleh ibu kandungnya. Beruntung dia memiliki pengasuh yang peduli. Sang ibu menghilang tidak tahu kabarnya setelah dia berusia tiga belas tahun, sementara sang ayah kembali menemui-nya lagi dan mengacaukan hidup Paula sampai akhirnya beberapa bulan kemudian ayahnya meninggal.

"Percayalah kepadaku, kau beruntung tidak pernah bertemu dengan bajingan itu," ujar Paula sambil melirik Regen. Awan izin ke toilet ketika pesanannya sudah sampai. Penghuni meja yang tersisa membuka tutup minuman panas masing-masing agar uapnya keluar.

Regen membuka tasnya, mengeluarkan sebuah buku usang dan pulpen di atas meja. Dia memosisikan kopi dalam *papercup*

Scanned by CamScanner

dan sup pesanannya agar lebih strategis digambar. Kemudian, dia mulai membuat sketsa di halaman baru buku usangnya.

Penasaran, Paula mendongkak untuk melihat sketsa Regen lebih jelas. "Kau sedang apa?" tanyanya.

Regen tak menjawab, terus asyik membuat sketsa. Paula berdecak memperhatikannya. "Ternyata kau repot juga ya, orangnya. Makanan saja harus digambar dulu baru dimakan."

Yang dikomentari hanya terkekeh, melanjutkan sketsanya. Paula memperhatikan gambar wajah perempuan di halaman sebelum halaman sketsa makanan yang sudah diselesaikan Regen kini. "Apakah gadis yang kau gambar itu sungguhan ada dunia, atau itu hanya imajinasimu saja?" tanya Paula sembari menunjuk ke halaman berisi gambar wajah perempuan.

"Mmm, dia ada," sahut Regen pendek.

"*Aww, so that's your crush, Boy*? Biar kutebak. Pasti gadis itu berambut pirang dan bermata biru, iya, kan?"

Regen tersenyum masam. "Kalau iya, memang kenapa?"

"*Boy*, seleramu pasaran sekali. Kukira kau lebih suka yang unik, Tapi ternyata tipemu adalah Barbie yang kelihatan lemah dan butuh perlindungan." Paula ber-*puh* pelan. "Membosankan."

"Hei, jangan hina selera orang lain."

Sang gadis mendengus tertawa. Melirik Regen dari sudut mata. "*What's so good about her*?" tanyanya lagi.

Menutup buku usangnya karena sketsanya sudah jadi, Regen memandang kakaknya, sengit. "Semuanya."

Scanned by CamScanner

Satu sudut bibir Paula terangkat, membentuk senyum miring. "Apa kekurangan gadis itu di matamu?"

"Tidak ada."

Sang kakak pun terbahak. Kepalanya sampai terdorong ke belakang ketika tertawa. "*Boy, oh, Boy*," dia geleng-geleng kepala. "Kau hanya mengagumi gadis itu. *Or should I say, you love the idea of that girl in your head, not that person herself.*"

Alis Regen tertaut. "Maksudmu?"

"Nanti kau juga akan sadar sendiri." Paula mengibaskan tangannya. "Aw, *shit*," umpatnya ketika melihat jam di dinding kafe menunjukkan pukul 9.40. Terburu, dia membereskan makanannya, memasukkannya ke dalam kantong kertas, lalu mengenakan mantelnya kembali. "Maaf, Re, aku harus segera pergi. Penjaga menutup pintu panti asuhan pukul sepuluh. Kalau aku tidak pulang tepat waktu, aku terpaksa harus menginap di apartemen temanku yang bau."

"Apa perlu kuantar?"

Paula menatapnya, terdiam, lalu tersenyum. "Tidak usah, terima kasih. Aku bisa sendiri. *Take care of yourself and your family, Boy. We shall meet again.*"

Mereka bertukar kontak sebelum Paula pulang. Regen memperhatikan gadis itu menenteng makanannya keluar kafe, berjalan cepat menuju arah panti asuhannya, lalu menghilang ditelan malam.

Scanned by CamScanner

Usai Awan keluar dari kamar mandi dan mereka selesai makan, Regen membawa kopi baru untuk menemaninya sepanjang perjalanan. Dan, dia berpisah dengan Awan di jalan pulang. Regen berkata dia mau menginap di rumah Valerio yang terletak di distrik Tiergarten.

Sampai di stasiun, Regen melambaikan tangan kanan melihat sosok Awan yang berada di kereta. Di dekat pintu kereta, ayahnya itu tersenyum. Pintu kereta itu menutup, membawa Awan dan penumpang lain di dalam kereta menjauh dari stasiun.

Setelah bayang Awan menghilang, Regen merasa sedikit bersalah.

Sebab, dia membohongi ayahnya itu.

Tidak, dia tidak akan ke rumah Valerio di Tiergarten. Tadi pagi, ada telepon untuknya dari Klaus Wegner dan dia diminta mendatangi rumah sakit tempat Klaus bekerja kini—yang ternyata juga berada di Tiergarten—sendirian. Tanpa ditemani siapa pun.

Beberapa bulan belakangan, sudah beberapa kali Klaus menghubunginya lewat telepon, megenalkan dirinya kembali sebagai dokter yang kali pertama menangani dirinya. Samar-samar, Regen mengingat Klaus dan karena laki-laki itu kerap bertanya bagaimana kabarnya setelah terapi serta perkembangannya yang lain, Regen menjadi familier dengannya. Dia senang karena bisa menunjukkan kepada Klaus bahwa dia berhasil sembuh.

Scanned by CamScanner

Namun, Regen agak heran kenapa Klaus ingin dirinya datang menemuinya sendirian. Ada sedikit rasa curiga yang muncul dalam dirinya. Bukan prasangka buruk kepada Klaus, melainkan curiga bahwa Klaus ingin memberi tahu suatu informasi yang penting kepadanya.

Berbalik, dia pun bergegas menuju rumah sakit tempat Klaus bekerja. Dia memasuki ruangan setelah mengetuk pintu. Ruangan dengan pencahayaan tinggi dan bersih mengisi netranya kala pintu terbuka. Di kursi kerjanya, Klaus Wegner tengah sibuk membaca kertas.

Melihat Regen sudah masuk, lalu menutup pintu, Klaus berhenti membaca. "Ah, sudah datang kau rupanya. Duduklah, Re," ujarnya.

Regen mengangguk lalu langsung duduk, meletakkan kopinya di meja. Menunggu Klaus melanjutkan perkataannya.

"Regen. *Wie geht es dir*[12]?" tanya Klaus disertai senyuman.

"*Mihr geht es gut. Danke*[13]." Regen tersenyum. Menyadari wajah lelaki itu yang pucat, Regen pun berkata, "Kau terlihat tidak sehat, Klaus. Wajahmu pucat."

Klaus hanya tersenyum. "Aku baik-baik saja, Re." Dia pun mengalihkan topik dengan ucapan, "Sudah lama sekali kita tidak bertemu, ya? Kau telah tumbuh besar menjadi pemuda yang sehat."

Regen membalas dengan senyum. "Terima kasih."

[12] Apa kabarmu?
[13] Kabarku baik. Terima kasih.

Scanned by CamScanner

Jeda beberapa detik, dr. Wegner kembali bertanya, "Ehm, bagaimana kabar Awan dan Griselda. Kudengar mereka sudah punya anak, ya?"

"Mereka baik-baik saja. Anak mereka perempuan, namanya Klavier."

"*Ach so*," laki-laki itu mengangguk-angguk, "Diberi nama seperti hobi Griselda, ya?"

Tanpa diperintah, kernyitan halus di dahi Regen muncul. Rasanya ada yang ganjil dari nada laki-laki itu hingga membuat perasaan Regen tidak enak. Kenapa sepertinya Klaus tahu benar tentang Griselda? Mungkin, Klaus tahu karena mereka pernah berteman dekat, tukas pikiran lain di kepalanya. Dia mengesampingkan keganjilan itu. "Ya, begitulah," jawabnya.

Cukup lama mereka terdiam. Berkali-kali, Regen melihat bibir Klaus seperti bergerak ingin mengatakan sesuatu, tetapi diurungkannya. Kepala laki-laki itu sesekali mengangguk, lalu menggeleng, entah sedang mempertimbangkan apa.

"Re," Klaus akhirnya membuka suara, lalu kembali terdiam, memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya lagi perlahan. "Aku memanggilmu ke sini karena ingin memberi tahu sesuatu."

Alis Regen terangkat satu. "Tentang apa?"

Sang dokter berkacamata itu menghela napas, seakan beban hidup sedang dalam masa puncak ketika dia hendak mengutarakan apa yang ingin disampaikannya.

Scanned by CamScanner

"Dulu, beberapa bulan setelah kau dibawa pergi Awan untuk diterapi oleh dr. Krüger, aku meneliti kembali DNA-mu, karena ada salah satu klienku yang anaknya memiliki gangguan sepertimu juga saat itu." Laki-laki itu menatap Regen hanya sekilas. "Setelah kuteliti, DNA-mu ternyata mengandung kadar MAO-A yang lebih sedikit dibanding umumnya. MAO-A itu termutasi, tetapi tidak berekspresi. Atau dengan kata lain, kau membawa genetik yang kemungkinan bisa memicu lahirnya psikopat."

Seluruh pasokan oksigen seakan lari dari paru-paru Regen sekarang.

Apa... apaan?

Psikopat?

Regen berpikir, lalu mendengus.

Ini lelucon.

"Kau bergurau. Aku bukan psikopat."

Ya, mustahil dia psikopat. Bahkan, dr. Bertha Krüger, yang selama ini merawatnya pun berkata bahwa dia normal. Dia tak mungkin memiliki genetik itu. Kalaupun iya, seharusnya sampai sekarang dia masih tak sembuh-sembuh karena genetik psikopat tak bisa dihilangkan.

"Kau memang bukan psikopat, Re. Aku tahu itu. Kandungan MAO-A yang sedikit dalam DNA-mu itu tidak mengubahmu menjadi seorang psikopat karena kau dibesarkan dalam

Scanned by CamScanner

lingkungan yang baik dan mendukung. Dan, itu yang ingin kutekankan kepadamu, Re. Meskipun aku menemukan...

...seperti yang kubilang tadi, kau *membawa* gen itu. Kau adalah *carrier,* yang membawa data genetiknya. Bisa jadi, nanti keturunanmu yang akan terpicu menjadi psikopat karena genetik itu." Klaus memandangi tangannya sendiri, tampak mendesah berat. "Maaf, Re, aku tahu, kebenaran akan sulit diterima. Tapi, inilah faktanya. Aku sampai bertanya-tanya ulang pada temanku yang lain dan meminta mereka memeriksa apakah aku salah, tetapi mereka semua berkata apa yang kuteliti itu benar."

Sepatah kata pun tak keluar dari bibir Regen. Seisi perutnya terasa dijungkirbalikkan hingga dia merasa ingin muntah. Entah kenapa, segala hal yang berhubungan dengan masa lalunya sering membuatnya mual.

"Kenapa kau mengatakan ini kepadaku, Klaus?"

Klaus memandangnya. "Apa menurutmu jauh lebih baik jika kau mengetahui hal ini belakangan? Setelah kau menikah, misalnya? Jika aku mengatakannya lebih awal, kau bisa mencegah hal-hal tidak diinginkan dari sekarang. Setidaknya, kau harus bertekad membentuk hubungan keluarga harmonis. Karena psikopat tidak hanya dipicu oleh gen, juga oleh lingkungan. Jika keluargamu nanti adalah keluarga yang 'pecah', hal itu bisa memicu gejala-gegala psikopat untuk anak-anakmu seandainya mereka memiliki gen MAO-A itu," terang Klaus dengan sabar.

Scanned by CamScanner

"Maaf jika perkataanku membuatmu kepikiran. Tapi kupikir, lebih baik aku memberi tahu dari awal dibanding menyembunyikannya seumur hidup. *Es tut mir leid*, Regen."

Regen masih mematung sambil menampik kebenaran.

Namun, dia merasa bahwa semakin ditampik, rasa-rasanya semakin benarlah perkataan Klaus itu.

Pada akhirnya, dia memilih untuk pergi dari ruangan itu tanpa kata-kata. Perasaan ganjil akibat perbincangannya dengan Klaus menggantung di benaknya sepanjang perjalanan pulang. Ditambah lagi, Klaus Wegner dikenal di kalangan rekan sejawatnya sebagai psikiater yang paling paham masalah klinis. Jadi, bagaimana dia bisa menampik apa yang laki-laki itu katakan?

Sementara itu, setelah Regen pergi, Klaus Wegner menghela napas berat. Tuntas sudah apa yang ingin dia sampaikan. Dia memandangi langit-langit memikirkan kembali risiko dari ucapannya kepada Regen.

Jika Regen memutuskan melaporkan hal ini kepada Awan, atau berusaha mencari tahu kebenaran dari ucapannya, tamat sudah riwayatnya. Namun, dia bisa apa? Ini adalah keinginan dari perempuan yang sudah dia cintai sejak dulu. Perempuan yang begitu digilainya, tetapi sayang tak membalasnya dengan perasaan yang sama. Perempuan yang menikahi laki-laki lain.

Dan, laki-laki itu adalah Hariawan Argentara.

Scanned by CamScanner

Klaus memejamkan mata. Dia mengingatkan diri sendiri bahwa kebohongan ini adalah permintaan Griselda. Permintaan perempuan yang dia cintai dan disia-siakan oleh Awan.

Beberapa waktu terakhir, Klaus kembali dekat dengan Griselda karena perempuan itu selalu bercerita mengenai kedekatan Awan dan Hartanti. Hingga akhirnya Griselda menyimpulkan bahwa Awan masih mencintai Hartanti, perempuan itu berkata kepada Klaus bahwa dia merasa hancur. Pernikahannya hambar. Dan, semua itu tak akan terjadi jika Regen tidak ada.

Regen. Si anak bermasalah dengan gangguan kepribadian. Jika saja anak itu tak ada, Awan tak perlu bertemu dengan Hartanti. Jika saja anak itu tak ada, Awan tak perlu membagi perhatiannya kepada anak itu. Dan, jika saja Regen tak ada, Griselda yakin rumah tangganya tak akan terasa sehambar ini.

Dan, dari balik tangisnya, Griselda berkata dia ingin Regen merasakan hal yang sama seperti yang dirinya rasakan. Maka, hanya hal inilah yang bisa Klaus lakukan; berbohong.

Ya, Klaus tahu ini salah. Namun, hanya ini cara yang ada di otaknya. Jika Regen sudah berpikir bahwa dia membawa genetik buruk, dia akan berpikir panjang untuk menikah atau memiliki anak. Dan, mengingat bagaimana Awan mendidik Regen, Klaus tahu Regen akan lebih mudah menjadi lelaki seperti Awan yang lebih memilih merelakan.

Klaus menarik napas. Cinta memang gila. Segila cintanya kepada Griselda, segila cinta Awan kepada Hartanti, segila cinta

Scanned by CamScanner

seluruh manusia di muka bumi yang sebagian bisa berujung pada sesuatu yang destruktif.

Masih dia ingat ucapan Griselda yang penuh emosi saat beberapa bulan lalu mereka bertemu.

"Regen tak mengerti apa-apa! Dia tidak tahu rasanya mengalami pernikahan dengan pasangan yang tak membalas perasaan kita! Kalau bukan karena Regen, Awan tidak perlu sampai bertemu Hartanti. Dan kalau bukan karena Regen, Awan tidak perlu membagi waktunya untuk ke rumah kami dan mengunjungi Regen. Anak itu hanya merepotkan orang lain, Klaus!"

Klaus membuka ponselnya. Membuka galeri dan memandangi fotonya bersama Griselda saat SMA. Bibirnya pun membentuk senyum.

"Hanya demi kau, Gris," ucap Klaus Wegner. "Hanya demi kau, aku rela berkorban, bahkan berbohong kepada pasien hingga seperti ini. Hanya demi kau, *mein Liebling*[14]."

Sepulangnya dari rumah sakit, malam itu, Regen tidak bisa tidur sama sekali.

Pada beberapa malam, seperti malam ini, dia merasa sangat ingin berbagi cerita dengan Hartanti, perempuan yang sudah dia anggap seperti ibu sendiri itu. Rasanya, dia enggan menceritakan semua yang dikatakan Klaus tadi pada sang ayah. Dia butuh sosok

[14] Sayangku.

Scanned by CamScanner

Hartanti, yang akan mendengar keluhannya dengan perhatian penuh tanpa interupsi, dan yang akan memasang wajah penuh simpati nan lembut, lalu perlahan memberi solusi. Awan tidak bisa seperti itu.

Memang benar, Regen biasa menceritakan banyak hal pada Awan. Laki-laki itu adalah manusia yang paling dia percaya di dunia. Namun, ayahnya itu tidak sesensitif Hartanti. Awan akan mengajarkannya untuk bermental tangguh, lalu bangkit dari kejatuhan, bukan mendengar keluhannya dan menasihatinya dengan lembut seperti yang dia butuh saat ini, atau dengan kata lain, Awan itu jelas-jelas tidak keibuan.

Sementara Griselda... tidak. Regen menggeleng, dia bahkan sudah membuang jauh-jauh ide untuk menceritakan keganjilan dalam hatinya kepada perempuan itu. Selama ini, Gris memang memperlakukannya dengan baik—atau lebih tepatnya, biasa-biasa saja. Netral. Regen pikir tantenya itu tak peduli dengan kehadiran Regen di rumah.

Lagi pula, Regen melihat hubungan antara Gris dan Awan semakin hari tampak semakin merenggang. Mereka tak lagi memberi kecupan selamat pagi atau selamat datang, tak ada ucapan 'maaf' dan 'terima kasih' yang dulu sering dilontarkan keduanya. Tak ada pula sesi nonton film bersama atau makan malam romantis seperti yang dilakukan oleh para orangtua kawannya di sekolah.

Regen tidak tahu siapakah yang lebih dulu menjauh, entah Awan atau Gris. Namun, yang dia perhatikan, kini

Scanned by CamScanner

keduanya sudah jarang bersama. Dia bahkan yakin ayahnya lebih sering menghabiskan waktu untuk kerja atau bersama dirinya dan Klavier dibanding menghabiskan waktu bersama istrinya. Griselda pun juga demikian, lebih sering keluar untuk kerja sampai lembur atau ikut acara bersama teman-temannya dibanding menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga. Sebenarnya, apa yang terjadi dengan hubungan mereka?

Entahlah, batin Regen. *Masalah orang dewasa terlalu rumit untuk dipahami.*

Dia pun juga tak bisa menceritakan masalahnya kepada Valerio, karena dia pikir ini terlalu intim untuk dia beri tahu pada sahabat barunya itu.

Menghela napas—entah untuk keberapa kalinya—Regen berbalik badan menghadap tembok, memeluk gulingnya, merapatkan selimut untuk menghalau dinginnya cuaca bersalju di luar. Dia memikirkan pembicaraannya dengan Klaus di rumah sakit. Mungkin, akan lebih baik jika dia memendam hal ini sendirian.

Karena lagi pula, dia sudah terbiasa melakukannya.

Scanned by CamScanner

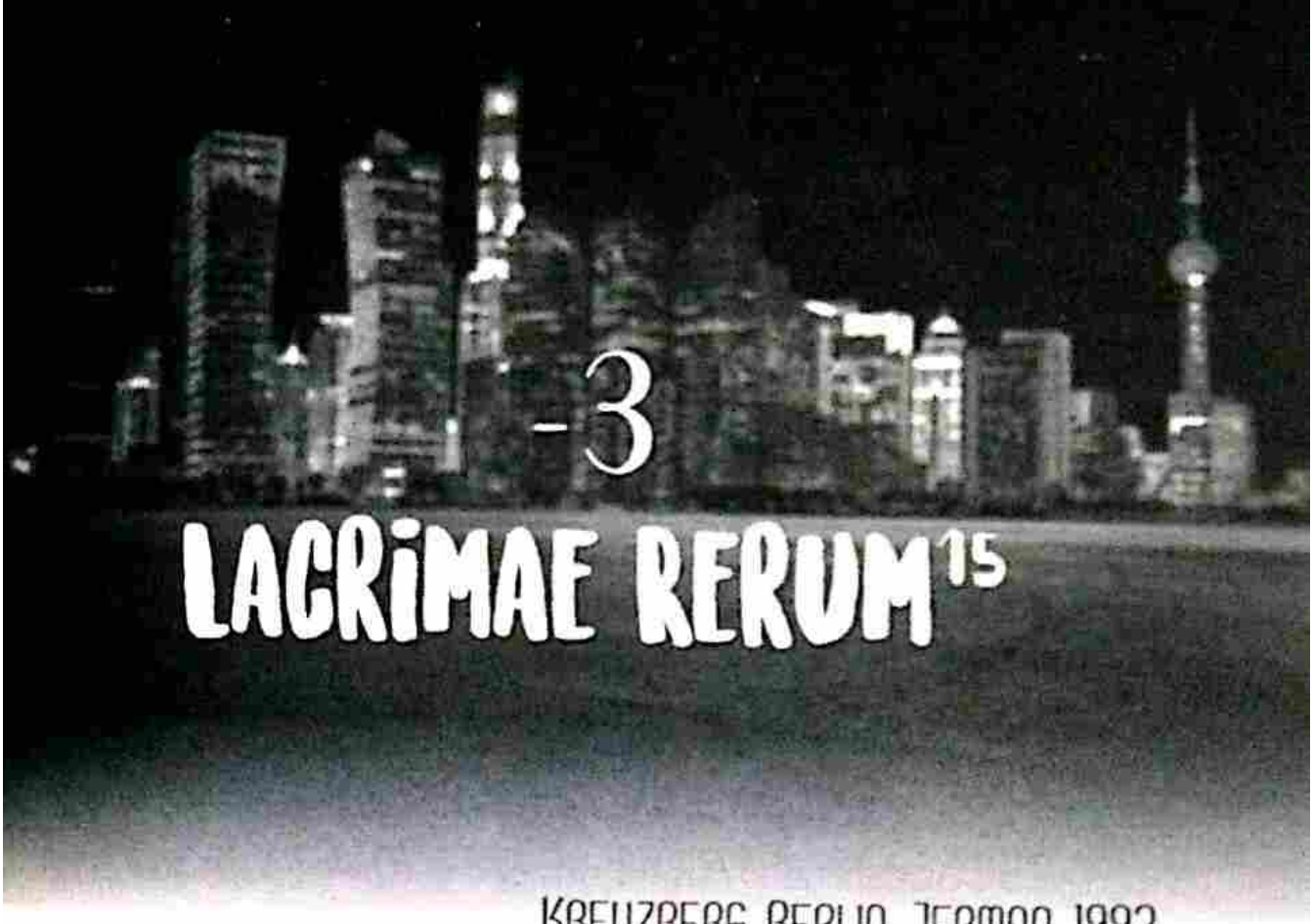

-3
LACRIMAE RERUM[15]

KREUZBERG, BERLIN, JERMAN, 1993

Awan kecelakaan.

Seketika, Regen yang baru saja pulang dari *study tour* singkat SMA-nya segera memelesat ke rumah sakit tempat ayahnya itu dirawat. Jantungnya terpompa. Keringat membasahi tubuh karena dia berlari hingga sampai di depan pintu kamar rawat sang ayah. Mengatur napas, Regen segera membuka pintu kamar itu.

Dan, di sinilah ayahnya sekarang. Tidur bersender di bantal-bantal yang tertumpuk seraya menonton TV dan makan burger.

"Hai, Regen," sapa Awan, santai sambil mengangkat satu tangannya. Dia menyengir kesenangan melihat putranya datang. "Ayo, duduklah. Kau mau burger?"

---

[15] Tears of Things

Scanned by CamScanner

Mulut Regen terbuka. Untuk sesaat, dia merasa sudah dibodoh-bodohi ayahnya atas kecelakaan ini. Dia ingat, Awan tadi meneleponnya sambil merintih-rintih kesakitan, memohon agar dia segera datang ke rumah sakit. Oleh karena itulah, dia mengira sang ayah hampir tidak tertolong pascakecelakaan.

Tapi... ini?

Regen masih tak menemukan suaranya sendiri untuk mengucapkan sesuatu.

"Hei," Awan kembali memanggil. "Kenapa, Re? Apa kau mengharapkan adegan dramatis saat aku berbaring tak berdaya di ranjang rumah sakit sambil meregang nyawa? Lalu, kau yang baru datang, menangis tersedu-sedan di sampingku karena takut ini akan menjadi pertemuan terakhir kita?" Awan mendengus. "*Bitte*[16], Regen. Maaf kondisiku sekarang tidak memenuhi kepuasan drama dalam pikiranmu."

"*Verdammt*[17], Awan." Regen mendecak. Melempar tasnya ke lantai, lalu duduk di kursi samping ranjang. Matanya memandangi televisi, lalu beralih pada tirai krem pembatas ranjang rawat ayahnya dengan ranjang pasien lain. "Aku sungguh mengira kau sedang sekarat."

"Lima jam yang lalu aku sekarat sungguhan, kok." Satu gigitan burger ditelan olehnya. "Kau saja yang telat datang di momen dramatis itu. Klavier bahkan sampai menangis."

"Jelas saja Klavier menangis. Dia masih anak-anak," cibir Regen. "Di mana dia sekarang?"

[16] *Please.*
[17] Sial.

Scanned by CamScanner

"Sudah pulang dengan Gris. Dokter bilang bahwa aku hanya perlu beristirahat. Siang ini pun sebenarnya juga bisa langsung pulang." Kunyahan burger Awan kini telah lewat dari kerongkongannya.

Sang anak bersedekap, menatap jengkel ke arah sang ayah. "Berhentilah makan *junk food* saat kau sedang sakit seperti ini."

Awan tersenyum. "Tenang saja. Ini burger vegetarian, kok."

Regen menghela napas. "Bagaimana kecelakaannya terjadi?"

"Ada pipa besi jatuh dari gedung yang baru dibangun ketika aku lewat. Mungkin, saat itu aku sedang tidak awas. Jadi aku terkena pipanya."

"Astaga. Pipa sebesar apa?"

"Tidak terlalu besar, Re. Ukurannya seperti pipa paralon yang kecil, tetapi berbahan besi dan jumlahnya ada lima, kalau aku tak salah."

"Apa kau terluka parah?"

"Tidak. Tenang, Regen. Aku hanya luka dan memar. Tak ada yang patah tulang. Untung saja saat itu ada remaja perempuan meneriakiku dan seketika mendorongku, sayangnya dia juga jadi ikut terluka."

"Siapa? Apa dia juga terluka?"

Awan mengangguk. "Ya, dia juga terluka. Syukurnya tak sampai patah tulang, tapi salah satu pipa itu mengenai kepalanya. Dia sekarang sedang dirawat di kamar sebelah. Dia perempuan,

Scanned by CamScanner

jadi tak bisa satu ruangan denganku. Dokter bilang, pihak rumah sakit sudah menelepon keluarganya saat dia tadi siuman."

Regen terdiam sejenak. "Kau tadi siuman duluan?"

"Lebih tepatnya, aku tidak pingsan sama sekali, Re. Lukaku tidak seberapa parah."

"Syukurlah." Regen menarik napas.

Keheningan muncul sejenak. Sebelum kemudian, Awan membuka suara, "Hari ini, aku baru saja bertemu dengan anak yang mengingatkanku padamu; sangat gegabah, bertindak tanpa memikirkan diri sendiri." Awan bersandar di bantal, menatap anaknya. Menyunggingkan senyum sedih. "Menurutmu, Re, kenapa seorang anak kecil yang belum tahu banyak hal mau menolong seseorang dari kecelakaan, sampai-sampai anak itu sendirilah yang mengalami luka parah?"

"*Uhm*," pemuda itu mengambil posisi duduk ternyaman, lalu angkat bahu. "Aku tidak tahu. Mungkin, karena dia diajarkan untuk memiliki jiwa heroik?"

Senyum Awan menipis. Tatapannya sekarang membuat Regen merinding. "Tidak, Re, anak perempuan remaja biasanya pasti ketakutan dan tak tahu harus berbuat apa jika melihat seseorang hendak kecelakaan. Tapi, dia justru mengorbankan dirinya tanpa pikir panjang, seolah tak ada keraguan ketika ingin menolongku. Dan, kau tahu apa yang bisa kusimpulkan dari itu?" Tatapan Awan mengeras. Regen menelan ludah. "Entah

Scanned by CamScanner

bagaimana, aku yakin secara psikologis, anak itu berani mengorbankan nyawa karena menganggap hidupnya tidak berharga."

Regen menelan ludah. Tak membalas.

Awan kini menatapnya, dalam, ada sepercik luka yang tampak di bola matanya. Senyumnya juga terlihat sedih. "Dan, ternyata aku benar, Re. Gadis itu ternyata memiliki ayah yang tak peduli pada eksistensinya."

Mulut sang pemuda terbuka sedikit. Masih tak ada balasan yang keluar dari kotak suaranya. Rasa penasaran Regen pun tak kuasa mencuat. "Kau tahu tentang hal ini dari mana?"

Senyum Awan tipis terulas. "Aku hanya menduga saat dokter menceritakan tentang anak itu. Anak itu warga Indonesia, dia sedang berlibur bersama keluarganya. Dia sempat berjalan-jalan bersama ibunya itu, lalu tersesat. Lalu, dia melihatku yang berjalan di dekat gedung yang tengah dibangun."

Regen terdiam, lalu melihat-lihat kamar rumah sakit yang kembali lengang, hanya diisi suara dari televisi dan suara napas masing-masing penghuni.

"Re, aku mau menjenguk anak yang tadi menolongku. Kau mau ikut?" tawar Awan sambil berusaha berdiri.

Regen mengernyit sesaat. "Aku mau ke kamar mandi dulu."

"Baiklah. Jika kau mau menemuiku, aku ada di kamar rawat sebelah."

Sang lelaki yang lebih muda itu mengangguk, keluar dari kamar rawat ayahnya, lalu melenggang ke kamar mandi.

Scanned by CamScanner

Ketika sudah menuntaskan urusan di sana, Regen hendak kembali ke kamar Awan, tetapi di tengah jalan, dia melihat seorang perempuan paruh baya sedang menenteng tas yang terlihat berat. Spontan, dia mendekati perempuan itu, lalu bertanya, "Maaf, apakah ada yang bisa kubantu?"

"Oh, tolong angkat tas ini." Perempuan itu tertunduk, lalu mengulurkan salah satu tas yang menurutnya paling berat kepada Regen. "Terima kasih. Kau baik sekali." Kepala perempuan itu mendengak, memandang Regen dengan senyum tulus terpancar.

Senyum itu terukir di wajah yang sangat, *sangat* Regen kenal.

Lidah Regen seketika terasa kaku.

Tubuhnya membatu sesaat. Matanya berkedip-kedip. Dia berusaha meyakinkan diri bahwa apa yang dilihatnya di depan mata bukanlah ilusi. Dia pun mengangkat tangan, menyentuh jemari perempuan yang tengah mengulurkan tangan bertenteng tas untuk diberikan kepadanya. Ketika dia menatap kembali perempuan itu, senyumnya terulas kaku. "Hartanti?" panggilnya tak yakin.

Sang perempuan ikut terpaku. Dia menatap Regen penuh tanda tanya. Butuh waktu beberapa detik baginya untuk meraup pecahan-pecahan ingatan terhadap rupa pemuda di depannya. "Astaga," dia berbisik, "ya Tuhan, ini Regen?"

Regen mengangguk-angguk antusias. Senyuman tersungging lebih lebar. "Iya, Har, ini aku."

Scanned by CamScanner

"Oh, Tuhan." Dia mendesah tak percaya. Menatap Regen dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Ya Tuhan, Regen, lihatlah dirimu sekarang! Kau sudah tumbuh sangat besar!"

"Iya." Regen tertawa. "Senang bertemu lagi denganmu, Har."

"Ya Tuhan…." Hartanti terlihat girang. Binar matanya terasa lebih hidup. "Kini kau lebih tinggi dariku, Re. Terlihat sangat sehat dan gagah. Suaramu juga sudah berubah jadi sangat berat. Regen, aku…." Hartanti menggigit bibir, seperti menahan air mata keluar. "Oh, aku sangat bangga sekali kepadamu."

Regen tertawa, kendati matanya terasa panas entah mengapa. Terharukah? Atau mungkin ini residu yang telah terpendam lama karena rindu pada sosok keibuan perempuan ini? "Tapi, aku tidak semembanggakan itu...."

"Aku hanya mengatakan apa yang kurasakan, Re. Aku yakin sekali kau sudah tumbuh menjadi anak yang membanggakan." Senyum tulus itu lagi-lagi terpancar. Hartanti tertawa kecil. "Ya Tuhan, kau benar-benar terlihat berbeda. Padahal, dulu kau masih seorang bocah kecil yang kadang suka mengintiliku saat kerja, atau berceloteh panjang tentang harimu di sekolah. Tapi, sekarang...." Hartanti menatapnya dengan binar kagum, lalu geleng-geleng kepala, tersenyum. "Sudah berapa lama kita tak bertemu, Re? Bagaimana kabarmu? Semua orang memperlakukanmu dengan baik, kan? Atau mungkin ada yang memperlakukanmu dengan buruk?" Perempuan itu bertanya dengan nada prihatin.

Hidden Book

Scanned by CamScanner

Regen tertawa kecil. "Kita tidak bertemu mungkin sekitar... enam tahun. Untuk kabar, aku baik-baik saja. Dan untuk yang terakhir, kurasa aku diperlakukan baik."

Hartanti menatapnya dengan alis tertukik. "Benarkah itu? Kau sungguhan diperlakukan baik? Atau ada sesuatu yang kau pendam sendiri, Re?"

Ah. Regen ingat, salah seorang kawannya pernah berkata bahwa insting seorang ibu itu kuat. Apa hal yang dia alami sekarang ini, yang temannya itu maksud?

Dia pun menelan ludah. "Tidak ada yang menyakitiku, kok, Har. Aku serius."

"Benarkah?" Nada Hartanti terkesan tak yakin. "Kalau ada apa-apa jangan dipendam sendirian ya, Re. Ceritakan saja masalahmu kepadaku, atau Awan, atau siapa pun orang yang bisa kau percaya."

Pemuda itu mengangguk patuh. Dia lalu meraih tas yang diulurkan Hartanti. "Oh, ya, Har, aku harus membawa tasmu ini ke mana?"

"Aih, *lali* aku," ujar Hartanti sambil menepuk keningnya pelan beberapa kali. Regen tak mengerti perempuan itu berkata dengan bahasa apa. "Dibawa ke ruang itu." Dia kembali berbahasa Jerman, menunjuk ruang rawat inap anaknya sambil berjalan mendekatinya.

Regen segera menyusul, lalu mengernyit.

Kenapa Hartanti menunjuk kamar rawat sebelah kamar Awan?

Scanned by CamScanner

Mengabaikan hal itu, Regen mengikuti Hartanti berjalan. "Kau mau menjenguk siapa, Har?"

"Anakku sedang dirawat di sini. Aku dan keluargaku sedang kemari untuk liburan, tapi suamiku sedang ada urusan pekerjaan. Dokter rumah sakit ini memberi kabar bahwa anak perempuanku habis menolong orang yang hampir tertimpa pipa besi dari pembangunan gedung dan ikut kecelakaan juga."

Regen terpaku, nyaris berhenti berjalan. Apakah penolong yang diceritakan Awan sedari tadi adalah anak Hartanti? "Jadi... orang yang menolong Awan adalah anakmu?"

"Awan?" tanya Hartanti. Matanya melebar. "Orang yang ditolong anakku itu Awan?"

Regen mengangguk. "Sepertinya begitu. Awan kini juga ada di dalam kamar anakmu, sedang menjenguk."

Hartanti termangu. Namun kemudian, dia kembali berjalan bersama Regen hingga sampai di depan kamar anaknya.

Beberapa detik, Regen tak melihat tanda-tanda Hartanti akan mengetuk atau memasuki kamar itu. "Kenapa, Har?"

Hartanti seperti tersentak. Dia menoleh cepat ke arah Regen, perlahan memberi senyum, yang terlihat tidak meyakinkan di mata sang pemuda. "Tidak apa-apa."

Setelah mengetuk pintu, Regen mendengar suara Awan yang menggumamkan perintah untuk masuk. Dia dan Hartanti pun memasuki kamar rawat, lalu menemukan ranjang berisi seorang pasien bertubuh kecil.

Scanned by CamScanner

Regen melihat pasien itu, kemudian menatap Awan. "Dia tidur."

"Iya, Re. Setelah mengobrol denganku, barusan dia tidur." Awan berdiri. Matanya beralih kepada Hartanti. Meski dari jauh, Regen bisa melihat tubuh Awan tampak tegang. Wajahnya agak syok melihat perempuan yang kini berdiri di sebelah Regen. Tersenyum kaku, kepala Awan pun tertunduk sekilas. "Hartanti."

"Awan." Hartanti mengulas senyum kaku. Dia dan Regen berjalan ke sebelah ranjang rawat anaknya, lalu meletakkan tas yang mereka bawa. Hartanti menghabiskan waktu dengan membereskan barang-barang untuk anaknya. Sesekali, dia bertanya hal basa-basi kepada Awan.

Merasa ganjil, Regen berjalan mendekati jendela kamar untuk menyingkir sejenak. Menoleh ke samping, dia melihat pasien penolong Awan tertidur sambil menutupi ujung kepala hingga ujung kaki dengan selimut, mungkin karena AC yang cukup dingin. Menurunkan pandangan, dia menemukan papan nama yang terpasang di depan ranjangnya, tetapi dia sendiri tak yakin bagaimana mengucapkan nama pasien di ranjang itu. Lagi pula, nama apa itu?

Varsha Kalamatari.

Bagaimana cara mengejanya? Apakah seperti itu nama Indonesia? pikir Regen.

Hartanti sudah selesai membereskan barang-barangnya. Sejak bertemu, Regen melihat Awan dan Hartanti tampak asing

Scanned by CamScanner

satu sama lain, dia merasa ada yang ganjil di antara mereka. Biasanya, mereka akan berbincang akrab, tidak sekaku ini.

Akhirnya, dia pun berkata, "Aku mau beli makanan di kantin rumah sakit dulu." Awan dan Hartanti, meski terlihat agak keberatan, akhirnya mengangguk.

Hari itu, tak ada satu pun orang yang berpikir akan bertemu orang terkasih dari masa lalu, atau orang yang akan terlibat dengan dunianya di masa depan. Selalu begitu. Kebetulan terjadi jika manusia tak berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan kejadian yang akan terjadi pada detik itu.

"Bagaimana kabarmu, Hartanti?" tanya Awan lagi, meski bukan dengan suara lembut, terdengar ada nada peduli di dalamnya.

"Saya baik-baik aja," jawab Hartanti, berusaha tenang. Lagi-lagi, tiap ditanya seperti itu oleh Awan, gelisah melandanya. Dia merasa tak patut mengucap dusta. Namun, bukankah setiap dia ditanya kabar, dia selalu menjawab dengan jawaban yang sama? Namun, kenapa hanya kepada Awan-lah dia merasa tak baik-baik saja saat menjawab demikian?

Satu sudut bibir Awan tertarik ke atas, membentuk seringai tipis. Dia mendengus pelan dan mengalihkan pandangan. "Regen bahkan lebih pandai berbohong daripada kamu, Har."

Bulu kuduk Hartanti meremang.

Dia tak mengerti bagaimana Awan selalu tahu isi pikirannya. Padahal, dia yakin bahwa laki-laki itu bukanlah cenayang atau sebangsanya. *Kenapa bisa?* "Saya merasa baik-baik aja. Kalau

Scanned by CamScanner

saya terlihat nggak baik-baik aja, mungkin itu hanya perasaan kamu."

Awan menegakkan tubuh sambil meliriknya, memandang tajam hingga Hartanti tak sanggup melepas kontak mata. "Yakin itu hanya perasaan saya saja? Atau, kamu sedang berusaha meyakinkan dirimu sendiri bahwa kamu baik-baik saja?"

Telak. Hartanti mendadak merasa malu dengan penuturan Awan. Telalu telak ucapannya, menusuk nurani terdalam karena nurani itu sudah menjerit dari sekian lama, tetapi terus-menerus dipaksa Hartanti bungkam. Hartanti tidak mengerti kenapa dari semua orang yang mengenalnya, justru Awan-lah yang selalu tahu keadaannya. Bahkan, tanpa dia harus mengucapkan sepatah kata, cukup dari melihat, Awan pun seketika paham Hartanti memang *tidak baik-baik saja.*

"Kamu baik-baik aja, Hartanti?" Pertanyaan sederhana itu meluncur lagi ketika Awan melihat Hartanti menunduk dalam-dalam, seolah enggan menatapnya. Namun, bahu perempuan itu perlahan bergetar, makin lama makin terguncang.

Isakan pun akhirnya terselip dari bibir perempuan itu. Hartanti mendengak dengan pipi yang basah, lalu menggeleng. "Enggak, Wan," jawabnya dengan suara agak bergetar. "Saya... nggak baik-baik saja."

Terkadang, melihat orang yang berharga di hidupmu menangis akan mencipta suatu rasa yang sulit diurai oleh kata. Tak tahu deksripsi macam apa lagi yang harus dikeluarkan untuk

Scanned by CamScanner

mengindikasikan rasa sakit yang muncul karenanya. Hingga yang akhirnya keluar bukanlah kata, tetapi air mata.

Awan akhirnya beranjak, memeluk Hartanti, membiarkan bajunya basah oleh tangis. Tangan perempuan itu bergetar mencengkeram baju Awan. Dadanya tertusuk—sakit, sakit, sakit, *sakit*. Napasnya tersendat hingga hanya dikeluarkan lewat mulut. Awan yang mendengar suara isakan perempuan itu, yang dia rasa masih ditahan-tahan, ikut juga merasakan kesakitannya.

Dia pun mendengak ke langit-langit. Dia memang tak tega melihat perempuan menangis, tetapi lebih tak tega lagi melihat perempuan yang dikasihinya berderai air mata. Namun, lebih dari siapa pun dia mengerti, dia tidak boleh berbagi perasaannya yang sesungguhnya kepada perempuan dalam rengkuhannya kini.

Perasaannya pada Hartanti akan selamanya menjadi rahasia. Biarlah hanya dia dan Tuhan yang tahu betapa dia mencintai perempuan ini.

"Har," panggil Awan di sela isak tangis Hartanti. Dia mengelus punggung sang perempuan. Tangannya ikut bergetar karena melihat perempuan itu menangis. "Hartanti, tolong jangan ditahan tangismu."

Perlahan, Awan justru merasakan Hartanti melepas pelukan mereka. Mata perempuan itu terpejam, kepalanya menggeleng. "Maaf, Wan...." Suaranya masih bergetar. Dadanya serasa dihantam palu. "Nggak seharusnya aku melakukan ini," ujarnya pelan.

Scanned by CamScanner

"Har..."

"Aku masih punya anak dan suami."

Bagai ada godam langit yang membentur kesadarannya kembali muncul. Kenapa?

Kenapa dia telat sekali?

Seandainya—*seandainya* saja, dia bertemu Hartanti lebih dulu sebelum dia bertemu Griselda, bahkan lebih dulu sebelum Hartanti bertemu Cipto, apakah semua akan berakhir seperti ini?

Dia menggigit bagian dalam bibirnya, sebagaimana menahan perasaannya agar tak bereaksi lewat ekspresi. "Saya mengerti," ujar Awan seraya mengangguk, kaku.

"Awan," panggil Hartanti, lembut, meski masih terdengar ada isakan kecil. "Hariawan Argentara," ucapnya lamat-lamat, seperti ingin menikmati momen nama itu terlontar. Matanya menatap sang laki-laki dengan berkaca-kaca. "Kamu, adalah laki-laki paling baik dan paling tulus yang pernah saya temui." Dia menggigit bibirnya, hendak menahan tangis. Namun, setetes air matanya lepas membasahi pipi. "Saya bersyukur sudah dipertemukan denganmu."

Mata Awan seketika memanas.

Karena di telinganya, kalimat itu terdengar seperti salam perpisahan. *Apakah memang begitu?*

"Apa kita akan bertemu lagi, Hartanti?" Pertanyaan itu lepas dengan sendirinya dari bibir Awan. Dia tidak bisa tidak memikirkan kemungkinan terburuk.

Scanned by CamScanner

Hartanti memberi senyum, yang terlihat pecah dan sedih di saat yang sama. "Mungkin. Suatu saat nanti."

Suatu saat nanti.

"Saya nggak bisa membantu apa-apa, saya hanya bisa berdoa buat kamu," tutur Awan tanpa melepas pandangan dari mata perempuan itu. Dia ingin Hartanti mendengarkan saksama. Dengan khidmat, dia pun menarik napas, fokus menatap Hartanti, lalu mulai mengucap doanya. "Hartanti Sadewi, saya doakan semoga kamu bisa selalu bahagia menjalani peranmu sebagai ibu dan istri. Saya tahu betapa kamu sangat menyayangi anakmu, Varsha, maka saya doakan agar Varsha menjadi perempuan tangguh, sosok teladan bagi perempuan-perempuan lain dengan didikan kamu. Semoga anak-anakmu bisa tumbuh jadi anak yang membanggakan, yang meski suatu saat pecah ikatannya, tapi bisa diperbaiki menjadi jauh lebih kuat. Saya ingin hidupmu selalu bahagia...."

Lagi, bahu Hartanti bergetar setelah mendengarnya, meresapi doa itu sampai hinggap di kalbu. Air matanya keluar setetes demi setetes. Dia mengelapnya dengan cepat, lalu memberi Awan pelukan terakhir, lebih erat dibanding tadi. "Terima kasih, Awan. Kita pasti akan bertemu lagi. *Suatu saat nanti.*"

Hari itu, tidak ada dari Awan maupun Hartanti yang sadar bahwa ada saksi atas ucapan mereka. Yang satu sedang mendengar pembicaraan mereka sambil bersandar di tembok dekat pintu, sementara satunya lagi mendengar semuanya di balik selimut seusai terbangun mendengar percakapan di kamar itu.

Scanned by CamScanner

Regen mendengar semuanya, dan bisa memahami karena Hartanti dan Awan sudah mengajarkannya bahasa Indonesia dari kecil. Dan, hal ini membuat dadanya terasa sesak. Dia sekarang paham kenapa Griselda sempat menyalahkannya ketika Awan tidak ada, berkata karena dirinyalah Awan jadi berpaling dari istrinya kepada Hartanti. Awalnya, Regen tak paham. Namun, kini setelah mendengar sendiri percakapan Awan dan Hartanti, Regen mengerti kenapa Griselda terlihat abai dan bahkan memusuhinya.

Hari itu, tak ada juga yang tahu, bagaimana perjalanan pada hari di depan mereka. Mereka hanya tahu, masing-masing dari mereka tidak akan bertemu lagi.

Hari itu sekaligus menjadi penanda pertemuan pertama bagi Regen dan Varsha secara tak langsung.

"Apa?"

Minggu berikutnya, Regen menemui Paula di kediaman dr. Krüger untuk berbincang sekaligus berkunjung.

Beberapa bulan setelah bertemu Paula, Awan menceritakan keadaan gadis itu kepada Bertha. Tanpa disangka, Bertha malah memutuskan untuk mengadopsi Paula. Kini, gadis itu tinggal bersama Bertha, menemaninya karena Lukas jarang pulang ke rumah.

Scanned by CamScanner

"Seperti yang kukatakan, Awan kecelakaan, dan ternyata yang menolongnya adalah anak dari Hartanti." Regen menghempaskan tubuh di kursi kayu bernuansa *vintage* di belakang rumah Bertha. Dia memandangi taman belakang yang spesies bunganya ditambahi. "Kami juga bertemu Hartanti tadi."

Paula yang hendak menyeruput kopinya terhenti seketika. Dia memandang Regen tak percaya. "Hartanti?" Paula lekas meletakkan *mug* kopinya di meja putih. Memajukan tubuhnya yang duduk di kursi kayu sebelah Regen. "*Kau* bertemu Hartanti? Kenapa baru bilang? Aku penasaran sekali dengan orang yang sudah kau anggap sebagai sosok ibumu itu!"

"Dia sudah pulang. Anaknya sudah sembuh, dan suaminya memintanya untuk segera pulang ke Indonesia karena liburan sekolah di sana sebentar lagi usai." Regen ingat, kalimatnya itu mirip seperti penjelasan Hartanti di saat mereka ingin berpisah.

"Lalu, apa kau berkenalan dengan anaknya? Kau bilang, dia juga anak Hartanti, kan?" tanya Paula.

Regen menggeleng. "Tidak. Kamar rawat Awan dan anak Hartanti itu berbeda. Aku cuma tahu kabarnya dari Awan. Lagi pula, Awan juga langsung pulang dari rumah sakit keesokan harinya. Luka Awan tak terlalu parah."

"Anak Hartanti itu perempuan atau lelaki?"

"Perempuan. Anak-anaknya yang lelaki sedang tidak ada saat aku di sana."

"Oh, perempuan?" Mata Paula terlihat berbinar. "Apa dia seusia dengan kita?"

Scanned by CamScanner

"Dia lebih muda dari kita."

"Apa dia cantik?"

Regen mengernyit. Mulai curiga dengan arah pembicaraan Paula. "Entah. Anak itu menutup seluruh tubuhnya dengan selimut saat tidur. Aku tak melihat wajahnya."

"Ah, sayang sekali. Kau bahkan belum berkenalan dengannya." Paula mendesah. "Tapi, kau tahu namanya, kan? Ayolah, dia anak Hartanti. Kau pasti langsung ingat."

Regen terdiam. Menegakkan punggung, meraih *mug* berisi *espresso*-nya. "Lupa."

"Yang benar saja!"

"Namanya susah dieja, Paula. Aku bahkan tidak tahu namanya itu nama perempuan atau laki-laki. Namanya bukan nama Eropa, yang jelas." Pemuda itu menyeruput kopinya yang masih agak panas, lalu mencecap-cecap jejak rasa yang ditinggal ketika cairan kopi itu sudah melewati kerongkongan. "Lagi pula, kenapa mempermasalahkan sekali siapa itu anak Hartanti?"

Paula terdiam, lantas tersenyum penuh arti. "Siapa tahu dia cocok denganmu, Re."

Seketika, pundak Regen melemas. Dia menatap Paula dengan ngeri. "Kau bergurau? Anak itu pasti masih SD atau SMP."

"Itu kan, sekarang. Sepuluh atau dua puluh tahun lagi pasti sudah dewasa." Paula mengibaskan rambut cokelat madunya. Rambut hitamnya sudah dia cat kembali ke warna asli agar

Scanned by CamScanner

terlihat lebih natural. "Lagi pula, aku dan Lukas juga memiliki perbedaan usia."

"Astaga, kau benar-benar menjalin hubungan dengan kakakmu sendiri?" tanya Regen, tak percaya.

Paula memutar bola mata. "Dia tidak sedarah denganku, Re. Ayolah."

"Apa kau sudah memberi tahu Bertha tentang hubunganmu?"

"Sudah. Dia kaget, tetapi memberi dukungan kepada kami. Yah, karena itulah Lukas memilih tinggal di dekat tempat kerjanya alih-alih tinggal bersamaku dan *Mutter*[18]. Terlalu canggung jika mengetahui hubungan kami."

Regen menghela napas. Bersyukur tidak terjadi keributan karena hal itu.

"Oh ya, Re." Paula memajukan tubuhnya lagi, mendekati sang adik. Memasang wajah serius yang seketika membuat Regen awas. "Kau serius tidak mau memenjarakan ibumu?"

Ah, itu.

Tiga bulan lalu, ibu Regen ditangkap polisi atas tindak perdagangan barang ilegal dan kekerasan. Dua puluh korban luka parah dan sembilan orang meninggal. Baru dia ketahui bahwa selama ini, Angela von Hartmann mengikuti sindikat perdagangan barang ilegal untuk menyambung hidup. Dalam sindikat itu, Angela bekerja sebagai salah satu 'orang dalam' yang menyusun rencana, bukan yang turun langsung membunuhi

[18] Ibu

Scanned by CamScanner

orang. Sindikat itu juga sangat licin pergerakannya sehingga sampai sekarang sulit sekali diendus jejaknya. Dan Regen, sebagai keturunan langsung salah satu anggota sindikat itu, dipanggil polisi dan ikut diinterogasi oleh pihak berwenang.

Karena sudah cukup umur, Regen juga diberi wewenang untuk ikut mengambil keputusan apakah ibunya dimasukkan ke penjara atau ke rumah sakit jiwa. Dan ternyata, keputusan Regen dan keputusan pengadilan sama; ibunya masuk RSJ. Sebab sedari dulu, Regen yakin ibunya mengalami 'gangguan'.

"*She's sick*," balas Regen singkat, yang menurutnya sudah menjelaskan kenapa dia memilih memasukkan ibunya ke RSJ dibanding masuk penjara.

"*But she's a criminal.*"

"*She's more like a sick person than a criminal for me.* Dia jadi kriminal karena 'sakit'nya itu," ujar Regen.

"Kenapa kau tidak menyetujui agar dia dipenjara saja? Setidaknya, penjara lebih aman dan dijaga ketat agar tidak dibobol oleh kriminal semacam Angela," ujar Paula, memiringkan kepala. Menatapi wajah Regen yang tak berubah ekspresi. "Kenapa malah memasukkannya ke rumah sakit jiwa yang lebih mudah dibobol? Lagi pula, bukankah Angela pernah menyakitimu secara fisik dan mental? Apa kau tidak takut Angela akan membobol rumah sakit dan membuat ada korban lainnya?"

Regen mendesah. Ini memang benar. Angela menyakitinya. Paula memang sudah tahu rahasia Regen sedalam itu. Entah dari

Scanned by CamScanner

kapan, mengobrol dengan Paula membuat Regen merasa lebih bebas. Mungkin itu terjadi karena mereka sedarah, atau mungkin karena mereka mengalami masa lalu yang cukup parah, atau mungkin juga karena mereka merasa 'aku sudah pernah melewati itu sebelumnya', atau masih banyak kemungkinan lainnya. Kini, Paula benar-benar menjadi sosok kakak perempuan yang bisa dia andalkan.

Hidden Book

Regen menarik napas. Menoleh, memperhatikan wajah Paula yang prihatin. Segala tampilan *gothic* Paula telah hilang, berganti dengan gaya yang agak tomboi dan lebih natural. "Aku tidak bisa. Bagaimanapun juga, dia ibuku."

Iris hazel Paula menatapnya dengan campuran perasaan yang sulit diungkap. Sorot matanya akhirnya melembut, lalu dia mengelus-elus pundak adiknya seraya tersenyum. "*I'm so proud of you.*"

Regen ikut tersenyum. Beban yang dia rasakan di dadanya seketika terangkat.

"Tapi, Re," Paula menatapnya lagi, matanya seperti memohon, "Aku masih belum boleh bertemu Klavier, ya?"

Wajah sang adik pun mengeras. "Aku tidak mau membicarakan ini lagi."

"Ayolah, Re. Aku tahu Klavier tidak sedarah denganku. Tapi, dia akan kuanggap keluarga." Suara gadis itu memohon, bahkan badannya sedikit tertunduk di samping Regen, memaksa adiknya berhadapan dengannya walau wajah pemuda itu teralih ke arah lain.

Scanned by CamScanner

"Aku tidak mau orang lain tahu tentang ibuku, Paula. Cukup kau dan Awan saja. Aku juga tidak ingin Griselda tambah membenciku karena tahu berita ibuku."

"Tapi, Klavi pasti mengerti, Re. Dia kan, sudah lama tinggal denganmu. Dia *adikmu*."

"Dia tidak *seperti kita*, Paula," desis Regen dengan pandangan tajam. "Klavier, Valerio, atau teman-temanku yang lain *tidak akan mengerti*. Mereka pasti langsung menjauhiku jika mereka tahu seperti apa tabiatku dulu, atau apa yang sebenarnya terjadi kepada ibuku yang ternyata psikopat, atau gen sialan dalam tubuhku itu semuanya akan membuat mereka takut! Mereka tidak pernah merasakan masa lalu selayaknya anak-anak bermasalah seperti kita. Mereka mengalami masa kecil yang normal, kehidupan normal dan biarkan saja semuanya terus seperti itu!" Napas Regen terengah.

"Paula, jika mereka tahu tentang dirimu, mereka akan tahu tentang ibuku. Dan, tinggal tunggu waktu sampai mereka tahu tentang diriku yang sebenarnya. Begitu mereka tahu kebenarannya, pasti *tidak ada lagi* dari mereka yang mau mendekatiku," ujar Regen tajam di bagian akhir. Paula hanya menahan napas melihat amarah sang adik. Pun akhirnya, Regen tenang kembali, kemudian berbisik, "*I'm just a monster.*"

"Re..."

"Jangan bilang kalau aku tidak seperti yang kukatakan." Regen menepis tangan Paula yang hendak meraihnya. "Aku

Scanned by CamScanner

hampir membunuh nenekku sendiri, nyaris memotong tangannya. Mungkin dulu juga sudah berkali-kali keberadaanku mengancam nyawa Awan atau Hartanti."

Paula menggigit bibirnya. Sungguh, dia sudah tahu semua masa lalu adiknya. Namun, pertanyaannya tentang Regen masih terus saja tak terjawab.

Kenapa Regen diberi nasib seperti ini?

Mengalihkan pandangan, Paula mengedip-ngedipkan mata, menghalau air mata keluar. Terkadang, mendengar Regen berbicara masa lalu membuat hatinya lebih sensitif, lebih mudah menangis.

Dering ponsel memecah kebisuan di antara mereka. Regen merogoh saku *jeans*-nya, lalu mengeluarkan benda canggih itu. Tertera nama yang sudah dia kenal di layar. Dia mengangkat panggilan masuk. "Halo? Tante Gris, ada apa?"

"Maaf, ini dengan siapa?" sahut sang penelepon.

Regen mengernyit. Kenapa suara yang keluar itu suara laki-laki? "Aku keponakan pemilik telepon yang kau pakai. Di mana tanteku?"

"Oh, syukurlah, ternyata kau keponakannya. Aku tadi hanya memanggil kontak yang terakhir ditelepon, berhubung nomor keluarganya yang lain sedang tidak aktif." Sang laki-laki di ujung panggilan menghela napas. Regen mengingat-ingat, setahunya, terakhir dia ditelepon tantenya adalah saat dia disuruh membeli peralatan mandi yang habis. Itu pun sudah dua hari lalu. "Aku

Scanned by CamScanner

diminta para dokter untuk memberi kabar bahwa pemilik telepon ini ada di rumah sakit!"

Regen mengerjap. Ini agak aneh. "Apa tanteku itu sakit?"

"Dia sudah pingsan ketika aku menemukannya di hotel. Aku dan orang-orang sekitar membawanya ke rumah sakit. Jantungnya melemah dan dokter sedang menanganinya," jelas laki-laki di seberang panggilan. *"Eh, apa?"* Laki-laki itu seperti mengobrol dengan orang-orang di seberang sambungan. Dia lalu kembali ke ponselnya. "Oh, ya Tuhan. Aku turut berduka. Nak, tolong kabarkan hal ini pada seluruh keluargamu."

Kernyitan Regen kian dalam. Ada apa sebenarnya? Seingatnya, Griselda tak ikut menjemput Awan saat ayahnya itu mau pulang dari rumah sakit. Regen sendirilah yang menemani Awan pulang sementara Gris pergi entah ke mana. "Aku tidak mengerti. Sebenarnya, ada apa?"

"Saudari Griselda von Hartmann telah meninggal dunia, Nak. Aku turut berbela sungkawa."

Alis Regen terangkat disusul dengan mata yang membeliak. Meninggal, kata lelaki itu? "Di... mana tanteku sekarang?"

Seusai lelaki di seberang sambungan memberi tahu lokasi Griselda, Regen segera ke rumah sakit itu bersama Paula. Awan yang sudah sembuh menumpangi taksi menuju rumah sakit tempat Griselda dirawat. Semua terjadi begitu cepat untuk Regen. Baru saja Awan sembuh, dan pada hari yang sama, Griselda meninggal. Rasanya sulit dipercaya.

Scanned by CamScanner

Hari itu, Regen melihat Awan kembali menangis. Tangis yang berbeda. Regen sangsi bahwa itu adalah tangis penuh duka. Selama mengenal Awan, Regen memahami bagaimana emosi ayahnya. Dan, yang dia yakini, tangis yang dikeluarkan ayahnya hari itu bukan tangis duka, melainkan tangis penuh rasa bersalah.

Regen sendiri tidak menangis. Tak bisa, entah mengapa. Suasana haru di sekitarnya saat pemakaman Griselda juga tak bisa membuatnya ingin menangis. Regen hanya empatik atas nasib tantenya yang perasaannya tak terbalas sama besar oleh Awan. Dan, Regen pun bertanya-tanya, apakah cinta memang seperti ini? Dua orang yang saling mencintai dari awal pernikahan justru berakhir dengan hubungan yang kurang harmonis.

Siapa sebenarnya yang salah? tanya Regen dalam otak. Awankah? Griseldakah? Atau mungkin, Hartanti? Tetapi, Hartanti sendiri juga lebih memilih bertanggung jawab atas keluarganya dibanding memilih hidup bersama Awan. Awan juga pada akhirnya memilih bertanggung jawab untuk Klavier, Griselda, dan dirinya. Jadi, sebenarnya siapa yang salah?

Perasaankah yang salah? Salah mencintai dan berakhir tersakiti?

Regen hanya termenung hingga pemakaman usai. Sementara itu, Klavier masih menangis di pelukan Awan, dan Paula hanya melihat semua dari mobil, sebab dia tak diizinkan Regen untuk memunculkan diri di depan Klavier dan yang lain.

Scanned by CamScanner

Beberapa pertanyaan seketika menyesakki benak Regen. Apakah dia akan jadi seperti Awan? Apakah dia juga akan menikah, lalu justru jatuh cinta kepada perempuan lain yang sudah bersuami?

Regen jelas tak ingin itu terjadi. Namun, jika memang benar kejadian, pilihan apa yang akan dia pilih?

Apakah dia lebih memilih tanggung jawab, atau justru lebih memilih untuk mengejar kebahagiaannya bersama perempuan yang benar-benar dia cintai?

Hingga semua kembali pulang ke rumah, Regen tak jua menemukan jawaban atas pertanyaannya.

Sampai di rumah, alih-alih istirahat, Awan meminta Regen dan Klavier berkumpul di ruang keluarga. Dan, ucapan Awan kemudian menjadi kejutan selanjutnya untuk Regen pada hari itu.

Sebab, pada hari setelah bertemu Hartanti dan memakamkan Griselda, Awan meminta Regen dan Klavier untuk pindah dan tinggal bersama keluarga Awan di Indonesia.

Scanned by CamScanner

-2
MEMORI DARI SECANGKIR WEDANG

JAKARTA, INDONESIA, 1994

Kembali menetap di Indonesia menjadi pilihan Awan karena beberapa faktor.

Pertama, ada keluarganya yang bisa dimintai tolong untuk menjaga Klavier dan Regen. Memang, di Jerman ada Bertha dan Paula, tetapi permasalahan dan silsilah keluarga rumit yang terjalin antara Regen, Angela, dan Paula membuat Awan memilih untuk ke Indonesia saja. Awan tahu, suatu saat dia atau Regen harus menjelaskan hubungan sebenarnya antara Regen dan Klavier, tetapi itu akan dilakukan nanti, ketika Klavier sudah dianggap dapat berpikir dewasa.

Scanned by CamScanner

Kedua, dari dulu, Awan memang tak pernah berencana untuk menghabiskan masa tua di Jerman. Dia justru ingin menghabiskan masa hidupnya di Indonesia dekat dengan keluarga Hardana, adiknya.

Alasan terakhir yang Regen yakini ada, tetapi tak disinggung oleh Awan, adalah karena Awan ingin meninggalkan memori yang kurang baik untuknya di Jerman. Seolah, lelaki itu ingin memulai hidup baru di Indonesia. Kendati baik dia dan Awan tahu bahwa Hartanti juga tinggal di sini, Awan terang-terangan meminta Regen untuk tidak coba-coba mencari perempuan itu. Sebab Cipto tak menyukai mereka dan jika mereka ketahuan berhubungan lagi dengan Hartanti, Awan takut justru Hartanti akan kena imbas buruk dari suaminya itu.

Regen menghela napas panjang. Syukurnya, permintaan Awan untuk pindah berdekatan dengan kelulusan SMA-nya. Sehingga ketika dia sudah lulus, barulah mereka berangkat ke Indonesia. Memang berat bagi Regen untuk pindah, karena dia harus meninggalkan Paula dan Valerio di sana. Namun, ini permintaan Awan, dia hanya berusaha untuk tidak protes. Awan sudah melakukan banyak hal untuknya dan jarang sekali meminta sesuatu dari Regen.

"OM YEGEEEN!"

Panggilan itu memutuskan kereta pikirannya dan membuat bulu kuduk Regen berdiri seketika. Regen memasang posisi siaga saat melihat seorang bocah berlari kepadanya dengan kecepatan penuh. Satu tangannya segera terangkat menahan batok kepala anak itu.

Scanned by CamScanner

"Enggak, enggak," balas Regen dengan bahasa Indonesia yang lancar. Beruntung dulu dia dan Klavier diajari percakapan bahasa Indonesia sejak kecil oleh Awan. Tangan Regen masih menahan kepala si bocah. "Jauh-jauh kamu. Jangan ikutin saya."

Bocah itu tak menggubris. Dia lalu memeluk kaki Regen agar pemuda itu tak bergerak lagi. "AYO OM, AJALIN AKSEL BIKIN GAMBAL ASTLONOT!"

Regen spontan menutup telinga. Sungguh, bisa jadi *pekak* alat pendengarannya itu jika 7x24 jam berada di ruangan yang sama dengan Aksel. "Saya nggak mau. Kamu ribut terus kalau diajari gambar."

"Ihh, Om Yegen jahaaadd!" Aksel memukuli paha Regen. Satu gigi susu Aksel yang paling depan sudah copot. Regen merasa geli tiap kali anak itu membuka mulut untuk teriak.

Ya, teriak. Karena 90% ucapan yang keluar dari mulut Aksel akan diserukan atau diteriakkan. Sisa 10% adalah ucapan kalem yang hanya dikeluarkan pada saat-saat tertentu, seperti, saat dimarahi ibunya, saat dia minta maaf, atau saat dia mengigau.

"Oalah, Akseeel, di sini toh kamu...," ujar seorang perempuan dengan suara lembut. Namun, ada ketegasan dalam suaranya sehingga membuat kedua lelaki itu menoleh. "Jangan ganggu Mas Regen, Sel. Kasihan itu, sepupumu mau malam mingguan sama kawan-kawannya malah nggak jadi gara-gara kamu."

"Aksel cuma disuluh sama Bang Bala buat ngintilin Om Yegen, kok, Ma...," rengek Aksel dengan wajah sedih. Dia

Scanned by CamScanner

melepas pelukannya di kaki Regen, sementara Regen sendiri memutar bola mata melihatnya.

"Ck, ck, ck. Kamu tuh, Sel. Panggil Regen dengan sebutan 'Mas', jangan 'Om'. Dia kan, sepupu kamu!" tegur Rima.

"Ihh, Mama. Om Yegen kan, badannya tinggi, nggak kayak abang atau mas-masku yang lain."

"Itu karena Regen keturunan Eropa. Ya wajar kalau badannya tinggi besar. Udah, ah. Tinggal panggil 'Mas' saja apa susahnya?"

"Tapi, Ma, Aksel manggil dia 'Om'...."

Rima, ibu dari Aksel, geleng-geleng kepala. Dia mendesah saat menatap Regen. "Re, tolong maafin kelakuan anak Tante, ya."

"Nggak apa-apa, Tante Rima." Regen ikut terkekeh melihat wajah Aksel. Bocah itu meski nakal dan luar biasa merepotkan, terkadang bisa jadi hiburan tersendiri untuknya.

Udara malam di Jakarta mulai mendingin. Regen berkata lagi, "Oh, iya, saya juga nggak jadi pergi hari ini, kok. Tempat makan yang mau saya datangi ternyata tutup. Baru buka lagi besok sore."

"Oalahh, ya sudah, kamu makan di sini aja. Tante masak tumis tempe sama ikan bakar nih. Yuk, makan bareng."

Wajah Regen langsung semringah. Ini dia, bagian paling menyenangkan dari tinggal di Indonesia: kulinernya. Makanan di sini pun juga cuma punya dua pilihan rasa untuk Regen: enak dan enak sekali. Mungkin, kebetulan dia juga beruntung karena bertemu perempuan yang andal untuk memasakkannya

Scanned by CamScanner

makanan Indonesia. Boleh jadi kalau yang memasak kurang andal, dia akan menganggap masakannya biasa saja.

Semakin dewasa pun dia kunjung berpikir, kira-kira dia bisa mendapat istri yang jago masak seperti mereka tidak, ya?

Atau, justru tidak akan ada yang mau menikah dengan dirinya?

Regen mendesah, berhenti memikirkan hal tersebut. Sambil diikuti Aksel, Regen melenggang masuk ruang makan yang langsung berhubungan dengan dapur. Pandangannya menyisir ruang makan yang sudah terisi seluruh kursinya, kecuali kursi miliknya, milik Aksel, dan milik Rima. Perempuan itu tengah mengambil makanan dari dapur.

Regen duduk di samping Awan, berhadapan dengan Bara, kakak dari Aksel yang masih berusia tujuh tahun. Di sisi kanan Bara, ada Aksel, lalu Klavier, sementara di sisi kiri Bara ada Hardana, tengah tersenyum menatap Rima yang datang membawa masakannya.

Rima meletakkan piring-piring berisi lauk dan kecap pedas di tengah meja. Bersamaan dengan Hardana yang berkata, "Terima kasih, ya, istriku yang cantik."

Pundak Rima turun. Dia memutar bola mata, meletakkan beberapa lauk. "Ini bukan waktu yang tepat untuk gombal, Mas."

"Lho, memuji istri sendiri itu kan, nggak kenal waktu. Lagian, aku cuma mengatakan apa yang aku pikirkan."

Scanned by CamScanner

Rima mengambil tempat duduk di antara Regen dan Hardana. Dia mengambilkan nasi untuk piringnya dan piring suaminya. "Udah, ah. Malu sama Awan."

"Halah, nggak masalah, kok. Benar kan, Wan?" Hardana mengangkat alis pada Awan.

"Nggak masalah. Asal jangan kelewatan aja. Ada anak di bawah umur di sini." Awan tersenyum penuh arti. Hardana tergelak.

Regen ikut tertawa. Merasakan kehangatan di dalam dirinya saat berada di tengah keluarga ini. Dia pun jadi teringat kali pertama menginjakkan kaki di rumah Hardana. Sekarang, sudah genap sembilan bulan dia tinggal di rumah ini.

Namun, pada saat matanya menangkap wajah Awan, tawa Regen berangsur-angsur berhenti. Awan memang tersenyum, tetapi Regen yang sudah mengenal Awan bertahun-tahun jelas menyadari bahwa itu bukan senyum sebenarnya.

Apa mungkin, Awan menginginkan kehangatan keluarga seperti milik keluarga Hardana?

Regen menunduk. Kemungkinan itu sungguh wajar. Memang, siapa yang tidak iri? Jangankan Awan, dia sendiri pun ingin juga punya rumah tangga seperti itu suatu saat nanti. Bagaimana dengan Awan?

Kira-kira apa yang ayahnya itu pikirkan?

Apakah Awan sedang membayangkan Griselda atau....

Scanned by CamScanner

Regen menelan ludah, menggeleng pelan. Kenapa di rumah sakit saat itu dia datang pada saat yang tidak tepat?

Kenapa dia mendengar seluruh percakapan Awan dan Hartanti kala itu?

Miris melihatnya. Kini dia tahu di mana hati ayahnya itu berlabuh. Dari tatapan Awan kepada Hartanti pun sudah sangat jelas. Bukan kepada Griselda dia menanamkan cinta, tetapi kepada Hartanti. Seseorang yang bahkan... tak pernah tahu perasaan Awan itu.

Makan malam usai pada pukul 19.15. Regen pergi ke wastafel untuk mencuci tangan. Sekembalinya dari sana, dia melihat meja makan masih penuh. Orang-orang asyik mengobrol satu sama lain. Bara bercerita tentang harinya di sekolah, dia habis mengobati burung yang sayapnya patah dengan bantuan gurunya dan berhasil, sementara Aksel dinasihati karena habis mengerjai teman sekelasnya.

"Aksel nggak nakal kok, Ma. Benelan deh," ujar Aksel saat Regen lewat. Anak itu menatapnya, meminta bantuan untuk lolos dari omelan ibunya.

Regen hanya melengos, lalu duduk di sebelah Klavier, mengabaikan Aksel.

Rima menatap anak bungsunya skeptis. "Nempelin permen ke rambut teman sekelasmu itu kalau bukan nakal, apa namanya?" tanyanya.

Scanned by CamScanner

"Namanya iseng, Ma…." Aksel menyengir, memperlihatkan bagian gigi susunya yang telah tanggal. Regen dan Klavier menahan tawa melihatnya.

"Udah, udah." Rima mendesah. "Makan malam kan sudah selesai. Kalian balik lagi ke kamar aja. Jangan lupa cuci tangan, cuci kaki, dan sikat gigi sebelum tidur."

"Iya, Ma…," koor Aksel dan Bara patuh.

Rima mengambil piring-piring yang isi lauknya sudah habis ketika yang lain tengah minum *wedang* jahe. Dia menumpuknya, lalu membawanya ke dapur.

Bel pintu berbunyi. Awan sigap berdiri untuk membuka pintu. Lima belas menit kemudian, dia kembali dengan wajah semringah. "Re, ayo sini. Aku punya kejutan buatmu." Awan menaik-turunkan tangannya, mengajak Regen.

Regen bergerak menuju Awan. Penghuni rumah yang lain ikut penasaran. Mereka pun menyusul Regen ke teras.

"Buat kamu, Re." Tangan Awan terangkat menunjukkan benda besar yang dibungkus dengan kain kelabu. Regen menatap Awan, tak yakin. Dia sebenarnya bingung. Dia bisa melihat ada ban di bawah benda itu, jadi dia tahu persis benda apa yang diberikan Awan padanya.

"Aku nggak ngerti." Regen menatapi mobil yang masih tertutup kain. "Kenapa ini dikasih ke aku? Buat apa?" Tatapannya berusaha mencari sesuatu dari mata Awan. Kenapa ayahnya memberi benda semahal mobil untuknya?

Scanned by CamScanner

Awan tersenyum, lembut bercampur bangga. Regen bisa melihat binar kagum dari mata sang ayah. "Kamu tumbuh jadi anak yang sangat membanggakan, Re." Dia memandang Klavier, mengelus rambut karamel sang anak dengan lembut. "Kamu sama Klavier, kalian sudah bikin Ayah jadi seorah bapak yang sangat bangga kepada anak-anaknya. Lihat Klavier. Ayah sampai bosan dengar kabar dia menjuarai lomba-lomba piano di mana-mana." Dia terkekeh. Kembali memandang Regen, lalu mendekatinya, menepuk pundaknya. "Kau pikir aku tidak tahu bahwa kau diterima di salah satu sekolah bisnis terbaik di Pennsylvania?"

Jantung Regen berdegup lebih kencang. Awan tahu? "Dari mana kau tahu?"

Sang ayah mendengus. "*Ck*, memangnya kamu pikir, siapa yang pertama buka surat penerimaanmu kalau bukan aku? Aku cuma mengelem lagi saja biar suratnya kelihatan seperti belum pernah dibuka." Dia mengangkat alis. Memandangi Regen dari ujung kepala hingga ujung kaki, kemudian menghela napas "Lihat kamu sekarang, Re." Awan tersenyum, bangga. Dia harus mendengak untuk melihat wajah Regennalahahahajebir karena kini pemuda itu sudah semakin tinggi dari sebelumnya. "Kamu tumbuh menjadi anak yang sangat membanggakan. Kamu masih ingat hari pertama kita ketemu?"

Regen menggigit bibir. Jelas dia masih ingat pertemuannya dulu dengan Awan. Dia ingat bagaimana ayah angkatnya itu dulu berusaha mendekatinya, tetapi dia selalu menolak diperhatikan lebih jauh karena *takut*. Dia takut dikhianati atau disakiti lagi jika memberi kepercayaan kepada orang dewasa.

Scanned by CamScanner

Dia ingat bagaimana Awan yang bahkan bukan siapa-siapanya justru menjadi orang pertama yang berusaha menyembuhkannya, dia ingat pada hari pertama dia tinggal di rumah Awan dan Awan ikut menangis bersamanya ketika dia mengungkap tentang perlakuan ibu kandungnya dulu, dia ingat *support* laki-laki itu ketika dia tidak yakin bisa berhasil dalam hal akademik. Dia ingat bagaimana tiap ada kesempatan, laki-laki itu selalu berkata bahwa dia menyayanginya, dan dia benar-benar menjadi orang yang selalu menerimanya tak peduli bagaimanapun kondisinya.

Tangan Regen bergetar, seisi perut dan dadanya seolah ditarik-tarik ke belakang. Dia menghambur memeluk ayahnya, menahan-nahan diri, tetapi akhirnya mengeluarkan beberapa tetes tangis di pundak Awan.

Dia menyayangi ayahnya, Hariawan Argentara. Tak peduli meski tidak ada darah yang menjadi pengikat mereka.

Tak lama, Klavier ikut memeluk tubuh Awan. Mereka berpelukan dengan erat. Awan merasa ada yang sesak dalam dadanya. "Aku bangga kepada kalian." Awan mengelus-elus punggung kedua anaknya. "Kamu, Klavi, berkembang di bidangmu sendiri." Awan menepuk lembut pipi putrinya. Matanya beralih kepada Regen. "Dan kamu, Regen...." dia melepas pelukannya, memandangi Regen yang menutupi matanya dengan tangan. Regen tidak ingin ayahnya melihatnya menangis.

Scanned by CamScanner

Awan tertawa, sesungguhnya berusaha menyapu matanya yang mulai berair. "Re, kamu berhasil masuk ke salah satu sekolah bisnis ternama dunia! Banggalah sama diri kamu sendiri!"

Regen ikut tertawa. Ada getaran di suaranya. Dia kembali memeluk Awan, erat, lalu berkata, "Makasih banyak, Awan."

Awan menepuk-nepuk punggung Regen. "*No, Regen. Thank you.*"

Rima yang dari dalam rumah melihat adegan itu lewat jendela pun ikut mengeluarkan tangis haru. Hardana memeluk perempuan itu, ikut tersenyum. Kemudian, Regen melihat-lihat mobil yang diberikan Awan, sebuah BMW, berwarna hitam dengan mesin terbaru.

"Wuiii, mobilnya Om Yegen kelen!" Aksel mengacungkan dua jempolnya.

"Iya, Mas Regen, ajak kita buat jalan-jalan dong pakai mobil itu!" seru Bara di samping Aksel.

"Bisa, bisa." Regen mengelap sisa air mata di pipinya. Tertawa. "Tapi, kapan-kapan aja, ya. Sekarang udah malam. Kalian harusnya tidur."

Kedua bocah itu mengangguk. Mereka berjalan ke kamar, disusul oleh Klavier, Hardana, dan Awan menuju kamar mereka masing-masing. Regen lalu ke dapur, hendak mengambil segelas air putih untuk dibawa ke kamar. Rima yang baru selesai beres-beres menawarkan Regen sebungkus makanan yang dikeluarkannya dari kulkas.

"Nih, kamu mau camilan, nggak?"

Hidden Book

Scanned by CamScanner

Regen mengintip makanan di dalam plastik hitam yang disodorkan Rima. Jantungnya terasa tak berdetak beberapa detik setelah dia melihat makanan di kantong plastik itu.

Ternyata itu camilan biji salak.

Dadanya seketika mengerat. Lagi, dia jadi teringat sosok perempuan yang sangat dirindukannya belakangan ini.

Hartanti Sadewi.

"Nih, Re, Tante juga sisain kamu wedang jahe biar hangat tubuhnya. Mau, ya?" tawar Rima.

Regen tersenyum, agak kikuk. "Terima kasih banyak, Tante Rima." Regen memandang nanar cangkir kaca transparan berisi cairan cokelat bening yang menguarkan aroma hangat jahe. *Wedang*, khas Jawa. Bibirnya menyelipkan senyum kecil. Dia jadi ingat saat dulu Hartanti kelepasan berbicara dengan bahasa Jawa. Perempuan itu terkadang juga suka mengajarinya berbahasa Indonesia. "Tante," Regen memanggil Rima sebelum perempuan itu pergi ke kamarnya, "Saya… boleh *request* dibuatin makanan, nggak?"

Rima berbalik, tersenyum. "Boleh dong, Re. Asal jangan masakan Eropa, ya. Tante masih belum fasih sama semua resepnya. Takutnya kamu malah nggak suka."

"Engga kok, Tan. Ini masakan Indonesia." Regen tersenyum. Kilasan memorinya memutar ulang kejadian masa lampau, tepat ketika Hartanti kali pertama memasakkan biji salak padanya dan dia pun ketagihan, seketika memasukkan makanan itu ke daftar makanan favoritnya.

Scanned by CamScanner

Dia menggigit bibir.

Dia merindukan sosok keibuan Hartanti.

Mungkinkah dia akan bisa bertemu kembali dengan perempuan itu?

"Saya minta dibuatkan biji salak. Terlalu merepotkan, nggak?" tanya Regen. "Biji salak kayak gini," tunjuknya ke arah makanan yang berada di depannya.

Rima mengangkat alis, lalu menggeleng, terkekeh. "Itu sih gampang bikinnya, Re. Tapi, kamu udah makan biji salak itu malam ini, besok mau makan biji salak lagi, nggak bosen?"

Regen hanya tersenyum sambil menggeleng.

"Ya udah, besok sore Tante masakkin, ya." Rima tersenyum hangat. Perempuan itu pamit, lalu kembali ke kamarnya.

Regen memandangi secangkir *wedang*-nya. Dia sesap perlahan cairan hangat itu hingga menghangatkan tubuh sembari berpikir.

Semenjak Hartanti meninggalkan Jerman, Paula menjadi perempuan yang berperan sebagai kakak yang menasihati dan mendengar keluh kesahnya. Namun, kini, Hartanti dan Paula sudah tak berada dalam jangkauannya, di mana Regen bisa mencurahkan perasaannya tanpa menutup-nutupi apa pun?

Laki-laki itu menarik napas panjang, lalu membawa minuman itu ke kamar. Dia berencana untuk melukis dan tidak tidur semalaman.

Scanned by CamScanner

Malam itu, Jakarta masih mampu memperlihatkan bintang-bintang di langit. Belum banyak *light pollution* yang menerpa. Regen melukis ditemani kopi hitamnya, dan sesekali melihat langit malam dan merasakan suasana tenang merilekskan pikiran.

Sementara, di sudut lain kota itu, ada juga seseorang yang tidak tidur semalaman sambil mengerjakan tugas, belajar, dan berpikir mengenai hidupnya ke depan.

Ditemani teh hijau sebagai kawannya malam itu.

Scanned by CamScanner

1
MENDUNG TANPA RINTIK

PENNSYLVANIA, AMERIKA, 1997

Udara pagi menyapa Regen seiring dia berjalan bersama Valerio. Suara sepatu mereka bersahutan menapaki jalan menuju kampus. Semilir angin menyapa lagi, membuat keributan antara ranting dan dedaunan. Regen memelankan langkah sambil merogoh saku celana, mengeluarkan buku catatan kecil berisi *to do list*-nya.

"Re, hari ini kau ada kelas di mana?" tanya Valerio sambil berjalan. Valerio dulu sempat tinggal di Jerman sebentar sebelum kembali ke Indonesia. Setelah sekian lama tak bertemu, akhirnya Valerio dan Regen kembali dipertemukan dalam kampus yang sama. Mereka tinggal bersebelahan di gedung apartemen kecil.

Kelas Regen akan dimulai pukul 08.00. Dia harus datang sebelum kelas dimulai. "Ada kelas di *west wing*, ruang F.20." Regen menoleh ke temannya. "Kau sendiri?"

Scanned by CamScanner

"Ah, aku di lantai tiga. Ruang C.34." Val melangkah menyamai Regen. "Libur semester ini kau kembali ke Indonesia, kan? Tahun lalu kau tidak pulang."

"Iya, tahun ini aku mau pulang. Kau mau berangkat bersamaku ke Indonesia?"

"*Sure. Why not?* Lama juga aku tak bertemu lagi dengan ayahmu dan adikmu." Valerio tersenyum, lalu berjalan mendahului Regen. "Aku duluan, Re!"

Regen mengangguk. Dia berpisah dengan Val karena mereka beda kelas.

Selesai kuliah pada pukul sepuluh tepat, Regen pulang ke apartemennya, lalu segera menyalakan komputer.

Di tengah membaca surel, sebuah telepon masuk dari Awan.

"Halo, Re?" sapa Awan. "Gimana kabarmu? Sehat?"

"Sehat." Regen seketika tersenyum. "Masih di Jerman?"

"Iya, masih. Sekalian liburan." Awan terkekeh. "Oh, ya, gimana jadinya? Kamu bisa pulang tahun ini?"

"Bisa. Kuusahakan." Regen menatap ke arah jendela. "Kau sedang apa di sana?"

"Ini lagi jalan-jalan. Aku sedang berada di perbatasan Kreuzberg. Sepi banget di sini." Awan diam sebentar, lalu melanjutkan, "Gimana kuliahmu?"

"*So far so good.*" Regen bersandar di dinding, masih memandangi langit cerah Pennsylvania dari jendela yang terletak dekat sofa. "Gimana pernikahan dr. Krüger?"

Scanned by CamScanner

"Lancar. Dekorasinya bagus. Aku sudah kirimin foto-fotonya, kan?"

"Iya, aku udah lihat." Regen terdiam, memberi jeda. "Apa... Hartanti di sana?"

Setelah jeda lama, Awan baru menjawab, "Nggak ada, Re. Kamu masih mau ketemu Hartanti?" tanya Awan. "Mungkin... masih bisa diusahakan."

Regen terdiam lagi. "Kalau kau sendiri?" Dia menelan ludah. "Kalau kau yang ingin bertemu Hartanti, nggak bisa, ya?"

Lagi-lagi, Awan memberi jeda lama. "Nggak bisa, Re."

"Memangnya, selama di Indonesia kau nggak pernah satu kali pun ketemu Hartanti secara nggak sengaja?"

"Nggak pernah," jawab Awan. "Tapi, kalaupun ketemu, lebih baik saling menghindar saja, Re. Aku cuma nggak mau Cipto marah dan menganggap aku dan Hartanti menjalani hubungan yang enggak-enggak."

Regen terdiam. Dia paham bahwa situasi Awan dan Hartanti memang sulit. Namun, dia tak menahan diri untuk mengungkapkan isi pikirannya. "*I just think that you can be happier if you're with her.*"

Di seberang sambungan, Awan tersenyum. "Mungkin, iya. Tapi, patah hati bukanlah akhir dunia, Re. Aku masih punya tanggung jawab untuk kamu, Klavier, dan punya anak-anak yang membanggakan dan keluarga yang hangat. Nikmat mana lagi yang akan aku dustakan?"

Scanned by CamScanner

Regen memejamkan mata. Menarik napas. "*You're right.*"

"Jangan bersedih karena diriku. Ini nggak seberat yang kamu pikir, Re." Awan terkekeh. "Ngomong-ngomong, gimana kamu sekarang? Udah punya calon?"

"Calon istri? Lulus kuliah saja, belum," tukas Regen jengah.

"Ya, nggak apa-apa. Cari-cari saja, Re. Siapa tahu, ada yang nyangkut. Hidup jangan terlalu dibawa serius." Awan tertawa.

Regen menatap jam di dinding. Sebentar lagi waktu Zuhur di daerah ini. "*Not really interested.*"

"Hah? Kamu nggak tertarik menikah?!"

"Bukan. Maksudnya, aku nggak tertarik menjalin hubungan sekarang-sekarang ini. Mungkin, belum ketemu waktu yang tepat aja."

"Nah, Re, tugasmu itu *menciptakan* waktu yang tepat, *bukan* menunggu waktu yang pas itu datang. Lagian, emangnya nggak ada orang Amerika yang bikin kamu tertarik selain... siapa itu nama cewek yang kamu ceritain dulu?"

"Hazel?"

"Ya, selain dia."

"*So far*, belum ada." Regen berjalan bolak-balik di dekat jendela.

Awan bergumam. "Tidak adakah cewek Indonesia yang kamu suka selama di Jakarta?"

Regen mengernyit. "Belum. Kenapa?"

"Aku mau lihat kamu nikah sama gadis Indonesia."

Scanned by CamScanner

"*Uh... come again*?"

"Atau, apa emang kamu nggak tertarik sama gadis Indonesia, Re?"

"*Uhm*... nggak juga. Aku cuma belum kepikiran saja."

"Oh, jelas, kamu nggak akan naksir sama gadis Indonesia." Awan menyetujui. "Karena kamu pasti akan dibuat bertekuk lutut, bukan sekadar naksir. Hahahaha!"

Regen mendengus, tetapi akhirnya ikut tertawa.

"Aku sebenarnya penasaran," Regen berkata, "selama ini, belum ada gadis Indo yang bikin aku tertarik karena komunikasi kami agak terbatas sama bahasa. Iya, aku sendiri emang paham bahasa Indonesia. Tapi, kadang aku masih suka kelepasan ngobrol dengan bahasa Jerman. Cuma ada sedikit orang yang kukenal yang bisa bahasa Jerman. Jadi...."

Regen menunggu balasan Awan. Namun, tak ada respons apa-apa. "Awan?" Dia bertanya dan tak ada sahutan. Dia mengecek, dan ternyata sambungan masih ada, belum diputus oleh Awan. "*Dad, are you still there*?"

Masih tak ada balasan.

Regen menggaruk pelipisnya. Ada apa ini? Apa ada masalah teknis? Apakah sebaiknya dia memutus panggilan saja?

Regen hendak memutus panggilan, hingga satu suara benturan keras terdengar dari pihak Awan, dan segera mengirim sinyal peringatan ke seluruh tubuhnya.

Kemudian, sambungan ke ponsel Awan terputus.

Scanned by CamScanner

Regen mengedip-ngedipkan mata. Terheran sejenak, kemudian berusaha menghubungi Awan lagi. Tak ada jawaban yang dia terima dari tiga kali percobaan menelepon. Dia memutuskan untuk shalat Zuhur terlebih dahulu. Seusainya, dia mulai lagi menekan nomor telepon Awan. Namun, ketika dia hendak menekan tombol *call*, teleponnya berdering terlebih dahulu.

Sang pemuda mengerang, tetapi tetap mengangkat teleponnya. "*Hello*?"

"REGEN!" jerit Paula dari seberang sambungan, seketika membuat Regen menjauhkan telinganya dari telepon beberapa senti. "Oh, Regen! Kenapa kau baru mengangkat teleponku? Dari tadi aku meneleponmu hingga mengirimkan pesan suara, apa kau tidak mendengarnya? Ada masalah yang sangat serius, Re!" Paula menarik napas. "Ibumu berhasil membobol keamanan rumah sakit jiwa! Sekarang, dia sudah berkeliaran di Jerman!"

Mata Regen spontan membelalak. "APA?"

"*You heard me*. Ibumu berhasil keluar dari rumah sakit jiwa! *God*, aku benar-benar tidak tahu bahwa dia ternyata secerdas itu. Pantas saja dia berhasil menjadi anggota sindikat perdagangan ilegal yang punya nama besar di dunia hitam. Sekarang, polisi sedang melacaknya. Aku akan segera mengabarimu jika ada perkembangan."

Sesaat, Regen tak mampu berkata apa-apa. Otaknya masih berusaha mencerna tiap perkataan Paula. Namun, akhirnya dia berterima kasih, lalu menutup panggilan.

Scanned by CamScanner

Ibunya berhasil membobol keamanan rumah sakit. Berita mengerikan. Sebenarnya, secerdik apa ibunya itu? Sampai-sampai polisi dan perawat bisa dikelabuinya?

Regen menarik napas, lalu mengembuskannya dengan mata terpejam. Dia duduk di atas sofa sambil nonton televisi dan makan apel. Dia memang tak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Perasaannya menjadi tidak enak. Namun, Paula sendiri bilang bahwa semua sudah ditangani pihak berwenang. Jadi, seharusnya dia bisa menjalankan aktivitas lagi dengan tenang.

Beberapa jam kemudian, telepon Regen berdering kembali. Panggilan dari Paula lagi. Regen pun mengangkat dan menyapa, "Halo, Paula?"

"H-halo? Regen?" Suara panik Paula adalah yang pertama dia dengar. Dan, yang membuat dia tercengang adalah Paula sedang berbicara dengan panik dan terdengar ketakutan. "Regen... tolong datanglah ke Jerman sekarang. Aku... aku barusan mendapat kabar dari rumah sakit bahwa Awan kecelakaan."

Pikiran Regen mendadak berhenti. Benar-benar sangsi atas ucapan Paula kendati perempuan itu terdengar ketakutan ketika berbicara. "Kau serius? Apa kecelakaannya parah?"

Nada Paula lemah, "Iya, Re. Parah sekali. Tulang kakinya bahkan sampai...." Paula memberi jeda, seperti ingin mengontrol dirinya dahulu, "tulang kakinya keluar, sudah kelihatan. Aku tidak kuat melihatnya, Re...."

Hidden Book

Scanned by CamScanner

Jantung Regen seperti ditohok.

"Aku... aku pesankan tiket pesawat untukmu, ya, Re. Tolong berkemaslah."

Regen tak menjawab. Dia merasa tak punya kekuatan untuk mengucap kata. Telepon dia jatuhkan ke sofa, tidak dikembalikan ke tempat teleponnya, membuahkan bunyi *tuut-tuuuut* panjang bersuara di dalam ruangan.

Awan masih di rumah sakit, dokter pasti bisa menangani, pikir Regen, berusaha positif. Namun, ada sesuatu yang merangkak naik secara halus, berbisik lewat kalbu, berkata bahwa yang akan terjadi justru *sebaliknya*.

Dia menggigit lidah. Menolak untuk mengeluarkan air mata. *Awan nggak meninggal*, dia meyakinkan diri, *nggak, nggak meninggal.*

Nggak sekarang.

Beruntung, Paula berhasil memesan tiket untuknya dua jam setelah perbincangan mereka di telepon. Regen meluncur ke bandara, segera berangkat menuju Jerman. Perjalanan terasa lama sekaligus singkat pada saat yang sama. Dia lebih banyak melamun. Otaknya tak bisa bekerja secara fungsional dalam kondisi seperti ini.

Regen segera berlari melewati koridor begitu sampai di rumah sakit, berlari mencari ruang tempat Awan dioperasi. Begitu sampai di tempat itu, larinya berangsur-angsur memelan menjadi berjalan. Selangkah demi selangkah, dia mendekati Paula yang terduduk dengan kepala tertunduk. Mantel merah

Scanned by CamScanner

yang Awan berikan untuk ulang tahun Paula kini digunakan gadis itu sebagai material untuk dipeluk.

"Paula, bagaimana keadaannya?"

Sang pemilik nama tak mendengak, hanya menggeleng-geleng. Sebersit isakan terselip dari bibirnya.

Regen menunggu sampai akhirnya seorang laki-laki dengan jas dokter mendekatinya, memasang senyum formal. "Anda Regen Argentara?"

Regen mengangguk.

Kemudian, keluarlah penjelasan demi penjelasan terkait kondisi Awan sedari awal hingga sekarang. Regen mendengarkan hingga akhir. Namun, saat dokter mengucapkan turut berbela sungkawa, dia sudah tak bisa mendengar apa-apa lagi.

Jantungnya terasa digenggam lebih erat. Dia bisa merasakan rongga dadanya kian menyempit. Segera saja dia masuk ke ruang operasi, lalu melihat sesosok tubuh sedang ditutupi kain putih dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Apa-apaan kain putih sialan itu, pikirnya. *Awan tidak meninggal. Tidak boleh meninggal. Dokter itu berbohong.*

Regen membuka kain putih itu. Pergerakkannya membeku ketika melihat betapa pucatnya wajah Awan yang tertidur.

Perlahan, dia menurunkan selimut itu hingga dada, segera meraih tangan Awan, tetapi tidak merasakan kehangatan dari tangan yang biasanya mengacak rambutnya atau mengelus punggungnya ketika mereka berpelukan. Dia justru merasa tangan itu begitu dingin.

Scanned by CamScanner

"Awan," panggil Regen, masih menggenggam tangan sang ayah yang terasa beku. "Kau tidur di saat yang tidak pas. Aku sudah datang buat bertemu denganmu, kau bilang, ingin bertemu denganku, kan? Ini, aku sudah di sini." Regen menunggu. Tak ada balasan yang dia harapkan.

"Awan...." Suara Regen tercekik. *Tidak, tidak, Awan tidak meninggal karena ini semua hanya lelucon.* "Buka matamu, *please*."

"Hentikan ini, Re," ujar Paula sambil merengkuh Regen dari belakang. Tangisnya seperti orang gagu. "*Kumohon*, jangan siksa dirimu seperti ini."

Paula merasakan tangannya yang melingkari tubuh Regen digenggam oleh pemuda itu. "*There's no way he's dead.*"

Paula kembali menangis. Dia memeluk sang adik yang bahkan tak mengeluarkan setetes air mata dan itu membuatnya *sakit*.

"Paula, *it feels so hurt I can't breathe*," ujar Regen.

Sang kakak mengangguk-angguk, tak mampu lagi mengucap kata. Dia menyeka tangis, tetapi air matanya tak kunjung berhenti. Awan adalah manusia paling berharga untuk Regen di muka bumi. Paula tahu betapa sayangnya sang adik itu pada ayah angkatnya. Ikatan mereka lebih kuat dari ikatan darah. Dia tak berani membayangkan bagaimana Regen nanti tanpa Awan.

"*Stop it*, Regen, *stop it*." Paula bicara terpatah-patah, "Menangislah, jangan ditahan-tahan, tapi jangan siksa dirimu seperti ini."

Scanned by CamScanner

Regen melepas pelukannya. Dia memandangi Paula dengan sorot yang sulit dibaca. "Ini... sungguhan, ya?"

Paula menggigit bibirnya yang bergetar. Pelan, dia mengangguk. Wajah Regen berubah terpukul. Dia menatap jenazah Awan, lama, lalu berkata, "Aku harus menghubungi keluarga kami di Indonesia untuk mengabarkan hal ini."

Lalu, Regen pergi meninggalkan Paula. Dia mencari tempat yang agak sepi untuk menghubungi Hardana.

Apa yang harus dia katakan? Bagaimana dengan Klavier?

"Halo? Om Hardana, saya...." Dia terdiam, merasa tenggorokannya tercekat dan seisi perutnya ditarik-tarik. "Om, Awan kecelakaan di Kreuzberg. Awan.... Maafin saya karena saya datang telat ke Jerman. Saya gagal menjaga orangtua saya sendiri. Maaf...." Dia menelan ludah, berharap agar tenggorokannya yang tercekat bisa melonggar sedikit. Dia tidak ingin suaranya terdengar tercekik.

Tak ada balasan dari seberang. Dia menunggu sampai Hardana dengan terbata, berujar, "D-di-di mana?"

"Sekarang, dia masih di rumah sakit. Saya bakal mengantar jenazahnya ke Indonesia buat dimakamkan di sana." Regen mencecap-cecap lidahnya. Kata 'jenazah' itu terasa pahit diucap mulutnya jika merujuk kepada Awan. "Saya mungkin baru bisa dapat izin untuk membawa jenazahnya besok pagi. Bisa minta tolong untuk mengurus pemakaman di sana?"

Hardana tak menjawab, masih syok dengan berita ini. Namun akhirnya, dia mengiakan. Regen tahu Hardana pasti

Scanned by CamScanner

sedang berusaha mengontrol dirinya sekarang. Salahnya. Semua orang jadi sedih karena salahnya.

Ketika kembali bertemu Paula, perempuan itu terlihat berbicara dengan salah satu dokter. Regen mendekat dengan tubuh lemas. Dia langsung duduk di sebelah saudaranya. Kemudian, dokter di depan Paula memberikan sesuatu kepada Regen. "Ini barang-barang yang disimpan oleh korban dalam pakaiannya."

Regen menerima sebuah plastik *ziplock* berisi ponsel, dompet, jam tangan dan sebuah kertas terlipat. Tangannya membuka *ziplock* untuk mengambil kertas kuning di dalam plastik.

Begitu membuka lipatan kertas kuning yang sedikit bernoda darah itu, napas Regen tertahan.

Regen, terima kasih sudah menjebloskanku ke rumah sakit jiwa alih-alih ke penjara.

Angela

Tulang-tulang Regen terasa lemas hingga dia menjatuhkan surat itu. Tubuhnya dilanda syok berat. Mata Regen kosong dan dia tak bisa bernapas. Apakah kematian Awan merupakan ulah Angela? Apakah Awan bertemu dengan ibunya itu?

Regen tak tahu. Dia juga tak akan tahu karena Awan akan dikebumikan tak lama lagi. Yang Regen tahu, surat itu pasti akan menghantuinya.

Scanned by CamScanner

Esoknya, di perjalanan pesawat enam belas jam menuju Jakarta, Regen memandangi jenazah Awan yang sudah tertutup rapat. Dadanya masih merasa dicengkeram tiap mengingat masa lalunya dengan laki-laki itu. Semakin dia mengingat keping memorinya bersama Awan, dia akan sadar betapa hancur dirinya tanpa laki-laki itu.

Namun, dia tidak bisa hancur sekarang. Tidak boleh.

Pihak rumah sakit berbicara kepadanya sebelum dia ke bandara. Bahwa sebelum mengembuskan napas terakhir, Awan mengucapkan satu kata.

Kata itu adalah 'Hartanti'.

Regen menggigit lidahnya. Dia yakin bahkan jika lidahnya dia gigit hingga berdarah, rasa sakit yang menghantam dadanya tak akan surut.

Kenapa hidup Awan semiris ini?

Regen berusaha mengontrol diri begitu tiba di Indonesia. Mobil ambulans membawa jenazah Awan menuju rumah Hardana. Sesampainya di sana, Regen tak langsung memasuki rumah. Tak berani bertemu muka dengan Hardana meski sebenarnya itu mustahil dihindari. Dia merasa, kematian Awan adalah kesalahannya.

Karena dia tak bisa menjaga Awan.

Scanned by CamScanner

Namun, pada saat dia melihat wajah-wajah yang sudah dia kenali, berada di satu ruangan dengan tampang sembap dan bahkan mengelap air mata, rasanya dia ingin sekali menjerit.

Semua orang sedih dan itu semua salahnya.

Klavier menangis sesengukan sambil berlari memeluknya. Gadis itu berbicara tentang ketidakpercayaannya mendengar sang ayah telah tiada. Hati Regen ditusuk-tusuk dan terasa berat sekali sehingga dia sulit mengambil napas. Dia pun menjelaskan kronologis kecelakaan Awan kepada Hardana sekeluarga. Namun, payahnya, dia bahkan tak bercerita bagian Angela von Hartmann kemungkinan turut berperan dalam kematian Awan.

Dia juga hendak menawarkan diri untuk membawa jenazah Awan ke pemakaman. Namun, Hardana menahannya, lantas tersenyum dengan sorot mata kebapakan. "Sudah cukup kamu menyiksa dirimu sendiri, Re. Sekarang, biarkan saya yang melakukan pekerjaan itu."

Dia tersentak. Pelan, segera beringsut kembali, menatap punggung Hardana yang perlahan menghilang memasuki mobil jenazah yang siap membawa Awan ke pemakaman.

Regen duduk di keramik tempat para peziarah duduk. Sudah dua jam dari terkuburnya mayat Awan, para peziarah masih bermunculan meski tak seramai tadi.

Scanned by CamScanner

"Saya harap dia tenang di alam sana. Dia sosok kakak dan laki-laki yang baik," ujar Hardana sambil menyentuh bahu Regen.

Mata Regen mengamati lalu lalang peziarah yang perlahan pulang. Hanya tinggal dua-tiga orang yang tersisa. "Dia ayah terbaik. *I couldn't ask for more.*"

"Benar." Adik dari ayahnya itu mengangguk, lalu memandangi Regen dengan saksama. "Kau tampak sangat lelah, Re. Kapan terakhir kalinya kau tidur?"

Regen mengernyit, mengingat-ingat.

"*You look like a mess.*" Hardana menarik napas. "Begitu pulang, istirahat. Atau, kau masih mau di sini?"

Regen mengangguk. "Nanti saya pulang naik taksi saja."

"Jaga dirimu." Hardana menepuk pundaknya, tersenyum. "Saya yakin kau kuat melewati semua ini."

Regen membalas senyuman Hardana dengan senyum tipis, lalu melambai saat laki-laki itu beranjak pergi.

Peziarah untuk makam Awan sudah tiada. Regen menghela napas, dari tadi dia sudah menunggu waktu hingga hanya tersisa dirinya sendiri. Kepalanya mendengak, melihat langit mendung, mungkin akan turun hujan, mungkin juga tidak. Dia beranjak mendekati makam sang ayah. Masih segar tanahnya. Dari jarak dua meter pun dia mampu menghirup bau bunga yang bertaburan saking banyaknya peziarah yang menaburkannya. Dia menelan ludah.

Scanned by CamScanner

Semenjak di Pennsylvania, dia menahan-nahannya. Bahkan, hingga detik ini dia menahan diri agar masih utuh dan tak hancur.

Dia mengelus nisan Awan, merasakan tekstur kayu dan ukiran nama laki-laki itu tertera. Giginya mulai bergemeletuk. Tangannya bergetar.

Kotak ingatannya terbuka. Segala memori merasuk. Kenapa begitu cepat? Kenapa dia tidak ada di sana ketika Awan mengembuskan napas terakhirnya? Kenapa dia tak bisa menjaga ayahnya yang selama ini selalu menjaganya? Kenapa dia begitu jahat kepada Paula sampai tak mengizinkannya mendatangi pemakaman Awan? Kenapa dia begitu pengecut? Kenapa dia begitu egois?

Kenapa tidak nyawa Angela saja yang diambil? Kenapa harus laki-laki sebaik dan setulus Awan?

Regen menyandarkan pelipisnya di nisan sang ayah. Isakannya terselip. Betapa dia mengingat semua kebaikan laki-laki itu. Mulai dari saat Awan memeluknya di kala dia habis mimpi buruk, lalu mengingat kegigihan laki-laki itu untuk menyembuhkan gangguannya pada saat keluarga kandungnya sendiri bahkan tak peduli. Sampai betapa seringnya Awan berkata dia menyayanginya dan bangga kepadanya.

Semuanya.

Kebaikan Awan kepadanya tak bisa terhitung. Dia akan merindukan sosok ini. *Sangat merindukannya*. Dia akan rindu diacak rambutnya oleh laki-laki itu, dia akan rindu kelakar

Scanned by CamScanner

ayahnya, dia akan rindu ucapan semangat darinya, dia akan rindu dinasihati, dia akan rindu perkataan Awan tentang betapa bangganya dia memiliki anak seperti dirinya. Dia akan rindu semuanya. Dia—

Dia *sangat* menyayangi ayahnya.

Bahunya terguncang. Isakannya makin keras. Baru satu hari sejak kematiannya dan Regen sudah merindukan Awan.

Namun, dia tak bisa lagi melihat wajah laki-laki itu. Sudah tak bisa lagi merasakan kehangatan pelukan atau tangannya yang biasa menepuk pundak atau mengacak rambutnya. Dia tidak kuat, Tuhan. Dia tidak bisa melakukan ini sendirian.

Hidden Book

Pundaknya terasa ditepuk dari belakang. Dia spontan menoleh. Berhenti menangis, lalu seketika membelalak menatap sosok di belakangnya.

Sosok itu segera merengkuhnya, lalu Regen pun seperti tersengat, mengingat-ingat kapan terakhir kalinya dia dipeluk oleh sosok yang dia anggap ibu itu.

"Aku dengar kabar dari Bertha, Re," ujar Hartanti, dengan suara sedikit tercekik. Pundak Regen terasa basah. "Aku tidak menyangka akan secepat ini."

Bahu Regen bergetar. Dia merindukan sosok ini juga, sering bertanya kapan sekiranya dia akan bertemu lagi dengan Hartanti. Direngkuhnya erat perempuan itu. Meluapkan segala emosi yang dia pendam.

Scanned by CamScanner

Lama setelahnya, barulah Regen melepas pelukan, lalu menyeka air matanya. Memandangi Hartanti yang sudah kembali fokus ke makam Awan. Tatapan perempuan itu berkabut, memandang nanar makam laki-laki di depannya, memberi senyum sedih.

"Jadi, kita ketemu lagi dengan cara seperti ini, ya, Wan?" tanya Hartanti, miris. Perempuan itu memeluk dirinya sendiri, kemudian menunduk. Perlahan, Regen melihat bahu Hartanti bergetar.

Segera Regen memeluknya lagi. Dia paham sekali apa maksud perkataan perempuan itu. Sejernih kristal ingatannya mengenai kejadian di rumah sakit kala itu. Pertemuan terakhir Awan dan Hartanti. Dia tahu, dia bisa *melihat*. "Kamu juga mencintainya, Har," ujarnya, memberi pernyataan.

Tangis Hartanti makin keras. Regen merasakan kemejanya basah. Pilu sekali mendengar tangisan perempuan itu, sungguh. Dia merasa ikut sakit juga. Dia teringat perkataan dokter. Karena bahkan, di detik terakhir laki-laki itu mengembuskan napas, nama perempuan di rengkuhannya ini yang menjadi pengiring di bibirnya.

Cukup lama mereka bertahan di posisi yang sama, hingga Hartanti memutuskan untuk menyudahi tangisnya. Dia berterima kasih kepada Regen sambil menyeka air mata dengan punggung tangan.

Scanned by CamScanner

"Har," panggil Regen setelah dia mulai bisa mengontrol dirinya sendiri. "Apa kita bisa ketemu lagi? Kita ada di kota yang sama. Cuma tinggal hitung waktu sampai aku lulus kuliah."

"Enggak, Re," perempuan itu menggeleng. "Tolong jangan berusaha menemui aku. Aku nggak mau bertengkar lagi dengan suamiku karena masalah sepele."

"Tapi, kenapa?"

"Dia nggak suka Awan." Hartanti menggigit bibir. "Juga segala hal yang berhubungan sama Awan. Aku nggak mau anak-anak kami melihat orangtuanya bertengkar. Aku nggak mau mereka mendapat contoh buruk. *Es tut mir leid*, Regen." Helaan napas terdengar. "Aku menyayangimu, Re. Tolong ingat itu. Nggak peduli seberapa jauh atau seberapa lama kita tak bertemu, rasa sayang ini akan tetap sama."

Kepala Regen terangguk. Tak lama setelah mendoakan Awan, Hartanti berpamitan. Dan, sekali lagi, Regen sendirian di makam Awan.

Hari itu, cuaca Jakarta herannya menyejukkan di siang bolong. Langit masih mendung tanpa rintik, terlihat gelap dengan banyak awan bergumul, tetapi tak ada tanda-tanda akan hujan.

Hari itu, sebagian dari diri Regen hilang dibawa pergi nyawa sang ayah. Semua jadi berbeda. Regen berubah, begitu pula orang-orang di sekitarnya.

Scanned by CamScanner

Bertahun-tahun ke depannya pun, Regen tak pernah bertemu Hartanti meski mereka berada di kota yang sama. Hari itu, perlakuannya terhadap dunia berubah.

Dan semenjak hari itu, Regen tak pernah lagi mengucap kalimat cinta kepada siapa pun.

Scanned by CamScanner

0 ZUSAMMENTREFFEN[19]

JAKARTA, INDONESIA, 1997

Langit Jakarta hari itu kembali menangis.

Regen menatap jalan di balik jendela mobil dengan nanar. Lingkaran di bawah matanya menebal. Dia menunggu lampu merah menyala. Begitu yang dia tunggu tiba, Regen tancap gas dan mengemudi tanpa tahu tujuan.

Hujan tambah deras. Regen tak ambil peduli. Pikirannya kacau dan dia hanya ingin menjauh dari khalayak umum.

Jalanan makin berbahaya dan hujan yang kian deras menghalangi pandangannya. Dia memelankan kecepatan mobil, sudah tak tahu lagi di mana dirinya berada sekarang. Tersesat? Mungkin itu lebih baik.

---

[19] Pertemuan yang bersifat kebetulan.

Scanned by CamScanner

Dering ponsel menginterupsi fokusnya pada jalanan dan otaknya yang secara acak menampilkan wajah Awan. Regen tak menghiraukan. Tidakkah orang-orang mengerti? Dia hanya ingin waktu sendirian.

Ponselnya berbunyi lagi. Regen hendak melepas baterai ponselnya ketika dia membaca nama sang pemanggil.

Menarik napas panjang, dia memarkirkan mobil ke sisi jalanan. Siap mendengar banyak pertanyaan yang mungkin tak akan dia jawab semuanya.

"Apa?"

"Suara lo ketus banget," cibir Valerio di seberang sambungan. Pemuda itu sudah berada di Jakarta sebulan ini, karena baik dia dan Regen tengah menjalani libur semesteran mereka. "Lo lagi di mana?"

"Nggak tahu."

"Serius gue."

"Gue juga serius."

"Posisi terakhir di mana?"

Regen menyebutkan lokasi restoran yang dia datangi tadi. Kemudian, Valerio melanjutkan, "Nah, untung dekat. Gue boleh minta tolong, nggak?"

Regen mengernyit. "Mau minta tolong apa?"

"Tolong temenin gue di acara ulang tahun sepupu gue. Lokasi ultahnya nggak jauh sama restoran tadi."

"Bisa sama Klavi, kan? Kenapa harus sama gue?"

Scanned by CamScanner

"Klavi lagi sibuk, Re. Dan, guenya nggak enak kalau nggak datang. Ayolah, temenin aja, kok. Siapa tahu suasana baru bisa menghibur lo. Sekali-sekali, coba *refreshing* ketemu orang baru. Jangan kayak manusia gua begini."

"*I just need a 'me time'*."

"*Damn your "me time". You have been doing your so called 'me time' in one frickin' month already.* Mau sampai kapan kayak gini, Re? Sampai jasad lo ditelan bumi?"

Regen tak menjawab.

Valerio mengerang. "Re, lo itu butuh ketemu sama orang-orang baru, yang nggak tahu keadaan lo, dan mampu berinteraksi sama lo dengan normal tanpa menganggap lo pesakitan. Lo *butuh* suasana baru. Itulah kenapa gue minta lo buat temenin gue."

"Gue nggak butuh ke tempat mana pun."

Valerio tak menggubris ucapan Regen. "Gue kirimin alamatnya lewat SMS, ya."

"Nggak butuh."

"Gue tunggu di sana. Kalau lo udah duluan sampai, masuk aja duluan. Bilang lo teman gue. Pasti nanti dikasih izin masuk."

"Val, nggak usah."

"Sampai jumpa di sana, Re. *Bye*."

Regen menghela napas. Menurunkan ponsel dari telinga. Beberapa menit kemudian, satu pesan dari Valerio muncul. Tanpa membukanya, dia melempar ponselnya ke jok sebelah, lalu mengemudikan kendaraan kembali menyongsong jalan raya.

Scanned by CamScanner

Regen sesungguhnya tak tahu harus pergi ke mana. Pulang ke rumah Hardana bukanlah sebuah opsi yang mau dia ambil sekarang. Dia malas ditanya-tanya tentang keadaannya, seolah dia perlu dikasihani. Barangkali itu bentuk kepedulian. Namun, Regen masih ingin sendirian. Jadi, meski bertentangan dengan ucapannya tadi, dia pun mengambil ponselnya, membuka pesan dari Valerio. Dia langsung ingat jalanan menuju tempat diselenggarakannya acara teman Valerio begitu dia membaca alamatnya. Tempatnya cukup dekat dari posisinya sekarang.

Mengganti gigi mobil, Regen akhirnya putar balik, mengendarai mobilnya menuju gedung tempat acara sepupu Valerio.

Acara ulang tahun Chelia Sudiarjo, sepupu Valerio, sama seperti acara ulang tahun anak-anak muda hedonis yang Regen tahu. Glamor, musik mengentak, lampu remang-remang, perempuan berpakaian minim sana-sini, dan di sudut ruangan ada beberapa orang tengah bercumbu. Tipikal sekali.

Di daerah ini, langit tidak menitikkan hujan. Berbeda dengan jalan yang Regen lalui tadi. Dia memutar bola mata. Segera ke bar yang tersedia di ujung ruangan.

Regen yakin, Valerio pasti tak tahu bahwa lokasi tempat diadakannya ulang tahun Chelia justru dijadikan tempat *party* dengan adanya bartender dan deretan minuman beralkohol.

Scanned by CamScanner

Regen sendiri baru tahu ternyata pestanya cukup liar ketika sudah berada di dalamnya. *Val belum datang pula*, batin Regen, malas. Kendati demikian Regen tetap memasuki bar, lalu menunggu sahabatnya itu datang.

Sesaat setelah dia duduk kursi bar, ada seseorang yang duduk di sebelahnya. Regen menoleh, dan seketika membeku melihat anak perempuan di sampingnya.

"Wah, Adik ini kok, kelihatan masih muda, ya?" Sang bartender bertanya dengan ramah. "Kamu kelas berapa?"

"Iya, aku kayaknya memang paling muda di sini." Anak perempuan itu membenarkan posisi duduk. "Aku kelas 3 SMP."

"Hah? Kelas 3 SMP? Kok, kamu bisa masuk sini?"

"Tadi kan, aku nunjukkin undangannya."

Sang bartender menelan ludah sejenak. Menatap heran. "Terus, Adik ini kemari mau ngapain?"

"Mau kasih kado buat Kak Chelia dari Mas Wirga. Soalnya, Mas Wirga nggak bisa datang."

"Mas Wirga itu siapa?"

"Kakakku. Dia tadi bilang gini," kemudian, gadis kecil itu merem-melek, lalu menunjuk-nunjuk dengan gaya loyo, seperti orang mabuk, "*Lu... lu udah gede kan, ya? Nih, nih, nih, biar lo nggak nganggur... mending lo anterin nih kotak ke Chelia.*"

Regen dan sang bartender menatap satu sama lain dengan alis terangkat. Pemahaman mereka sama. Siapa pun itu Wirga,

Scanned by CamScanner

laki-laki itu pasti sedang mabuk saat memberikan perintah itu kepada remaja perempuan ini.

"Ah, ya." Bartender itu manggut-manggut. Regen memperhatikan kotak kado berukuran sedang yang dipangku bocah itu. "Dek, kalau mau ketemu Chelia, itu Chelia-nya ada di sana," tunjuk sang bartender ke arah perempuan yang tengah tertawa dengan teman-temannya. Perempuan itu duduk di tempat khusus VIP yang terletak di dekat panggung, yang didesain lebih tinggi dan mewah dibanding tempat duduk lainnya.

Anak perempuan itu menatap sang bartender. "*Uhm*, Kakak bisa antar aku ke sana?"

"Saya aja yang antar," ujar Regen, memicu perhatian dari bartender dan anak perempuan di sebelahnya. "Saya antar kamu ketemu Chelia. Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa. Makasih ya, Kak!" seru anak perempuan itu dengan riang. Dia agak takut saat kali pertama masuk tempat ini. Orang-orang juga melihatnya dengan heran sepanjang dia berada di sini. Ditemani orang dewasa terasa lebih baik daripada harus mengitari tempat ini sendirian.

Regen menggandeng tangan anak perempuan itu. Dia bertanya, "Siapa nama kamu?"

"Aku Kimala," ujar Kimala dengan cengiran. Dia berjalan bersama Regen ke tempat Chelia duduk bersama teman-temannya. Dan beberapa menit kemudian, mereka pun sampai di tempat VIP Chelia. Regen berkata dia mewakilki Valerio,

Scanned by CamScanner

sementara Kimala memberikan kado. Chelia terlihat girang sekali begitu tahu kado yang dibawa bocah itu adalah dari Wirga.

Setelah berpamitan dengan Chelia, Regen kembali berjalan menuju bar. Kimala sendiri masih di sana, tengah mengobrol dengan Chelia. Jarak bar dengan tempat VIP Chelia tak jauh sehingga Regen masih bisa mengawasi Chelia dan Kimala.

Regen yang duduk di kursi bar mengalihkan perhatian ke arah pintu masuk yang tertutupi massa. Dia menunda menyesap minumannya yang baru disiapkan di meja hanya untuk berfokus pada sesuatu di balik massa itu.

Seorang gadis yang berjalan dari pintu masuk seketika menjadi sorotan Regen.

Regen tak melepas matanya pada sosok sang gadis berjaket hitam dengan celana denim lusuh. Gadis itu tinggi sehingga tubuhnya mudah terlihat dibanding orang-orang lain di sekitarnya yang kebanyakan lebih pendek. Rambutnya dikucir satu tinggi. Dengan tamu perempuan yang rata-rata mengenakan *dress* yang mengekspos tubuh, penampilan gadis itu terlihat salah kostum sekali di pesta ulang tahun semacam ini.

Alis Regen bertaut dalam. Dia menatap lagi gadis berkucir satu tadi. Punggung sang gadis dihadapkan kepada Regen saat sang gadis berjalan ke arah tempat VIP Chelia. Kemudian, Regen melihat ada bordir mahkluk kuning di belakang jaket itu. Makhluk kuning dengan ekor seperti petir itu adalah ikon yang kemudian baru Regen ketahui bernama Pikachu. Bentuknya lucu.

Scanned by CamScanner

Dan jika melihat sosok gadis itu dari belakang, mendadak, Regen jadi teringat lukisannya dulu yang dia buat di Landwehrkanal.

Dalam lukisan itu, terdapat sosok gadis berkucir satu dengan jaket hitam yang dilukis dari arah belakang. Persis seperti apa yang Regen pandangi sekarang.

Regen tak merasa ini adalah kebetulan atau bagaimana. Biasa saja. Dia hanya memperhatikan karena bocah kecil yang tadi Regen temui sepertinya adalah adik dari gadis berjaket hitam tadi.

Hidden Book

Gestur gadis yang menjadi sorotannya itu kalem dan tak tergesa-gesa. Tatapannya tenang, napasnya teratur. Dia melayangkan pandangan kepada sosok Kimala yang berdiri di panggung kecil seberang ruangan. Dengan menarik napas panjang, dia melangkahkan kaki menuju singgasana sang putri penggelar pesta.

"Maaf atas gangguan dari saya, Kak Chelia," dia berujar. "Saya cuma mau jemput adik saya, Kimala. Ada sedikit masalah antara saya dan kakak saya, jadinya saya nggak tahu kalau Kimala disuruh untuk menggantikan saya jadi kurir kado Mas Wirga." Dia berhenti melangkah di depan Chelia, kepalanya tertoleh sedikit menuju letak di mana adiknya berdiri sekarang.

Tersenyum, Kimala otomatis langsung berlari menuju kakaknya. Dia lalu menggenggam tangan sang kakak, tersenyum lega. "Ayo pulang, Sha."

Scanned by CamScanner

Chelia tersenyum lebar. "Makasih sudah mau nganterin kado dari Wirga ya! Kalian pulangnya hati-hati!" Dia tersenyum gembira sambil melambaikan tangan saat kakak-beradik itu meninggalkan ruangan.

Pandangan Regen mengamati Kimala dan kakaknya itu keluar dari tempat pesta. Dia agak khawatir dengan perempuan yang pulang larut malam. Apalagi orang-orang yang mendatangi tempat ini terlihat agresif. Jelas ini bukan tempat untuk anak-anak remaja.

Menghela napas, Regen beranjak untuk mengikuti arah Kimala dan kakaknya pergi tadi. Dia menduga gadis itu sedang menunggu di koridor untuk dijemput.

Namun, dia tak menemukan kedua remaja tadi. Dia akhirnya mencari di sepenjuru koridor luar ruang pesta. Dia berlari ke sana kemari hingga napas terengah, tetapi hasilnya nihil.

Mulai frustrasi, Regen pun mencari lagi di sekitar lapangan parkir. Namun, hasilnya tetap sama; tidak ditemukan.

Lelah karena terus mengitari lapangan parkir dan koridor, akhirnya dia duduk pada beton pembatas parkir yang dinaungi pohon rindang. Pipinya lalu terasa dingin, ada yang basah. Dia menatap ke langit dan mendapati warna kelabu berkumpul di atas sana. Rintik. Mulai gerimis. Dan, jika ditilik dari betapa tebalnya awan kelabu di langit, hujan deras akan muncul tak lama lagi.

Dugaannya memang benar. Air hujan pun turun berjuntai-juntai dari langit.

Scanned by CamScanner

Hujan selalu muncul saat awan sudah berkumpul, batin Regen, menatap langit menurunkan air mata, *jadi, memang nggak mungkin ada hujan tanpa awan. Tapi, awan bisa tetap muncul meski tanpa hujan.*

Realisasi menyadarkannya. Mengingatkannya kepada Awan. Dadanya kembali terasa seperti diremas.

Dia tidak bisa melakukan ini, menjalani kehidupan ini sendirian.

Tidak tanpa Awan.

Kenapa juga harus laki-laki sebaik Awan yang nyawanya diambil lebih dahulu?

Suara langkah kaki yang terburu-buru kemudian masuk ke indra pendengarannya, membuyarkan pikiran Regen. Kecipak-kecipak air memberatkan suara langkah tersebut. Kontan, dia menoleh.

Dan, dua meter dari tempatnya duduk, dua orang sedang berteduh di bawah jalan beratap kanopi kaca dekat gerbang keluar. Kedua orang itu membelakangi Regen.

Bola mata Regen melebar.

Gadis itu muncul lagi.

Regen menelan ludah. Jantungnya berpacu lebih cepat.

"Yah, hujan, Sha. Kita pulangnya gimana ini?" tanya Kimala setengah merengek dengan volume suara dikeraskan. Sengaja, agar kakaknya bisa mendengar ucapannya dengan baik walau di

Scanned by CamScanner

tengah hujan deras. Regen sendiri juga bisa mendengarnya dari jarak yang tak jauh ini. Hal yang cukup membantu berhubung dia sama sekali tak bisa melihat wajah kedua perempuan itu dengan jelas.

Regen tak bisa menerka dengan pasti seperti apa raut wajah kakak dari Kimala itu sekarang. Gadis itu melepas jaket hitam berbordir Pikachu-nya, menutupi tubuh mungil dan kepala adiknya dengan benda tersebut. "Kita tetap pulang, tapi, kita nunggu busnya di sini. Nanti kalau busnya mau lewat, kita harus cepat-cepat lari buat naik. Ngerti, 'kan?"

"Ngerti sih... Tapi, kok, cuma aku aja yang pakai jaket? Nanti kalau Varsha kehujanan terus sakit, gimana?"

Gadis itu menggelengkan kepala. "Enggaklah, aku nggak bakal sakit. Orang jarak dari sini ke jalan raya dekat. Lagi pula...," dia berjongkok, menyejajarkan tinggi tubuhnya dengan tubuh sang adik, "kamu ingat, kan arti namaku?"

Alis Kimala bertaut, bingung.

Masih memperhatikan sepasang kakak-beradik itu, Regen menyipitkan mata, setengah karena ingin menghalau air hujan, setengah lagi karena penasaran. Matanya menatap penuh minat kepada Kimala yang akan mengeluarkan jawaban. Agak lama, sang adik kemudian baru membalas, "arti Varsha itu... hujan...."

Napas Regen tercekat.

Apa tadi katanya? Arti nama gadis itu adalah hujan?

Scanned by CamScanner

"Benar sekali. Nah, sekarang kamu ngerti apa yang kumaksud, kan?" Tangan gadis itu bergerak menyisir helai-helai rambut di kepala adiknya. "Hujan itu berkah, Kimala. Aku nggak akan sakit walau kena hujan begini."

Tak lama kemudian, sebuah bus kota melaju di depan gerbang. Sepasang kakak beradik itu buru-buru berlari menuju kendaraan tersebut, masuk secepat mungkin. Kemudian, angkutan itu membawa mereka pergi begitu saja. Selesai.

Regen tak sempat bertanya apa pun kepada gadis yang sedari tadi dikejarnya. Pada akhirnya, dia hanya terpaku, membatu di tempatnya duduk sambil memandangi titik terakhir angkutan umum barusan membawa gadis itu pergi.

Dan sungguh, Regen kecewa.

Karena di bagian terdalam dari dirinya, dia ingin bertanya: *apakah gadis itu tahu?*

Regen juga memiliki arti yang sama seperti arti nama gadis itu.

Scanned by CamScanner

19
LET'S STOP THE PENDULUM

Wind-chimes yang terpasang di langit-langit balkon berbunyi, mengikuti semilir angin.

Teh yang Regen buat sudah tak bersisa. Dia dan kakaknya memandangi lampu-lampu Kota Kreuzburg yang menerangi gelap malam. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Hanya tersisa kesunyian yang tenang dan bebunyian *wind-chimes* yang tak berhenti bergerak oleh angin.

"Jadi?" Paula adalah yang pertama memecah keheningan. "Sekarang, kau mau apa, Re?"

Regen tak menatap Paula. Dia bersender di kursinya sambil terus memperhatikan lampu-lampu kota. "Aku hanya ingin hidup dengan damai."

Scanned by CamScanner

"Lalu...," sesaat, Paula menimang lagi kata-kata selanjutnya, "bagaimana dengan ibumu?"

Mata Regen seketika terpejam, mengernyit dalam. Dia menarik napas panjang. Kotak memori terbuka tanpa perintah, mengingatkannya lagi kenapa dia sekarang ada di sini, meninggalkan keluarganya di Indonesia tanpa kabar.

Sudah hampir tiga minggu berlalu semenjak dia menginjakkan kaki di Jerman. Sesungguhnya, dia tak ada niat pergi ke negara ini. Hanya saja, Paula mengabarkan bahwa ibunya berhasil ditangkap oleh kepolisian Belarus, menyebabkan dia harus pergi ke negara itu untuk interogasi lebih lanjut berhubung dia adalah keturunan langsung Angela. Namun, Regen pergi ke Jerman dahulu untuk mengambil berkas-berkas yang diperlukan untuk interogasi. Selama dua minggu di Belarus, dia pikir ibunya itu mendekam di penjara. Namun, ternyata....

Surat yang datang kemarin pagi dari pihak pengadilan sungguh bagai petir di siang bolong bagi Regen.

Angela von Hartmann ternyata sudah dihukum mati di Belarus seminggu sebelum Regen menerima surat pemberitahuan.

Regen saat itu terenyak. Kaget bukan main. Pengadilan bahkan enggan memberitahukan di mana letak mayat Angela disemayamkan. Mungkin normalnya, anggota keluarga akan protes. Namun, nyatanya Regen tak ingin berlaku demikian. Dia tak merasa harus protes, atau sedih, atau berduka. Dia hanya kaget.

Scanned by CamScanner

Selebihnya, dia sama sekali tak merasakan apa-apa.

Dan, dadanya seketika sesak mengetahui empatinya telah mati untuk sang ibu. Dari awal perjalanan dari Belarus ke Jerman hingga detik ini, ketakutan yang sama menghantuinya.

Kenapa dia tidak merasakan apa-apa?

Bagaimana jika empatinya lagi-lagi tak ada? Apa dia akan kembali seperti dulu? Dia sudah ada riwayat *Conduct Disorder*, apa dia berkemungkinan besar mengidap *Antisocial Personality Disorder*? Dia memang hanya merasakan empati yang mati kepada sang ibu. Namun, bagaimana apabila empati kosong itu merambah ke orang lain?

Bagaimana jika dia menyakiti orang yang dia sayang karena tak memiliki empati?

Regen memijat pelipis. Terngiang-ngiang lagi omongan ibunya kala itu.

"You only need to pull the trigger."

Kepalanya makin sakit.

"Regen?" tanya Paula. "Kau baik-baik saja?"

"Aku takut," jawab Regen. Desau angin mengibaskan rambutnya, membuat *wind-chimes* berdentingan menimbulkan suara merdu. Regen memejamkan mata. "Aku takut jika aku menjadi seperti dia, Paula."

"Tidak akan," Paula menegaskan.

"*She said I just need to pull the trigger.*" Regen spontan menoleh, menautkan alis. "Segala macam perasaan dan emosi yang mati mendadak ini mengangguku, Paula. Kenapa aku tak

Scanned by CamScanner

merasakan apa pun? Apa kau tahu betapa menakutkannya tak merasakan apa pun saat ibumu sendiri meninggal?"

"Ibumu itu sakit jiwa, Regen." Paula berargumen. "Tidak ada ibu waras yang malah menyakiti anaknya."

"Apa menurutmu wajar jika aku tak merasakan apa-apa terhadap hukuman mati ibu kandungku?" Nada Regen agak naik. Dia mengalihkan wajah. Memandangi rumah-rumah penduduk dari balkon apartemen Paula tanpa fokus yang pasti. "Bagaimana jika aku tidak memiliki empati lagi? Hal itu bisa jadi pemicu untukku kembali seperti dulu, bukan?"

"Regen," Paula berkata, bernada tegas, "kau hanya jadi pembawa genetiknya. Belum tentu anakmu akan jadi seperti ibumu."

"Itu seandainya, Paula. *Seandainya*," ujar Regen, frustrasi. "Bagaimana jika aku... malah tak merasakan empati kepada yang lain setelah tidak berempati dengan ibuku? Aku—" ucapannya terputus. Dia mengambil oksigen, merasakan pundaknya terangkat ketika dia menarik napas. "Aku hanya takut. Takut sulit membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak. Aku takut entah bagaimana caranya, aku justru malah menjadi seperti ibuku. Aku... takut dianggap gila. Aku masih waras, Paula."

"Regen..."

"Aku bahkan sudah bertanya ke dr. Krüger," lanjut Regen. "Serta ke beberapa psikiater lainnya. Aku bertanya, apakah anak yang memiliki MAO-A yang termutasi itu bisa disembuhkan? Kata mereka tidak, tetapi terekspresinya gen itu bisa

Scanned by CamScanner

dicegah dengan lingkungan yang baik, keluarga yang baik, dan semacamnya."

Paula membuka bibir. "Bukankah itu bagus, Re? Itu artinya kau tak perlu takut untuk memiliki anak, bukan?"

Regen terdiam. Matanya menerawang menatap langit yang gelap. "Apakah memang semudah itu?" tanyanya. "Apa memang semudah itu mencegah anakku menjadi seperti Angela? Sebelum itu pun, apa kau pikir orang-orang tidak akan menganggapku gila jika aku berkata tentang genetik itu? Psikopati adalah dunia yang sangat jauh dari orang-orang normal seperti keluargaku. Mereka bisa berpikir aku ini hanya mengada-ada dan tidak waras."

Paula mendesah. Berusaha tak mengambil hati karena Regen menyebut 'keluargaku', bukan 'keluarga kita'. Adiknya itu bahkan masih belum mau mengakuinya sebagai kakak di depan keluarganya sendiri. Takut jika keluarganya tahu tentang genetiknya dari Paula. "Memang implementasinya tidak mudah, Re," ujar Paula. "Tapi, setidaknya kau bisa mencoba."

"Bagaimana jika gagal?" tanya Regen. Tatapannya terlihat nanar dan kosong. "Bagaimana jika tidak ada yang bisa memercayai ucapanku tentang Angela? Bagaimana jika mereka berpikir aku tidak waras dan hanya mengada-ada? Bagaimana jika pernikahanku gagal? Bagaimana jika entah aku atau istriku mengacaukan segalanya, lalu membuat anak kami depresi hingga berubah jadi Angela?"

"Regen," panggil Paula. "Dengar, kau hanya memenuhi dirimu dengan pemikiran negatif. Fokus pada sisi positifnya

Scanned by CamScanner

saja. Belum tentu juga anakmu nanti akan jadi seperti ibumu, dan belum tentu juga mereka tidak memercayaimu."

"*Seandainya*, Paula."

"Kau terlalu banyak berasumsi, Re. Percayalah kepadaku."

"Bukankah manusia harus bersiap untuk kemungkinan terburuk?" Regen mendesah panjang. "Aku tidak pernah bersiap untuk kemungkinan bahwa ayah kandungku meninggalkanku ketika aku masih dalam kandungan Angela. Aku tak pernah bersiap bahwa ibu kandungku sendiri bisa berubah memukuliku dan jadi kriminal. Aku tak pernah bersiap bahwa Awan, laki-laki yang menyayangiku seperti anak kandungnya sendiri, meninggal begitu cepat. *And yet, it happened*."

Paula terdiam. Dadanya tertekan mendengar penuturan sang adik. Jadi, inikah yang menjadi beban pikiran Regen hingga membuatnya tak bisa tidur semalaman?

"Baiklah, Re," perempuan itu akhirnya mengangguk. "Terserah kau saja. Meski aku masih berpikir kau terlalu banyak berpikir negatif, aku tetap siap di sini jika kau butuh apa-apa, oke?" Dia tersenyum, setengah menahan diri. Matanya sedikit memanas dan jantungnya seperti dicengkeram. Kenapa adiknya bernasib seperti ini?

Regen menoleh ke arah Paula. Ikut tersenyum, tipis. Mengelus-elus bahu sang kakak. "Terima kasih, Paula. Sungguh, terima kasih banyak."

Paula memeluk Regen erat. Lama mereka bertahan di posisi yang sama hingga akhirnya Paula melepasnya, menangkup wajah

Hidden Book

Scanned by CamScanner

sang adik dengan tangan sambil menatapnya. "Tetaplah kuat, Re. Aku yakin kau bisa melewati hal ini."

Regen menipiskan bibir. Mengangguk. "*Danke.*"

Wind-chimes berbunyi kembali, kali ini lebih kencang. Malam kian larut, tetapi sepasang saudara itu tak juga beranjak untuk tidur.

Regen kembali ke balkon setelah membuat secangkir teh yang baru lagi. Dia pun duduk di samping kakaknya sambil menikmati suasana.

"Ah, iya, Re." Paula kembali membuka suara. Dia duduk bersandar, memandangi adiknya yang baru saja menenggak secangkir teh yang dia bikin lagi. "Bagaimana dengan Varsha?"

Hidden Book

Regen tersedak tehnya.

Laki-laki itu terbatuk-batuk, ingin mengeluarkan cairan yang tertahan di antara kerongkongan dan tenggorokan. Dia pergi ke dapur sejenak untuk mengambil air mineral, lalu kembali lagi ke balkon dan duduk di samping Paula. Dalam hati, dia bertanya, *Kenapa Paula selalu bertanya sesuatu yang begitu tepat sasaran?*

Regen menutup botol air mineral, meletakkannya di meja antara kursinya dan kursi sang kakak. "Varsha tidak kenapa-kenapa."

Paula mengangkat kedua alisnya. "Kau tahu bukan itu yang kumaksud."

"Aku tidak akan macam-macam kepadanya, kalau itu yang kau takutkan."

Scanned by CamScanner

"*Boy*," Paula tertawa, "aku tahu kau tak akan berani melakukan yang macam-macam kepada perempuan mana pun, apalagi dia anak Hartanti. Jangan berkelit! Kau pasti tahu pembicaraan kita akan mengarah ke mana!"

Regen bergeming sebentar. "Biarkan semuanya berjalan apa adanya saja."

"Maksudmu?"

"Hubungan kami. *Go with the flow*." Dia mengambil napas panjang dengan tenang. "Aku tak merencanakan apa pun untuk Varsha. Aku juga tidak tahu ke depannya akan bagaimana. Dia adalah seseorang yang kebetulan terseret masuk ke lingkaran hidupku karena ibunya adalah Hartanti Sadewi. Lagi pula, dia sekarang adalah rekan kerjaku. Kupikir, akan cukup berisiko kalau aku bertindak gegabah."

"Masuk akal." Kepala Paula naik-turun. "Aku juga tak bisa memaksa."

"Sekarang, kau mengerti kenapa aku tidak memberi tahumu tentang bertemu anak Hartanti, kan?" tanya Regen.

"*Yeah*." Kini, Paula memutar bola mata penuh sarkasme. "Kau tidak memberi tahuku karena kau sendiri *lupa* siapa nama anak Hartanti itu, kan?"

"Aku bahkan tidak sadar bahwa Varsha itu anak Hartanti," Regen protes. "Baru setelah aku tak sengaja membaca CV lengkapnya, aku mengetahui fakta itu."

"*That's the point*, Regen! Intinya, kau lupa nama anak itu, padahal kau pernah bertemu dengannya di rumah sakit!"

Scanned by CamScanner

"Namanya susah dieja, Paula. Dulu, aku masih belum begitu paham bahasa Indonesia."

Paula mengangkat alis. "Itu dulu," ujarnya, "kalau sekarang, aku yakin kau lebih sering mengeja nama Varsha daripada mengeja namamu sendiri, kan?"

Regen menatap kakaknya. Ada semburat kemerahan merambat di pipinya yang tertangkap oleh mata Paula. Sang kakak tersenyum menggoda. "*Oh, little brother, you're blushing like a virgin.*"

"Diamlah."

"Sadar umur, Re. Kau bertingkah seperti mengalami pubertas volume dua."

"Tutup mulutmu, Paula."

"Kau menyukai Varshaaa…," goda Paula sambil melemparkan senyum penuh arti. Sang adik membuang muka, menolak bersitatap dengan sang kakak, sekaligus menyembunyikan wajahnya yang memerah.

Paula pun mengguncang bahunya. "Bisakah aku melihat wajahnya?"

Regen menatap kakaknya, tak nyaman. Kemudian, dia berjalan ke kamar, mengambil buku sketsa usang yang dia simpan sana, lalu kembali lagi untuk menyerahkan kepada Paula. Kakaknya itu terlihat tak terlalu kaget saat mengetahui Regen membuat sketsa wajah Varsha.

Paula memperhatikan beberapa sketsa wajah Varsha di sana. "Hmm, *lovely face*," pujinya sambil tersenyum. "Kau tahu, setelah

Scanned by CamScanner

dilihat-lihat... senyumannya mirip Hartanti yang ada di foto bersama Bertha, ya."

Perlahan, Regen turut mengembangkan senyum. Dan, memang benar, ketika Varsha sedang tersenyum, wajah perempuan itu mengingatkannya pada senyum Hartanti.

Seketika, dadanya menghangat.

"Apa pendapatmu tentang dia?" tanya Regen.

Paula mengangkat bahu. "Aku belum mengenalnya secara langsung, jadi tak bisa memutuskan dengan pasti," jawabnya. "Tapi, dari ceritamu itu... sepertinya, dia sudah melewati cukup banyak hal berat. *And physically*," Paula menoleh ke Regen, tersenyum. "*I think her face is quite lovely.*"

Regen berusaha menahan senyum. Gagal. Paula sudah melihatnya.

"Kau tahu," Paula menahan tawanya, "*she's more like a Xena than a Barbie or good-for-nothing princess.*"

Sang adik mengangkat setengah alis. "Maksudmu?"

"Oh, ayolah, Re," nada Paula dibuat-buat kecewa. "Selama ini kau selalu menyukai gadis-gadis seperti Barbie, yang terlihat seperti *good-for-nothing princess wannabe*, agak lemah, sangat manja, dan terlihat butuh perlindungan. Sementara ini?" Dia mengangkat ponselnya ke depan wajah Regen. "*She's not a doll nor a good-for-nothing princess, but she's a warrior for sure.*"

Regen memicing, menarik napas, lalu perlahan membuka mata. "Seorang putri membutuhkan kesatria untuk melin-

Scanned by CamScanner

dunginya. Dan, seperti ucapanmu, *she is not a doll nor a princess. She is a warrior.* Dia bisa melindungi dirinya sendiri. *But, if she is the warrior, then what would I be?*"

Paula mengangkat alis, tertawa atas pertanyaan sang adik. Dia menepuk-nepuk punggung Regen sambil terkekeh. "*Dear, you'll be the commander, of course!*"

Regen membelalak, lalu ikut tertawa. "Terima kasih, Paula," ujarnya tersenyum hangat, yang dibalas senyuman sama hangat oleh sang kakak.

"Jadi..., kapan kau akan pulang ke Indonesia?"

"Secepatnya." Mata Regen menatap lautan hitam di langit lepas. Angin kembali berembus. "Jenazah ibuku memang tak bisa kuminta. Setelah kupikir-pikir, tak ada lagi yang bisa kulakukan. Memang seperti itu juga yang terjadi pada keluarga para tahanan yang dihukum mati di Belarus; mereka tak mendapat info letak mayat keluarga mereka disemayamkan. Mereka juga baru diberi tahu bahwa tahanan itu sudah dihukum mati justru setelah eksekusi." Regen mengisi paru-paru dengan oksigen. "Bukan hanya aku yang bernasib seperti itu. Sepertinya aku hanya harus... membiasakan diri."

Angin berembus tenang. Membunyikan *wind-chimes* di atap balkon. Regen menyeruput teh yang baru dia buat hingga setengah gelas.

Scanned by CamScanner

"Jadi," Paula menyengir, "kau akan bertemu Varsha lagi? *Ck*, sayang sekali, ya. Padahal, kau sudah membuat teka-teki sedemikian rupa untuk Varsha. Kupikir Varsha yang akan datang kemari."

Regen sontak terbahak. "Itu teka-teki yang kuberikan kepada Varsha untuk jaga-jaga seandainya ada hal mendesak yang mengharuskannya bertemu denganku. Awalnya, aku sendiri tak bisa menerka harus berapa lama tinggal di sini dan apa yang akan terjadi kepadaku. Kau tahu, urusan dengan ibuku biasanya selalu kompleks, tak bisa sesederhana yang kubayangkan." Angin malam berembus lagi, begitu tenang seolah membisik. Laki-laki itu memandangi lampu-lampu di perumahan penduduk untuk kali terakhir. "Sebaiknya kita tidur. Sekarang sudah terlalu larut."

"Tapi, Re," sela Paula ketika melihat sang adik hendak beranjak ke kamarnya. Perempuan itu menatap Regen. Cemas terpancar. "Apa kau akan mengaku kepada Varsha?"

"Mengaku tentang apa?"

"Genetikmu."

Sang adik seketika membatu.

Scanned by CamScanner

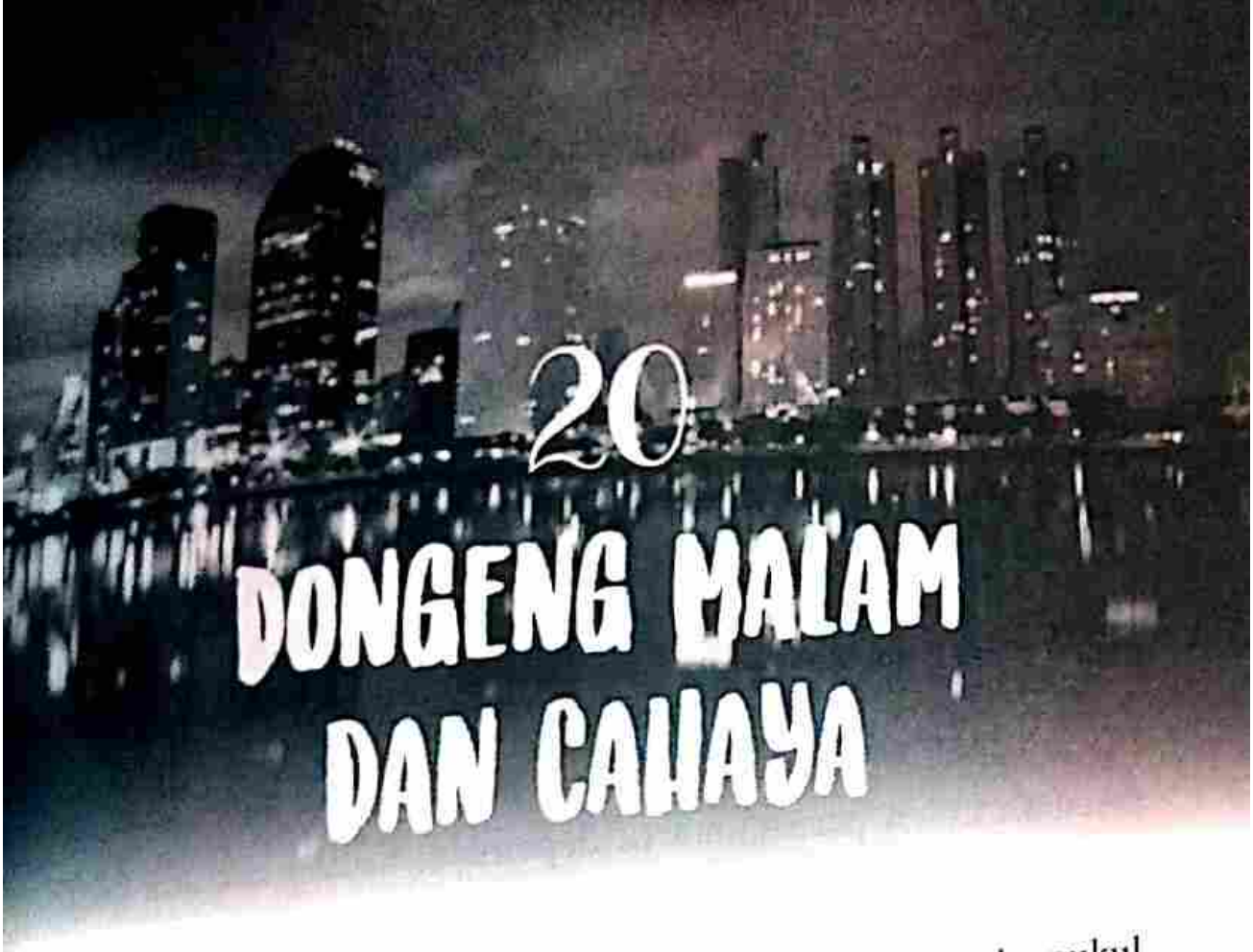

20
DONGENG MALAM DAN CAHAYA

Pesawat yang Regen tumpangi sampai di Indonesia pukul empat sore.

Laki-laki itu keluar dari bandara—dengan hanya membawa tas ukuran sedang, berhubung dia selalu punya baju cadangan di rumah Paula. Taksi yang dia tumpangi melaju di jalanan Ibu Kota, memelesat ketika jalanan lengang.

Dia meminta sopir taksi membawanya ke pemakaman. Baru dia sadari, sudah lama sekali dia tak mengunjungi makam ayahnya. Kali terakhir mungkin dua tahun lalu. Itu pun, dia datang karena Klavier mengajaknya.

Sekarang, ketika matahari hampir tenggelam, dia menginjakkan kaki di tempat itu, memandangi area pemakaman yang disinari cahaya keemasan.

Scanned by CamScanner

Kemudian, tiga-empat langkah setelah memasuki blok itu, Regen melihat seseorang seperti baru saja selesai menabur bunga di makam ayahnya. Sosok itu mengangkat kepala, dan saat itulah pandangan mereka bertemu.

Di langit timur, warna gelap mulai beranjak ke atas. Perpaduan antara malam dan cahaya adalah refleksi langit yang menaungi pemakaman sekarang. Warna yang muncul di atap bumi sudah bukan oranye keemasan, melainkan warna lembayung yang hendak diraup warna biru gelap.

Angin berembus, mengibas rambut Regen dan rok yang dikenakan oleh perempuan di depannya. Sesaat, tak ada yang bersuara di antara mereka.

Ketika sudut-sudut di bibir sang perempuan tertarik ke atas, membentuk senyum paling lembut yang pernah Regen lihat darinya, sosok itu berujar, "Assalamualaikum."

Tanpa sadar, sudut-sudut bibir Regen ikut tersungging, membentuk senyuman. "Wa'alaikumussalam, Varsha." Dia melangkah tiga kali, mendekati makam ayahnya, lalu memperhatikan kumpulan bunga melati yang telah disusun menjadi sebentuk awan di tengah makam. "Kamu… tahu makam ini dari siapa?"

"Dari Klavier," jawab Varsha. "Karena makamnya ada di depan makam ibu saya, jadi sekalian aja."

Regen tersentak.

Scanned by CamScanner

"Makam... ibumu?" Dia memandang tak percaya. Isi dadanya seperti diremas. "Hartanti... sudah meninggal?"

Secepat itu?

Regen mengalihkan pandangan.

"Pak Regen," panggil Varsha. Ada nada tak yakin dalam suaranya, "tahu dari mana kalau nama ibu saya Hartanti?"

Tak ada suara keluar. Regen sendiri masih bergelut sejenak dengan kabar yang baru dia terima. Namun, dia cepat mencari alasan untuk pertanyaan Varsha. "D-dari... dokumen riwayatmu." Dada Regen berdentum-dentum, seperti sesak sendiri akibat fakta yang baru dia temukan.

Padahal, dia merindukan Hartanti.

Dia mau bertemu lagi dengan perempuan itu, menyapa-nya, mendengarnya berceloteh dengan bahasa Jawa, atau menceritakan beban yang selama ini dia tanggung. Dia rindu suara tawa perempuan itu, rindu senyumannya yang hangat dan familier, rindu wajahnya, hangat rengkuhannya, nasihat-nasihatnya....

Regen berbalik dari Varsha, matanya terasa panas. Dia menggigit bibir, menghalau agar tak ada suara keluar dari mulutnya. Dia tak ingin Varsha mendengar atau berpikir dia akan menangis—tidak di sini.

Tidak di depan siapa pun.

Scanned by CamScanner

Sebuah tangan yang menggenggam tisu pun terulur dari belakangnya. Regen perlahan berbalik dan menemukan wajah Varsha menatapnya dengan tatapan tak terbaca.

"Seseorang menangis itu bukan berarti dia lemah. Kadang, mereka justru menangis karena udah terlalu lama memendam segalanya sendirian," tutur perempuan itu dengan tenang. "Ibu saya pernah ngomong begitu ke saya."

"Saya nggak nangis," balas Regen dengan suara sestabil mungkin.

Perempuan itu mengangguk, tersenyum sopan seakan paham. "Pak Regen." Perempuan itu menatapnya. "Saya nggak tahu apa-apa tentang hubungan Anda dengan ibu saya. Tapi, apa pun itu, tolong relakan ibu saya. Biarkan dia tenang di alam sana."

Regen terpaku.

Tidak tahu atas dasar apa, terkadang, pertahanan manusia bisa seketika hancur karena kata-kata. Regen merasa demikian. Dia tak lagi bisa menahannya ketika disodorkan fakta, langsung di depan wajahnya.

Hartanti Sadewi sudah meninggal.

Rahang Regen terkatup, menahan agar giginya tak bergemeletuk karena dia pada akhirnya harus bisa mengakui dan merelakan. Orang yang dia rindukan untuk bertemu sudah *tiada*.

Regen menyilangkan tangan hampir seperti memeluk diri sendiri, mengalihkan wajah, menolak bertatapan dengan siapa

Scanned by CamScanner

pun. Dia butuh waktu sendirian. Pundaknya bergetar, tetapi dia tidak mengisak.

Tiba-tiba, tangan Varsha kembali menyodorkan tisu kepadanya. Meski kaku, Regen meraihnya.

Varsha merekahkan senyum, lantas terkekeh. "Sebenernya, ini momen paling canggung yang pernah saya alami dengan atasan saya."

"Oh?" Regen ikut terkekeh, pecah. Mengelap air matanya yang berjejak di pipi. Dadanya masih terasa penuh. "Kenapa?"

Varsha duduk di atas keramik tempat peziarah. Matanya memandang ke arah makam ibunya yang baru dia taburi bunga. "Pak Regen ini kan, atasan saya. Tiba-tiba, kita ketemu di sini, terus tanpa sengaja saya ngeliat Bapak nangis karena ibu saya. Gimana saya nggak ngerasa canggung?"

Regen mengernyit. "*Sorry for the awkward moment, though.*" Dia tersenyum, ikut memandangi makam Hartanti.

Tak ada yang bersuara untuk beberapa detik. Angin berembus mengisi kesunyian di antara mereka.

"Hartanti adalah orang yang sangat baik," Regen memecah keheningan. Perih di dadanya masih ada, tetapi berangsur-angsur berkurang. "Sangat baik, malah."

Varsha terdiam sejenak. Tatapannya berkabut. "Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Untuk mengingat kebaikan ibu saya."

Scanned by CamScanner

Sang laki-laki menghela napas. Memandangi makam Hartanti yang rumputnya hijau segar dan ditaburi bunga melati. Dia tersenyum melihat bunga itu membentuk simbol awan. "Kayaknya, saya berutang banyak penjelasan sama kamu," ucap Regen memandang Varsha. Perempuan itu mendengak untuk melihat wajah lelaki yang berdiri di depannya.

"Iya." Varsha menjawab. Membalas tatapan Regen. "Saya juga punya sesuatu yang harus saya kembalikan." Perempuan itu meraih sesuatu dalam tasnya, lalu mengeluarkan map kuning, menyodorkannya kepada Regen. "Teka-tekinya luar biasa." Varsha tersenyum. "Kok, bisa sampai serapi itu, sih?"

Regen tersenyum. Mengambil map kuning pemberian Awan dari tangan Varsha. "Ada suatu masa saat saya keranjingan film dan komik detektif. Jadi, yah," lelaki itu menggaruk tengkuknya, "*you know.*"

"*Actually, I don't know.*"

Regen kembali tersenyum.

Dia merasa, seolah ada sesuatu dari eksistensi Varsha yang menenangkan dirinya. Rasa sakit yang Regen rasakan kala mendengar kabar Hartanti meninggal perlahan berkurang meski tak seluruhnya. "Teka-teki itu saya bikin buat kamu. Saya tahu cuma kamu satu-satunya yang bisa memecahkannya. Saya kasih teka-teki itu biar kamu tahu lokasi saya kalau memang ada hal mendesak yang harus dibicarakan. *Just in case,* seandainya saya nggak pulang ke Indonesia dalam waktu yang lama."

Hidden Book

Scanned by CamScanner

Dengan latar desau angin yang bertiup lembut, Varsha menatapnya agak lama. "Kenapa saya?"

Sambil memejam, Regen menarik napas. "Ada alasan kenapa kamu yang saya pilih alih-alih keluarga saya. Tapi, nggak sekarang alasan itu bisa saya beri tahu."

Varsha terdiam, mengangguk, lantas bertanya lagi, "Kapan Pak Regen sampai di Indonesia?"

"Pukul empat tadi, langsung ke sini." Regen memandangi Varsha yang mulai beranjak dari duduknya. "Kamu ke sini naik apa?"

"Diantar teman, Pak."

"Pulangnya, mau saya antar?"

"Eh?" Varsha mengerjap sebentar. "Nggak perlu, Pak. Saya nanti dijemput teman saya lagi, kok."

"Ya sudah, kamu telepon temanmu, bilang sudah ada yang antar kamu pulang, jadi dia nggak perlu repot-repot jemput kamu."

Eh, batin Regen. *Sebentar.*

Barusan itu, apa dia terkesan gencar sekali untuk mengantar Varsha pulang? Kenapa dia jadi terdengar agresif?

"Maaf, Pak," ujar Varsha. "Saya nggak enak kalau tiba-tiba membatalkan rencana kami. Soalnya, teman saya ini juga sekalian mau mampir ke rumah saya."

Scanned by CamScanner

"Oh." Sumpah, Regen yakin sekali dia sudah menyembunyikan nada kecewa di suaranya tadi. Namun, kenapa nada itu masih terdengar meski samar? Dia harap Varsha tak menyadarinya.

"Kalau begitu, kamu mau nunggu Magrib dan shalat di masjid dekat sini dulu, nggak?"

Varsha mengangguk.

Kemudian, mereka berjalan bersama di jalan setapak menuju pagar keluar-masuk pemakaman. Otak Regen berpikir selagi tak ada satu pun dari mereka yang membuka pembicaraan.

Karena setelah melihat makam Hartanti, dia jadi bertanya-tanya, kenapa rasanya miris sekali? Sebab, bahkan makam ayahnya dan seseorang yang sudah dia anggap ibu kandung terletak berdekatan seperti ini.

Regen mendengak. Lautan malam hampir sepenuhnya membungkus langit. Warna oranye redup hanya tersisa di horizon. Dia dan Varsha langsung berjalan menuju masjid. Orang-orang di sekitar makam juga mulai pulang. Lampu-lampu di sepanjang jalan menyala satu per satu. Meski banyak orang yang berkata pemakaman itu angker, di sini, dengan berjalan bersama Varsha, Regen justru merasa damai.

"Saya jadi ingat salah satu *post* di *blog* yang pernah saya baca kalau suasananya lagi kayak gini," celetuk Varsha sambil memandangi langit, mengamatinya, seakan ingin meraup pesonanya. Regen menatap wajah perempuan itu, menunggu

Scanned by CamScanner

kelanjutan. "Salah satu keponakan saya pernah nunjukkin ke saya tentang *post* itu. Judul *post*-nya adalah 'Dongeng Malam dan Cahaya.' Pesannya sederhana, tapi ngena banget." Senyum Varsha tersungging lebar, kemudian dia menatap Regen, lembut. Ada sesuatu di bola matanya yang tak mampu Regen tangkap apa artinya.

"Memang pesannya apa?" tanya Regen.

Varsha tersenyum ringan. "Nanti saya kirim *link post* di blog itu lewat *chat*. Ngomong-ngomong, ponsel Pak Re masih nggak aktif?"

"Udah saya aktifkan lagi."

"Ah, kebetulan, Pak. Si Tika itu kasihan, harus kena omel dari kolega perusahaan yang mau rapat di Denpasar, soalnya Pak Re kemungkinan besar nggak hadir di rapat itu. Kata Tika, pihak kolega nggak mau kalau Pak Re diwakilkan oleh orang lain."

Regen memasukkan tangannya di saku celana. "Tenang saja. Saya sudah konfirmasi ke pihak perusahaan itu kalau saya bisa hadir." Mereka kini sudah keluar dari area pemakaman. Berjalan beriringan menuju masjid. Raung kendaraan di jalanan serta klaksonnya muncul bersahut-sahutan. Macet.

Regen mendesah. Lelah sekali rasanya untuk pulang dengan keadaan macet seperti itu. "Sha," panggilnya begitu mereka mulai dekat dengan masjid yang dituju. "Kamu sudah ke sana?"

"Ke mana?"

"Ke apartemen saya dan melihat seluruh isinya."

Scanned by CamScanner

Varsha tertawa. Menaiki satu per satu anak tangga masjid, lalu melepas sepatunya. "Saya ke sana, tapi nggak ngeliat seluruh isinya juga kali, Pak. Ya iya kali, saya grebek isi lemari pakaian Bapak."

Tawa renyah Regen pecah. Dia melepas pantofelnya. Ikut meletakkan sepatunya di rak sebelah pintu masuk. "Kamu bisa grebek apa pun yang kamu mau, Sha. *I have nothing to hide from you.*"

"*No, I think you have plenty things to hide from me,*" balas Varsha dengan nada ringan. Dan, hal selanjutnya yang Regen tahu, azan Magrib mulai berkumandang seiring perempuan itu pergi untuk berwudhu.

Dia terdiam. Menelan ludah. *Bahkan, Varsha pun juga bisa melihatnya, ya?*

Bahwa dia memiliki segudang hal yang disembunyikan dari orang lain.

Regen menunggu Varsha keluar masjid sambil membeli air mineral. Perempuan itu sudah ada di belakangnya saat dia selesai membayar.

Sambil tersenyum, Varsha menunjuk satu mobil yang terparkir dekat mereka. "Saya mau pamit. Teman saya sudah datang," ujar Varsha.

Scanned by CamScanner

"Oh." Sungguh, Regen barusan berusaha untuk bernada netral. Namun, kenapa kedengarannya malah seperti kecewa? "*Euh, well.*" Dia menelan ludah. Kikuk, mengangkat satu tangannya, dilambaikan sedikit. "Dadah."

What the hell, pikir Regen.

Barusan itu apa yang kamu lakukan, Regen Argentara? rutuk Regen dalam hati. *Kenapa ngelakuin hal bodoh kayak tadi?*

Tanpa Regen duga, Varsha justru tertawa. Perempuan itu membalas dengan lambaian tangan sembari mengambil ancang-ancang untuk beranjak. "Dadah. Assalamualaikum."

Regen mendesah lega. Beryukur Varsha tidak membalas dengan antipati.

"Eh, sebentar, Sha," ujar Regen sebelum perempuan itu pergi. Varsha menatapnya dengan pandangan bertanya. Regen mendekat selangkah. Beberapa detik kemudian, dia malah gelagapan.

Sebenarnya, dia tidak tahu harus berkata apa. Dia hanya memanggil karena ingin bersama Varsha lebih lama.

Mulutnya terbuka-katup beberapa kali sebelum akhirnya Regen bisa mengeluarkan pertanyaan untuk meretas situasi canggung ini. "*Uh*... itu, Hektor gimana kabarnya sekarang?"

"Oh." Varsha tersenyum. Tali pengait tas jinjingnya jatuh satu. Perempuan itu menaikkannya lagi sampai pundak. Bibirnya tersungging senyum. "Alhamdulillah Hektor baik."

Scanned by CamScanner

Diliput senyum kikuk, Regen kembali mengangguk-angguk. "*Ach so.*"

"Oh, iya. Saya tadi lupa mau nanya sesuatu ke Pak Regen," ujar Varsha, lalu memandang sekilas ke arah Camry yang sedang menunggunya. Wajahnya kembali menghadap Regen, matanya menatap tepat di bola mata laki-laki itu, membuat sang laki-laki menahan napas untuk sesaat. "Pak Regen, apa sebelum saya bekerja bersama Bapak, kita pernah bertemu?"

Mata Regen membesar.

Langit sudah gelap utuh. Lampu-lampu kota menyala, menyiram Ibu Kota dengan cahayanya. Sang laki-laki terdiam, lalu tersenyum dengan tatapan yang sulit dibaca oleh Varsha. "Ya." Dia mengangguk. "Kita pernah bertemu sebelumnya. Tapi, saat kita bertemu itu, kamu sama sekali nggak sadar bahwa saya ada di sana."

Bola mata Varsha sedikit membesar, agak terperangah. Matanya mengatakan ingin bertanya banyak hal, tetapi segera diurungkan. "Begitu ya." Dia berbisik sambil memandangi jalanan. Pandangannya lalu kembali ke Regen. "Pak Re kayaknya masih berutang banyak penjelasan ke saya. Tapi, sekarang saya harus pergi."

Regen mengangguk, sekaligus mempersilakan Varsha. "Kita ketemu lagi minggu depan di kantor, setelah saya dinas."

Varsha tersenyum, lalu ikut mengangguk sebelum memasuki mobil. Tak lepas pandangan Regen ke arah Camry yang Varsha

Scanned by CamScanner

tumpangi. Mobil itu melaju hingga hanya tersisa satu titik, lalu menghilang di sepanjang mata memandang.

Tiga puluh menit setelah Regen sampai di apartemennya—baru selesai mandi dan membuat kopi—dia mendapat pesan dari Varsha. Isi pesan itu adalah tautan *post* dari *blog* yang Varsha maksud.

Regen membawa kopi *americano*-nya ke ruang tengah, meletakkannya di meja, lalu duduk di sofa seraya mengamati apartemennya.

Kira-kira, Varsha menjelajah apartemen ini di bagian mana saja? Apa Varsha masuk ke ruang lukis? Apa reaksi Varsha begitu melihat lukisan gadis berjaket Pikachu di sana?

Sambil menunggu *americano*-nya agak mendingin, dia membuka tautan yang dikirim Varsha.

Dari Jaydewar.tumblr.com.

Catatan Kehidupan

Dongeng Malam dan Cahaya

Malam mencintai Cahaya yang selalu membawa kehangatan.

Namun, Malam tidak paham bagaimana caranya agar dapat merebut hati Cahaya.

Scanned by CamScanner

Malam meminta Bulan menemaninya agar saat bertemu Cahaya, ada sedikit hiasan yang mampu menampakkan Malam.

Namun, Bulan tidak mampu membuat Malam berarti. Dia langsung hilang seketika saat Cahaya tiba, menyisakan Bulan yang enggan hilang.

Kemudian, Malam meminta bantuan Planet, kilaunya menimbulkan beberapa titik indah.

Namun saat Cahaya tiba, ternyata kilau Planet yang tersisa hanya bintang kejora yang sesekali tampak.

Malam kemudian memohon kepada bintang-bintang untuk menemaninya. Kilau Bintang gemerlap, menambah semarak Malam, menghilangkan kelam.

Namun sayangnya, Cahaya selalu hadir tiba-tiba, dan tanpa aba-aba. Malam kembali hilang seketika, menyisakan pendar bintang yang redup di angkasa.

Malam kemudian pergi. Dia mendatangi Matahari agar datang dan pergi tidak buru-buru sekali saja supaya Malam dapat menampakkan diri di hadapan Cahaya.

Matahari menyanggupinya.

Benar rupanya, hari itu saat pergantian hari, Matahari hadir dan pergi pelan-pelan.

Scanned by CamScanner

Malam tampak. Langit terlihat seperti cahaya gelap keemasan hingga mampu membuat Cahaya melihatnya.

"Aku adalah Malam, temanku Bulan, Bintang dan makhluk berkilau lainnya. Aku mencintaimu, Cahaya," kata Malam.

"Aku adalah Cahaya. Hadirku saat pagi hingga sore menjelang. Temanku hanya Matahari. Bagaimana mungkin kamu mencintaiku? Kamu tahu benar apa risiko jika kita bersama, bukan?" Cahaya menjawab.

"Aku tahu. Mungkin, aku akan lenyap karena pendarmu yang begitu benderang. Tapi, tak mengapa. Aku siap untuk mencintai dan lenyap olehmu."

"Tidak mungkin, Malam. Jika kita bersama, kita hanya akan saling memakan. Bukankah cinta sebaiknya bertumbuh kembang dan saling mendamaikan?"

"Tapi, Cahaya... menyaksikanmu tanpa dapat memilikimu itu menyiksa. Aku bahkan sudah lenyap saat hanya mampu melihatmu, tapi tidak bisa bersama. Jika aku harus lenyap dalam cinta, maka izinkan aku melebur denganmu, lalu tiada."

"Tidak ada cinta yang akan saling melenyapkan, Malam. Itu hanya akan menyimpulkan luka bagi salah satu di antara kita. Aku minta, relakan segalanya. Kita tetap akan bertemu saat pergantian hari tiba. Tapi, kita tercipta bukan untuk bersama. Sama bukan

Scanned by CamScanner

berarti harus bersama, bukan? Berdampingan bukan berarti harus bergandengan tangan, bukan?"

Matahari iba, dia buru-buru menghilang.

Cahaya hilang.

Malam kembali kelam, bersama Bintang, Bulan, dan Planet yang sesekali berkilau.

Sejak itu, Matahari berjanji untuk selalu hadir dan hilang pelan-pelan agar Cahaya dan Malam dapat berdampingan, menghadirkan warna keemasan yang indahnya tidak tergantikan.

Fajar.

Senja.

Benar rupanya, berdampingan tidak selalu bergenggaman tangan.

Scanned by CamScanner

21

BADAI BUKANLAH PETAKA

You did a horrible job, Regen."

Mendesah mendengar ucapan Paula di telepon, Regen memandangi sopir taksi memasukkan kopernya ke bagasi. Pertemuan dengan kolega di Denpasar cukup melelahkan. Dia langsung pulang begitu pertemuannya selesai siang tadi.

"Apakah yang kulakukan itu sebuah kesalahan, Paula?" tanyanya setelah duduk di dalam taksi.

"*Well, you tell me.*" Regen bisa membayangkan sang kakak tengah memutar bola matanya di seberang telepon. "Memangnya, kau tidak tahu cara mendekati perempuan dengan lebih baik? Kenapa kau malah melambaikan tanganmu sambil berkata 'dadah' kepada Varsha saat kalian mau berpisah? *For God's sake,* Regen, itu sama sekali tidak *macho*!" Sebelumnya, Regen memang sudah menceritakan pertemuannya dengan Varsha kepada Paula.

Hidden Book

Scanned by CamScanner

"Maaf, Paula, aku hanya… aku benar-benar tidak tahu harus berkata apa saat itu."

"*Oh, you are such a dork*[20]."

"Aku cuma mengatakan apa yang biasa dikatakan orang-orang Indonesia jika mereka hendak berpisah. Mereka berkata 'dadah'. *It's a 'goodbye' in Indonesian, you know.*"

"*Boy*, aku *tahu* apa arti 'dadah'. Tapi, yang jadi masalah adalah konteks dari kata itu sendiri. Rasanya, kau, Regen Argentara, sama sekali tidak pantas mengucapkan kata itu. Tuhan, untung saja si anak Hartanti ini pengertian. Kau bisa saja dipermalukan saat itu...."

Regen menghela napas lagi.

Oke, Paula benar karena Regen sendiri pun merasa ganjil saat mengatakan kata 'dadah' itu. "*Fine*, lalu menurutmu, apa yang harus kulakukan?"

"Berhubung Varsha sudah melihat sisimu yang konyol ini, coba lanjutkan saja. Saranku, lebih baik kau jadi dirimu sendiri saja. Mungkin, kau akan berlaku konyol di depannya. Tapi, setidaknya, yah… setidaknya Varsha akan tahu bahwa kau tidak sempurna. Dia bisa melihat sisi dirimu yang kelewat jarang kau perlihatkan ke orang lain. Walau mungkin, dia bisa jadi tidak menyukai atau bisa menerima semua perangaimu. *But you'll take the risk, anyway, won't you?*"

"*Natürlich.*"

---

[20] Slang untuk menyatakan seseorang itu bodoh dan berkelakuan konyol.

Scanned by CamScanner

"Lain kali, cobalah untuk lebih bisa mengontrol dirimu sendiri. Jangan terlalu agresif, Re, kau menakutkan jika sudah seperti itu. Jangan terlalu lama gugup. Aku tahu itu sulit, aku sudah pernah mengalaminya ketika dulu bersama Lukas."

"Tapi, akhirnya kau menikah juga dengannya."

"Ya, dan sampai sekarang aku masih tidak percaya kami bisa menikah."

Regen menjilat bibirnya, menunggu beberapa saat, mencari kalimat yang tepat, "Paula, kau tahu, aku kadang sulit berbicara dengan Varsha karena terlalu fokus dengan wajahnya. Kau benar, Paula. *Her face is lovely.*"

"*Uh*... apa?"

"Suara tawanya itu enak sekali didengar."

"*Uhm*...."

"Senyumnya cantik. Menyejukkan hati. *I want to see her blushing like mad.*"

"Oke, oke, hentikan, Re!" desak Paula, mendadak merasa mual dengan ucapan sang adik. "Kau berubah jadi lelaki paling konyol yang pernah kutemui."

"*Is that good*?"

"*It's horrible.*"

"*Uhm*, oke." Taksi berhenti ketika menemui kemacetan. Regen mendecak dan mengamati jam tangannya. Pukul 15.37. "Mungkin aku akan menghubungimu lagi nanti. Terima kasih untuk sarannya tadi."

Scanned by CamScanner

Sambil melihat kendaraan melaju, Regen menatap gedung pencakar langit Jakarta dengan suasana sore sebagai latar. Langit cerah, hendak menjemput senja. Dia memainkan ponsel sambil berpikir. Apa yang harus dia katakan kepada Valerio dan yang lainnya jika mereka bertanya urusan mendadaknya? Apa dia harus berbohong? Atau menyembunyikan terus dan menganggap semuanya baik-baik saja?

Laki-laki itu mendesah. Mengambil opsi terakhir sebagai keputusan seiring taksi berjalan.

Pukul 17.20. Sudah cukup banyak penghuni kantor mulai bertolak ke rumah. Regen tiba di ruang kantornya setelah memasukkan koper ke bagasi mobilnya.

Ruang kerja Regen tidak sepi. Ada orang yang sangat dia kenal berada di dalamnya, terlihat baru saja mau pulang, tengah berdiri sambil membenarkan posisi jam tangannya.

Aksel mengangkat alis begitu melihatnya berada di depan pintu. Dia buru-buru merapikan buku-buku dan berbagai kertas coretan serta dokumen di atas meja, lalu memasukkannya ke tas ransel miliknya.

Regen menutup pintu. Berjalan ke arah rak berisi kumpulan berkas. "*Long time no see*. Gimana kabarmu dan keluargamu, Sel?"

Scanned by CamScanner

"Kami baik-baik aja." Pemuda itu memperhatikan pakaian Regen dari atas ke bawah. "Lo habis dari Jerman?"

"Enggak. Saya habis dari rapat di Denpasar."

"Terus, kenapa nggak langsung pulang dan istirahat?"

"Ada beberapa dokumen yang saya perlukan. Kerjaan saya numpuk, jadi mau dicicil di apartemen saja."

Aksel meraih ranselnya. Geleng-geleng kepala. "Untungnya lo adalah Regen Argentara. Udah ngilang sebulan, tetap aja dipekerjakan."

Yang dikomentari terkekeh. "Kan, saya juga sudah izin sama Pak Hardana," ujarnya masih sambil mencari dokumen-dokumen yang dia butuhkan.

"Om, lo belum ngejelasin tentang kepergian lo itu ke Om Val sama Tante Klavi, ya?" tanya Aksel, membuat gerakan Regen terhenti.

"Belum," sahut Regen sambil menelan ludah.

"Lo harus ngomong ke mereka." Aksel menyilangkan tangannya. "Jangan bikin semua orang khawatir. Jangan pendam semuanya sendirian. *You have a family.*"

Regen tahu.

Dia sangat paham bahwa Klavier, Valerio, dan Hardana adalah keluarganya. Namun, seandainya saja mereka tahu....

Laki-laki itu menghela napas dalam-dalam. *Tolong, Re,* dia mengingatkan dirinya sendiri, *jangan bebani keluargamu dengan masalahmu.*

Scanned by CamScanner

"Apa pun masalah saya di Jerman, itu semua sudah selesai, Sel." Regen menjelaskan, masih memilah dokumen. "Nggak ada yang perlu dikhawatirkan lagi."

"*Are you sure?*"

"*A hundred percent.*"

"Oke." Aksel mengangguk paham. Menenteng ranselnya di bahu. "Istirahat, Om. Jangan kerja lembur lagi."

Regen tersenyum tipis, kembali memilah dokumennya, lalu tersadar. "Sel," panggil Regen, agak ragu. Aksel menoleh. "Varsha... gimana selama saya pergi?"

"Gimana apanya, Om? Nanyanya ambigu amat."

Regen menelan ludah. "Ya... maksudnya, dia baik-baik saja, kan?"

Seringai Aksel makin lebar. "Kenapa? Khawatir, ya?"

Regen mendesah. "Ya jelaslah saya khawatir. Memangnya kamu enggak?"

"Om, kayaknya kita merasakan 'khawatir' ke Bu Varsha dalam konteks yang berbeda, deh."

Regen membeku sejenak, sementara sang pemuda sudah menahan diri agar tidak tertawa. "Nggak gitu, Sel."

"Iya, iya, tampik aja, Om. Tampik aja terus perasaan lo."

"Perasaan apa? Jangan sok tahu dan mikir saya suka sama dia."

Hidden Book

Scanned by CamScanner

Terdiam sesaat dengan bibir terbuka, Aksel memelotot, mengacungkan telunjuk ke arah Regen. "Akhirnya, lo ngaku juga!"

"Ngaku apa?"

"Lo barusan ngaku kalau lo suka sama Bu Varsha!"

"*Wha—I'm not.*"

"*You were*! Lo ngelakuin secara nggak langsung! Lo bilang gue bisa jadi mikir lo suka sama Bu Varsha. Padahal kan, tadi gue cuma bilang 'tampik aja perasaan lo'. Nah, 'perasaan' yang gue maksud itu kan, bisa perasaan apa saja. Nggak harus cinta." Aksel menyengir puas sambil menaik-naikkan alisnya.

Regen tidak tahu harus membalas apa.

Akhirnya, dia hanya mengalihkan diri, buru-buru memilah dokumen mana yang dia butuh dari rak-rak yang diisi binder besar.

"Jadi," Aksel berbicara dengan nada khas penginterogasian, "bagaimana nasib hubungan kalian?"

"Hubungan apa yang kamu maksud?"

"*Yailah*, nggak usah sok nggak peka."

"Nggak ada hubungan apa-apa." Saat mendapati wajah Aksel berubah untuk protes, Regen cepat menambahkan, "Saya serius."

Aksel menyenderkan pinggangnya di meja kerja. "Dia *care* sama lo, Om," ujar sang lelaki. "Waktu lo pergi, gue agak kaget ngeliat dia serius banget nyari lo."

Scanned by CamScanner

Regen terdiam. Matanya menatap Aksel agak lama, seperti mencari kebenaran dari ucapan laki-laki itu. Kemudian, dia kembali meneruskan kesibukannya.

"Kalau dia orang lain, mungkin dia nggak akan memedulikan teka-teki lo itu berhubung semua tugas kantor selama lo nggak ada udah didelegasikan dengan baik dan tinggal dikerjakan," lanjut Aksel. Dia memandangi Regen yang meletakkan beberapa dokumen dan map yang dibutuhkan ke meja. "Bu Varsha keluar kota kemarin. Paling hari ini baru pulang."

Regen bergumam, dia tersenyum tipis kepada Aksel. "Terima kasih sudah mau jagain dia secara nggak langsung."

Aksel mendengus dan menyeringai. "Gue nggak perlu jagain dia. *She's a grown up woman*, Om."

"*I know*." Regen sedikit melebarkan senyum. "Dan, terima kasih udah mau *handle* sebagian *job* saya selama saya pergi."

Aksel mengangguk. Beranjak dari posisinya. "Ya udah, gue pulang dulu."

Giliran Regen mengangguk. Selepas kepergian Aksel, matanya berpindah ke jam dinding yang menunjukkan waktu pukul enam sore.

Setelah shalat Magrib berjamaah dengan para karyawan lain di kantor, dia kembali ke ruang kerja. Bukannya bersiap pulang, laki-laki itu justru meletakkan kembali tasnya di meja. Merebahkan tubuh di atas sofa dengan posisi tiduran.

Scanned by CamScanner

Matanya terpejam dan pola napasnya teratur. Regen tahu tubuhnya makin melemas dan rileks seiring dia menarik napas. Pikirannya juga sudah lupa di mana dirinya berada sekarang. Otaknya hanya memberikan gambar-gambar, bayangan, seperti hendak masuk ke alam mimpi.

Beberapa menit kemudian, tanpa Regen sadari, dia sudah terlelap.

Varsha baru menyadari bahwa ruang kerja Direktur Operasional tak terkunci.

Ketika tadi dia hendak pulang usai menghadiri rapat di luar kota, Varsha baru tersadar bahwa *Flash Disk*-nya tertinggal di kantor. *Flash Disk* itu berisi dokumen dan presentasi penting untuk hari Senin. Materi yang tidak dia simpan di laptopnya. Jadilah dia mengganti jalur ke kantor dari yang tadinya sudah menuju arah rumah.

Begitu membuka pintu ruang kerja Regen, Varsha justru menemukan sepasang kaki yang menggantung dari lengan sofa yang berbalik dari hadapan pintu. Sambil tercengang, dia memasuki ruang kerja, lalu menutup pintu. Mendekati sofa, Varsha melihat sebuah tas dan jaket yang tersampir di lengan sofa. Dia makin mendekat, menemukan Regen tertidur di sana.

Dia tertegun. Jantungnya berdegup lebih cepat.

Scanned by CamScanner

Wajah Regen terlihat lelah. Tubuhnya yang tinggi membuat kakinya menggantung di lengan sofa. Varsha menatap AC yang masih menyala, lalu kembali menatap wajah Regen yang berkeringat dengan kernyitan. *Pak Re sakit?* pikirnya.

Hatinya bimbang antara ingin membangunkan Regen atau membiarkan laki-laki itu istirahat. Pasti bukan masalah bagi Regen untuk pergi keluar kantor pada tengah malam setelah terbangun nanti. Namun, melihat peluh yang membasahi kening laki-laki itu, Varsha jadi bingung. Dia hanya khawatir Regen sakit. Dia pun mendekati Regen, menunduk sedikit, lalu memanggil namanya.

Beberapa kali nama laki-laki itu dipanggil hingga Varsha mengeraskan suara, tetap saja tak ada respons. Kala dia hendak mengguncang tubuhnya, laki-laki itu melenguh. Lenguhan itu makin keras, disusul rintihan yang spontan membuat kewaspadaan Varsha naik.

Mengambil selangkah mundur, dia mengawasi Regen dengan hati-hati. Hanya butuh waktu tiga detik hingga laki-laki itu terbangun sambil kehabisan napas. Dan, detik selanjutnya, bantal yang dia pakai dilemparnya ke sembarang arah.

Varsha menyaksikan semua hal itu dengan napas tercekat.

Matanya melirik bantal yang kini teronggok dekat meja kerja, dalam hati dia bersyukur bantal itu tak menabrak benda apa pun. Dia bergeming dengan kaki terpaku, mengawasi Regen yang terlihat kesulitan mengambil napas. Lelaki itu menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

Scanned by CamScanner

Varsha menggigit bibir. Di matanya, Regen terlihat seperti monster yang terluka. Mimpi buruk macam apa yang menguasai laki-laki itu? Haruskah dia mendatangi Regen? Laki-laki itu bahkan tidak awas dengan keberadaannya meski dia berdiri tak jauh dari sofa.

Hendak Varsha membuka mulut untuk bicara, Regen seketika menyergahnya kasar dengan ucapan, "Keluar kamu!"

Varsha tercengang. Dia menatap Regen yang masih menutupi wajahnya. Tidak tahu harus merasa tersinggung atau harus maklum berhubung dia memang sudah memasuki batas privasi Regen.

Privasi macam apa? pikir Varsha. *Setelah dia kasih teka-teki yang cuma dikasih ke aku untuk dipecahkan, setelah dia justru membiarkan aku masuk ke apartemennya walau kami belum kenal dekat, sebenarnya privasi macam apa yang dia jaga dariku?*

Varsha ingin bertanya hal itu, tetapi dia kembali berpikir. Siapalah dia? Dia sendiri bahkan tak tahu siapa itu Regen kendati laki-laki itu mengaku bahwa dia mengenal Varsha dari lama. Dia pikir, barangkali Regen memang hanya menganggapnya sekadar rekan kerja, masih belum cukup bisa dipercaya untuk berbagi rahasia hidupnya.

Memutuskan untuk mengikuti perintah Regen, Varsha segera pergi ke meja kerja, lalu mencari *Flash Disk*-nya, memasukkan benda itu ke tas, lantas melangkah menuju pintu.

Scanned by CamScanner

"Permisi, Pak," ucapnya. Dia segera menutup pintu. Langkahnya cepat menuju lift. Dalam hati, dia masih bertanya-tanya apa yang kini tengah dirasakannya. Kecewakah dia karena Regen barangkali hanya menganggapnya rekan kerja?

Pintu lift terbuka.

"Sha! Varsha! Tunggu dulu!" seru Regen sambil berlari ke arah lift.

Varsha sigap menekan tombol *open* untuk menahan pintu lift tetap terbuka. Regen masuk. Dia menyandarkan punggungnya di dinding lift sambil memejam dan mengatur napas.

Membisu, Varsha mengalihkan pandangan ke arah lain. Lantai tempat ruang kerja Regen tadi sudah tidak ada orang sama sekali.

"*Es tut mir leid*[21]," ujar Regen, memecah kebisuan. Pintu lift sudah tertutup. "*Es tut mir leid*, Varsha, buat yang tadi."

Varsha mengernyit. Jelas paham bahwa 'yang tadi' adalah ketika Regen barusan menyuruhnya keluar dengan agak kasar. *Tapi, buat apa dia protes?* Akhirnya, dia hanya bisa membalas, "Nggak apa-apa, Pak."

Regen mulai menjelaskan, "Saya biasanya habis mimpi buruk, butuh waktu beberapa menit untuk menenangkan diri." Napas laki-laki itu sudah normal. Namun, Varsha masih menangkap sisa-sisa kelelahan dari penampilannya; rambut agak acak-acakan, mata sedikit memerah, cekungan di bawah

[21] Mohon maaf

Scanned by CamScanner

matanya, jaket yang tersampir asal di pundak, serta tas yang sepertinya lupa ditutup ritsletingnya. Namun, dia hanya diam dan tak berkomentar.

"Maaf tadi saya ngebentak kamu," ujar Regen dengan menatap bola mata Varsha, terlihat sungguh-sungguh.

Varsha mengerjap, merasa pipinya panas ditatap langsung oleh lelaki itu. "Nggak apa-apa," ujarnya pendek.

Tak ada pembicaraan lagi setelah itu. Varsha sendiri juga tidak tahu harus bertanya apa. Sebenarnya, ada tiga pertanyaan memenuhi benaknya untuk dia sampaikan kepada Regen: siapa Regen, kapan mereka bertemu, dan apa yang sebenarnya terjadi antara laki-laki itu dan keluarganya pada masa lalu?

Ketika lift berdenting di lantai satu, Varsha keluar sambil mengangguk kepada atasannya itu. "Saya duluan ya, Pak."

Regen menyusul. "Kamu pulang naik apa?" tanyanya tanpa basa-basi. Dia melangkah lebih cepat sambil mengadang Varsha pergi. "Kalau naik kendaraan umum, mending pulang bareng saya saja."

Varsha terdiam. Menimbang, lalu menggeleng seraya tersenyum sopan. "Nggak usah, Pak. Ngerepotin."

"Nggak apa-apa." Regen mengecek jam tangannya. "Sudah pukul sepuluh lewat. Yakin mau pulang sendiri?"

Varsha mengangguk. "Saya sudah biasa, kok."

Regen menggigit bagian dalam bibir. Sungguh, kenapa mendapat jawaban 'iya' dari Varsha terasa susah sekali? Regen

Scanned by CamScanner

hanya berniat mengantarkan perempuan itu pulang. Tidak ada niat yang lain.

Varsha kembali melangkah. Namun, tiba-tiba terdengar suara menggelegar di langit. Hujan turun. Terdengar deras sekali diiringi gemuruh petir.

Regen berusaha menahan senyum.

"Yah, hujan." Dia berpura-pura kecewa, lalu melirik Varsha dengan ekor matanya.

Hidden Rook

Dari ekor matanya, Varsha juga melirik Regen. Wajahnya masih tenang. "Saya bawa payung. Lagian, jarak dari kantor ke halte TransJakarta nggak jauh," ucapnya, santai.

Regen mendesah. *Kenapa susah banget setuju buat diantar pulang, sih, Sha?* pikirnya.

Menghela napas kecewa, laki-laki itu memperhatikan Varsha yang merogoh-rogoh tasnya, mungkin mau mengambil payung. Namun, setelah tiga menit berlalu, perempuan itu menghentikan aksinya dan memasang wajah panik.

Regen memasang wajah puas. "Payungmu ketinggalan, Sha?" tanyanya, menahan senyum.

Demi kesopanan, Varsha tetap menjawab, "Dibawa Hektor."

"*Ach so*." Regen mengangguk-angguk. "*Just in case*, tawaran saya tadi masih berlaku. Nggak perlu sungkan atau merasa direpotkan."

Varsha menarik napas panjang. Petir seolah merobek langit di atas sana. Hujan kian deras. "Ya sudah."

Scanned by CamScanner

"Ya sudah apa?"

"Iya, saya terima tawaran Bapak."

Masih dengan senyuman yang tak bisa lepas, Regen duluan berjalan di depan Varsha menuju lift untuk turun ke basemen. Mereka berdua memasuki mobil.

"Mobil Pak Regen kenapa bisa ada di sini?" tanya Varsha.

"Saya minta asisten Pak Hardana buat bawa mobil ini ke kantor. Soalnya, saya sudah ngerencanain abis dari bandara mau langsung ke sini, jadi nanti pulang bawa mobil." Regen menyalakan mesin mobil. Lampu-lampu dari dasbor menyala.

Saat keluar dari basemen, mobil segera diterjang hujan hebat yang berisik. Tak ada suara yang jadi perantara selain suara hujan. Dan, hujan ini mengingatkannya akan arti nama mereka berdua.

Kenapa bisa kebetulan sama? tanya Regen dalam hati, masih penasaran meski sudah puluhan tahun berlalu dari hari pertama dia mengetahui arti nama Varsha. *Kenapa Varsha adalah anak Hartanti? Kenapa bukan perempuan lain? Kenapa Varsha adalah perempuan yang sama, yang dulu pernah menolong Awan? Kenapa bukan orang lain? Kenapa Varsha akhirnya dipertemukan denganku? Kenapa semuanya terlalu kebetulan sampai-sampai sulit diterima akal sehat bahwa ini 'cuma' kebetulan?*

Sungguh, ini sulit diterima. Dia tak bisa menerima kebetulan-kebetulan ini mengindikasikan bahwa Varsha adalah jodohnya. Bagi Regen, jodoh tidak sesederhana 'berbagi kebetulan yang

Scanned by CamScanner

sama. Jika sudah berbagi kebetulan yang sama, tetapi tak bisa saling toleransi, saling percaya, punya visi dan misi sama serta segala macam tetek bengek menjalin hubungan jangka panjang seperti pernikahan, kebetulan-kebetulan itu tak berarti apa-apa. Kebetulan semata takkan bisa membuat sebuah hubungan jangka panjang awet. Butuh lebih dari sekadar 'kebetulan' baginya meyakini bahwa Varsha adalah jodohnya.

"Pak Re...," panggil Varsha, menyentak Regen dari pikiran singkatnya.

"Ya?" Regen menoleh sesaat.

Varsha berpikir sejenak. "Eh, nggak jadi. Saya pikir, Pak Re terlalu capek buat jawab pertanyaan saya."

"Nggak, kok. Emang kamu mau tanya apa?"

Varsha berdeham. "Apa... Pak Regen bisa menceritakan apa hubungan Pak Regen sama ibu saya?"

Ulu hati Regen terasa tertohok.

Dia menelan ludah. Kemudian dia menarik napas, mengembuskannya perlahan. "Apa yang mau kamu tahu?" tanya Regen

"Semuanya. Di mana Pak Regen mengenal ibu saya dan apa hubungan kalian?" Varsha menjawab.

Mobil memelan saat hendak bertemu lampu merah. Mata Regen memandangi hujan yang masih lebat dari kaca mobil. "Saya kenal Hartanti waktu kecil," ujarnya. "Oh ya, maaf jika saya memanggil Hartanti dengan nama saja, saya terbiasa

Scanned by CamScanner

dari kecil memanggilnya seperti itu. Bukan karena saya tak menghormatinya.

Kami saling kenal saat Hartanti melakukan penelitian di Jerman—kamu dan Kimala juga tinggal dengan beliau selama penelitian, kan? Tapi, waktu itu, saya nggak pernah ketemu sama kamu dan Kimala. Hariawan Argentara, yang kamu lihat makamnya di depan makam Hartanti itu adalah ayah angkat saya. Dia, Hartanti, dan Bertha Krüger itu berteman baik. Saya kenal Hartanti setelah ayah saya mengantar saya ke rumah Bertha."

Lampu hijau menyala. Regen tancap gas. Varsha tak menginterupsi agar laki-laki itu melanjutkan ceritanya.

"Ayah dan ibu saya sudah… meninggalkan saya sejak saya kecil. Saya diangkat anak oleh Awan, yang merupakan suami dari tante saya. Sejak kali pertama bertemu, saya langsung dekat dengan Hartanti. Saya sudah menganggap beliau sebagai ibu saya sendiri," terang Regen sambil menyetir dengan tenang. Tak ada pergolakan emosi yang terlihat dari wajahnya, tetapi Varsha merasa lelaki itu tengah menahan sesuatu sendirian, seolah tidak mau membagi rasa sakitnya dengan yang lain.

Bagaimana mungkin ditinggalkan oleh kedua orangtua kandung sendiri nggak terasa sakit? batin Varsha. "Jadi… Pak Re yatim piatu?"

Regen menggeleng. "Ditinggalkan yang saya maksud bukan meninggal dunia, Sha. *They just… left me.*"

Scanned by CamScanner

Varsha tertegun. Merasa hatinya tercubit.

Lucu. Kini, dia merasa malu dengan laki-laki yang sedang menyetir di sampingnya. Dia yang baru dikekang oleh ayahnya saja sudah merasa sangat sakit. Bagaimana dengan Regen?

Diam-diam Varsha iri, sungguh. Bagaimana caranya laki-laki itu bisa terlihat baik-baik saja setelah apa yang dia lewati?

Mobil terus melaju menerobos hujan. "Maaf, Pak Re ada urusan apa di Jerman sampai pergi mendadak?" tanya Varsha lagi.

Degup jantung Regen terasa terhenti sesaat.

Segera, dia mengontrol dirinya sendiri sebelum memberi penjelasan. "Saya...." Dia menelan ludah. Menata kembali kata-kata dalam otaknya. Namun, entah mengapa, dia ingin sekali berbagi dengan perempuan di sebelahnya ini. Lalu, semuanya mengalir. "Setelah bertahun-tahun, saya baru tahu ternyata ibu kandung saya berakhir jadi kriminal. Dia masuk ke sindikat perdagangan barang-barang ilegal. Sindikat yang cukup besar di dunia hitam.

Ibu saya ditangkap oleh kepolisan Belarus. Saya ke Belarus untuk diinterogasi, tapi sebelumnya ke Jerman dulu untuk mengambil dokumen yang diperlukan. Makanya saya buru-buru, langsung pergi tanpa kasih tahu mau ke mana dan nggak mengabari. Karena saya sendiri pun nggak tahu kapan urusan ibu saya ini akan berakhir." Dia menghela napas panjang.

Varsha membeliak tak percaya. "Jadi... kriminal?" Dia pun terpikirkan usia Hartanti jika sekarang ibunya itu masih

Scanned by CamScanner

hidup. Mengingat usia Regen yang lebih tua darinya, dia kembali bertanya, "Bukannya... usia ibu Pak Re harusnya sudah cukup tua, ya?"

"Iya, sudah 58 tahun. Kalau di Indonesia sudah dianggap tua, ya?" Regen justru bertanya balik. "Di Jerman, usia 70 tahun saja rata-rata masih bisa kerja, asal jangan terlalu berat juga, sih."

Varsha terdiam sejenak. "Terus... sekarang nasib ibu Pak Re gimana?"

Regen mengetuk setirnya beberapa kali. "Sudah dihukum mati."

Kemudian hening.

Varsha menatap Regen dengan tatapan tak percaya. "Dihukum mati?" tanyanya, sangsi, membuat Regen merasa harus menambah penjelasan perkataannya.

"Iya. Belarus punya hukum yang cukup ketat masalah hukuman mati," terang Regen. "Saya baru dapat kabar ini seminggu setelah dia menjalani hukuman matinya. Saya juga sering dengar keluarga pelaku baru diberi kabar tentang hukuman mati itu justru setelah sang pelaku dihukum mati. Kabarnya, bisa jadi baru sampai berbulan-bulan atau bahkan setahun setelah hukuman mati dilangsungkan. Mungkin ini dilakukan biar si pelaku nggak berhubungan sama keluarganya untuk ngasih pesan-pesan terselubung sebelum kematiannya atau semacamnya."

"B-bukan itu, maksudnya...." Varsha menunduk. "Saya turut berduka cita atas kematian ibu Pak Re."

Scanned by CamScanner

Pada saat itulah, Regen baru menyadari sesuatu.

Apakah cara bicaranya atas kematian Angela tadi terlalu antipati? Terlalu datar? Terlalu tak peduli? Dia menelan ludah. Empatinya memang sudah musnah untuk ibu kandungnya sendiri. Dan, itu justru membuatnya khawatir.

Bagaimana jika Angela benar? Bagaimana jika suatu saat, empatinya mati total terhadap semua manusia dan dia akan berakhir seperti ibunya itu?

Akhirnya, Regen dengan kaku membalas, "Nggak apa-apa, Sha. Sudah lewat juga." Kemudian, dia menambahi, "Apa kamu bisa merahasiakan apa yang saya ceritakan dari siapa pun? Termasuk dari Valerio, Klavier, dan Aksel sekeluarga?"

Varsha mengernyit. Kembali mengingat pikirannya saat di kantor tadi. *Kenapa rahasia ini hanya dibagi ke aku dan bukan kepada keluarganya?* pikir Varsha. Dia pun menyuarakan pikiran itu, "Bukankah mereka keluarga Pak Regen?"

Regen mengetuk-ngetuk jemarinya di setir, menimbang harus berbohong atau jujur.

Dia memutuskan untuk melakukan keduanya. "Saya nggak mau mereka khawatir," balas Regen.

Paham, Varsha pun mengangguk. "Baik, saya janji tak akan menceritakan apa pun." Dia tersenyum. "Terima kasih sudah mau kasih penjelasan."

Senyum Regen terukir.

Perjalanan kembali sunyi. Sesekali, Regen bertanya alamat dan patokan menuju rumah Varsha.

Hidden Book

Scanned by CamScanner

Tak lama, BMW Regen akhirnya sampai di suatu kompleks perumahan. Dia melajukan mobil mendekati rumah bercat putih yang ditunjuk Varsha. Hujan masih sangat deras.

Varsha menghubungi telepon rumahnya agar ada yang segera keluar membuka gerbang. Telepon rumah diangkat oleh Hektor, yang berkata penghuni rumah yang lain sudah tertidur dan hanya dia sendiri yang masih bangun.

Beberapa menit kemudian, gerbang putih rumah Varsha terbuka. Terlihat wajah Hektor yang semringah mendapati mobil BMW di depannya.

Setelah BMW terparkir, Regen membuka jendela mobil, lalu menemukan Hektor mendekatinya, menatap dengan wajah antusias dan cengiran. "Om Regen kok, bisa ikut ke sini?" tanya anak itu.

"Om antar bundamu pulang biar nggak kehujanan. Mana hujannya badai begini, kan?" ujar Regen tepat saat Varsha sudah keluar dari mobilnya. Perempuan itu mendekati Hektor, mengelus pundak sang anak. Regen tersenyum kepada dua orang di depannya. "Ya sudah, Sha. Saya pulang, ya."

Varsha mengernyit. "Pak Re yakin mau pulang?" tanyanya, sarat nada khawatir. Hujan badai masih berlangsung di luar rumah. "Kalau... kalau Pak Re mau nginep dulu di sini, bisa kok, ada kamar kosong," tawar Varsha. "Daripada melawan badai begini."

"Iya, Om Re, nginep di sini saja dulu. Bahaya kalau nyetir pas hujan badai begini," tambah Hektor.

Scanned by CamScanner

Regen terdiam. Menatap Varsha dengan ragu. "Beneran nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa," ujar Varsha dengan senyum dan nada peduli yang membuat dada Regen merasa hangat. "Di sini ada kamar tamu. Biasanya, itu dipakai keponakan saya yang mau nginep. Ada satu ponakan saya yang lagi nginep di sini, tapi dia tidur di kamar Hektor. Kalau Pak Regen nggak keberatan, Pak Re bisa tidur di kamar tamu."

"Di sini cuma ada kamu, Hektor, dan ponakanmu?" tanya Regen, masih merasa sungkan.

"Ada ART juga. Cuma, sekarang mungkin lagi tidur."

Suara petir di langit mengamuk kian hebat, berbunyi kencang sekali sampai ketiga orang di teras itu berjengit. Regen segera membulatkan keputusannya, "Ya sudah, saya nginep di sini. Maaf merepotkan, Sha."

Laki-laki itu mematikan mesin, keluar dari mobil, lalu menguncinya. Dia membawa koper berisi baju-baju, mengikuti Varsha dan Hektor.

Rumah ini bertingkat dua dan cukup luas. Interiornya sederhana, seperti memang sudah dipertahankan seperti itu dan tidak didekor ulang agar terlihat seperti rumah modern. Hanya pada beberapa bagian saja yang dipoles agar terlihat baru. Selebihnya, setiap furnitur dan sudut ruangan di rumah ini mengingatkan Regen kepada... Hartanti.

Dia juga melihat foto perempuan itu di ruang tamu.

Scanned by CamScanner

Dalam foto besar berbingkai emas yang terpajang di ruang keluarga, Hartanti tengah memakai kebaya warna perak, dengan kain hitam bersulam emas tersampir menyamping dari pundak kepinggul. Senyum anggun terpasang di wajahnya, serasi dengan posenya yang seperti bangsawan Jawa.

Lidah Regen mendadak kelu. Dia berhenti mengikuti Varsha, lalu membeku di tempat. Matanya fokus pada foto di depannya.

Varsha yang baru sadar Regen tak mengikuti langkahnya pun berbalik, lalu menemukan laki-laki itu terpaku di depan foto Hartanti. Perempuan itu mendekati, ikut memandangi wajah ibunya di foto yang sudah lama.

"Dia cantik sekali," gumam Regen, masih memandangi foto di depannya. Dia lalu menoleh ke arah Varsha, menatapnya agak lama. *Anaknya pun nggak kalah cantik,* batin Regen. "Sha, ayahmu ada di rumah?" tanyanya lagi.

"Enggak, Pak. Ayah saya di rumah sakit." Varsha menjawab.

"Lho?" Regen terheran. "Om Cipto sakit apa?"

Kini, Varsha yang terheran. "Bapak juga udah pernah ketemu ayah saya?"

Regen terdiam sejenak. Lagi-lagi, pada hari yang sama, dia menimbang hal apa lagi yang yang bisa dia bagi kepada Varsha. "Ya. Sudah lama, sih. Mungkin, bapakmu juga sudah lupa. Ayahmu sakit apa?" tanya Regen.

"Usus buntu. Sudah dioperasi, tapi sekarang masih harus istirahat dulu di rumah sakit, Pak," jawab Varsha.

Scanned by CamScanner

"*Ach so.*" Regen menaik-turunkan kepala, lalu tersenyum kaku.

"Pak Re," Varsha memanggil. Regen memberi tatapan protes, seketika membuat sang perempuan tersadar. "Mm, maksud saya... *Regen*, kamu bilang kita pernah ketemu. Ketemunya itu di mana dan kapan?" tanya Varsha.

Regen membisu sejenak. "Di pesta ulang tahun Chelia Sudiarjo. Tahun 1997," jawabnya sambil menatap mata Varsha. "Waktu itu, kamu lagi jemput adikmu yang ada di pesta. Saya ada di tempat itu, ngeliat kamu pakai jaket yang sama seperti jaket Pikachu di lukisan saya. Kamu udah lihat lukisannya di apartemen saya, kan?"

Varsha tertegun, tidak tahu harus bereaksi apa. Apakah dia sebegitu pentingnya sampai diabadikan dalam sebuah lukisan?

"Lukisan itu saya lukis spontan, *sebelum* bertemu kamu," Regen tersenyum. "Makanya, saya kaget waktu pertama ketemu kamu pakai jaket itu di ulang tahun Chelia."

Varsha memandang wajahnya, agak ragu. "Itu kebetulan?"

Sebagai jawaban, Regen hanya mengulas senyum, agak lama menatapnya. Dia beralih menoleh ke arah ruang keluarga, melihat Hektor sedang sibuk dengan Playstation-nya. "Sha, maaf di mana kamar tamunya?"

"Oh," ucap Varsha tergeragap. "Iya, di sini," lanjutnya sambil berjalan di depan Regen. Langkah Regen mengikuti.

Scanned by CamScanner

Regen berganti baju dengan kaus hitam dan celana panjang kasual, lalu keluar kamar, mendapati Hektor masih di ruang keluarga dengan mata fokus pada layar televisi.

"Ayo, tidur." Regen berkata sambil menutup sekilas mata bocah itu dengan tangan. Hektor sigap, langsung menekan tombol *start* untuk mem-*pause* permainannya.

"Ih, Om Regen rese, deh!" sungut bocah itu. "Ntar dulu, ah. Tanggung. Ini aku bentar lagi bakal masuk ke level selanjutnya, kok. Habis itu bakal aku *save*."

Regen ikut duduk di samping Hektor. "Kamu sudah bisa main gitarnya?"

"Bisa, tapi cuma hafal beberapa kunci aja. Belum semuanya." Tombol *start* kembali Hektor tekan. Dia memandang Regen. "Ajarin dong, Om."

"Boleh. Mau kapan?"

"Ya, kapan saja Om Regen bisa. Kan, Om biasanya sibuk."

Regen mengulum senyum. "Ya. Nanti Om bicarakan lagi sama bundamu."

Saat memperhatikan permainan Hektor di televisi, Regen mendengar suara langkah kaki. Dia menoleh ke belakang, menemukan Varsha sudah berganti pakaian dengan yang lebih kasual. Jilbabnya berganti dengan bergo bermotif bunga. Regen lagi-lagi tersenyum. Dan, seketika dia sadar sudah tersenyum lebih banyak dari biasanya hari ini.

"Hektor," panggil Varsha lembut. "Sudah makan belum?"

Scanned by CamScanner

Hektor mengangguk. "Sudah, Bun."

"Sudah selesai ngerjain PR?"

"Sudah juga."

"Sudah shalat Isya?"

"Belum, Bunda." Hektor menatap bundanya sekilas. "Kalau Bunda sama Om Regen juga belum shalat Isya, kita jamaah aja, biar pahalanya tambah banyak."

Kedua orang di sisi Hektor mematung.

Regen menelan ludah, kaku. Dia mendadak canggung bukan karena ide atas berjamaah itu sendiri, tetapi lebih kepada... *dengan siapa* dia berjamaah.

Ya, Tuhan. Dia harus berkata apa?

Varsha menatap Regen, agak kikuk. "Ya sudah, ayo jamaah."

Regen merasa pipinya menghangat. "Saya ambil wudhu dulu," ujarnya, canggung. Dia lalu ke kamar mandi untuk berwudhu. Mengambil waktu sedikit lebih lama di sana dari yang biasa dia pakai untuk menenangkan diri.

Dia melihat pantulan wajahnya di cermin, masih basah terkena air. Matanya terpejam, lalu mengambil napas dalam-dalam beberapa kali sambil berpikir.

Karena dia laki-laki, lebih tua dari Hektor pula, otomatis dia yang menjadi imamnya, kan?

Perutnya mendadak seperti terlilit. Telinganya mampu mendengar detak jantungnya yang berisik, sampai-sampai dia

Scanned by CamScanner

takut ada orang yang bisa mendengarnya. Dia gugup, sungguh. Memang bukan kali pertama dia jadi imam untuk shalat. Namun, yang ini berbeda. Kentara sekali.

Dia akan mengimami Varsha.

Eh.

Sepertinya kalimat tadi ambigu.

Regen menggeleng-geleng, berpikir, *biarlah, hitung-hitung latihan buat jadi imam.*

Kemudian dalam pikirannya, seolah ada yang mendengus dan bertanya, *Mengimami siapa? Varsha? Memangnya dia mau? Dengan monster sepertimu?*

Mengenyahkan pikiran itu dalam otak, Regen segera membuka pintu kamar mandi, berlalu menuju ruang keluarga. Di situ sudah disediakan tiga sajadah, dan satu sajadah diletakkan lebih maju dibanding yang lain.

Regen menelan ludah. Jantungnya malah semakin terpompa. Itu pasti sajadah untuknya.

Langkah kaki di belakangnya kontan membuat tubuhnya tegang. Yang dia tahu, pemilik langkah kaki itu mendekat kepadanya, lalu berdiri menempati sajadah yang di belakang.

"Regen?" panggil Varsha.

Ya, Tuhan.

Regen tidak mau berlebihan, sungguh. Perlahan, dia berbalik, hendak menghadap Varsha. Namun, setelah itu, napasnya tertahan untuk sepersekian detik.

Hidden Book

Scanned by CamScanner

Ah, Regen berpikir, memandang perempuan bermukena putih, yang di wajahnya masih terlihat sisa air wudhu, ya, Paula memang benar tentang wajah Varsha. *Her face is lovely indeed.*

Hektor muncul, baru selesai berwudhu di kamar mandi dapur. Bocah itu menarik gulungan celananya agar kembali panjang sampai mata kaki seperti semula, kemudian berdiri menempati sajadah di belakang Regen. "Ayo shalat, Om," ujar Hektor.

"Udah pada siap?" tanya Regen, yang kemudian agak terkejut karena suaranya tidak bergetar. Varsha mengangguk. Melihat wajah kedua makmum yang memandangnya dengan tatapan tak menghakimi, mendadak Regen merasa lebih tenang. Deru jantungnya kembali normal kendati dia masih bisa mengingat kecanggungannya barusan.

"Ayo mulai, Om, aku yang ikamah," ujar Hektor setelah siap di posisinya, kemudian memulai ikamah.

Usai mereka shalat, Hektor dengan cepat segera kembali bermain Playstation. Hujan masih terdengar turun dengan deras di luar.

"Regen," panggil Varsha. "Saya mau masak nasi goreng. Kamu mau sekalian saya buatin juga?"

"Ah." Regen yang sudah ikut duduk di sofa bersama Hektor, menoleh. "I-iya, boleh, kalau nggak ngerepotin."

Scanned by CamScanner

Varsha berlalu ke dapur. Regen mengikutinya ke dapur, membuat sang perempuan menatapnya heran.

"Kamu... ngapain?" tanya Varsha, kikuk.

Regen menggaruk tengkuknya. "*Uh*... ada yang bisa saya bantu?" tanyanya, gugup. "Saya cuma ngerasa nggak enak aja kalau saya nggak ngapa-ngapain."

Varsha terdiam, berpikir sembari membuka kulkas, mengambil bahan-bahan untuk membuat nasi goreng, lalu mengambil papan talenan. "Bisa potong bawang?"

"Bisa, kalau diajarin."

Varsha mendengus, geleng-geleng menatapnya, takzim. "Jadi selama ini Bapak selalu beli makan di luar?"

Regen menyipitkan mata mendengar panggilan itu lagi.

"Maaf, saya belum terbiasa memanggil nama langsung. Jadi, maklum kalau keselip pakai panggilan kantor." Sang perempuan tersenyum.

"Dibiasakan saja," sahut Regen. "Saya nggak selalu beli makan di luar. Kadang bikin telur atau *sandwich*," ujarnya, menjawab pertanyaan perempuan itu.

Varsha berjalan menuju *kitchen sink* untuk mencuci sayuran. "Ya sudah, tolong potong bakso sama sayuran."

Regen mengikuti apa yang Varsha katakan. Mereka bekerja bersisian sambil menikmati ketenangan. Tak lama, sembari memblender bahan-bahan untuk bumbu nasi gorengnya, sang lelaki memecah keheningan di antara mereka. "Sha. Kok, sayurnya banyak banget, sih?"

Scanned by CamScanner

"Itu buat saya." Varsha menumis bawang putih. Bunyi kecipak minyak terdengar samar. "Kalau kamu nggak suka sayur, kasih ke saya aja. Kecuali, kalau kamu vegetarian juga."

"Oh, iya. Baru ingat." Regen memandanginya. "Kok mau sih, jadi vegetarian? Daging rasanya kan, enak, Sha."

Perempuan itu terkekeh, membuat Regen mendesah lega karena bisa mencairkan suasana. "Ya, saya mau sehat. Lagian, rasa daging gitu-gitu aja, kok. Sama aja dari dulu sampai sekarang," balasnya.

"Rasa sayuran juga sama aja dari dulu sampai sekarang. Lebih enak daging."

"Itu kan, menurut Bapak saja…."

"Sha," tegur Regen segera.

Varsha terkekeh, karena menyadari kesalahannya yang lagi-lagi memanggil Regen dengan sebutan bapak.

Mendesah, Regen pun berujar, "Saya merasa seolah saya ini beneran bapak kamu kalau dipanggil 'pak' di luar kantor."

"Memang udah cocok jadi bapak-bapak, kok," balas Varsha.

"Kamu juga cocok jadi ibu-ibu."

"Saya kan, emang ibu-ibu." Varsha terkekeh lagi, lalu dia melanjutkan menumis.

Regen merasa hatinya menghangat. Dia kembali memotong sayuran, lantas terpikirkan sesuatu. "Sha, boleh saya tanya sesuatu yang agak pribadi?" tanya Regen.

Scanned by CamScanner

Varsha menimang sejenak. "Tanya saja dulu. Nanti saya putuskan akan saya jawab atau nggak."

"Maaf kalau pertanyaannya *annoying*," ujar Regen. Membuat Varsha makin penasaran. "Saya penasaran kenapa kamu belum menikah. Atau mungkin, dulu kamu udah pernah menikah, lalu berakhir berpisah?"

Varsha terdiam sejenak, lalu menjawab, "Belum ketemu orang yang tepat saja," ujar Varsha. Memutuskan membuka diri sebab Regen sudah membuka diri duluan tentang masa lalunya. "*I know*, banyak yang bilang perempuan kayak saya ini, yang usianya sudah tiga puluh lewat dan belum juga menikah, itu punya selera suami yang ketinggian, atau saya cuma fokus jadi wanita karier, egois karena nggak mau mikirin berkeluarga, dan semacamnya.

Padahal, berhubung saya belum ketemu yang tepat itu, jadinya saya fokus ke hal-hal lain yang selama ini selalu ada dalam hidup saya; Tuhan, keluarga, teman, pekerjaan. Rasanya... aneh kalau saya malah fokus mencari suami pada saat ada keluarga sendiri yang perlu saya urus. Bukan berarti nggak mau bersuami, tapi... tiap keluarga punya masalah masing-masing yang perlu diselesaikan. Saya nggak mau menjadikan menikah sebagai solusi atau tiket kabur dari masalah keluarga dengan alibi 'sudah punya keluarga baru'." Kemudian, Varsha tersadar. "*I talk too much, am I?*" tanyanya, agak khawatir saat melihat ke arah Regen.

Laki-laki itu tersenyum santai. "*I don't mind*," ujarnya cepat. "Saya suka dengar kamu cerita."

Scanned by CamScanner

Varsha bergeming. Merasa pipinya seketika memanas. Dia segera mengalihkan mata kembali ke masakannya. "*How about you, though?*" tanya Varsha, gantian. "Kenapa masih melajang? Belum ketemu yang 'tepat' juga?"

Tipis, senyum Regen terukir. Jawaban pertanyaan itu sebenarnya adalah: takut punya anak. Namun, dia hanya mengiakan tebakan Varsha. Lantas berkata, "Kalau belum ketemu yang 'tepat', memang yang tepat buatmu itu yang bagaimana?"

Varsha berpikir sejenak, baru melanjutkan, "Yang seiman. Yang paham bahwa saya nggak akan bisa menemani dia setiap saat. Yang mau mengenali saya seumur hidup sebagaimana saya mau mengenali dia seumur hidup. Yang mau melewati masa bosan dalam pernikahan bersama saya."

"Yang mau melewati masa bosan?" ulang Regen.

"Iya. Realistis saja. Kalau nikah, kita pasti akan bertemu titik saat merasa bosan. Saya butuh suami yang mau melewati masa bosan itu bersama saya." Varsha menarik napas, lalu menatap Regen. "Apa itu kriteria yang terlalu 'tinggi' untuk jadi suami?"

"*Nein*," jawab Regen cepat. Dia sudah selesai memotong sayuran dan baksonya. "Itu kriteria realistis," tambahnya lagi.

Varsha menggeleng. "Kadang, walau saya pikir apa yang saya lakukan ini benar, saya juga merasa jangan-jangan mereka yang benar dan saya yang salah."

Regen tersenyum. Kemudian, dia teringat hubungan ayahnya dan Hartanti, lantas menanyakan, "Sha, apa yang bakal

Scanned by CamScanner

kamu lakukan kalau kamu nggak ketemu atau nggak dipersatukan dengan jodohmu di dunia?"

Varsha melirik Regen sejenak. "*Doing good things that please God*," jawabnya. "Semoga saja dengan begitu, aku bisa masuk surga-Nya. Insyaallah ketemu dan dipersatukan juga sama jodoh."

"*Isn't it hurt*? Nggak ketemu jodoh di dunia?"

"*Feeling hurt is inevitable*. Kita bisa merasa sakit karena banyak hal. Nggak cuma dengan nggak ketemu jodoh di dunia." Varsha mendesah. "Masyarakat itu terlalu meromantisasi jodoh, seolah-olah ketemu jodoh, nikah, dan segala macam itu adalah tujuan hidup yang sebenarnya dan kalau kita belum memenuhi itu, kita akan dianggap 'gagal' jadi manusia. Sebagian masyarakat berpikir percuma aja kita punya segudang prestasi, jika belum menikah. Nggak tahu gimana yang lain ya, Re, tapi, saya pribadi menganggap bahagia itu sederhana dan nggak melulu harus berhubungan dengan cinta asmara atau pernikahan."

Regen terdiam, masih menyimak.

"Kalau dipikir-pikir lagi, saya masih punya keluarga dan teman yang bisa saya syukuri," ujar Varsha. "Berapa kali kita dengar istilah 'bersyukur adalah kunci kebahagiaan'? Saya sering dengar, tapi jarang mengamalkan," dia tertawa, "dan, saya akui.... ketika merasa hidup saya buruk, barangkali itu karena saya jarang bersyukur atas hidup. Masih banyak orang yang lebih membutuhkan bantuan daripada saya."

Scanned by CamScanner

Varsha menghela napas, kembali fokus pada masakannya. Tak menyadari Regen justru makin tertarik dengannya setelah mendengar segala pikirannya barusan.

Nggak ada perempuan lain, pikir Regen. *Cuma dia yang tepat. Cuma dia yang bisa mendampingi dan membuatku bahagia tanpa harus merasa bersalah dengan apa yang kuperbuat di masa lalu.*

Varsha memasukkan bumbu-bumbu lain ke wajan, mulai menumisnya, menciptakan aroma masakan yang sedap. "Re, maaf, bisa minta tolong dicek apakah Hektor udah tidur atau belum?"

Regen mengangguk, mendekatkan talenan berisi potongan bakso dan sayurnya ke arah Varsha. Barulah dia ke ruang tamu, menemukan anak yang dimaksud tengah tertidur dengan lengannya sebagai bantal di atas karpet.

Laki-laki itu meraih konsol Playstation dari tangan Hektor, lalu mulai mencari menu *save*. Setelah menyimpan permainan itu di *memory card*, Regen menggendong Hektor, membawanya ke kamar bocah itu. Namun, ketika telah sampai di sana, ada seorang anak lelaki yang tidur pulas dengan telentang hingga tubuhnya tak memberi ruang untuk orang lain tidur di tempat tidur itu. *Mungkin itu ponakan Varsha yang lain*, pikir Regen.

Regen teringat tempat tidur di kamar tamu yang dia tumpangi ada dua tingkat, ranjang yang di bawah bisa didorong atau ditarik keluar. Akhirnya, dia berjalan ke sana, lalu meletakkan Hektor di kamarnya, tepat di kasur atas.

Scanned by CamScanner

Laki-laki itu memandang wajah polos anak lelaki di kasurnya. Hektor tertidur pulas sambil mendengkur halus.

Perlahan, meski awalnya agak ragu, Regen mengelus rambut bocah itu, menyisirnya dengan jemari. Ada rasa tenang menyelinap melihat Hektor seperti ini. Dia tahu apa yang sudah dialami anak itu. Beberapa kesamaan masa lalunya dengan Hektor merupakan salah satu hal yang membuatnya mudah dekat dengan anak itu. Sehingga, adalah suatu kesenangan tersendiri bagi Regen saat melihat wajah damai Hektor saat tertidur. *Karena setidaknya*, dia berpikir, *nggak ada mimpi buruk yang menerjangnya lagi.*

Seandainya Awan masih ada, dia ingin bertanya, apakah ini yang ayahnya itu rasakan ketika melihat dirinya tertidur? Rasa damai inikah yang didapati Awan? Hangat dan nyaman seolah berada di rumah sesungguhnya?

Sebelum pergi, dia mengelus lagi kepala Hektor, baru beranjak kembali ke dapur. Sesampainya di ruang makan, Regen mencium aroma nasi goreng yang menguar wangi. Seketika, dia makin lapar.

Dua piring nasi goreng sudah tersaji di atas meja begitu dia sampai di ruang makan. Hanya ada satu piring yang terdapat bakso di pinggirnya. Varsha baru saja memasuki ruangan itu sambil membawa secangkir teh.

"Kayaknya enak." Regen mengomentari, lalu duduk setelah Varsha duduk. "Kamu nggak takut gendut makan malam-malam gini?"

Scanned by CamScanner

"Takut, sih. Tapi, saya lapar," balas Varsha santai. Meraih garpu dan sendok dari kotak berisi *silverware*. "Kamu mau teh juga?"

"Emangnya kamu mau bikinin?"

"Enggak."

Regen terdiam. "Ya sudah, nggak usah."

Varsha memandangnya dengan tatapan menyelidik. Dia menunggu nasi gorengnya sampai tidak terlalu panas. "Emang kenapa? Kamu malas bikin sendiri?"

"Bukan," Regen menggeleng, mengambil garpu dan sendok. "Saya cuma mau tahu gimana rasa teh racikan kamu."

Kini, giliran Varsha yang terdiam. "Kamu minum punya saya aja," tuturnya sambil mendekatkan cangkir tehnya yang baru jadi ke arah Regen.

Regen mengangkat alis. "Eh, Sha nggak usah repot. Tadi cuma bercanda."

"Nggak apa-apa. Mau coba, kan?" tanya perempuan itu lagi. "Racikan teh saya biasa aja, sih, Re. Kalau mau teh dengan racikan dan kualitas terbaik, saya punya daftar *tea shop* dan tempat-tempat yang menyediakan itu."

Regen tersenyum. Sungguh, dia tak lupa betapa sering dia tersenyum dan tertawa hari ini. *Kamu nggak sadar kalau aku maunya teh buatan kamu, Sha?* tanyanya dalam hati. "Saya juga punya daftar *coffee shop* dan tempat-tempat yang menyajikan kopi

Scanned by CamScanner

giling kualitas terbaik. Mau coba?" tawarnya balik, mengalihkan perhatian.

Varsha mengangkat tangan. "Nggak, terima kasih."

"Nggak mau selingkuh dari teh ke kopi? Walau cuma sebentar aja?"

Gelak tawa Varsha mengisi sudut-sudut ruangan. Regen tersenyum lebar. Sungguh tak mampu dia mungkiri, dia suka sekali mendengar suara tawa lepas perempuan ini.

"Analogi kamu itu lho." Varsha menggeleng-geleng takzim. "Saya nggak ada niatan selingkuh ke kopi. Belum." Dia mengulum senyum. Perhatiannya fokus lagi pada makanannya, mulai menyuap sesendok ke dalam mulut.

Regen ikut menyendok nasi gorengnya. Dia mengunyah, memejamkan mata untuk mengingat-ingat rasa masakan itu. *Enak*, dia berpikir, mengambil beberapa suap lagi, *enak banget.*

Mereka makan dalam diam. Hanya dentingan sendok-garpu terhadap piring yang terdengar. Seusai makan, Regen menawarkan diri mencuci piring dan gelas kotor. Varsha duluan berlalu ke kamarnya ketika Regen memasuki dapur. Jarum jam dinding yang pendek menunjuk angka dua belas.

Seusai mencuci piring, laki-laki itu hendak menuju kamar tamu. Namun, dia mendapati Varsha tengah mencari-cari sesuatu dari dalam map plastik di rak dekat televisi. Regen mendekatinya, bersamaan dengan Varsha yang menarik selembar kertas dari map itu dan menjatuhkan sebuah kertas berlaminating.

Scanned by CamScanner

Regen meraih benda itu, hendak menyerahkannya kepada Varsha saat melihat gambar dari kertas berlaminating tersebut. Kemudian, gerakannya terhenti.

"Varsha?" panggil Regen, menunduk mengamati isi kertas kuning berisi gambar pasar terapung Kalimantan. Di sudut benda terdapat lubang yang diisi dengan kait penggantung sehingga benda ini bisa dijadikan gantungan.

Varsha menoleh. Baru sadar Regen ingin memberinya sesuatu, dia meletakkan kertas dan mapnya di atas *buffet*. "Kenapa?"

"Kamu pernah ke Destra & Sinistra café? Ini kamu dapat di sana, ya?" tanya Regen tanpa melihat lawan bicaranya, sibuk memperhatikan gambar di kertas laminating itu, teringat dengan masa lampau dan gambar pasar terapung Kalimantan di Destra & Sinistra café yang dia buat karena bingung mau menulis apa.

"Iya, saya pernah ke sana. Cuma sekali, sih, dulu banget waktu kafenya baru minggu pertama *launching*. Abis itu udah nggak pernah." Sang perempuan ikut memperhatikan gambar yang Regen pegang. Jemarinya menunjuk pada huruf 'R' dengan tiga titik air di sisi kanan dan kiri. "Ya, itu dari sana. Ini mirip sama paraf kamu, ya?"

"Karena itu memang paraf saya." Regen berkata, mendengak, memandang Varsha yang balas menatapnya dengan pandangan tak terbaca. "Kebetulan, ya?"

Scanned by CamScanner

Ada jeda beberapa detik yang begitu kikuk. "I...ya, kebetulan." Varsha mengerjap, berpikir, *tapi, kebetulan itu cuma kebetulan. Kebetulan nggak akan ada artinya kalau bukan kita sendiri yang memberi makna.* "Kalau gitu, gambarnya saya balikin ke kamu aja," balas Varsha, merasa canggung untuk ke sekian kalinya.

Regen tersenyum. "Nggak usah." Diserahkannya lagi kertas berlaminating—atau gantungan—itu kepada sang perempuan. "Saya bisa bikin lagi kalau saya mau. Itu kamu simpan aja."

Varsha mengambil, lalu menyimpannya di saku. Dia tersenyum sopan ke arah Regen. "Saya ke kamar duluan. ya. Malam, Regen."

"*Ja.*" Regen mengangguk singkat. "*Gute nacht*[22], Varsha." Regen membalas senyumnya, benar-benar suka bagaimana namanya diucap perempuan itu. Rasanya ada yang beda. Jelas rasanya tidak sama seperti ketika orang lain memanggil namanya. Mungkin karena arti nama mereka sama, jadi dia merasa seperti menyebut nama sendiri ketika menyebut nama Varsha dan begitu juga sebaliknya.

Membuka pintu kamar tamu, Regen menarik kasur bawah, mengambil satu bantal yang tersisa karena bantal satunya dipakai Hektor. Dia duduk, mengecek surel yang berhubungan dengan pekerjaan di ponselnya. Kemudian, teringat gambar pasar terapungnya tadi.

[22] Selamat malam

Scanned by CamScanner

Ada rasa ingin tahu menyeruak seketika. Dia pun membuka laman Google dan mengetik 'Destra & Sinistra café' di kolom *search*. Dibukanya URL untuk *website* resmi kafe itu. Matanya membesar membaca judul *post* di halaman utama *web*. Perlahan, sebuah senyuman terbit. Senyuman itu kian lebar ketika dia selesai membaca isi *post* tersebut. Dia menyimpan laman itu di *browser* ponsel, lalu mulai memosisikan diri untuk tidur.

Hari itu, badai masih berlanjut dan baru berhenti menjelang subuh. Regen bersyukur karena Tuhan mendatangkan badai malam ini karena sungguh, untuk hari ini, badai tidak menjadi petaka seperti yang biasa dianggap oleh kebanyakan orang.

Dan malam itu, Regen pun terlelap tanpa mimpi buruk mendatangi.

Scanned by CamScanner

22

KEBETULAN TAK BERMAKNA

OM REGEN BANGUUUN!"

Regen menutupi kepalanya dengan bantal, berusaha menghalau suara-suara. Percuma. Tubuhnya tetap diguncang kencang sekali sampai kasurnya berderik.

"Ayo, Om! Shalat Subuh dulu. Ntar kalau mau tidur lagi juga nggak apa-apa, deh," ujar Hektor.

Regen akhirnya bangkit dari posisi tidur, segera menahan tangan Hektor agar tak mengguncang tubuhnya lagi. "Iya, Hektor. Om bangun. Terima kasih sudah membangunkan meski dengan cara yang kurang manusiawi."

"Ck, itu mah karena Om Regen aja yang kayak kebo."

"Heh."

Scanned by CamScanner

"*Peace*, Om." Hektor segera menyengir sambil mengangkat dua jarinya membentuk huruf 'V'. "Udah ya, Om. Aku mau bantu nyicip-nyicip masakan Bunda dulu."

"Masakan?" Regen mengernyit. "Bundamu masak subuh-subuh Sabtu begini? "

"Iya. Kan, ada pesanan buat kateringnya Bunda kalau *weekend*."

"Hm...." Regen mengangguk, memandangi langit gelap dari jendela kamar, dia pun mulai bangkit untuk mengambil wudhu, membiarkan Hektor pergi ke dapur.

Selesai shalat, Regen mencium aroma masakan. Dia segera mengikuti aroma itu hingga dapur, menemukan Hektor, seorang perempuan—yang dia duga adalah asisten rumah tangga—dan Varsha tengah memunggunginya sambil memasak.

Mendengar bunyi tapak kaki, Varsha menoleh ke belakang. Merekahkan senyum begitu melihat Regen. "Oh, udah bangun rupanya. Udah shalat?" tanyanya lembut.

Regen terdiam. Perlahan dia mengangguk, kaku. Sambil menarik napas, Regen berusaha menenangkan suara jantungnya yang berisik. *Sial.*

Varsha, Varsha, Regen berpikir, mendesah, *bisa nggak sih, kalau senyum nggak usah secantik itu? Nggak tahu apa, orang di depanmu ini nyaris nggak bisa napas ngeliatnya?*

Sebuah mangkuk berisi potongan ayam disodorkan Hektor kepada Regen. Bocah itu menyengir. "Nih, Om, cobain masakan Bunda. Nggak usah takut. Dijamin enak ini mah."

Scanned by CamScanner

Regen mengacak rambut anak itu. "Udah tahu, kok." Dia lalu mengambil sendok untuk memakan potongan ayam tersebut.

"Gimana, Om?" tanya Hektor. "Ada yang kurang, nggak?"

"Oh, ada." Regen mengangguk, mencecap-cecap lagi rasa ayamnya, lalu melirik Varsha yang menatapnya dengan beragam ekspektasi. Laki-laki itu tersenyum kepada sang perempuan. "Kurang banyak sama kurang nasi."

Hektor tertawa dan Varsha mendengus. Regen juga melihat asisten rumah tangga Varsha terlihat menahan tawanya. Mendadak, pipinya memanas, menyadari apa yang telah dia perbuat.

Itu tadi namanya menggombal, ya? pikir Regen.

Varsha kembali menumis masakannya. "Kalau mau nasi, bisa ambil sendiri di *rice-cooker* dekat kulkas. Kalau mau tambah lauk, bisa ambil di wajan ini. Tapi, bentar, tunggu selesai dulu biar bumbunya lebih merata."

Regen mengangguk. Dia dan Hektor lalu mengambil nasi. Keduanya berbaris di belakang Varsha sembari mengangkat piring. Terkekeh, Varsha mematikan kompor, lalu memberi lauk dari wajan kepada dua lelaki di belakangnya.

"Nanti mau pulang pukul berapa?" tanya Varsha begitu dia memberi sepotong ayam di piring Regen.

Regen menarik napas. "Bisa kapan pun. Tapi, kamu kayaknya sibuk. Jadi, saya pulang setelah sarapan aja." Dia memandangi potongan-potongan ayam dengan bumbu warna oranye di wajan. "Itu satu wajan kayaknya bisa saya habiskan sendiri, Sha."

Scanned by CamScanner

Sebuah senyum merambat di bibir Varsha. Tangannya meraih sebuah kotak bekal. Dimasukkannya dua potong ayam ke dalam kotak bekal tersebut. "Nih," ujarnya sambil menyerahkan kotak bekal itu kepada Regen.

"Buat saya?" tanya Regen.

"Emang buat siapa lagi?"

"Beneran? Ini kan, bukannya pesanan orang, Sha."

"Nggak apa-apa. Saya bikin lebih dari pesanannya, kok. Bawa saja, nanti kotak bekalnya tinggal dibalikin."

Regen terdiam, mengerjapkan mata. Sejurus kemudian, tersenyum tulus. "Terima kasih untuk masakannya yang luar biasa."

Suara tawa Varsha terdengar ringan. Regen tersenyum lebar mendengarnya. Sudah berapa kali dia berhasil membuat perempuan itu tertawa?

"*Lebay*, ah," Varsha geleng-geleng kepala. "Sudah, sana. Sarapan dulu sama Hektor di ruang makan."

Sang laki-laki mengangguk. Dia sarapan pagi bersama Hektor diselingi obrolan tentang kehidupan sekolah anak itu dan hobi mereka. Di tengah perbincangan, suara cempreng seorang anak menghentikan kegiatan mereka. Serentak, Hektor dan Regen menoleh ke sumber suara.

"MAMI, AKU MIMPI JELEK MASAAA!" jerit Derek hingga membuat kedua lelaki di meja makan menutup telinga. Terdengar sedikit keributan di dapur oleh bocah itu. Namun, tak lama kemudian, suasana kembali tenang.

Scanned by CamScanner

"Itu sepupumu, ya?" tanya Regen setelah menurunkan tangan, lalu kembali fokus ke makanannya.

"Iya. Itu Derek." Hektor menyendok sesuap lauk. "Kenapa, Om?"

"Nggak apa-apa. Ngingetin saya sama adik sepupu Om. Namanya Aksel. Mungkin, kapan-kapan kamu bakal ketemu dia." Regen tersenyum. "Eh iya, kenapa dia manggil bundamu 'Mami'?"

"Nggak tahu juga, sih." Hektor mengangkat bahu. "Udah kebiasaan dari dulu. Mungkin, karena cara Bunda memperlakukan Derek hampir sama kayak perlakuan Almarhumah Eyang Hartanti."

Regen berhenti bernapas sesaat. *Jadi, begini?* pikir Regen. *Jadi begini cara Tuhan mengobati rasa rinduku kepada Hartanti? Dengan mempertemukanku kembali dengan Varsha?* Dia menelan ludah beberapa kali, mengambil napas dalam-dalam untuk mengurangi rasa sempit di rongga dadanya.

Seusai kedua lelaki itu menyelesaikan makan, mereka membawa piring kotor ke dapur. Bel gerbang rumah Varsha berbunyi ketika Regen hendak bersiap-siap pulang. Dia melihat Hektor baru kembali dari membuka gerbang, diikuti sosok perempuan bertubuh mungil berambut *pixie*. Kulitnya langsat, berhidung mancung dengan rambut cokelat gelap, bukan kecokelatan seperti terbakar matahari. Manik mata perempuan itu bertatapan dengannya. Alisnya bertaut.

Scanned by CamScanner

"Eh, Kimala, tumben pukul segini sudah datang," ujar Varsha dari belakang mereka. Regen dan perempuan di depannya menoleh, melihat Varsha tersenyum dan segera memeluk perempuan itu.

Kimala tersenyum kepadanya, mengangguk sambil berkata, "Saya Kimala. Adiknya Varsha."

Regen menyebut namanya sambil menelan ludah. Baru menyadari siapa yang tengah berhadapan dengannya barusan.

Perempuan itu adalah adik Varsha; orang yang pernah dia bantu saat ulang tahun Chelia dahulu.

"Sha," panggil Regen seusai sepasang saudara itu berbincang, "saya pulang dulu, ya."

Varsha mengerjap. Memperhatikan koper dan map kuning yang sudah digenggam laki-laki itu. "Sebentar, sebentar, tunggu dulu." Lekas, perempuan itu pun pergi ke dapur, meninggalkan Regen dan Kimala berdua di ruang tamu.

"Pak Regen kok, bisa ada di sini pagi-pagi? Hari libur pula?"

Regen terdiam sejenak, merasa habis kata ingin menjelaskan kronologinya dari mana. Bagaimana cara menjelaskan kepada adik Varsha tentang dia yang menginap di rumah ini tanpa menimbulkan kecurigaan? "Saat hujan badai tadi malam, saya antar Varsha pulang, mobil saya nyaris kena pohon rubuh. Jadi... saya ditawarin Hektor dan Varsha untuk menginap di sini dulu sampai hujan reda."

"Ohh." Kimala manggut-manggut.

Scanned by CamScanner

Varsha muncul mendekati mereka. Dan, tak lama Regen pun pamit.

Varsha meminta Regen untuk mengikutinya lewat gestur tangan. Dia mengantar laki-laki itu sampai depan gerbang rumah. Sedetik sebelum Regen membuka pintu mobil, dia memanggilnya lagi.

Regen menoleh ke belakang, menemukan Varsha menyodorkan sebuah *tote bag* berisi tempat bekal lain kepadanya. Perempuan itu mengangkat *tote bag* tersebut, agak kikuk. "Ini kali pertama saya buat masakan itu," ujar Varsha. Matanya bertemu dengan mata Regen. Dia tersenyum, dan Regen melihat rona merah muda di pipi Varsha. "Semoga kamu suka sama makanannya."

Astaga, Regen mau meleleh saja.

Dia berusaha mengambil napas. *Cantik banget, Sha, kalau lagi merona seperti itu,* batinnya. Dia tidak mengerti kenapa perempuan seusia Varsha mendadak jadi menggemaskan seperti ini. Sungguh, dia tidak tahu bagaimana caranya.

Regen menggigit bagian dalam bibirnya. Menerima *tote bag* itu. Dia mengambil isinya yang berupa sebuah kotak bekal bundar, membuka tutupnya, lalu menahan napas lagi. Kali ini dengan rasa kaget yang berbeda. Ini kaget yang membuatnya tercengang dalam kebisuan.

Lelaki itu menelan ludah, berpikir, *Sejak kapan Varsha tahu kalau aku suka biji salak?*

Scanned by CamScanner

Dentum-dentum di dadanya meningkat. Perasaannya karut-marut. Tanpa Varsha sadari, apa yang dia lakukan akan senantiasa mengingatkan Regen kepada Hartanti.

Regen menyuarakan pertanyaan dalam benaknya, "Tahu dari mana kalau saya suka biji salak?"

Varsha menjawab, "Saya dikasih tahu sama Aksel. Kata dia, kamu suka biji salak."

Regen menggenggam tutup bekalnya lebih kencang, merasa dadanya kian sempit. Matanya terpejam sejenak. Mengingat wajah Hartanti, yang kemudian berganti jadi wajah Varsha. "*Ach so*," ujar Regen. "*Danke*, Varsha." Laki-laki itu mengangguk, tersenyum. "Maaf sudah merepotkan."

"Nggak apa-apa." Varsha membalas senyumnya. "Hati-hati di jalan."

Regen hanya tersenyum kikuk. Dan sepertinya, dia harus segera menyelesaikan senyum-balas-senyum ini segera sebelum dia terlihat seperti orang bodoh karena tak bisa menghentikan senyumnya sendiri.

Tote bag, map kuning, dan kotak bekal berisi ayam pun Regen letakkan di jok sebelah jok kemudi, sementara kopernya diletakkan di jok belakang. Usai membawa mobilnya keluar dari teras rumah Varsha, Regen melambaikan tangan, menahan diri agar tidak berlaku bodoh seperti minggu lalu di pemakaman. Sehingga untuk perpisahan, dia berkata, "*Auf Wiedersehen.*"

Ikut melambaikan tangan, Varsha membalas, "Dadah."

Regen terpaku.

Scanned by CamScanner

Kalau Varsha bilang 'dadah' juga, Regen jadi terpancing mau ikut membalas dengan kata yang sama. Persetanlah dengan kata-kata Paula tentang hilangnya ke-*macho*-an jika dia mengucap kata tersebut. "Dadah." Kemudian, dia teringat sesuatu. "Oh ya, Sha, nanti coba cek pesan di ponselmu."

"Memang ada apa?"

"Cek aja." Regen tersenyum, melambai untuk kali terakhir, lalu mengemudi menuju apartemennya.

"Sha," panggil Kimala. Menutup aplikasi di *tab*-nya, lalu melirik Varsha. "Lo sama Regen itu gimana, Sha?"

Varsha terdiam sejenak, melirik adiknya yang tersenyum menggoda. Setelah Regen pulang, Kimala sebenarnya sudah menanyakan siapa Regen. Namun, pertanyaan adiknya yang sekarang seperti ingin tahu kedekatannya dan Regen alih-alih hubungan kerjanya. "Dia atasan gue," jawab Varsha, kembali memberi bibit jagung dan memanen gandum dari *game* Hay Day yang tengah dia mainkan.

"*Cuma* atasan?" tanya Kimala, menyelidik dengan senyum penuh arti. Dia lalu menatap langit-langit. "Bukan main. Garis rahangnya itu lho, Sha...." Kimala geleng-geleng kepala.

Varsha terkekeh ringan, menekan menu untuk menghentikan *game*-nya sejenak. "*I noticed*."

Scanned by CamScanner

Kimala menggigit bibir, gemas melihat kakaknya, "*God, just take a look at his jawline*! Tangan lo bisa berdarah kali, kalau nyoba ngelus-ngelus garis rahang dia."

Tertawa lebih keras, Varsha menepuk lengan Kimala. "Berdarah gara-gara saking tajamnya garis rahang Regen?"

"*Duh, of course*!" Kimala ikut tertawa. "Mana dia *good looking* pula. Trus, pas dia ngomong, suaranya itu lho, Sha. Bohong banget kalau lo bilang suaranya gampang dilupain."

Hidden Book

Varsha menelan ludah, teringat suara Regen yang dalam dan agak berat.

"Suaranya kayak dalam banget gitu, lho. Serak-serak banjir gimana gitu." Kimala tersenyum menatap kakaknya yang merona. "Tuh, kan. Lo naksir dia. Kalian emang lagi dekat, kan? Gue cuma ngeliat aja sih, dari interaksi kalian."

Varsha sekarang benar-benar tak bisa fokus pada Hay Day-nya. Sepertinya, dia memang lebih baik cerita. "Bisa dibilang begitu." Dia menoleh kepada sang adik, yang segera menampilkan senyum yang memperlihatkan gigi. "Kenapa?"

Kimala mencolek-colek pundak Varsha. "Cie, yang lagi deket sama cowok. Hahahaha! Udah dekat dari kapan?" tanyanya, *merangsek* untuk duduk lebih dekat dengan kakak perempuannya.

Varsha mengernyit, agak bingung menjelaskannya. "Baru beberapa bulan setelah gue masuk kantor baru ini, sih."

Scanned by CamScanner

"Trus, gimana?" Kimala tersenyum.

Varsha mengangkat bahu. "Eh, lo tahu nggak? Lo dulu pernah ketemu sama dia pas masih SMP."

"*Really*? Pas kapan?"

Varsha menceritakan kejadian di ulang tahun Chelia Sudiarjo. Setelah mendengarnya, Kimala menatap kakaknya heran. "Oh ya, samar, sih, tapi kayaknya gue ingat ditemenin sama cowok gitu. Perasaan dulu dia jauh lebih tua dari kita, deh. Tapi, kalau begitu, jadi lo udah kenal dia dari lama, dong?"

"Yah... enggak juga...." Varsha menarik napas, akhirnya menceritakan semuanya kepada sang adik, tentang kebetulan-kebetulan, tentang ibu mereka yang kenal dengan Regen, ayah angkat Regen yang ternyata makamnya berada di sebelah makam ibu mereka, sampai kejadian pada malam ini. Satu hal yang tak dia bicarakan kepada Kimala hanya tentang kisah orangtua Regen dan kepergian mendadak laki-laki itu ke Jerman. Dia menjaga rahasia sesuai permintaan laki-laki itu.

Sang adik cukup terpana menyimak kisah Varsha. Dia tak bosan mendengarnya. "Ternyata orangnya gitu, ya?" gumam Kimala seusai penuturan kisah Varsha. "Gue kira orangnya serius gitu, lho. Tapi ternyata, di depan lo, dia malah kikuk dan agak-agak *dork* gitu. Bagian waktu dia ngomong 'dadah' itu lho, lucu banget!"

Varsha tertawa. "Iya. Gue waktu itu juga ketawa setelah dia ngomong gitu. Soalnya selama ini, dia selalu nunjukkin aura

Scanned by CamScanner

bahwa dia ini orang profesional, serius, formal, dan cenderung kaku." Varsha membisu sejenak, mengenang memorinya bersama Regen. "Tapi, dia yang ada di makam minggu lalu sama malam ini... adalah sisi dia yang nggak pernah gue lihat sebelumnya. Sisi yang mungkin, nggak dia tunjukkan sembarangan ke orang lain. *He is really... nice.*

Dia baik, walau kadang berlaku konyol. *But... but I like it.* Gue suka waktu dia *awkward*. Dia juga peduli banget sama Hektor. Dia... sikapnya juga manis, bersikeras banget nganter gue pulang karena gue perempuan, terus dia nggak malu untuk ngebantuin gue masak." Kemudian, tawa lembut perempuan itu berderai. Senyum Kimala kian lebar. Dia menggengam tangan Varsha, erat.

"Dicoba ya, Sha," ucap sang adik, menatap Varsha lembut. "Semoga kalian jodoh."

Varsha terkekeh. "Doain yang terbaik aja, Mal."

Bersamaan dengan itu, ponsel Varsha bergetar

"Siapa, Sha?"

Varsha tersenyum-senyum melihat ke layar ponsel. "Regen."

"Panjang umur itu orang." Sang adik terkikik.

Varsha membuka pesan dari Regen selagi Kimala kembali asyik dengan ponselnya sendiri. Dalam pesan itu terdapat *link*, dan di bawahnya ada tulisan '*tertarik?*'.

Dibukanya *link* tersebut. Setelah menunggu beberapa saat, matanya melebar membaca judul *thread* dengan *font* besar yang menjadi sorotan utama laman tersebut.

Scanned by CamScanner

Senyum Varsha semakin mengembang tak bisa dia tahan.

Kimala berkedip-kedip. "*Would you want to talk about it?*"

Tanpa bicara, kakaknya itu hanya mengangkat ponsel, memperlihatkan judul *thread* tadi kepada adiknya.

"*Uh*, ya, gue udah baca itu festival teh dan kopi. Terus?" Kimala tak mengerti.

"Dia yang ngirim itu." Senyum Varsha merekah. "Dia ngajak gue ke sana."

Dan, kesadaran menghantam otak Kimala. Seperti dijentik.

"*Oh my God!*" serunya, ikut antusias seperti Varsha. "Sha, lo diajak jalan sama dia!"

Varsha mengangguk-angguk antusias.

"Kenapa kita jadi kayak anak SMA yang baru diajak jalan sama gebetannya gini?" Kimala tertawa, disusul oleh kakaknya. "Sha, terus ingat ini, ya. Ikutin kata hati lo. Nggak usah inget-inget kelakuan Papi lagi. Pasti ada kok, lelaki yang beda. Yakin deh, perempuan baik untuk lelaki baik dan juga sebaliknya, itu pasti benar terjadi. Jalanin aja dulu, nanti kalau memang nggak cocok, tinggal diomongin baik-baik. Tapi, yang terpenting, ikutin kata hati lo dulu, ya, Sha. Janji?"

Varsha memeluk adiknya, erat. Memejamkan mata menikmati kehangatan pelukan itu, lalu berkata, "Janji."

Scanned by CamScanner

Sudah lama sekali Regen tak berkunjung ke rumah ini.

Pintu warna burgundi yang terpelitur itu dia ketuk. Dan, tak lama terbuka, menampilkan wajah seorang lelaki yang sudah dia kenal sedari remaja.

Berdiri di ambang pintu dengan mata menyipit untuk menghalau sinar matahari, Valerio mengernyit menatap laki-laki di depannya. "Regen! Eh, kapan balik dari Denpasar? Kok, nggak ngasih kabar?"

"Kemarin. Gue sibuk ngurus kerjaan kantor yang numpuk semenjak gue pergi."

"*Why, of course. You left for almost one freaking month already.*" Valerio memutar bola mata ke atas.

"Gue butuh bantuan lo, Val." Regen berkata. "*I need your advice right now*," lanjutnya.

Valerio bersedekap. "Lo utang banyak penjelasan sama gue dan yang lain." Lalu, dia membuka pintu lebih lebar agar Regen bisa masuk rumahnya. Mereka duduk di ruang tamu setelah Regen bertemu Klavier, lalu memintanya membuatkan kopi.

"Terus?" pancing Valerio ketika mereka sudah duduk di sofa. "Lo ngapain aja selama mendadak raib itu?"

Regen menarik napas, memandangi kelereng-kelereng dalam vas kaca yang terletak di tengah meja tamu. "Ada urusan

Scanned by CamScanner

mendadak di Eropa. Tapi, sekarang semuanya udah selesai. Ini bakal jadi kali terakhir gue mendadak pergi kayak gini."

Valerio menghela napas. "Re," dia memajukan tubuh, menatap iparnya dengan serius, "lo lihat, di sini ada gue, ada Klavi. Kita keluarga, dan keluarga nggak menyimpan rahasia krusial terhadap satu sama lain. Kalau lo merasa nggak nyaman cerita ke gue atau Klavi, ada Om Hardana, ada Tante Rima, bahkan Aksel atau Bara yang bisa lo ajak bicara. *You can trust us because we trust you. You can talk to us because we talk to you.* Kalau ada masalah, bilang Re, jangan dipendam sendirian. Om Hardana udah bilang itu ke elo berkali-kali, kan?"

Regen menelan ludah, menahan diri agar tak tersenyum miris. Karena sungguh, tahukah Valerio bahwa selama ini dia menyembunyikan segudang masa lalu dari keluarga karena tak mau mereka menganggap Regen tak waras?

Dia mengangguk, berusaha tersenyum. "Iya. Tapi, serius, Val. Percaya aja saat gue bilang itu bukan masalah yang patut kalian khawatirkan. Masalah itu sekarang udah selesai. *It's over and I am fine.*"

"Terus, tadi lo butuh saran apa?" Valerio mencoba memaklumi kalau kakak iparnya butuh waktu untuk menjelaskan masalahnya.

Regen menarik napas, lalu dengan gelisah mengusap-usap telapak tangannya. "Ehm…." Dia berdeham. "Saat lo kali pertama ngajak perempuan jalan, Klavi-lah, apa aja yang lo lakukan?"

Scanned by CamScanner

Valerio menatap Regen seakan iparnya itu berkepala dua. "*Well, uh.*" Valerio garuk-garuk kepala. "Gue waktu pertama-tama jalan, ngajak dia nonton konser musik klasik bareng, terus nonton orkestra, seputar itulah, *because that's her thing*. Abis itu baru gue ngajak dia ke tempat-tempat yang gue suka. Gue minta dia nonton pertandingan futsal, atau nonton film *action* bareng, atau datang ke museum. Dua tahun kemudian, ya lo tahu sendiri, gue melamar dia ke lo."

"Lo ngapain aja selama jalan itu?"

"Ya... ngobrol, biar makin kenal satu sama lain. Cerita-cerita tentang diri kita, lama-lama berbagi rahasia, curhat, terus aja gitu, sampai akhirnya ngerasa nyaman dan jadi kebiasaan. Emang kenapa, sih?"

"Nanya aja."

Valerio menatapnya tak yakin. Matanya menyipit curiga.

"Oke, oke," Regen angkat tangan. "Gue... mau ngajak Varsha jalan.... Gue mau kenal lebih dekat sama dia."

"Re." Valerio menegapkan punggungnya. "Lo... mau deketin Varsha? Maksud gue, secara serius? Tanpa main-main buat pelampiasan kebosanan sesaat?"

Regen menelan ludah, lalu mengangguk. "Iya," ujarnya terdengar yakin.

"*Uh*," Valerio mendadak bingung. Sungguh, dia bahkan masih heran apakah lelaki yang duduk di depannya ini benar Regen atau bukan. "Jadi, lo bakal jalan sama dia... berdua? Nge-*date*?"

Scanned by CamScanner

"Enggak. Varsha bakal ngajak adiknya."

Valerio terkekeh. "Nggak mau berduaan karena belum halal, ya?"

"Mungkin. Gue nggak tahu alasannya. Lagi pula, belum tentu juga dia mau gue halalin."

"Ya lo-nya aja lambat geraknya buat ngehalalin dia, gimana bisa tahu dia mau dihalalin apa enggak?"

Regen tutup mulut. Menyilangkan tangan, berusaha memberi gestur defensif.

"Kapan lo dekat sama Varsha?" Valerio kini memajukan tubuh, mulai tertarik, tetapi tetap terkesan santai.

Regen mengambil pasokan oksigen, kemudian memulai kisah pertemuannya dengan Varsha. Dia hanya bercerita apa yang aman untuk Valerio ketahui saja.

Valerio melebarkan mata setelah mendengar penuturan Regen. "Cepat amat, Re. Seinget gue, Varsha baru gue kenalin ke lo beberapa bulan yang lalu."

Regen mengangkat bahu. "*Somebody used to say that I'm the aggressive type.*"

"*I see.*" Manggut-manggut, Valerio lalu iseng bertanya, "Lo ngajak Varsha ke mana emangnya?"

"Ke Festival Teh dan Kopi, yang buat Destra and Sinistra café. Lo sama Klavi ikut, ya?"

"Buat apa?"

Scanned by CamScanner

"Biar kalian lebih kenal sama Varsha. Gue juga mau tahu gimana pendapat lo dan Klavi tentang dia."

"Nggak usah." Dengusan Valerio terdengar. "Klavi *mah*, sudah pasti oke kalau lo mau deketin Varsha. Mereka kan, sudah kenal lumayan dekat. Sampai gue mendadak ngerasa diselingkuhin gara-gara Klavi lebih sering *hang out* sama Varsha dibanding sama gue."

Regen terbahak. Entah kenapa, dia tak kaget bila adiknya dan Varsha sering mengobrol bersama.

Adiknya itu muncul tak lama kemudian. Dia datang membawa kue-kue kering yang baru matang serta dua cangkir kopi. "Yang, lihat kakakmu ini, deh," ujar Valerio, menggenggam tangan istrinya ketika perempuan itu hendak duduk di sofa ganda bersamanya, tepat di samping sofa tunggal yang Regen duduki. "Dia mau ngajak Varsha 'jalan bareng'," lanjutnya dengan tawa.

Alis Klavier terpaut. "Maksud kamu, Val?"

"Varsha diajak nge-*date* sama Regen," jawab Valerio. "Dia mau ngajak Varsha jalan ke Festival Teh dan Kopi. Kita diajak biar lebih kenal sama Varsha. Mau ikut, nggak?"

"Mau!" seru Klavier. Dia menatap Regen dengan mata berbinar. "Akhirnya, kakakku ini dekatin cewek."

"*You make me sounds like a desperate man.*"

"*In one way, you are*," balas Klavier. "Kamu emang kelihatan kayak cowok depresif."

Scanned by CamScanner

Regen terdiam, tak menampik. Lalu, dia berkata, "Begini, Klavi, itu semua belum tentu terjadi. Bisa aja, ke depannya nanti kami ternyata nggak terlalu cocok, atau mungkin Varsha yang nggak mau sama aku. *Who knows?*"

"*I know, I know.*" Klavi menatapnya dengan mata memohon. "Tapi, setidaknya kan, kamu udah nyoba, Re. *I mean, c'mon! Take a look at her!* Yakin kamu mau ngelewatin Varsha begitu aja?"

Regen menelan ludah, lalu menggelang sambil tersenyum.

"Nah, ya udah, kejar," ujar Klavier. Senyum pengertian terulas di bibirnya. "Tapi, aku nggak mau maksa kamu juga, Re. Kalau ternyata nanti kamu nggak *sreg* sama Varsha, ya udah, apa boleh buat. Yang penting masih bisa berhubungan baik aja. Memangnya, kamu sudah mantap sama dia?"

Regen menarik napas, tersenyum kepada adiknya. "*I think so.*" Meski ragu sejenak, dia menambahi, "Hati rasanya jadi adem kalau ngeliat muka Varsha."

Klavier yang tadinya tersenyum jadi membelalak, memasang wajah ala *fangirl*.

Sementara Valerio mengerjap, lalu bertanya, "Re, lo mabok?"

"Dia cantik banget kalau lagi senyum."

Kedua orang di depannya melongo.

"Apalagi kalau merona. Bikin gue mau gigit bantal saking cantiknya."

Kini, Klavier dan Valerio sama-sama membelalak tak percaya.

Scanned by CamScanner

Valerio menelan ludah, memandangi wajah Regen yang memandangi langit lewat jendela ruang tamu sambil tersenyum-senyum. *Gila*, batin Valerio tak habis pikir, *Varsha ngelakuin apa sih, ke Regen? Sampai segininya dia bisa bertekuk lutut buat perempuan itu.*

"Ehem, Re," Valerio kembali membuka suara, "jadi, kapan mau ke festival teh dan kopi itu?"

"Dua minggu lagi. Gue mau pesan tiket dulu."

"Varsha udah ngasih kepastian dia bakal ikut?"

"Udah. Dia ngirim pesan bisa ikut asal boleh ngajak adiknya," jelas Regen sambil tersenyum, lalu menyandarkan kepalanya, menatap lampu kristal di langit-langit. Matanya terpejam. Dia bisa saja melakukan ini semua, tetapi ada satu hal yang tak henti menggerogoti pikirannya semenjak dulu. Pertanyaan tak terjawab Paula pun tak kuasa dia pikirkan juga.

Bagaimana menjelaskan kepada Varsha tentang genetiknya?

Dia akhirnya menghela napas, membuka mata, tersenyum samar kepada adik serta sahabatnya. Dalam hati, dia berdoa agar semua baik-baik saja.

Scanned by CamScanner

23
TINGGAL HITUNG JAM

Aksel Hadiraja sadar benar ada satu keganjilan siang ini.

Presentasi yang dia bawakan untuk menjelaskan perihal *the second curve* perusahaan dan bagaimana melewatinya dinilai penting oleh sang Presdir dan semua dewan direksi yang berada di ruang rapat. Mutasi DNA perusahaan secara berkala serta beberapa strategi untuk menghadapi "gerbang" MEA—Masyarakat Ekonomi Asean—yang akan dibuka seratus persen akhir tahun ini juga sudah dia kuasai materinya, dan dia yakin dia sudah membawakan materi itu dengan lugas tanpa melewati detail-detail penting. Semua mata para dewan direksi, termasuk mata ayahnya, fokus ingin memahami.

Namun, kenapa pada saat dia sedang bicara masalah strategi, manusia yang seharusnya menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam strategi bidang operasional perusahaan

Scanned by CamScanner

malah terus-menerus melirik ke arah Varsha setidaknya lima menit sekali?

Aksel jengah.

Tepuk tangan meriah dimulai oleh Hardana ketika Aksel menyelesaikan presentasinya, disusul tepuk tangan dewan direksi yang lain. Aksel mengangguk dalam. Berterima kasih, lalu tersenyum sopan kepada mereka semua.

Hardana menatap putranya, bangga. "Presentasi yang luar biasa, Aksel. Bisakah kita diskusikan ini lagi bersama Direktur Operasional?"

Aksel membenarkan posisi jam tangan. "Bisa." Dia melirik Regen yang baru beres-beres untuk kembali ke ruang kerjanya. "Tapi, ada baiknya buat tanya dulu ke Pak Regen tentang waktu luangnya."

Regen melirik Aksel. "Saya bisa. Tinggal atur waktu. Mau kapan dan di mana?" sahutnya cepat, satu tangan menggenggam *espresso machiato* dalam *papercup* dan satu lagi memegang tas kantor. "Mau sekarang aja?" tawarnya.

"Nggak perlu sekarang juga, Regen." Hardana mengangkat tangannya. "Nanti saya minta jadwalmu ke Tika aja. Biar kita bicarakan pada saat jadwal kita semua memang lagi kosong."

Regen mengangguk. Hardana dan dewan direksi lain keluar satu per satu dari ruang rapat. Varsha baru beranjak setelah kebanyakan anggota *meeting* telah pergi. Sebelum kembali ke ruangannya, Varsha mengangguk kepada Aksel dan Regen, meninggalkan kedua lelaki itu di ruang rapat.

Scanned by CamScanner

"Om," panggil Aksel, tepat setelah Varsha dan para dewan direksi sudah tak ada dalam jarak pandangnya, "lo ngerti nggak sih, sama presentasi gue?"

Regen mengalihkan mata dari sosok Varsha yang sudah menghilang. "Ngerti. Memang kenapa?"

Aksel memandangnya, skeptis. "Meskipun lima menit sekali, lo selalu ngelirik ke arah Tante Varsha, lo masih ngerti?"

Seketika, mulut Regen terasa kering.

"Eum." Regen berdeham, berusaha menyamarkan rasa gugup yang perlahan menjalar. "Saya masih ngerti. Tentang mutasi DNA yang kamu contoh dari beberapa *powerhouse* dunia dan ingin kamu terapkan ke perusahaan kita, biar perusahaan bisa melewati masa "krisis paruh baya"nya."

Aksel mendesah, bersyukur Regen masih paham isi presentasinya. Dia dan Regen berjalan menuju *foodcourt* dekat kantor. "*So*," pemuda itu bersuara lagi, "gimana kedekatan lo sekarang sama Tante Varsha?"

"Sejak kapan kamu panggil dia 'Tante'?"

"Sejak dia mengizinkan." Aksel tersenyum miring. "Gue lihat, belakangan kalian berdua nggak kelihatan dekat-dekat amat. Makanya, gue tanya kayak gini."

Regen mengecek jamnya. Sudah pukul setengah satu. "Biasa aja. Kami kadang makan siang bareng. Cuma sekarang, dia bilang dia mau makan bareng temannya."

Aksel ber'puh' pelan. "Modus lo kurang kencang, Om."

Scanned by CamScanner

Tak menanggapi, Regen mempercepat langkahnya agar segera sampai di *food court*. Tempat itu sudah lumayan ramai dengan pengunjung yang didominasi oleh pegawai kantornya. Regen dan Aksel memesan makanan di gerai yang berbeda. Ketika mereka sudah duduk membawa makanan yang telah dipesan, Regen melihat sosok yang dia kenal berada tak jauh darinya, duduk memunggunginya dan tengah mengobrol dengan seorang perempuan di meja makan pada arah pukul dua.

Senyum samar pun merambat. Aksel yang melihatnya tanpa sengaja, segera mengikuti arah pandang Regen.

"Duileh, yang lagi kasmaran...." Aksel kembali menatap Regen geli, lalu geleng-geleng kepala sambil membuka lapisan daging bebek gorengnya dengan jemari. "Ck, ck, ck, sadar umur, Om. Setahun lagi usia lo empat puluh tahun."

Regen tertegun, mendelik kepada Aksel. Memutuskan untuk mengabaikan pemuda itu dengan fokus pada ayam bakar pesanannya.

"Jadi...," sesuap bebek goreng masuk ke mulut Aksel, "hubungan kalian masih belum ada kemajuan?"

Regen mencocol ayam bakarnya ke sambal di dekat piring. "Mau tahu aja, Sel."

"*Yailah*, pakai acara sok-sok misterius. Orang juga gue nggak berminat menyebarkan gosip kedekatan Direktur Operasional dengan salah satu *Head of Division*-nya ke karyawan lain."

Terdiam, Regen menatap Varsha yang kini tertawa. Andai saja dekat, dia pasti bisa mendengar suara tawa perempuan itu

Scanned by CamScanner

yang benar-benar enak didengar. "Saya ngajak dia jalan," ujar Regen akhirnya.

Aksel kesulitan menelan makanannya. "*Ewhot?*" Pemuda itu mengambil minum, berusaha menelan makanannya. Dia memasang wajah kaget setelah mulutnya bersih dari makanan. "Gercep amat. Emang lo ajak dia ke mana?"

"Festival Teh dan Kopi." Mata Regen melirik Aksel. "Selama festival itu, kamu bakal diminta Val buat jaga Oberon sama Jul."

"Lha, emang kenapa?"

"Val sama Klavi ikut, biar kenalan sama keluarga Varsha juga."

"*Wedeh*," Aksel berucap takzim, "mainnya langsung kenalan keluarga, ya. Hmph, mantap!"

Terkekeh, Regen melanjutkan makannya sambil sesekali melirik Varsha.

Entah pada kali keberapa dia mencuri pandang ke arah perempuan itu, pada saat bersamaan, tubuh Varsha berbalik, lalu menangkap Regen yang sedang memperhatikannya.

Rasanya jantung Regen hendak meloncat.

Sial, pikir Regen. Entah sudah kali keberapa dia tertangkap basah diam-diam memperhatikan Varsha di *food court*. Kenapa pula selalu bisa ketahuan?

Regen pun menelan ludah beberapa kali. Sama sekali tidak mengalihkan pandangan karena dia tahu itu percuma. Dia tahu

Scanned by CamScanner

Varsha bukan perempuan yang mudah dibohongi. Jelas-jelas dia sudah tertangkap basah. Buat apa juga berkilah?

Jadi, dia membalas tatapan Varsha. Canggung, mengulas senyum kaku sambil mengangkat tangannya singkat.

Perempuan itu tersenyum, mengangguk sopan, lalu kembali memunggungi Regen dan mengobrol dengan teman perempuan di depannya.

Sebuah bunyi siulan muncul dari depan Regen. "Selamat datang di dunia manusia jatuh cinta, Regen Argentara. Dalam dunia ini, kita akan memandangi si dia lebih sering dari biasanya, suka senyum-senyum sendiri, bertindak bodoh sendiri, canggung sendiri, dan bertingkah layaknya *abege* kasmaran. Jangan heran kalau banyak orang mengatai kita alay dan lebay ketika sudah masuk ke dunia manusia jatuh cinta."

Hidden Book

Tak lupa memutar bola mata, Regen mendengus, lalu melanjutkan makan siangnya.

"Disapa *kek* itu Bu Varsha-nya, Om. Jangan cuma di-senyumin doang." Sesuap lauk Aksel cocolkan ke sambal. "Mana senyum lo kaku pula. Yang hangat dikit dong, senyumnya, biar Bu Varsha meleleh."

Regen tersedak. Aksel cekakakan.

"Saya bingung harus ngomong apa," ujar Regen akhirnya.

Aksel mengusap wajahnya dengan tangan kirinya yang masih bersih dari makanan. "Om, lo tinggal tanyain gimana kabarnya, atau Hektor gimana, atau tentang keponakannya, atau

Scanned by CamScanner

apa ajalah. Basa-basi sama kolega bisnis aja bisa. Masa, basa-basi ke doi malah nggak bisa, sih?"

Regen terdiam. Lalu mengangguk. "Oke, akan saya coba."

"Well, good luck then."

Regen memberi anggukan. Tiga menit setelah selesai makan dan mencuci tangan, dia menenteng barang-barangnya, berjalan empat langkah mendekati meja Varsha, lalu kembali lagi ke mejanya dengan Aksel. Dia menggeleng tak yakin . "Kayaknya saya nggak usah ngikutin saran sesatmu."

"Buset, Om Regen," umpat Aksel sambil menarik lengan jas laki-laki itu, mencegahnya kabur. "Lo itu laki, Om, laki! Laki tuh harus bisa ngelakuin hal kayak gini! Lo itu tinggal jalan, tatap mata Bu Varsha, senyum, sapa, basa-basi, selesai, lo balik lagi ke ruangan lo."

"Saya pikir itu bukan ide yang bagus."

"*Bullshit*. Bohong banget kalau lo bilang lo nggak mau setidaknya sapa-sapaan sama Bu Varsha. Udah, maksimalkan aja kesempatan yang ada. Tinggal disapa aja apa susahnya, sih?"

"Susah kalau jantung kamu berasa mau loncat tiap ketemu dia."

"Allahu Akbar." Aksel mengusap wajahnya, lalu memosisikan tangannya untuk berdoa. "Ya Allah, bantu Dede Acel, ya Allah! Kenapa Om Re jadi alay begini, Ya Allah!"

Regen memandangi punggung Varsha, lalu menelan ludah. "Saya mau saja nyapa Varsha. Tapi, mungkin karena suasananya

Scanned by CamScanner

ramai, waktu sudah di depan dia, kayaknya semua kata-kata yang ada di otak saya jadi mendadak hilang."

"Masya Allah." Aksel geleng-geleng kepala, lalu menepuk-nepuk pundak Regen. "Yah, oke, terserah lo, Om. Tapi, kalaupun lo grogi, setidaknya bisa coba dulu gitu."

Regen menatap Aksel dari pelupuk matanya, memandangi Varsha lagi, kemudian menarik napas panjang. Mengambil keputusan kilat.

Dan, sepuluh detik kemudian, dia telah berada tepat di samping meja perempuan itu.

"Varsha," panggilnya tenang, lalu Varsha mendengak menatapnya. Perempuan itu mengerjap, sedikit kaget. Sementara Regen merasa jantungnya mau copot. "Sha, maaf ganggu makan siangnya bentar." Dia menelan ludah, memandang sekilas ke arah perempuan lain di meja itu yang membawa seorang anak. Regen mengangguk dan tersenyum sopan seolah meminta izin, kemudian kembali menatap Varsha. Dia berdeham. "Ehm, Sha, minggu lalu Hektor pernah nanya ke saya tentang latihan gitarnya."

Varsha memiringkan kepala. "Memang dia bilang apa?"

"Katanya, dia minta saya buat ngajarin dia latihan gitar."

"Oh." Varsha mengangkat alis. Sedikit tertegun. "Memangnya Bapak nggak masalah? Pak Re kan, sering pergi dinas."

"Saya bakal datang pada saat saya senggang. Mungkin seminggu sekali, Tapi, nggak menentu kapan harinya. Kamu nggak masalah saya ke rumahmu buat ngajarin Hektor?"

Scanned by CamScanner

"Oh, nggak apa-apa. Tapi, beneran Pak Re nggak kerepotan?"

"Enggaklah. Cuma latihan gitar ini."

"Hmm." Varsha mengangguk-angguk. "Oke, nanti saya bilangin ke Hektor." Dia lalu mengulas senyum, menatap Regen. "Terima kasih ya, Pak."

Regen tersenyum lagi, menatap Varsha sedetik lebih lama, lalu berdeham. "Ehm, ya udah, kalau gitu saya duluan, Sha."

Varsha mengangguk, membalas senyum Regen sebelum kembali fokus pada makan siangnya di meja.

Berlalu dari hadapan Varsha, Regen melirik ke arah meja yang tadi dia dan Aksel tempati. Pemuda itu sudah mulai beranjak, tersenyum puas ketika melihatnya sambil mengacungkan dua ibu jari.

Modus *mission accomplished.*

Malam menjemput, dan Varsha sudah sampai rumah sebelum Magrib tiba.

"Eh, udah pulang toh, Sha," ujar Kimala sambil mengaduk-aduk cairan warna hijau muda di dalam mangkuk kecil untuk masker. "Shalat dulu aja, gih. Abis itu baru kita makan malam bareng."

Varsha meletakkan tasnya di kasur, membiarkan Kimala membuat masker di meja kerjanya. "Lo nggak shalat?"

Scanned by CamScanner

"Lagi haid."

"Eh, gimana Papi?" Varsha bertanya. Ayahnya sudah pulang dari rumah sakit beberapa hari lalu. Kini, Cipto tengah beristirahat dalam kamarnya. "Udah mulai mau makan?"

"Udah mendingan tadi nafsu makannya." Kimala pun mendesah. Dia menatap Varsha lamat-lamat. "Sha, *don't you think*... Papi itu... kayak udah capek hidup? *Maybe his illness bored him too much.*"

"*He hates the fact that it made him weak*," tambah Varsha. "Dokter bilang, dia sebenarnya cuma butuh ditemenin."

"*Would you want to*?" Kimala bertanya, lemah. "Jujur aja, Sha. Setelah tahu tentang apa yang selama ini Papi lakukan ke Mami, gue udah nggak ada respek lagi ke dia. Gue masih bantuin dia ya, karena lo yang minta tolong ke gue."

"Mal," panggil Varsha dengan lembut. Dia mendekati adiknya, lalu mengelus-elus pundak Kimala. "Jangan ingat hal-hal buruk yang Papi lakuin. Ingat juga hal-hal baik yang pernah Papi lakuin dan kasih ke kita. Ini bukan masalah dia masih jadi ayah kita atau bukan. Tapi, dia manusia, Mal. Dia melakukan kesalahan, begitupun dengan kita berdua."

Varsha memejamkan mata, memeluk adiknya, merasa dadanya sesak. "Gue tahu ini berat. Tapi, kalau kita memaafkan kesalahan orang, semoga aja kesalahan-kesalahan yang pernah kita perbuat ke orang lain, baik itu sengaja ataupun enggak, bakal dimaafkan sama orang yang bersangkutan. Gue tahu rasanya

Scanned by CamScanner

sakit, Mal. Tapi, Allah lebih tahu rasa sakit kita dibanding kita sendiri."

Kemudian, Kimala memeluk balik kakaknya. Dia membenamkan kepalanya di dada Varsha. "Mungkin ini balasan buat Papi atas apa yang dia lakukan pada masa lalu ya, Sha? Sekaligus jadi cobaan buat kita."

"Iya, mungkin." Varsha tersenyum. Dia melepaskan rengkuhannya dan menangkup pipi adiknya. "Jangan nyerah, Mal. *Don't let yourself consumed by hatred.*"

Kimala pun tersenyum. "*I'll try.*"

"*Good.*" Varsha menepuk lembut pipi sang adik. "Gue shalat dulu. Ntar kalau ada telepon, diamkan aja. Biar gue nanti yang ngangkat."

Setelah shalat, Varsha teringat sesuatu, lalu mulai memanggil seseorang lewat ponsel.

"Nelepon siapa, Sha?" tanya Kimala, menatap ke arah sang kakak lewat kaca yang dia gunakan untuk mengoles wajahnya dengan masker.

Varsha melirik adiknya sekilas. "Regen. Mau nanya tentang Festival Teh dan Kopi itu."

Kimala mendengus. "*Ck*, alasan. Bilang aja mau dengar suaranya dia yang serak-serak basah."

Sang kakak tersenyum. Dia menunggu hingga panggilannya tersambung sambil memperhatikan Kimala yang mengipas-ngipas wajahnya dengan kertas agar maskernya cepat kering.

Scanned by CamScanner

Hampir satu menit, panggilan itu justru ditolak.

Varsha membulatkan mata.

Dia mengerjap. Terdiam sejenak. Kemudian dia berpikir, mungkin Regen sedang sibuk. Beberapa menit kemudian, telepon dari laki-laki itu masuk.

Varsha menarik napas sebelum mengangkat panggilan itu. "Assalamualaikum. *Uhm*, Re, kamu lagi sibuk, ya?"

Di seberang, Regen agak lama menjawab, "Wa'alaikumussalam. Enggak. Cuma lagi makan sambil nonton TV aja."

"Oh, maaf ganggu makan malamnya."

"Ah, nggak apa-apa, Sha." Regen memberi jeda. "Oh, ya, tadi... pas kamu nelepon saya, saya sampai keselek, Sha."

Mendengar ucapan yang tidak disangkanya itu, Varsha nyaris menjatuhkan ponselnya. Dia menjauhkan ponsel sejenak untuk tertawa.

"Maaf." Perempuan itu mendekatkan ponselnya lagi, berdeham kikuk. "Tadi kamu ngomong apa?"

"Kamu habis ngapain? Kenapa tiba-tiba nggak ada jawaban?"

"Nggak, cuma... lagi ketawa aja." Varsha tertawa gugup.

"Ketawa? Gara-gara apa?"

Senyuman tanpa sadar merambat di wajah Varsha "Gara-gara kamu."

Ada jeda sejenak. "Oh," Regen berdeham. "*Well*, saya tersanjung bisa menjadi alasan kamu tertawa, Sha."

Scanned by CamScanner

Varsha tertawa lagi, kali ini tak berusaha tak menjauhkan ponselnya. Dia membiarkan Regen mendengar tawa lepasnya. "Regen," ucapnya sambil geleng-geleng kepala. "*Have somebody ever told you that you are such a dork?*"

"*I'm afraid I have.*" Regen menarik napas. "Itu kabar baik, bukan, sih?"

Varsha menggigit bibir. Kenapa rasanya sulit sekali untuk tidak tersenyum? Padahal, pipinya sudah terasa pegal karena tak berhenti tersenyum semenjak pertama melihat nama Regen di layar ponselnya. "Ya, itu kabar baik."

"Oh, syukur kalau gitu." Regen menghela napas lagi. "Eh iya, Sha. Besok kamu jadi ngajak Kimala ke Festival Teh dan Kopi? Saya jemput pukul berapa?"

"Kami naik mobilnya Kimala saja, Re. Nggak perlu dijemput. Kita ketemuan di tempatnya saja langsung." Varsha berpikir sejenak. "Re, saya boleh ngajak para keponakan saya?"

"Oh?" Regen terdiam, berpikir, lalu menelan ludah. "Ya, boleh."

"Maaf, ya. Jadi rame banget," sang perempuan berkata. "Tapi, beneran nggak apa-apa?"

"Nggak masalah. Ntar saya juga bawa keponakan saya. Biar keponakan sama keluarga kita bisa saling kenal."

Varsha membisu, berusaha mencerna ucapan Regen tanpa memaknainya terlalu jauh hingga membuatnya berharap terlalu tinggi. "*Uhm*, oke," ujar Varsha. "Saya udah pernah ketemu

Scanned by CamScanner

Oberon sama Juliet beberapa kali saat kamu ke Eropa itu. Mereka ceriwis banget. Saya nggak bisa bayangin kalau mereka ketemu keponakan saya yang... kadang suka 'agak-agak'."

"Nggak apa-apa. Biar ramai." Regen tersenyum. "...Kamu... lagi ngapain sekarang?"

Ya ampun, Varsha membatin, *bukannya ini pertanyaan klasik dari lelaki yang mau pendekatan ke perempuan?* "Lagi teleponan sama kamu." Varsha memberi jeda. "Sama tadi sebelum kamu telepon, saya lagi main Hay Day."

"Oh, Hay Day. Kamu suka main itu?"

"Iya, kamu juga main Hay Day?"

"Enggak, cuma tahu aja. Saya lebih suka main FIFA. Hay Day agak... ngebosenin."

"Sembarangan aja," cela Varsha. "Hay Day itu melatih kesabaran. Saya malah bosan ngeliat keponakan-keponakan saya main FIFA atau PES tiap ada kesempatan."

"FIFA *is fun. You should try to play it sometime.*"

"Nggak terlalu tertarik."

"Coba dulu aja. Ntar pasti ketagihan."

"Hm, kapan-kapan aja."

Regen terkekeh. "Kamu sudah makan, Sha?"

"Eh?" Varsha mengerjap. "Belum, sih. Nanti saja makannya."

"Kalau nunda-nunda ntar bisa sakit. Makan aja sekarang."

Scanned by CamScanner

Varsha mengangkat alis. *Kenapa obrolannya jadi kayak remaja ingusan yang baru pertama pendekatan begini?* pikir Varsha. "Makan sambil teleponan, gitu? Ntar ajalah. Sambil nunggu Kimala selesai maskeran juga," balasnya, berusaha tenang.

"Oh, kamu tinggal bareng Kimala?"

"Enggak, dia yang lagi nginep di rumah saya bareng Derek, soalnya suaminya lagi dinas." Varsha melirik ke arah Kimala yang beranjak ke kamar mandi untuk cuci muka.

"*Ach so.*" Regen mengangguk. "Kamu jangan lupa makan."

Varsha mendengus. "Iya, iya." Kemudian, meski awalnya kikuk, dia menambahi, "Ya sudah, *uhm*... dadah."

Ada jeda sebentar. "Dadah."

Sang perempuan pun memutus sambungan. Dia menghela napas, sedikit kaget ketika ada yang mengguncang bahunya sembari berkata, "'Dadah' banget, Sha?"

"Apaan sih, Mal." Varsha tertawa. "Kenapa?"

"Cerita dong, tadi kalian ngomong apa aja sampai lo ketawa kayak tadi." Sang adik mengambil posisi duduk di sebelah Varsha, mengambil bantal untuk diletakkan di atas kakinya yang bersila sambil dipeluk-peluk.

Varsha menceritakan isi percakapannya dengan laki-laki itu.

"*Ck, ck, ck*," sang adik menatap Varsha, takzim, "si Regen itu, ya. Kira-kira udah berapa banyak pahala yang dia peroleh dari ngebuat lo senyum-senyum tanpa henti gini?"

Scanned by CamScanner

Varsha tertawa. "Menurut lo, dia gimana?"

"Regen?" Kimala termenung sejenak untuk berpikir. "Kayaknya baik, Sha. Tapi, gue baru bisa menilai kalau udah kenal, kan? Kalau sekarang sih, masih ngambang. Nanti pas di Festival Teh dan Kopi kan, kami bakal ketemu lagi. Habis itu, mungkin gue baru bisa lebih paham karakter dia." Kimala mengenggam tangan kakaknya, erat. "Kenapa, Sha? Lo takut dia nggak sesuai harapan lo?"

Varsha tertawa kecil. "Bukan gitu. Yang namanya berharap sama manusia itu memang nggak mungkin 100% bisa sesuai harapan kita. Gue cuma mikir apa dia bisa ngehadapin Papi nanti."

"Ohh." Kimala bergumam. "Iya juga, sih, kalau dipikir-pikir. Tapi, ya udah, Sha. Doain aja semoga Regen lolos dari Papi."

Varsha mengamini dalam hati. Dia pun mandi dan usai makan bersama Kimala, Derek, dan Hektor, dia kembali ke kamarnya. Varsha duduk di kasur sambil menyalakan laptop. Pada kolom *search*, dia mengetik 'destra and sinistra café', lalu segera mendapati *slide* kumpulan biji kopi dan daun teh berdampingan di halaman depan *web* resminya. Varsha membaca lagi acara apa saja yang akan ada di Festival Teh dan Kopi itu. Jantungnya pun berdegup lebih kencang.

Tinggal beberapa jam lagi, Festival Teh dan Kopi akan dimulai.

Hidden Book

Scanned by CamScanner

24
MANIFESTASI TEH DAN KOPI

Aksel tersenyum miring.

Entah sudah berapa lama laki-laki di depannya itu jalan mondar-mandir sambil menunggu rombongan Varsha datang. Ponsel di tangannya dia cek sesekali, sembari berharap mendapat notifikasi dari Varsha.

Hari ini, karena ada perubahan rencana, akhirnya si kembar ikut juga ke Festival Teh dan Kopi. Aksel pun disuruh ikut untuk menjaga dua anak itu.

"Eh, Re, itu yang mobil putih, rombongannya Varsha bukan, sih?" panggil Valerio, membuat Regen berbalik menatap ke arah yang adik iparnya itu tunjuk. Mereka semua kini tengah berada di beranda depan pintu masuk Destra & Sinistra café.

Scanned by CamScanner

Ada sebuah mobil putih terparkir. Kemudian, keluarlah bocah-bocah lelaki yang Regen kenal dari mobil itu. Sosok Kimala keluar dari pintu pengemudi, ikut menunggu bersama bocah-bocah lelaki itu.

Keluar dari pintu yang berseberangan dengan pintu pengemudi, Varsha berjalan bersama Hektor, Kimala, dan para keponakannya menuju rombongan Regen. Perempuan itu melangkah dengan mata mencari-cari. Ketika matanya menangkap mata Regen, senyum seketika merekah di bibirnya.

Aksel, yang melihat Regen tak berkutik, seketika berdiri di samping laki-laki tersebut dan berkata, "Bu Varsha pakai baju dominan putih, Om." Pemuda itu menahan diri agar tidak menertawai Regen. "Dia udah cantik juga. Pas banget, kayak calon pengantin. Tinggal panggil penghulu, jadi, deh."

Regen menelan ludah, mata masih tertancap ke sosok Varsha yang mengenakan *blouse chiffon* putih dengan kerudung berwana senada. Perempuan itu mendekat, dan Regen tak berani menanggapi Aksel sebab dia tahu bahwa....

Aksel benar.

Varsha menatap Regen sejenak, lalu segera menunduk karena jantungnya mulai berisik. Regen terlihat segar meski hanya dengan kemeja hitam yang digulung lengannya hingga siku. Ketika sudah dekat dengan lelaki itu, Varsha hanya melihatnya berdiam diri. Tak tersenyum ataupun menyambut hangat. Alisnya pun terpaut. *Apa dia nggak senang karena aku datang terlalu ramai dengan keponakanku? Tapi, bukannya dia*

Scanned by CamScanner

sendiri bilang nggak masalah kalau keponakanku datang? pikir nya.

"Mbak Varsha," panggil Klavier, lantas memeluk perempuan itu. Usai melepasnya, dia menatap Varsha dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Wuiih, cantiknya...."

Varsha tertawa ringan, agak-agak kikuk. "Ah, masa? Kayaknya penampilan saya sama aja kayak kemarin-kemarin."

"Ah, kemarin-kemarin juga cantik. Tapi, hari ini lebih cantik lagi." Klavier berkedip-kedip, lalu melirik Regen sambil tersenyum menggoda. Dia merangkul pundak Varsha, lalu membawanya ke arah kakaknya. "Nih, Sha, dari tadi Regen nungguin sampai linglung."

Regen membeliakkan mata. Sementara itu, Varsha memandang heran kepada Regen. Perlahan, dia mengembangkan senyum manis. "Kamu udah nunggu lama?"

Regen hanya menggeleng.

"Oh, oke, mau masuk sekarang?" tanya Varsha lagi.

Regen hanya mengangguk.

Kernyitan halus muncul di dahi Varsha. "Oke." Dia membenarkan posisi *shoulder bag*-nya.

Semua keluarga Regen berkenalan dengan Kimala, Hektor, dan keponakan-keponakan Varsha.

"Re," Valerio memandang Regen sekilas, "kenapa lo nggak ngomong apa-apa ke Varsha?"

Scanned by CamScanner

Regen terdiam, mengerjap, lalu memandang Valerio. "Abis, dia cantik banget sampai gue jadi lupa mau ngomong apa," jawabnya polos.

Jeda tiga detik. "Bodoh," rutuk Valerio.

Regen mendesah. "Dia senyum, Val. Gue nggak kuat kalau dia udah senyum ditambah merona-rona gitu."

"Ya Tuhan, Re." Valerio mengusap mukanya. "Ini beneran Regen bukan sih, yang ada di samping gue? Kalau menurut lo Varsha cantik, ya lo puji kek, senyum kek, apa kek. Dia bingung, kan. Lo ditanya-tanya cuma manggut-manggut atau geleng kepala. Dia bisa ngira lo mendadak marah sama dia."

"Tapi, gue nggak marah sama dia."

"Ya, gue tahu. Cuma, cewek itu biasanya suka *over analyze*. Mereka bisa mikir kemungkinan A sampai Z, padahal kita cuma ngelakuin A doang."

"Trus, gue harus ngapain?"

"Ya ngomonglah sama Varsha. Jangan didiemin aja. Lo kan, ngajak Varsha ke sini biar makin kenal sama dia juga."

Regen menelan ludah, mengalihkan pandangan ke interior beranda kafe yang diberi penerangan lampu kuning. "Oke, oke." Dia mengangguk.

Regen berjalan memasuki kafe bersama rombongannya. Semerbak aroma kopi giling dan teh yang diseduh seketika

Scanned by CamScanner

memasuki indra penciumannya saat pintu masuk terbuka. Tajam aroma-aroma itu tidak terasa mengusik, justru tercium wangi dan menenangkan.

Rasa damai menyelimuti Regen dengan mencium aroma-aroma yang telah dia kenal. Diiring lagu-lagu *easy listening* yang kadang berganti *jazz* instrumental, serta melihat interior kafe yang sudah disulap menjadi seperti festival kopi dan teh, Regen merasa begitu hidup. Lantai kayu dan penerangan dengan lampu oranye redup memberi kesan hangat. *Waterwall* yang terpajang di dekat pintu masuk, tirai bambu ramping di belakangnya, didampingi lambang kafe yang berbentuk Yin dan Yang juga memberi kesan damai dari kali pertama menginjakkan kaki di kafe ini.

Regen segera berjalan hingga berada di samping perempuan yang tadi ditujunya. "Varsha," panggilnya begitu perempuan yang dimaksud menyadari kehadirannya. Semua anak-anak mengikuti Aksel yang menjelajah ke gerai makanan ringan "Bajunya bagus. Cocok buat kamu," ujarnya lagi.

"Oh, ya? Makasih." Varsha tersenyum sambil mengamati gerai-gerai di sekitar kafe. Gerai itu selalu berjejer selang-seling; gerai kopi, gerai teh, gerai kopi, gerai teh, dan begitu seterusnya. Ada banyak gerai varian kopi dan teh nusantara yang dihidangkan, serta ada pula gerai untuk teh dan kopi dari luar negeri yang dibuka untuk membandingkan rasa teh dan kopi mancanegara dengan milik Indonesia.

Scanned by CamScanner

Varsha berjalan ke gerai teh *talua* Padang, dipesannya satu untuk dirinya sendiri. Sementara Regen memesan Kopi Sumatra di gerai sebelahnya. Sambil duduk menunggu pesanannya di salah satu meja untuk para pengunjung, Varsha mengamati gerai-gerai lainnya. Ada gerai aneka jenis daun teh yang hendak dikunjunginya setelah ini, yang bersebelahan dengan gerai berisi berbagai jenis biji kopi.

Usai mendapat pesanannya, Varsha duduk di jejeran kursi-kursi yang terletak di depan gerai. Regen datang tak lama, lalu duduk di depan Varsha. Sejenak, laki-laki itu memperhatikan Valerio, Klavi, dan Kimala yang mengawasinya sambil mengantre di gerai kopi khas Italia, kemudian beralih ke Varsha. "Kamu pesan apa?"

"Teh talua dari Padang. Kamu?"

"Kopi Sumatra."

"Udah pernah coba kopi itu sebelumnya?" tanya Varsha, lalu mengambil teh pesanannya yang dibawakan oleh pelayan.

"*Nein*[23]. Makanya ini saya mau coba. Habis, penasaran aja. Banyak yang bilang cita rasa Kopi Sumatra paling kompleks dan berat dibanding jenis-jenis kopi lainnya." Regen memejamkan mata sambil menghirup aroma kopi yang masih mengeluarkan uap panasnya. "Kayaknya, memang benar. Aromanya aja tajam."

Varsha meminum sedikit teh talua-nya. Dia mencecap-cecapnya lagi di lidah. "Oh, ini enak juga. Saya kira bakal bikin mual."

---

[23] Tidak.

Scanned by CamScanner

"Apanya yang bikin mual?"

"Teh talua kan, dibuatnya pakai campuran telur. Makanya, saya pikir bakal jadi enek gitu."

"Pakai telur? Beneran nggak bikin mual?"

"Enggak." Varsha meminum tehnya lagi dari sedotan. "Malah enak, kok."

Perlahan, Regen memajukan tubuhnya sambil menyilangkan tangan di atas meja. "Sha." Dia tersenyum. "Mau selingkuh bentar dari teh ke kopi, nggak?"

Spontan, Varsha tertawa, lalu menatap Regen geli. "Serius, ya, Re, analogimu itu lho." Dia geleng-geleng kepala. "Kamu kenapa, sih? Kayaknya pengin banget ngeliat saya selingkuh."

"Biar bisa tukeran." Senyum masih belum lepas dari wajah Regen. "Kamu selingkuh ke kopi, saya selingkuh ke teh. Kelar menghabiskan minuman kita ini, saya bakal cariin kopi buat kamu, dan kamu cariin teh buat saya. Mau?"

Varsha mengernyit, terlihat mempertimbangkan. "Saya nggak suka kopi."

"Saya nggak suka teh."

"Terus, kenapa maksa? Ini kan, masalah selera."

"Untuk membuka mata pada sisi dunia yang selama ini nggak kita sukai." Regen menatapnya lembut. "Saya bakal bikin kamu suka kopi."

Ada kalanya, ucapan seseorang begitu sarat makna hingga membuat tertegun.

Scanned by CamScanner

Varsha tahu, dia mungkin tak bisa menebak dengan pasti apa tepatnya maksud dari perkataan Regen itu. Namun, ada sesuatu dari nada suara Regen, cara laki-laki itu menatapnya, dan senyumannya yang membuat Varsha merasa ada sesuatu di balik kalimat sederhana itu. Bisa jadi, ini hanya perasaannya saja. Atau mungkin, apa ini justru intuisi? Entah mana yang benar. Begitu lihai cara Regen menyembunyikan makna kalimat itu, dan yang tersisa hanya rasa tertegun serta penasaran. Varsha terkekeh ringan. "Sebagai gantinya, saya juga harus ngebuat kamu suka sama teh, gitu?" tanyanya.

"Nggak perlu. Kamu udah membuat saya coba-coba minum teh tanpa kamu sadari."

Lagi, Varsha kembali tertegun.

"Gimana?" Dia meletakkan gelasnya ke meja. "Mau terima tawaran saya?"

Menimbang sejenak, Varsha mengangguk pada tawaran Regen. Setelah dia meminum habis teh talua-nya, mereka beranjak mencari minuman untuk satu sama lain. Sepuluh menit mencari-cari, akhirnya Regen dan Varsha pun kembali duduk membawa minuman di genggamannya masing-masing. Kimala, Klavier dan Valerio hanya memasang wajah heran mengamati mereka berdua.

Regen dan Varsha mendorong minuman yang mereka bawa ke depan, saling bertukar. Masing-masing mengamati minuman hangat yang kini tersaji di depan mereka untuk beberapa detik,

Scanned by CamScanner

kemudian mulai menciumi aromanya sebelum menyeruputnya perlahan.

Varsha mengernyit, mencecap-cecap lagi rasa kopi yang dia minum barusan, merasakan ada yang beda dari kopi yang diminumnya. Ada rasa asam yang familier, tetapi belum bisa dia terka apa tepatnya rasa itu. Rasa asam ini tercampur sempurna dengan pahit kopi yang dia minum. Dahinya mengernyit penuh tanya pada Regen. "Ini kopi apa?"

Regen menyeringai. Menatap Varsha geli. "Kenapa? Suka?"

"Eng... gak," jawab Varsha. Dan, baru dia sadari bahwa suaranya sendiri terdengar tak yakin. "Saya nanya aja. Rasanya unik. Kayak ada campuran sesuatu gitu."

Regen terkekeh. "Itu kopi Kintamani Bali. Ditanamnya itu pakai sistem 'tumpang sari', jadi berdekatan dengan tanaman-tanaman lain. Asam yang kamu rasa itu asamnya buah *citrus*. Biasanya, biji buat kopi Kintamani ditanam sebelahan sama buah-buahan kayak jeruk. Jadi, biji kopinya itu 'meresapi' rasa buahnya." Regen kembali tersenyum, dalam hati agak heran bagaimana dia bisa terus tersenyum meski pipinya sudah terasa pegal. "Biar saya tebak. Teh yang kamu kasih ke saya ini, teh hijau, ya?"

Varsha mengangguk, melingkarkan jemarinya ke sekeliling cangkir kopi Kintamani-nya, merasakan hangat menjalari kulit. "Itu teh hijau Thailand, sebenarnya. Rasanya agak beda dari teh hijau biasa. Kalau teh hijau yang dari Jepang, biasanya diseduhnya nggak lama. Sementara kalau teh hijau Thailand justru makin

Scanned by CamScanner

lama diseduh, makin terasa kekhasan tehnya. Makanya, *thai tea* rasanya lebih pekat."

"Kenapa pilih ini buat saya?"

"*Feeling* saya, kayaknya kamu bakal lebih cocok sama Thai Green Tea daripada teh hijau Jepang. Kamu kayaknya lebih suka yang sepat-sepat pahit, yang rasanya agak 'berat'."

Regen menyesap tehnya lagi, mencecapnya di lidah. Rasa yang pertama datang memang ada gurihnya, lalu diterjang pahit. Namun, rasa pahit itu lama-lama bisa jadi candu tersendiri.

Hidden Book

"Kalau di Jepang, biasanya waktu minum teh hijau, mereka juga makan makanan ringan yang manis kayak *mochi*, biar bisa menyeimbangi pahit dari tehnya," ujar Varsha.

Regen berdeham. "Kalau biar pas rasanya, kenapa tehnya nggak dicampur gula aja? Kenapa harus diimbangi dengan makanan manis?"

Varsha mengangkat setengah alis di balik gelas kopi yang sekarang dia angkat di depan wajah. "Oh, iya. Kamu kurang suka makanan manis, ya." Dia menyeruput kopinya sebentar. "Kalau pakai gula, rasa orisinalnya jadi kurang kentara. Lagian, emang kamu suka minum kopi pakai gula?"

Regen terdiam. "Lebih suka yang tanpa gula, sih."

"Ya sama aja. Saya juga lebih suka teh yang tanpa gula. Orisinalitasnya lebih ngena."

"Dan, rasa yang sesungguhnya bisa langsung ketahuan, karena nggak ditutup-tutupi dengan manisnya gula." Regen

Scanned by CamScanner

tersenyum. "Itulah kenapa saya menganggap diri saya pencinta kopi, bukan pencinta gula."

Derai tawa terselip dari bibir keduanya. Ditutup dengan senyum sambil bertatapan. Hangat pun terasa. Dan, mereka sama-sama tahu bahwa rasa hangat itu bukan hanya berasal dari kopi dan teh yang mereka genggam.

Varsha tersenyum. Membalas tatapan Regen yang terasa hangat dan luluh. Ini bukan kali pertama dia ditatap dengan tatapan memuja oleh lelaki. Di sepanjang hidupnya, sudah ada beberapa lelaki yang masuk, yang menatapnya dengan tatapan seperti itu, yang juga mau membagi beberapa rahasianya kepada Varsha. Namun, Regen seolah bukan hanya ingin membagi rahasia. Regen seperti perlahan-lahan ingin menyerahkan dirinya secara utuh. Dan, Varsha tidak tahu apakah dia harus merasa senang atau tidak. Sebab baginya, tak seharusnya manusia menyerahkan diri seutuhnya kepada manusia lainnya. Dia hanya berharap asumsinya tadi terhadap Regen tidak benar.

Rombongan mereka berjalan menuju gerai es krim. Di tengah jalan, Klavier berpisah untuk memesan meja untuk makan malam di *food court* lantai dua.

Mereka akhirnya sampai ke gerai yang dituju. Terpampang nama '*Camellia & Coffea*' di atas gerai. Varsha tersenyum, memandang Regen yang juga menatap judul itu.

Scanned by CamScanner

"Kafe ini unik banget, ya?" ujar Varsha, sambil memandangi kerumunan orang berlalu-lalang dan antrean di depannya yang cukup ramai.

"Iya," jawab Regen, memandangi para pelayan yang sibuk melayani pengunjung gerai. "Maksud nama gerai ini apa, ya? Yang saya tahu, *Coffea* itu genusnya tanaman kopi. Kalau *Camellia* itu, apa? Genusnya tanaman teh?"

"Iya. Itu genusnya."

"*Pornös*."

Varsha membulatkan mata tak percaya atas ucapan Regen.

Yang dipandangi mengernyit. "Kenapa?"

"Tadi... itu kamu ngomong apa? "

"Apa? *Pornös*?" Regen berkata datar, kemudian membelalak. Baru tersadar. "Eh, Sha, bentar, bentar. Ini nggak seperti yang kamu pikirkan. Ehm, *pornös* dalam bahasa Jerman itu... *well, it's a slang*. Kayak kata '*badass*' dalam bahasa Inggris yang artinya 'keren banget'. Yah, *pornös* artinya juga gitu."

"Ohh," Varsha membulatkan bibir, "maaf, saya nggak ngerti slang dalam bahasa Jerman."

"Nggak masalah." Regen tersenyum, lalu mengedarkan pandangan ke sekitar. "Eh, Hektor mana?"

"Lho, bukannya dia ada di...." Varsha melongok ke depan, mencari-cari. "Eh, kok nggak ada? Tadi dia di depan kita...."

Kepala Regen kini ikut mencari-cari. Dia mulai berjalan keluar dari antrean. Beberapa langkah lewat dari Camellia &

Scanned by CamScanner

Coffea, Regen melihat sosok Hektor di gerai sebelahnya, tengah ditawari produk oleh salah satu karyawati di gerai itu.

Regen memanggil bocah tersebut. Hektor menoleh dengan mulut penuh makanan, seketika membuat Regen tertawa. "Heh, kamu ngapain? Main ngilang aja. Dicariin bundamu tuh," ujar Regen.

Terburu, Hektor menelan makanannya. Bocah itu menyengir kepada Regen, lalu mendekat dan berbisik, "Maaf, Om. Abis, tadi ditawarin, sih. Kan, lumayan dapet makanan *tester* gratis."

Sontak Regen mendengus tertawa. Tangannya mengacak rambut bocah itu. "Lain kali, pamit dulu. Jangan bikin bundamu khawatir."

Karyawati yang menawari Hektor tadi segera mendekati Regen begitu melihat laki-laki itu muncul. Senyum lebar pun segera tersungging di bibirnya. "Eh, bapaknya ini mau beli?" tanya si karyawati sambil menawarkan *mochi-mochi* berwarna hijau dan cokelat di nampan. "Atau mau beli *matcha latte* dan *caffé latte*-nya?"

Alih-alih menjawab, Hektor melongok ke belakang tubuh Regen. "Eh, Bunda! Tante!"

Regen ikut menoleh ke belakang, melihat Kimala dan Varsha menyusul mereka. Varsha menghela napas melihat Hektor. "Kamu ke mana aja? Nggak jadi mau beli es krimnya?"

"Jadi kok, Bunda. Ini tadi cuma iseng aja, ditawarin soalnya." Hektor tersenyum minta maaf pada sang karyawati, yang dibalas senyum juga.

Scanned by CamScanner

Karyawati itu menawari Varsha dan Regen. Memasang senyum ramah. "*Mochi* ini bisa dibeli buat camilan keluarga, Pak. Bisa dibeli camilan buat istri dan anaknya ini kalau lagi senggang...."

Regen, yang entah, mungkin karena suasana sedang ramai, akhirnya baru sadar ada kesalahpahaman. Dia menelan ludah, canggung menatap Varsha, lalu balik menatap karyawati itu. "*Uh*, maaf, Mbak, kami bukan suami-istri."

"Oh!" si karyawati spontan memekik kaget. "Eh, maaf, maaf, Pak. Saya nggak tahu. Tadi saya cuma ngomong karena ngeliat interaksi Bapak sama anaknya ini, terus tadi bapaknya juga manggil bunda-bunda gitu buat ibu anaknya. Jadi saya pikir...," perempuan itu memejamkan mata, meringis. "Aduh, maaf ya, Pak...."

Sontak, Regen mendengar suara tawa tertahan di belakangnya. Berbalik, dia pun menemukan Kimala berusaha menahan tawa sambil menutup-nutupi mulutnya.

Pipinya memanas.

Mendadak, dia tidak bisa bersuara. Karena dari penuturan karyawati itu, dia baru sadar bahwa dengan memakai sebutan 'bundamu' terhadap Varsha saat berbicara kepada Hektor itu seperti... menganggap dirinya sendiri adalah suami Varsha?

Astaga.

Walau tidak masalah juga baginya jika dia jadi suami Varsha.

Eh.

Scanned by CamScanner

Regen spontan meringis, membatin, *aduh, pikiran ini, kadang suka benar.*

Eh, aduh, bukan itu maksudnya astaga.

Regen merasa harus menebalkan muka untuk menatap Varsha. Dan, ketika memandang perempuan itu, terlihat agak kikuk atas kata-kata karyawati tadi, Regen... mau gigit bantal saja rasanya.

Maksudnya—astaga, rona di pipi Varsha itu!

Laki-laki itu pun mengusap wajah, menarik napas dalam-dalam. Berusaha mengembalikan kewarasan.

Varsha tersenyum sopan kepada sang karyawati, kemudian berlalu bersama Hektor, Kimala, dan Regen untuk kembali mengantre di gerai es krim bersama Klavier dan Valerio.

Rombongan mereka kembali berkumpul di lobi setelah tiga puluh menit membeli oleh-oleh. Varsha menyatu lagi dengan para keponakannya. Sambil bergeming, Regen hanya memberi perhatian ke sosok Varsha yang bercengkrama dengan Hektor dan para ponakannya, juga dengan Oberon dan Juliet. Gayanya terlihat natural. Seperti sudah terbiasa menghadapi anak-anak. Tertangkap sorot mata Varsha yang lebih melembut ketika melihat anak-anak itu. Dan, ada binar bahagia ketika sang perempuan sedang tertawa lepas karena celotehan keponakannya. Di mata Regen, Varsha terlihat lebih cocok berada di antara anak-anak itu alih-alih menjadi seorang eksekutif kantoran yang formal.

Scanned by CamScanner

Dalam perjalanan menuju parkiran, Regen pun mendekati Varsha seraya mengulas senyum.

Ini kali pertama setelah bertahun-tahun dia tak merasakan kebahagiaan utuh. Hari ini dia bahagia... dengan amat sangat. Begitu lepas. Tak ada lagi yang seolah mengikatnya jika ingin bahagia. Bahagia sekadarnya, tetapi selalu ingat bahwa bahkan Hartanti dan Awan tidak menemui kebahagiaan mereka bersama di dunia, membuat Regen berpikir, barangkali tak sepantasnya dia merasakan hidup enak yang bahagia pada saat orang-orang yang berjasa dalam hidupnya justru tidak bahagia dengan pernikahan mereka sendiri. Tak ada pikiran yang mengikatnya lagi untuk bahagia. Bersama Varsha, dia bahagia dengan lepas.

Varsha sudah menjadi sumber kebahagiaannya.

"Apa yang membuat kamu sayang banget sama keponakanmu?" mulai Regen dengan pertanyaan santai.

"Karena mereka keluarga saya dan mereka lucu." Dia tertawa ringan. "Tapi, lebih dari itu semua, mereka masih anak-anak. Saya nggak mau mereka sampai kurang kasih sayang dan perhatian. Kalau mereka nggak dikasih perhatian dari kecil, takutnya nanti saat udah besar akan menyusahkan sekitarnya."

Satu sudut di dada Regen seperti tertohok. "Hm." Dia menggigit bibir dalamnya. Seisi dadanya mulai bergemuruh. "*Ach so.*" Dia mengangguk. Sungguh, ada pertanyaan di ujung lidah yang hendak diutarakan, tetapi Regen tak yakin ingin

Scanned by CamScanner

menanyakan ini karena dia... dia *takut* mendengar jawaban Varsha. *Takut jika asumsinya benar.*

Setelah keluar dari pintu utama, Regen berdiam diri, memperhatikan Varsha dan para keponakannya yang mulai berpamitan. Dia menoleh, mendapati Aksel yang memandangi Varsha dan para keponakannya.

Pemuda itu tersenyum tipis, lalu berkata kepada Regen, "Lo tahu, Om? Bu Varsha itu penyayang anak. Keponakannya aja sampai kayak gitu ke dia." Dia memasukkan tangan ke saku jaket, mengingat tiap kisah yang tertutur dari mulut seorang gadis yang merupakan keponakan tertua Varsha. "Gue berani jamin, kalau lo nikah sama Bu Varsha, anak-anak lo kelak pasti bakal ditangani oleh perempuan yang tepat. Bu Varsha adalah calon ibu yang baik."

Regen merasa tertampar. Ulu hatinya tertinju.

Dia mengerjapkan mata. Merasakan gemuruh di dalam dadanya makin parah.

Varsha adalah calon ibu yang baik, katanya

Varsha....

Regen menelan ludah. Sulit. Perutnya kembali melilit. Dia pun memejamkan mata, menarik napas panjang. Berusaha tenang.

Scanned by CamScanner

Ketika sudah sampai di apartemennya, rasa penuh itu tak kunjung hilang dari dada Regen. Dia pun tidur dengan rasa sesak yang tak mampu diekspresikan melalui tangis. Rasanya penuh, menusuk-nusuk, dan sakitnya tetap di sana.

Perlahan, sebuah peringatan yang telah dia bangun bertahun-tahun, tetapi sempat terlupa karena terbuai oleh euforia perasaannya kepada Varsha pun menyeruak keluar. Memecut benaknya dengan kalimat yang sama berulang-ulang;

Jangan sakiti orang lain dengan keinginan egoismu, Regen.

Spontan, dia menggigit bibir, meremas bantal yang dia jadikan alas kepala. Rasa penuh di dada itu makin parah, menyakiti isi tubuh. Bukankah peringatan yang dia buat sendiri itu sudah memberi kesimpulan yang sangat jelas bagi hubungannya dengan Varsha? Dengan keinginan perempuan itu untuk mempunyai anak dan dirinya yang tak akan bisa—*tidak boleh*—memberikannya? Bukankah itu semua sudah memberi kenyataan yang jelas?

Tangan Regen bergetar. Dia memejamkan mata erat-erat.

Kemudian entah pada jam berapa, dia pun akhirnya tertidur. Sejak malam itu hingga malam-malam selanjutnya, semua bantal di ranjang Regen selalu teronggok di ujung kamar, dengan benda-benda pecah berada di sampingnya.

Scanned by CamScanner

25

MAKHLUK SURGAWI SEPERTIMU

"Kau harus jujur kepadanya, Re."

Regen mendesah, memandangi langit cerah Jakarta jam satu siang ini. Dia sedang mengobrol dengan Paula di telepon. "Bagaimana kalau dia menolak?" tanyanya, kalut. Dia tidak ingin ditolak, tentu saja. Dia cukup yakin Varsha memiliki perasaan yang sama dengannya. Namun, untuk menerima dirinya dengan genetik yang dia miliki, apakah perempuan itu sanggup? "Aku tidak tahu harus bagaimana kalau seseorang seperti Varsha saja tidak bisa menerimaku, Paula."

"Dia pasti menerimamu," balas kakaknya, meyakinkan. "Mungkin, dia butuh waktu untuk mencerna semuanya. Tapi, dia pasti menerimamu. Dia perempuan baik, Re. Dia pasti

Scanned by CamScanner

melihatmu dari kepribadian dan perilakumu, bukan dari genetik apa yang kau miliki."

"*Seandainya*...," Regen memejamkan mata, "seandainya dia menolakku, aku sungguh-sungguh tidak tahu harus bagaimana. Aku tak bisa memikirkan kemungkinan bahwa dia tak bisa menerimaku apa adanya dengan genetik ini."

"Karena kau percaya bahwa dia memang sebaik itu untuk mau menerimamu," ujar Paula, menenangkan. "Kau tidak pernah tahu jika tak mencoba untuk jujur, Re."

Regen terdiam. Pada akhirnya, dia hanya mengiakan. Namun, dia tidak yakin apakah mampu menyanggupi ucapannya kepada Paula atau tidak.

Usai memutuskan sambungan telepon sambil menatap langit, dia mulai teringat dengan mimpi-mimpi buruknya yang kembali bermunculan. Padahal, sudah lama sekali mimpi buruknya tak muncul. Namun, dalam tiga bulan belakangan, mimpi buruknya malah makin menjadi—hampir separah ketika dulu saat dia masih kecil, saat belum bertemu Awan. Bahkan, sejak beberapa bulan belakangan, dia tak pernah lagi tidur dengan bantal. Frekuensi mimpi buruknya juga tak teredam.

Justru kian parah

Meeting hari itu berjalan sampai sore. Selesai acara itu, masih ada banyak orang yang mengobrol walau beberapa anggota *meeting* sudah pulang. Ketika Regen tengah berbincang

Scanned by CamScanner

dengan Hardana, dia didatangi oleh seorang laki-laki yang dia kenal sebagai kolega mereka dari semenjak perusahaannya baru dirintis. Mengangguk sopan, Regen pun tersenyum lalu mengangkat tangannya untuk berjabatan.

"Wah, Pak Regen!" seru laki-laki itu, menjabat tangan Regen dengan mantap. "Apa kabar, Pak?"

Regen melepas jabatan tangan mereka dan tersenyum tipis. "Alhamdulillah kabar saya baik. Bapak sendiri?"

"Oh, baik, baik." Laki-laki paruh baya di depan Regen tersenyum. "Yang di sana itu anak buahnya, Pak?" Dia menunjuk ke arah Aksel dan Varsha.

"Iya, mereka kerja di divisi saya." Regen membawa laki-laki itu ke meja yang ditempati Varsha dan Aksel. "Ini, perkenalkan, salah satu *Head* departemen operasional, Varsha."

Varsha berdiri untuk berkenalan. Ketika laki-laki dari perusahaan kolega itu beralih untuk berkenalan dan berbincang dengan Varsha, Regen duduk kembali di kursinya yang bersebelahan dengan kursi perempuan itu. Tanpa sengaja, matanya melihat noda yang tampak menonjol di rok Varsha.

"Sha," panggil Regen penuh urgensi.

Varsha menoleh, mengangkat alis. "Kenapa?"

Regen menelan ludah. Berdiri, segera melepas jas hitamnya, lalu menyerahkannya kepada Varsha. "Sepertinya, rokmu kena noda yang cukup terlihat."

Scanned by CamScanner

Butuh waktu beberapa detik sampai mata Varsha membelalak. Bibirnya membuka tak percaya, kemudian dia katupkan lagi. Rona merah menghiasi pipinya. Agak ragu, Varsha meraih jas hitam yang disodorkan Regen, lalu menatap laki-laki itu. "Kamu... ngeliat... merah-merah di rok saya?"

Kaku, Regen mengangguk.

Varsha menelan ludah.

"Pakai aja jas itu buat menutupi... nodanya," ujar Regen sambil mengalihkan pandangan. Ini pembicaraan yang canggung, sungguh. Tetapi, dia tidak tega kalau cuma diam saja. Pasalnya, jauh lebih banyak laki-laki di ruang rapat ini dibanding perempuan. Dia tidak bisa membiarkan Varsha merasa malu hanya karena tamu bulanan perempuan seperti ini.

"Bener nggak apa-apa?" tanya Varsha, canggung.

"Ya. Kalau kotor kan, bisa dicuci," balas Regen. Melihat Varsha yang terlihat kikuk, dia pun berkata lagi. "*Uh*, Sha, kamu... mau saya antar pulang? Berhubung *meeting* juga udah selesai dari tadi, dan sekarang juga udah jam pulang kantor."

Setelah berpikir, perempuan itu pun menggeleng. "Saya nanti naik taksi aja, atau minta Tika buat antar saya. Dan, maaf kalau lancang... tapi... apa boleh saya pinjam dulu jasnya?"

"Silakan," jawab Regen, kali ini dengan suara mantap. Dia tahu ini memang situasi yang luar biasa canggung. Namun, jika dia tak cepat tanggap, nanti tanpa sadar dia bisa mempermalukan perempuan ini. "Ya sudah, saya telepon Tika buat siapin mobil,

Scanned by CamScanner

ya. Soalnya kalau kamu pakai kendaraan umum, ntar malah saya yang khawatir."

Varsha tertegun mendengar ucapan Regen, mengangkat kepala, menatap laki-laki itu. Dan, Regen baru menyadari bahwa ucapannya tadi terlalu jujur.

Mereka berpandangan agak lama. Sampai akhirnya, Regen memutus pandangan mereka dan sibuk menelepon Tika.

Varsha menggunakan jas Regen untuk diikatkan ke pinggangnya. Regen berpamitan kepada Aksel sebelum turun ke basemen untuk ikut mengambil mobil.

Mobil Tika langung bisa mereka lihat begitu keluar lift. Tanpa menunggu lama, Varsha berbincang sesaat dengan sekretaris Regen itu, lalu membuka pintu mobil.

Tepat sebelum masuk, Varsha melemparkan tatapan canggung kepada sang laki-laki. "Pak Re, saya minta maaf karena sudah ngerepotin."

Sang laki-laki memandangi Varsha sambil tersenyum maklum. "Sebenarnya, ini nggak ngerepotin buat saya, Sha. Saya cuma nggak tahu harus ngomong atau ngelakuin apa."

"Iya, tapi, tetap aja." Varsha memandang laki-laki di sampingnya. Memberi kelembutan yang setara dari pancaran mata dan senyumnya. "Makasih banyak, Re."

Terambat sebuah rasa hangat di dada Regen. Kemudian, dia jadi teringat ucapan Paula tadi di telepon.

Karena kau percaya bahwa dia memang sebaik itu untuk mau menerimamu.

Scanned by CamScanner

Ya, Regen memang percaya.

Memilih untuk mendapatkan jawaban dari perempuan itu, setelah melihat mobil yang membawanya melaju, Regen bergegas memasuki mobilnya sendiri dan ikut melaju menuju rumah Varsha. Dia berniat untuk memastikan sesuatu.

Setengah jam kemudian, dia sudah tiba di rumah Varsha. Ada asisten rumah tangga yang membukakan pintu gerbang untuknya. Dia duduk di bangku beranda rumah Varsha, memandangi taman kecil di depannya yang tertata rapi sembari menunggu menunggu Varsha.

Regen menelan ludah. Namun, berkali-kali dia melakukan itu, tenggorokannya tetap saja terasa kering.

Selama ini, Paula adalah orang pertama dan satu-satunya yang tahu tentang genetiknya. Klaus sudah memberi tahunya bahwa genetik ini bisa ditekan dengan lingkungan yang baik. Dan, Regen percaya bahwa Varsha bisa menjadi sosok istri dan ibu yang baik bagi anak-anaknya kelak. Apa lagi yang membuatnya ragu?

Suara-suara dari dalam rumah terdengar, seperti menyahut. Ada obrolan dan tawa dari dalam rumah tersebut.

"Lho, Regen?" Varsha keluar dari pintu, mendekat, memandang heran ke arahnya. "Kok, jadi nyusul?"

Regen menoleh, memandang Varsha. Tersenyum. "Ada yang mau saya tanyakan, Sha."

Scanned by CamScanner

"Lho, penting banget ya, kenapa nggak lewat telepon?" Varsha duduk di sampingnya. Dia sudah berganti baju dengan pakaian yang lebih kasual. "Ada apa, Re?"

Mendadak, perut Regen terasa dililit. "Saya...." Dia menelan ludah. Lehernya terasa dicekat. Rasa takut mulai menggelayutinya. "Dia menarik napas, tetapi rasanya sakit karena rongga dadanya seolah mengambil seluruh ruang hingga yang bisa dia rasakan hanyalah sesak. "Sha, menurutmu, kita ini apa, sih?"

Varsha mengerjap. Menatap Regen beberapa detik lebih lama dari biasa. "'Kita' ini apa? Hubungan kita, maksud kamu?" Perempuan itu memberi jeda, berpikir agak lama. "Memang kamu mau menamai hubungan kita apa, Re?"

Regen menelan ludah lagi. Kini, rasa takutnya menjadi-jadi. "Sha, apa mungkin kamu bisa terus berhubungan tanpa ikatan seperti ini dengan saya?"

Menautkan alis, Varsha menatap Regen penuh tanya. Hendak mencari sesuatu yang menjadi petunjuk atas munculnya pertanyaan laki-laki itu barusan. "Regen, apa kamu nggak mau memiliki hubungan yang 'mengikat' dengan saya?"

Regen menggigit lidahnya. "Saya... cuma nggak mau kamu menyesal kalau terikat sama saya."

Kernyitan Varsha kian dalam. "Apa yang membuat kamu mikir saya bakal menyesal?"

Lama, Regen tak memberi jawaban. Dia memandangi Varsha, tak bisa menerka apakah Varsha akan menolaknya atau

Scanned by CamScanner

tidak. Namun, ada satu keyakinan dalam dirinya bahwa Varsha begitu baik, bahwa Varsha bisa jadi menerima dirinya apa adanya.

Menelan ludah, Regen lalu berkata, "Sha, kalau kita menikah, keturunan kita mungkin bakal nggak sesuai dengan harapan kamu."

Varsha mengerjap. Masih bingung. "Maksudnya?"

Lagi, Regen menelan ludahnya. Merasakan antisipasinya naik atas respons Varsha nanti. "Saya... punya genetik aneh di tubuh saya," aku Regen. "Genetik ini yang bikin saya akhirnya ketemu ibu kamu, ketemu dr. Bertha Krüger, juga yang bikin Hariawan Argentara akhirnya mengadopsi saya. Genetik ini yang juga berperan bikin saya jadi pengidap gangguan kepribadian pas kecil. Dan, genetik ini bisa menurun ke keturunan saya, Sha."

Hidden Book

Mata Varsha membulat. Rasa khawatirnya muncul. "Genetik... apa?" tanyanya, pelan. "Kamu pernah kena gangguan apa, Re? Apa ini gangguan yang bikin kamu pernah mimpi buruk di malam setelah kamu balik dari Denpasar?"

Pelan, Regen mengangguk. "*I almost killed my grandmother.*"

Varsha terpaku. Merasa jantungnya berhenti sesaat.

Psikopat? pikir Varsha.

Dia ingin menyuarakan pertanyaan dalam benaknya itu, tetapi rasanya sulit. Jelas sulit dipercayanya bahwa lelaki yang selama ini dia kenal sebagai atasannya, sebagai lelaki yang membuatnya jatuh cinta, sebagai orang yang dia anggap normal, ternyata pernah mengidap gangguan itu.

Scanned by CamScanner

Tapi, apa bisa sembuh? pikir Varsha.

"*Conduct Disorder.*" Regen melanjutkan. "Itu gangguan kepribadian pada manusia berusia di bawah lima belas tahun. Ciri-cirinya, suka membunuh dan membelek binatang, suka berbohong, suka tantrum kalau keinginannya nggak dipenuhi, dan lain sebagainya. Tendensi untuk membunuh manusia itu hal yang biasa bagi pengidam CD." Regen menelan ludah. "*Are you scared?*"

Varsha menelan ludah, lalu menggeleng. "Enggak. Saya cuma... susah percaya aja kalau kamu, dari semua orang, justru adalah orang yang mengidap *Conduct Disorder* tadi. Saya barusan mikir... apa mungkin ini sama dengan psikopat?"

"Menjurus ke sana," balas Regen. "Psikopat itu punya gangguan kepribadian yang namanya *Antisocial Personality Disorder*—atau APD. Dan, salah satu syarat seseorang bisa didiagnosis mengidap APD adalah, si pelaku punya riwayat sebagai pengidap *Conduct Disorder*. Jadi, para psikopat sudah pasti saat kecil mengidap CD ini."

Lagi, Varsha terdiam sesaat. Berusaha mencerna segala hal baru ini baik-baik. "Hubungannya dengan genetikmu?" tanya Varsha. "Kamu... bisa jadi punya anak...."

"Iya." Lagi-lagi, Regen menelan ludah. "Bisa jadi saya punya anak yang mengidap CD juga. Lebih parah, bisa jadi anak itu berubah jadi psikopat kalau lingkungan *abusive* sama dia." Regen merasa ganjil dan kalut, merasa perutnya seperti diaduk-aduk. Salah satu ketakutannya jika mengungkapkan genetiknya pun

Scanned by CamScanner

muncul dan membayangi benaknya. "Apa saya kelihatan kayak orang nggak waras karena menjelaskan hal-hal yang nggak pernah kamu temui di dunia nyata sebelumnya?" tanyanya. Mulai merasakan tangannya agak mendingin.

Varsha mengulum bibirnya, tetapi tatapannya kepada Regen tidak patah. Jangankan kawan dekat, orang asing yang mengidap gangguan kepribadian saja tak pernah dia temui. Jika pada situasi berbeda, barangkali dia akan berpikir Regen sedang bercanda. Namun, tatapan dan ucapan laki-laki itu tak memberi indikasi bahwa dia sedang main-main. Regen serius. Dan, itu membuat Varsha agak gugup.

"Saya nggak menganggap kamu nggak waras," balasnya, berusaha tenang. Dia berpikir agak lama. Mencerna ucapan Regen tadi. *Keturunan Regen bisa jadi mengidap gangguan kepribadian juga?* pikir Varsha. "Lingkungan si anak yang punya genetik ini, memangnya harus sebaik apa?"

"Baik-baik aja, Sha. Seperti keluarga normal pada umumnya yang nggak *abusive* ke anak. Yang mengembangkan kepribadian anak jadi baik, yang *care* dan mendukung si anak. *The normal family.*" Regen merasa dadanya agak menyempit. "Bukan seperti keluarga kandung saya sendiri."

Varsha terdiam, menatap mata Regen. Ada luka di sana. Luka itu terasa lama dan dingin. Seketika, Varsha merasa seisi dadanya ikut sakit. *Apa aja yang udah kamu alami, Re?* tanyanya dalam hati. "Jadi, tujuanmu ke sini buat jelasin hal ini...."

Scanned by CamScanner

"Karena saya mau serius sama kamu," sela Regen dengan tatapan sungguh-sungguh. "Saya percaya kamu bisa jadi ibu yang baik. Karena itulah saya memutuskan buat kasih tahu hal ini ke kamu." Dia tersenyum. Tatapannya hangat, memuja, dan penuh harap. "Kamu adalah sumber kebahagiaan saya, Sha," ujarnya lagi. "Cuma kamu yang bisa bikin saya nggak merasa bersalah ketika saya merasa bahagia. Cuma kamu yang bisa saya percaya untuk menerima saya bahkan setelah saya cerita tentang masa lalu saya ini. Cuma dengan kamu saya merasa nyaman. Cuma kamu satu-satunya sumber kebahagiaan saya yang sebenarnya, Sha. Cuma kamu. Nggak ada yang lain."

Varsha tak bisa membalas.

Dia tak menyangka Regen memandangnya seperti itu. Sebagai sumber kebahagiaan laki-laki itu satu-satunya. Ingin Varsha menganggap Regen hanya melebih-lebihkan. Ingin Varsha berpikir laki-laki itu hanya sedang hiperbolis karena mereka dilanda asmara. Namun, melihat Regen menatapnya dengan sungguh-sungguh memuja dan penuh harap, entah kenapa, asumsi terburuknya tentang Regen justru jadi kenyataan.

"Kenapa cuma saya yang jadi sumber kebahagiaan kamu?" tanya Varsha. Dalam hati, dia mengantisipasi hal terburuk menjadi nyata.

Regen tersenyum. "Karena cuma dengan kamu saya merasa bebas untuk bahagia," jawabnya. "Saya nggak tahu kenapa bisa begini. Saya jatuh cinta ke kamu, tapi saya nggak bisa jelasin kenapa bukan ke perempuan lain. Saya juga nggak tahu kenapa

Scanned by CamScanner

dari semua orang, justru kamu yang bisa bikin saya selepas ini untuk jadi bahagia. Saya nggak lagi peduli apa kata orang ketika saya bahagia. Saya nggak lagi kepikiran tentang Awan atau kesalahan-kesalahan yang saya lakukan hingga membuat dia... dia...," Regen berusaha menarik napas, "hingga membuat dia meninggal. Saya... bisa nggak memikirkan hal itu ketika saya lagi sama kamu. Padahal, selama ini, pikiran tentang Awan yang bikin saya selalu menyimpan semua sendirian."

Membisu, hati Varsha mendadak terasa sakit. Matanya mulai memanas. Dia tidak tahu harus merasa apa. Bahagiakah dia, karena ada seseorang yang begitu menganggapnya berharga karena menjadi sumber kebahagiaannya? Harus senangkah dia, karena ada seseorang yang begitu memercayainya untuk berbagi rahasia sekelam rahasia Regen?

Namun, kenapa dia justru merasa sedih?

"Varsha," panggil Regen dengan lembut, "ternyata, kamu sumber kebahagiaan yang selama ini saya cari-cari. Selama ini, saya takut pernikahan saya hancur dan berdampak buruk ke anak saya nanti. Setelah kenal kamu, saya percaya bahwa kamu nggak akan menghancurkan keluarga yang ingin saya bangun bersama kamu. Semua keluarga yang saya punya dari awal udah pergi meninggalkan saya; ayah kandung saya, ibu kandung saya, Awan, lalu Hartanti. Tolong jangan tinggalkan saya seperti mereka. Saya nggak cukup kuat untuk hidup dan ditinggalkan lagi sama orang-orang yang saya sayangi."

Scanned by CamScanner

Varsha merasa tenggorokannya tercekat. Hatinya terasa pedih dan perutnya terasa ditekan-tekan. Matanya mulai sulit untuk membendung air mata keluar. *Bukan ini, Re,* pikir Varsha. *Nggak seharusnya kamu menganggap saya sebagai satu-satunya sumber kebahagiaanmu.*

"Re, saya ini sama fananya kayak keluargamu," ujar Varsha. "Serapuh itu manusia. Fana dan bisa lenyap dimakan waktu. Saya sama fananya seperti Awan dan ibu saya. Nggak selamanya saya bisa ada di sisi kamu. Nggak selamanya saya ada di dunia untuk jadi sumber kebahagiaanmu. Nggak selamanya saya stagnan kayak gini. Bisa jadi saya berubah dari waktu ke waktu, entah yang berubah itu kepribadian saya atau fisik saya. Kamu nggak bisa mencintai sesuatu yang fana dan mengharapkannya untuk tetap ada di sisi kamu selamanya."

"Kenapa nggak bisa?" tanya Regen. "Apa kamu nggak bisa mencintai saya apa adanya? Dengan genetik yang saya bawa? Dengan kemungkinan keturunan saya nanti bisa jadi pembunuh kalau ternyata keluarga yang kita bangun hancur? Kamu nggak bisa menerima itu?"

"Kamu belum ngerti, Re," ujar Varsha, merasa hatinya diremas.

Tegakah kamu menolak dia, Sha? tanyanya kepada dirinya sendiri.

Melihat mata Regen, Varsha tahu lelaki itu bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Namun, itu justru membuatnya takut. Bukan ini yang dia harapkan. Tidak seperti ini. Dia pikir,

Scanned by CamScanner

asumsinya tentang Regen yang menggantungkan kebahagiaan kepadanya hanya akan berakhir menjadi asumsi semata. "Bukan begitu maksud saya. Saya cuma mikir bahwa kamu nggak bisa menggantungkan kebahagiaanmu hanya kepada saya. Saya fana, Re. Gimana kalau suatu saat nanti, saya dipanggil Tuhan duluan?"

"Jangan ngomong begitu," ujar Regen, merasa sesak.

Varsha menggigit bibirnya. Masih belum bisa menjawab. Gamang dirasakannya. Dia harus membalas apa? Ini bukan hanya perkara perasaan cinta yang bersambut. Ini perkara hubungan jangka panjang.

Apakah cukup baginya untuk menikah dengan seseorang yang menggantungkan kebahagiaannya pada hal-hal fana?

Varsha membisu. Memejam lantas menggeleng. *Regen belum paham*, batinnya. "Kamu nggak lemah, Re," ujarnya dengan sebuah senyuman. Suaranya agak pelan, tetapi meyakinkan. Kendati demikian, hatinya terasa sesak dengan keputusan kilat yang dia ambil sekarang. "Kamu manusia yang kuat. Dengan atau tanpa saya, kamu layak untuk berbahagia dan diperjuangkan. Carilah kebahagiaan lain tanpa saya harus ada di dalamnya."

Regen membisu.

Butuh waktu beberapa detik baginya untuk mencerna ucapan Varsha. Dan, ketika Regen telah memahaminya, dia merasa hatinya ditusuk ribuan jarum.

Dia tak bicara. Masih terkejut. Masih sulit memercayai bahwa Varsha akan membalasnya seperti itu. Setelah dia memberanikan diri untuk mengakui hal yang selama ini jadi rahasia. Setelah dia

Scanned by CamScanner

meluruhkan segala pertahanannya hanya untuk Varsha. Setelah semua yang dia lakukan, ini balasannya?

Sebuah penolakan?

Regen rasanya ingin teriak. Namun, dia menahan diri. Merasa tenggorokannya tercekik. Dia tak bisa bicara apa-apa lagi. Otaknya mendadak buntu. Dia memang memikirkan kemungkinan bahwa Varsha menolaknya, tetapi tak pernah terpikirkan olehnya bahwa perempuan itu *sungguh-sungguh* akan menolaknya.

Cari kebahagiaan lain? Kebahagiaan macam apa? Apa kamu lagi nyuruh aku cari perempuan lain untuk jadi sumber kebahagiaanku, Sha? batinnya, merasa sakit hati bukan main hingga perutnya terasa dipelintir.

"Jadi, begini akhirnya?" tanyanya serak setelah berusaha bangkit dari rasa terperanjat. Dia menelan ludah, berusaha memberi rongga dari lehernya yang masih terasa tercekik. "Jadi, ini jawaban kamu?"

Varsha mengulum bibir. Merasa matanya panas oleh linangan air mata yang ingin tumpah. Dadanya terasa sesak. Namun, dia yakin apa yang dia lakukan ini benar. Ini bukan hanya perkara perasaan cinta yang bersambut. Ini tentang kedewasaan diri dalam menyikapi perasaan. Dia percaya bahwa Regen bisa kuat, bahkan tanpa dirinya. Dia percaya Regen bisa bahagia tanpa dirinya. Dan, memang seharusnya seperti itu. Sebab dia sadar bahwa dia memang sefana Awan dan Hartanti yang bisa dipanggil Tuhan kapan pun.

Scanned by CamScanner

Regen harus belajar buat berdamai dengan keadaan, serta belajar memaafkan dirinya sendiri, pikir Varsha. *Dan, dia hanya bisa melakukan itu sendiri. Bukan bersamaku.*

"Iya, itu tadi jawaban saya," balas Varsha, berusaha menguatkan hati.

Apa ini perpisahan, Re?

"Terima kasih sudah datang dalam kehidupan saya," sambungnya lagi.

Regen terdiam, makin merasa sakit hati karena ucapan Varsha tadi. "Saya harus jawab apa? Terima kasih juga karena kamu datang ke kehidupan saya hanya untuk membuatnya berakhir kacau?" tanyanya. Dia akhirnya meraih kunci mobil, meng-*unlock*-nya, lalu berhadapan lagi dengan Varsha.

"Seharusnya saya bersiap buat ditolak kamu," Regen memulai, mengabaikan jeritan dalam benak yang makin menyakiti karena seluruh selnya berteriak: *ini adalah yang terakhir*. "Wajar kamu menolak saya. Sebab, monster seperti saya memang tidak layak bersanding dengan makhluk surgawi seperti kamu, Varsha Kalamatari."

Kemudian, Regen pun memasuki mobilnya dan segera melaju keluar dari rumah Varsha. Melajukan mobil tanpa menoleh ke belakang barang sejenak. Sebab dia tahu, pertahanannya akan runtuh jika melihat air mata turun di wajah perempuan itu.

Mata Varsha yang berkaca-kaca adalah hal terakhir yang dia ingat dari pertemuan terakhir mereka hari itu.

Scanned by CamScanner

26

RATU BERTAKHTA LUKA

Regen elirik ponsel di sebelah kakinya. Dia, Valerio, dan Klavier tengah makan siang bersama di sebuah resto dengan tempat duduk lesehan. Sehingga, Regen meletakkan ponsel di alas, bukan di meja.

Monitor ponselnya menyala, menunjukkan ada *chat* masuk dari Paula. Regen memang masih belum cerita tentang bagaimana respons Varsha setelah dia mengaku tentang genetiknya. Dia belum siap. Lebih tepatnya, dia belum siap mengingat lagi betapa Varsha menghancurkan harapannya untuk hidup bahagia bersama perempuan itu.

Hati Regen mendadak kembali sesak. Bekerja lebih lama sepanjang pekan ini memang dapat mengalihkan fokusnya. Namun, dia tidak suka saat-saat istirahat seperti ini. Otaknya pasti

Scanned by CamScanner

akan kembali mengenang momen ketika Varsha mematahkan hatinya. Dia tidak suka mengingatnya lagi. Untuk apa?

Lamunan Regen sontak teralih begitu monitornya menampilkan nama pemanggil. Lukas Krüger.

Dia segera beranjak untuk menepi di sudut restoran untuk mengangkat panggilannya. Dia mulai antisipasi. Jarang-jarang Lukas—suami Paula—meneleponnya.

"Re, apa kau tahu bahwa kakakmu itu sedang sakit?" tanya Lukas langsung.

Regen membisu. Merasa terperanjat. "*Nein*. Sakit apa Paula?"

"Vertigo. Darah tingginya kambuh. Tapi, kemarin dia sudah kembali dari rumah sakit." Terdiam sejenak, Lukas menambahkan, "Dia ingin sekali bertemu keluargamu di Indonesia, Re."

Lagi-lagi, Regen terdiam.

Egoiskah dia? Selama ini, Regen tak pernah mengizinkan Paula mendatangi dirinya di Indonesia atas alasan takut jika keluarganya di Indonesia tahu tentang genetiknya. Regen tak yakin Klavier, Valerio, dan yang lain bisa menerima fakta bahwa dulu dia pernah mengidap gangguan kepribadian. Bagaimana jika mereka takut? Bagaimana jika mereka justru jaga jarak? Regen selalu memikirkan hal ini.

Namun, kau lupa memikirkan perasaan Paula, Re, batin Regen.

Scanned by CamScanner

"Paula hanya punya dirimu, Re" ujar Lukas, membangunkan Regen dari lamunan. "Dan, dia juga punya keluargamu di Indonesia dari pihak Awan yang tak pernah dia kenal. Dia sudah tak punya siapa-siapa lagi. Kami tidak bisa punya anak. Dan, kau...." Lukas seperti menahan diri untuk melanjutkan. Sejurus kemudian, dia baru berkata lagi, "Kuharap, kau mau memberanikan diri untuk tidak takut jika keluargamu di Indonesia tahu tentang genetikmu. Kuharap, kau juga bisa yakin kepada mereka bahwa mereka takkan menganggapmu tidak waras atas gangguan yang kau idap saat kecil. Di dunia ini, yang memiliki ketakutan bukan hanya kau, Re. Paula pun juga takut jika dia mati tanpa kenal keluarga lain selain dirimu."

Regen merasa ditampar.

Serapuh itu manusia. Fana dan lenyap dimakan waktu.

Mendadak, Regen teringat ucapan Varsha kala itu.

Regen menelan ludah. "Lukas," ujar Regen. "Tolong katakan kepada Paula, aku minta maaf."

"Teleponlah dia," ujar Lukas, santai. "Maaf sudah menganggu waktumu. *Tchüss*, Regen."

Panggilan ditutup. Setelah menghela napas, Regen kembali ke mejanya bersama Valerio dan Klavier. Minuman pesanan mereka sudah datang.

Sepanjang makan siang, Regen lebih banyak memikirkan keadaannya saat ini. Paula yang ternyata sakit, Varsha yang menolaknya, serta tentang kepergian Awan dan Hartanti. Selama

Scanned by CamScanner

ini, dia selalu bertanya-tanya, kenapa orangtua kandungnya sendiri justru mengabaikannya begitu saja? Kenapa Awan dan Hartanti yang sudah dia anggap keluarga justru direnggut dari sisinya? Kenapa dia jatuh cinta kepada Varsha, dan bukan kepada perempuan lain? Lalu, kenapa wanita dia cintai justru menolaknya?

"Saya fana, sefana Awan dan ibu saya. Nggak selamanya saya bisa ada di sisi kamu."

Regen memandangi langit dari balik jendela, berusaha mengenyahkan bayangan Varsha. Langit di luar terlihat biru sekali dengan awan-awan bergerak seperti kapas melayang. Takkan ada hujan.

Melihat ke arah Valerio dan Klavier, dia pun teringat semua nasihat-nasihat dari keluarganya itu. Mereka berkata bahwa mereka akan ada jika dia butuh. Lantas, kenapa dia tak pernah mencoba untuk bercerita tentang masalahnya kepada keluarganya ini?

Menarik napas, Regen berdeham, mencuri perhatian Valerio dan Klavier. Kemudian, perlahan mulailah dia bercerita mengenai Paula juga genetik yang dia miliki.

Bukannya Varsha tak siap, atau tak merencanakan apa pun sebelumnya. Namun, dia pikir siapa pun yang ada di

Scanned by CamScanner

posisinya kini pasti akan merasakan kecanggungan yang sama sepertinya, meski hanya sedikit.

Dia menunggu sosok Cipto keluar dari rumah. Hari ini, dia akan jalan-jalan bersama ayahnya ke taman kota. Dia yakin ayahnya butuh penyegaran karena terlalu sering berada dalam rumah semenjak terkena stroke. Namun rasa-rasanya, menggabungkan kata 'ayah', dirinya sendiri, dan 'jalan bersama' saja sudah cukup untuk membuatnya gugup. Adalah ganjil dan canggung yang dia rasakan kini.

Sudah seminggu lebih berlalu dari hari Regen mendatangi rumahnya. Dan selama itu pula, Varsha tak pernah melihat Regen, kecuali saat kemarin di kantor. Itu pun hanya sekilas ketika laki-laki itu bersama Valerio dan Klavier pergi pada jam makan siang. Jas yang Regen pernah pinjamkan kepadanya sudah dia cuci dan masih rapi digantung dalam lemarinya. Dia tidak tahu harus menyerahkannya kepada Regen secara langsung, atau cukup menitipkannya di sekretarisnya saja. Rasa sesak masih menghampirinya jika melihat lelaki itu.

Dia pun kini hanya bisa berdoa agar lelaki itu menemukan kebahagiaannya. Meskipun Varsha sendiri berkata kepada Regen untuk mencari kebahagiaan sendiri, melepaskan lelaki itu rasanya memang tak mudah. Dia bahagia bersama Regen, tetapi, dia yakin laki-laki itu butuh waktu sendiri untuk berpikir jernih mengenai hidupnya.

Dan, apabila suatu saat nanti Regen bisa bahagia tanpa harus ditopang oleh siapa pun, ketika dia sendiri bisa yakin layak

Scanned by CamScanner

diperjuangkan, meskipun wanita yang mendampingi lelaki itu nanti bukanlah dirinya, Varsha siap. Cinta memang tak selalu harus bergenggaman tangan. Dia hanya ingin Regen bisa kuat tanpa dia harus ada.

"Tante jadi pergi, kan?" tanya sebuah suara ydari sampingnya.

Varsha tersenyum. "Iya. Kamu Tante tinggal dulu, ya."

Gadis itu, Virga, mengangguk. Dia menatap ke arah pintu kamar Cipto, lalu bertanya, "Tante sudah baikan sama Eyang?"

Varsha terdiam. Para ponakannya termasuk Virga, sang ponakan tertua, memang sudah tahu tentang rahasia keluarganya. Mereka pun juga sudah cukup dewasa untuk paham. "Iya," jawabnya. "Doain saja semoga hari ini lancar."

Virga mengangguk sambil tersenyum. Kemudian, Cipto pun keluar dari kamarnya, membuat kedua perempuan itu beranjak dari sofa.

Ada satu perawat yang akan ikut selama Varsha dan ayahnya berjalan-jalan di taman kota. Mereka pergi ke teras. Varsha menyalakan mesin mobil setelah sang ayah didudukkan di jok belakang.

"Varsha," panggil Cipto pelan. Varsha menoleh ke arah ayahnya.

"Nanti, sebelum kita pulang, tolong sempatkan mampir ke makam Mami, ya. Papi ingin ziarah."

Varsha bergeming sesaat. Kepalanya terangguk. "Baik. Nanti Varsha antar ke sana."

Scanned by CamScanner

Di taman kota, setelah berbincang keseharian mereka sejenak, Varrsha memutuskan mendorong kursi roda ayahnya berkeliling. Dia menghindari jalan setapak yang terbuat dari bebatuan. Tetap berada di jalan tengah sembari menatap semak-semak yang dipangkas rapi dan pohon-pohon yang terlihat rindang. "Papi, Papi ngapain aja kalau aku lagi ngantor?" tanyanya.

Cipto bergumam panjang. "Baca buku, nonton berita dan pertandingan, kalau pagi memutari taman kompleks ditemani perawat. Begitu-begitu saja."

Wajah Varsha melesu. Dia dapat membayangkan betapa bosannya sang ayah setelah terkena stroke. "Ada yang mau Papi lakukan?"

Cipto terdiam. Sesaat Varsha mengira laki-laki itu tak mendengar apa yang dikatakannya. Namun, Cipto pun segera berkata, "Papi cuma mau sehat." Dia menepuk-nepuk kakinya. "Tapi, sepertinya susah. Sangat kecil kemungkinannya."

Varsha memandang sepintas ke arah taman yang banyak *bougenville*-nya. "Memang kalau Papi sudah sehat, mau melakukan apa?"

"Papi bisa olahraga seperti dulu. Main golf, badminton, atau lari pagi, juga bisa kembali bekerja. Kalaupun tidak bekerja, Papi bisa melakukan macam-macam hal jika kaki Papi sehat."

Scanned by CamScanner

Varsha menempatkan kursi roda Cipto di sebelah bangku taman. Dia menduduki bangku tersebut dan tersenyum. "Kita berhenti di sini sebentar, ya, Pi. Aku mau istirahatin kaki dulu."

Cipto mengangguk. Sepasang ayah-anak itu mengamati beberapa orang yang jalan. "Papi, aku mau ngajak Papi ke rumah panti asuhan, atau ke rumah sosial gitu, mau, nggak?"

Cipto mengangkat alisnya. "Kapan?"

"Kalau Papi nggak sibuk." Varsha tersenyum lebar. "Semoga Papi suka sama tempat itu. Kalau bosan, Papi bisa ke sana. Lumayan nanti banyak teman."

Alis Cipto menyatu dengan mata setengah terpicing penasaran. "Papi mau. Kamu temani, ya?" ujarnya.

Varsha mengangguk. Tersenyum senang.

Namun, senyumnya itu tak lama hilang. Sebab kemudian, Cipto bertanya, "Si Regen itu, dia sudah nggak mendatangi kamu lagi? Selama seminggu ini, Papi sudah nggak lihat dia."

Jantung Varsha berdegup lebih cepat. Dia tak menjawab selama beberapa detik. Memang, ayahnya ini sudah tahu tentang Regen semenjak kembali dari rumah sakit. Regen sendiri juga sudah memperkenalkan diri, walau agak jarang juga mereka bertemu karena biasanya Regen datang ketika Cipto *check up* ke dokter di akhir pekan.

Varsha menelan ludah. "Iya, Pi. Dia sibuk."

Cipto menghela napas. Dia melabuhkan pandangannya pada taman di sekitarnya. "Regen itu pasien Hartanti dan Bertha Kruger, teman ibumu yang pernah kau kunjungi di Jerman."

Scanned by CamScanner

Lagi, Varsha tak langsung membalas. Dia kaget. Bagaimana ceritanya sang ayah bisa tahu tentang hal itu? "Papi pernah ketemu Regen?"

"Bukan begitu." Laki-laki itu menggeleng, lalu memandang putrinya dengan tatapan tak terbaca. "Regen sendiri yang memperkenalkan diri sebagai anak dari Awan. Jadi, dulu Papi pernah mendatangi ibumu di Jerman. Kamu mungkin terlalu kecil untuk paham pekerjaan ibumu, dan nggak bisa kenal dengan anak yang ada gangguan seperti Regen. Papi cuma pernah ketemu dia sekali. Tapi, mudah mengingat nama 'Regen' itu. Dalam bahasa Jerman, artinya sama dengan arti namamu, Varsha."

Belum sempat Varsha membalas, Cipto segera berkata, "Varsha." Dia mengenggam tangan sang pemilik nama. Varsha merasakan suatu perasaan asing dan baru saat bersentuhan tangan dengan sang ayah. "Bisa kita sekarang saja ke makam mamimu?"

Terdiam sejenak, Varsha mengangguk. Mereka pun beranjak dari sana, menuju ke pemakaman tempat makam Hartanti.

Di depan makam Hartanti, mereka mengangkat kedua tangan sejenak untuk berdoa. Kemudian dilanjut dengan Varsha yang membentuk bunga melati menjadi bentuk awan di makam

Scanned by CamScanner

itu. Seplastik bunga melati lainnya Varsha berikan kepada sang ayah. Namun, Cipto hanya bergeming usai menerimanya. Matanya terpaku pada gundukan tanah di depan dengan wajah tak terbaca.

Varsha mengelus pundak Cipto. "Papi?"

Cipto menarik napas. "Sudah cukup, Varsha." Laki-laki itu mengembalikan bunganya kepada sang anak. "Papi rasa bunga yang ditaburkan sudah cukup."

Varsha terdiam. Mengamati sejenak plastik berisi bunga-bunga melati di tangan. Dia berjalan ke makam di sebelah makam Hartanti.

Tangan wanita itu lalu teracung ke arah makam Hariawan. "Makam ini adalah makam ayah angkat Regen."

Cipto memandangi makam itu. Lagi, dengan tatapan tak terbaca. "Papi sudah tahu."

Kernyitan di dahi Varsha menampakkan diri. Pelan, Cipto menoleh padanya. Angin berembus menimbulkan gesekan antardaun dan ranting di pohon dekat makam itu. "Memangnya kamu pikir, siapa yang memosisikan makam mamimu di dekat makam Awan?"

Varsha terperanjat.

Lisannya enggan keluar. Untaian kata tak mampu ditutur. Dia tak habis pikir. *Setelah sekian lama, ternyata... ini bukan kebetulan?* pikir Varsha.

"Aku... aku pikir.... Kukira selama ini Papi nggak tahu tentang Awan."

Scanned by CamScanner

Cipto menarik napas. "Papi sebenarnya nggak suka sama dia," aku Cipto. "Tapi, entah kenapa, rasanya Tuhan seolah ingin menegur Papi. Semakin Papi mau menjauhkan ibumu dari Awan, semakin ibumu justru terasa jauh dari Papi. Bahkan, waktu kita liburan di Jerman dulu, kamu sempat dirawat di rumah sakit karena menolong orang. Awan-lah orang yang kamu tolong itu. Padahal, Papi justru nggak mau melihat Awan berinteraksi sama Mami. Tapi mungkin, ini semacam teguran Tuhan karena Papi justru menahan ibumu dari kebahagiaan miliknya."

Varsha menelan ludah. Merasa agak tegang. Baru kali ini dia mendengar kisah dari sisi ayahnya. Selama ini, dia sering mengira ayahnyalah yang jahat. *Namun, manusia, bisakah dinilai hanya dengan justifikasi hitam-putih?* pikir Varsha.

Cipto memejamkan mata. "Ibumu itu sampai di embusan napas terakhirnya, tetap saja tidak berubah." Cipto menarik napas. "Mamimu nggak pernah mencintai Papi. Yang dia cintai adalah lelaki yang sekarang ada di liang sebelahnya."

Memberanikan diri, Varsha bertanya, "Kalau Papi udah tahu bahwa Mami nggak pernah mencintai Papi, kenapa Papi nggak menceraikan Mami?" tanyanya, berhati-hati.

Cipto justru tersenyum tipis. "Karena cinta itu egois, Varsha. Nggak selamanya cinta selalu tentang hal-hal baik yang memberi kebahagiaan." Laki-laki itu menatapnya tanpa kedip. "Jangan naif dalam memandang sebuah rasa. Karena ada dua sisi koin tak terpisah yang bisa ditimbulkan dari perasaan manusia. Kamu nggak bisa mendapat yang baik-baik saja ketika menerima dan

Scanned by CamScanner

memberi perasaan, karena sakit dan bahagia semua sepaket, dan pasti akan kamu dapat tanpa bisa memilih salah satunya. Sementara, egois itu hanya salah satu bentuk pelampiasan dari rasa sakit."

Keduanya terdiam. Varsha dengan rasa terperanjatnya, Cipto dengan renungannya.

"Cuma ini yang bisa Papi lakukan." Air muka laki-laki itu memahit. Kerutan-kerutan muncul di dahinya. Genggamannya di tangan Varsha menguat. "Cuma ini hal terakhir yang bisa Papi lakukan untuk mamimu, karena Papi telat menyadarinya. Mamimu seharusnya Papi lepas dari awal. Bukan seperti ini. Bukan merantainya dengan pernikahan. Seharusnya dari dulu Papi menceraikan dia." Laki-laki itu menggelengkan kepala. "Begitu Regen datang dan Papi mengingat siapa dia, Papi sadar bahwa Tuhan memang ingin menyadarkan Papi. Awan seolah datang kepada Papi dalam diri Regen, dan Hartanti juga tetap ada di sini dalam diri kamu. Pada akhirnya, Papi memang nggak bisa memisahkan mereka yang sudah digariskan. Karena mereka pasti akan bersatu, entah di dunia ini atau di dunia selanjutnya."

Cipto lalu mengusap-usap lembut tangan Varsha. "Pernahkah kamu dengar mamimu memberi nasihat, bahwa hakikat tertinggi dari mencintai adalah untuk melepaskan?" Dia tersenyum dengan mata berlinang. Namun, senyumnya terlihat tulus sekali. "Mamimu benar, Varsha. Hartanti dan Awan adalah orang yang sangat memegang prinsip itu. Dan, Papi pun juga akhirnya mengikuti prinsip mamimu." Senyum laki-laki itu

Scanned by CamScanner

melebar meski terlihat terluka di mata Varsha. Cipto menatap makam Awan lagi. "Papi sudah mengikhlaskan Hartanti."

Varsha menatap ayahnya lamat-lamat. Rasanya muncul lubang tak kasatmata di dadanya. Lubang itu mengisap ruang yang ada dalam dada, hingga yang dia rasakan hanyalah sesak. Dia pun mengerjap-ngerjapkan mata. "Apa pernah Papi mencintai Mami?"

Cipto mengerling padanya. Senyumnya tipis. "Tentu." Dia menatap makam Awan lagi. "Sampai sekarang pun, masih. Tapi, memang Papi yang salah. Papi menunjukkan rasa cinta dengan cara yang otoriter dan mengekang. Wujud cinta yang destruktif."

Dan pada akhirnya, sebuah pertanyaan yang dulu sudah dilontarkan tapi belum sempat terjawab pun tertutur lagi, "Tapi kenapa Papi selingkuh?"

"Karena Papi lelah," Cipto menjawab cepat. "Mamimu dan Papi menikah karena perjodohan, Varsha. Hartanti nggak pernah terima perjodohan itu karena mengekang haknya untuk memilih pasangan hidup. Walau begitu, pada akhirnya Hartanti tetap mengikuti kehendak orangtuanya. Dan, walau Hartanti tetap menjadi istri dan ibu yang baik, hatinya nggak pernah dia berikan kepada Papi. Pada akhirnya, Papi lelah dan mencari pelampiasan lain karena Hartanti nggak bisa memberi apa yang Papi inginkan darinya. Semua perselingkuhan itu? Hartanti nggak cemburu, Varsha. Dia hanya sakit hati karena Papi menodai janji suci kepada Tuhan dan memberi contoh buruk kepada anak-

Scanned by CamScanner

anaknya. Semenjak bertemu Awan, ibumu jadi lebih pendiam. Raganya mungkin menjadi milik Papi, tapi hatinya selamanya adalah milik Awan." Laki-laki itu memejamkan mata. "Salah Papi juga karena kekangan dan otoritas Papi dalam pernikahan itu nggak bisa membuat ibumu mencintai Papi."

Varsha memandangi nisan Hariawan Argentara yang tertancap di atas gundukan tanah. Hatinya masih terasa sakit mendengar pengakuan ayahnya. Lama, dia pun akhirnya memecah kesunyian. "*It's such a brave thing,*" tuturnya setengah berbisik. "Adalah hal yang berani untuk bisa mengakui kesalahan. Dan, aku senang Papi mau mengakui kesalahan Papi."

Cipto menatap putrinya, lalu memecah senyum. Matanya sedikit berkaca. "Terima kasih."

"Sama-sama," jawab Varsha, tersenyum.

Cipto mengelus bahu Varsha lagi, lantas bertanya, "Sha, kamu sama Regen apa kalian memang ada niat untuk serius menikah?

Jantung Varsha berhenti. Mulutnya terasa kering. Tak lama, dia menjawab, "Kami... aku... enggak, Pi." Dia menarik napas. "Aku... aku udah nggak sama dia."

Cipto mengernyit. "Kenapa?"

"Dia... menganggap aku sumber kebahagiaan yang selama ini dia cari-cari tanpa sadar," ujar Varsha, merasa hatinya dirobek lagi seperti saat dia memutuskan untuk melepas Regen. "Cuma, kupikir Regen sebenarnya masih belum bisa berdamai dengan

Scanned by CamScanner

masa lalunya. Dia masih belum bisa terima keputusan Tuhan yang merenggut nyawa Awan dan Mami. Dia masih belum bisa menerima bahwa dia dilahirkan dengan gangguan dan secara genetik bisa menurun ke anak-anaknya. Dia... justru berpikir dirinya hidup di dunia ini karena suatu kesalahan. Dia belum bisa memaafkan dirinya sendiri. Karena itulah dia nggak bisa bahagia, dan berharap bisa dapat kebahagiaan dari orang lain." Varsha menarik napas. "Dan, dia menemukan hal itu di aku."

Cipto menyipit. Terlihat bingung. "Kenapa kamu nggak bantu dia untuk berdamai dan menerima keadaannya sekarang?" tanya Cipto.

"Karena Regen harus sadar sendiri bahwa tanpa aku, dia masih bisa bahagia." Varsha menggigit bibir merasakan hatinya tercabik. "Aku mau dia kuat untuk dirinya sendiri. Aku mau dia sadar kalau dia layak bahagia dan diperjuangkan. Aku mau dia sadar, bahwa menggantungkan kebahagiaan ke manusia cuma akan membuat dia sakit hati. Aku mau dia ikhlas menerima bahwa orang-orang yang dia sayangi pasti akan meninggalkan dia suatu saat nanti. Dia nggak akan bisa menyadari hal itu kalau aku ada di sisi dia. Dia harus merasakan sendiri, bahwa tanpa aku, dia masih bisa bahagia." Kemudian, Varsha menarik napas. "Kayak yang udah pernah Mami bilang. Hakikat tertinggi dari mencintai adalah untuk melepaskan. Aku melepaskan dia biar dia bisa bebas cari kebahagiaan dalam dirinya sendiri. Walau mungkin bisa jadi, ketika Regen udah menemukan kebahagiaan dia, dia udah bahagia juga dengan perempuan lain."

Hidden Book

Scanned by CamScanner

Varsha terdiam. Merasa jantungnya diremas-remas. Matanya terasa panas. Karena pengakuan ayahnya tadi, Varsha kembali memikirkan keputusannya melepas Regen. Dia semakin yakin bahwa apa yang dia lakukan itu benar. Meski menyakitkan, meski harus merelakan, dia tahu itu adalah hal yang benar. Wujud cinta ayahnya destruktif karena Cipto hanya berpikir cinta adalah masalah memiliki dan dimiliki.

Kamu kuat, Re, batin Varsha. Kamu cukup kuat untuk bisa berbahagia tanpa harus ada saya di dalamnya. Dan, cinta saya kepada kamu juga cukup besar untuk bisa melepas kamu agar bisa bahagia tanpa harus menggantungkan kebahagiaanmu kepada orang lain.

Cipto meraih tangan Varsha, mengelusnya. Varsha sudah meneteskan air mata tanpa sadar, lalu menatap ayahnya. Perempuan itu tak menyangka dia justru menceritakan hal ini kepada sang ayah yang selama ini sering perang dingin dengannya.

Cipto tersenyum lembut. "Putri Papi memang sudah dewasa. Tuhan lembutkan dan teguhkan hatimu seperti ini. Papi bangga, Sha."

Dan saat itulah, tangis Varsha pecah.

Sang ayah mengenggam tangan putrinya lebih erat, seolah sedang mengirimkan kekuatan. Varsha menangis hingga perasaannya terasa lebih lega. Pipinya sudah basah dan wajahnya memerah ketika dia selesai menangis. Varsha mengenggam erat tangan ayahnya.

Scanned by CamScanner

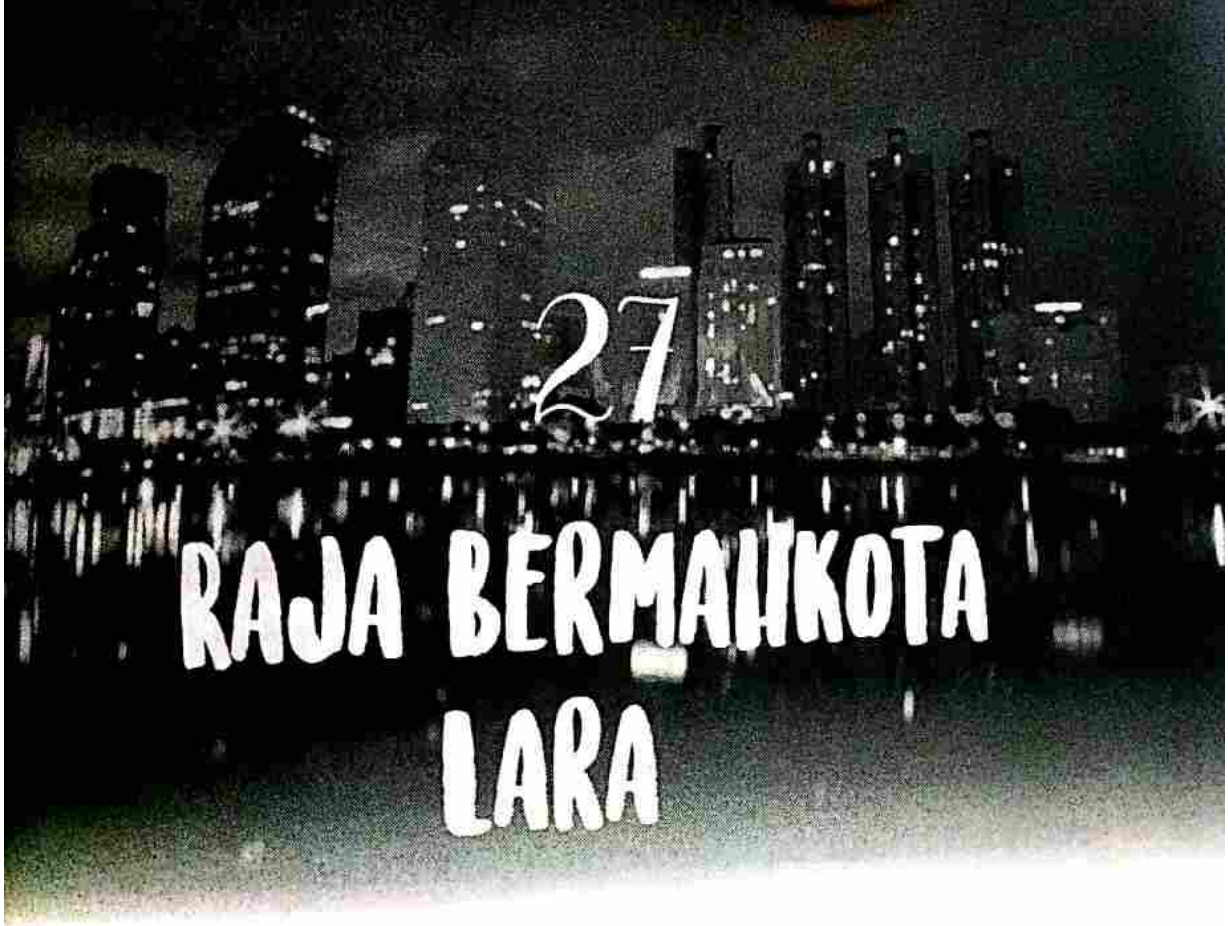

27
RAJA BERMAIN KOTA LARA

Tanggapan Valerio dan Klavier lebih tenang dari yang Regen duga.

Mereka kaget setelah mendengar kisah masa lalu Regen dan diperkenalkan dengan Paula, jelas. Namun, tak ada dari mereka yang terlihat takut dengan Regen. Mereka hanya berpandangan, seolah sedang memikirkan sesuatu yang sama. Kemudian, Valerio berkata, "Re, lo punya kertas-kertas atau semacam kopian rekam medis lo gitu, nggak?"

"Ada," jawab Regen. Dia mengundang Valerio dan Klavier ke sini untuk sekalian bertemu Paula. Segera beranjak dari sofa

Scanned by CamScanner

apartemennya, dia membiarkan keluarganya itu mengobrol dulu di ruang tamu apartemennya.

Beberapa menit kemudian, Regen kembali dengan beberapa berkas. Valerio dan Klavier membacanya beberapa saat, kemudian Klavier bertanya, "Yang tentang genetikmu, ada berkasnya, nggak?"

Setelah beberapa saat mencari dibantu Paula, dia pun mengernyit. "Gue baru ingat. Itu memang nggak ada rekam medisnya. Gue cuma dikasih tahu sama psikiater lama gue."

"Cuma dikasih tahu?" tanya Valerio. "Jadi, psikiater lo ini cuma kasih tahu, tapi nggak kasih berkas-berkasnya gitu?"

"Iya. Gue juga langsung percaya karena dia emang salah satu psikiater unggul di sana. Lagian, dia waktu itu juga bukan nakut-nakutin. Dia cuma bilang kalau keturunan gue kemungkinan besar bakal punya genetik yang sama kayak gue, yang kadar MAO-A-nya lebih sedikit daripada kadar MAO-A manusia normal. Penjelasannya masuk akal, Val. Gue nggak merasa butuh kejelasan tentang genetik itu karena emang logikanya sederhana."

"Iya, kami paham," jawab Klavier, mendahului Valerio. Kemudian, melanjutkan dengan bahasa Inggris agar Paula juga paham, Klavier berkata, "*What I mean is, this genetic is what made you like this.* Kau tumbuh dengan pikiran yang takut jika kau punya anak. Karena genetik inilah kau takut melangkah, Re. Aku hanya ingin tahu bagaimana rekam medismu agar kita bisa sama-sama tahu langkah selanjutnya."

Scanned by CamScanner

"*The point is,*" ujar Valerio, "kita ingin tahu jejak medismu. Karena, bisa saja genetikmu ini... disembuhkan."

"Tidak mungkin. Cara kerjanya kurasa bukan seperti itu, Val."

"Re, kupikir, Val ada benarnya juga." Paula angkat bicara. "Selama ini, semua pengambilan keputusanmu diambil berdasarkan omongan dr. Wegner tentang genetikmu. Sehingga secara tidak sadar, kau merasa *insecure* dengan genetikmu, Re. "

"Genetik tak bisa diubah semudah bicara, Paula," balas Regen. "Sudahlah. Apa kalian tak bisa menerima orang yang dulu pernah mengalami gangguan ini sebagai saudara?"

"Tentu saja," sela Klavier. "Tapi, maksudku, apa salahnya mencoba? Kalaupun ternyata tak bisa disembuhkan, kita bisa cari cara lain."

Regen menatap keluarganya satu-satu. Semua memberi tatapan meyakinkan. Akhirnya, dia menyerah. "Ya sudah."

Sedetik kemudian, pintu kamar apartemennya diketuk dari luar. Regen beranjak, membuka pintu, dan menemukan tetangga apartemennya membawa sebuah paket.

Setelah tetangganya pulang, Regen mengunci pintu keluar, lalu membawa kotak paketnya ke kamar. Ketika berjalan, dia sempat terhenti sejenak saat membaca pengirim paketnya.

Dia segera ke kamar untuk membuka paket itu. Asumsinya, Paket ini berisi jas yang pernah dia pinjamkan kepada Varsha. Dan, benar. Regen menemukan sebuah plastik bening berisi hasnya.

Scanned by CamScanner

Regen mendengus. *Segitu nggak maunya kamu ketemu aku, Sha? Sampai untuk mengembalikan jas ini aja, kamu lebih memilih kirim lewat kurir daripada kasih ke aku langsung di kantor?* tanya Regen dalam hati.

Dia memisahkan jasnya dari bungkus paket, kemudian menemukan sebuah surat menempel di sisi belakang plastik pembungkus jasnya. Regen membuka surat itu dan membacanya.

Untuk: Hujan

Manusia memang fana dan rapuh, Re. Semua orang datang ke kehidupan kita untuk memberi pelajaran, dan karena itulah nggak semuanya bisa menetap dalam hidup kita. Maka, jangan takut untuk sendiri. Sendirian tidak selalu berarti kesepian. Selalu ada Tuhan yang menemani.

Kunci bahagia adalah bersyukur. Saya doakan semoga kamu bahagia.

Terima kasih sudah meminjamkan jasnya.

Salam,

Varsha

Regen menatap surat itu dengan nanar. Dia merasa hatinya terasa sakit lagi. Memang percuma rasanya menghindari Varsha. Dia dinas berbulan-bulan di negara lain pun rasanya tidak cukup untuk melupakan perempuan itu.

Scanned by CamScanner

Lelaki itu menarik napas, menyimpan jasnya di lemari, kemudian kembali ke ruang tamu setelah bisa mengontrol diri.

Apakah Varsha benar-benar menolaknya? Varsha tak pernah berkata demikian. Perempuan itu hanya memintanya untuk mencari kebahagiaan tanpa perlu ada dia di dalamnya. *Untuk apa?* pikir Regen.

Regen mengingat-ingat lagi ucapan perempuan itu. Carilah kebahagiaan lain tanpa saya harus ada di dalamnya.

Sudah dua minggu Regen tak menceritakan kejadian dengan Varsha ini kepada siapa pun. Keluarganya semua berpikir bahwa dia dan Varsha baik-baik saja. Namun, perkataan Varsha masih menciptakan gamang dalam otaknya. Apa yang perempuan itu maksud dengan kebahagiaan tanpa dia harus ada di dalamnya? Bagaimana jika kebahagiaan Varsha adalah kebahagiaannya juga?

Re," ujar Paula setelah Regen menceritakan tentang Varsha kepadanya. Mereka sedang berdua saja di aparteme Regen. "Dia melakukan hal itu karena dia mencintaimu," ujarnya. "Kalau dia tidak mencintaimu, tidak mungkin dia mau repot-repot mencari keberadaanmu ketika kau menghilang ke Jerman. Kalau dia hanya menilai hubungan kalian sebatas rekan kerja, tidak mungkin dia mau repot-repot mengenalimu dan keluargamu. Menurutku, Varsha menganggapmu lebih dari itu, Re. Dia begitu

Scanned by CamScanner

mengenalmu, dan dia sadar bahwa kamu butuh waktu untuk bisa memaafkan dirimu sendiri. Untuk bisa menerima keadaan."

"Apa yang harus dimaafkan dari diriku? Aku baik-baik saja, Paula."

"Tidak, Re. Kau masih belum bisa memaafkan dirimu karena kau pernah membuat keluargamu terluka di masa kau kecil. Kau juga masih belum bisa memaafkan dirimu sendiri karena kau memiliki genetik MAO-A termutasi yang bisa menurun ke anak-anakmu. Kau belum bisa menerima dirimu sendiri."

Regen terdiam. Merasa ada sisi dadanya yang tertohok.

"Varsha ingin kau kuat, Re," ujar Paula, menenangkan. "Varsha benar. Tidak selamanya manusia hidup di dunia. Pada akhirnya, kita akan ditinggalkan atau meninggalkan orang-orang yang kita sayang. Oleh karena itulah, tidak sebaiknya kita menggantungkan kebahagiaan kita ke orang lain, atau menjadikan sesuatu yang fana seperti manusia sebagai sumber kebahagiaan kita. Karena suatu saat, mereka akan tiada."

"Lantas, apa yang harus kujadikan sumber kebahagiaan? Aku bahagia jika Varsha bahagia. Kebahagiaanku adalah jika Varsha bahagia. Tidakkah itu cukup?"

"Tidak cukup," ujar Paula. "Kau harus bisa kuat untuk dirimu sendiri sebelum kuat demi orang lain. Kau harus bisa bahagia dengan dirimu sendiri sebelum bahagia oleh orang lain."

"Konsep apa itu? Bagaimana caranya bahagia dengan diri sendiri? Bukankah itu egois?"

Scanned by CamScanner

"Itu tidak egois." Paula mendesah panjang. "Kurasa agak sulit menjelaskannya. Semua manusia punya cara yang berbeda-beda untuk memperoleh kebahagiaan mereka."

"Caramu bagaimana?"

"Aku?" Paula menunjuk dirinya sendiri. "Aku bersyukur, Re. Aku tidak dapat memiliki anak, dan itu tetap patut disyukuri, sebab karena itu, aku jadi dekat dengan anak-anak yatim-piatu sepertiku yang kekurangan kasih sayang. Meskipun aku menginginkan anak, kadang aku lupa bahwa masih banyak anak-anak di dunia yang justru tumbuh tanpa kasih sayang orangtua. Dan, di situlah aku ingin berperan." Dia tersenyum. "Varsha juga seperti itu, bukan?"

Regen membisu, menelan ludah. Sesak rasanya mengingat perempuan itu. "Ya."

"Dia baik." Paula tersenyum. "Dia mencintaimu, tetapi dia rela melepasmu agar kau bisa belajar untuk jadi kuat, Re. Karena jika dia menerimamu, kau mungkin akan berakhir hancur jika suatu saat Varsha dipanggil Tuhan lebih dulu. Sebab, kau masih belum bisa berdamai dengan nasibmu. Masih belum bisa menerima bahwa Awan dan Hartanti direnggut dari sisimu. Varsha ingin kau belajar menerima keadaan."

Regen membisu. Kontan, dia teringat ucapan Varsha yang justru mematahkan hatinya.

"Kamu manusia yang kuat. Sehingga dengan atau tanpa saya, kamu layak untuk berbahagia dan diperjuangkan. Carilah kebahagiaan lain tanpa saya harus ada di dalamnya."

Scanned by CamScanner

Mendadak, dada Regen terasa penuh, sakit. Matanya memanas.

Kenapa dia sebodoh itu dan baru sadar sekarang?

Bahwa sesungguhnya, Varsha tidak menolaknya. Varsha hanya tidak seeogis dirinya yang hanya berpikir cinta adalah masalah memiliki.

Sebab, Hartanti memang benar. Hakikat tertinggi dari mencintai adalah untuk melepaskan.

Sebagaimana Varsha melepasnya agar dia bisa bahagia tanpa Varsha harus ada.

Scanned by CamScanner

28
SEIMBANG DALAM REFLEKSI

Hidup sering membuat manusia bersinggungan dengan kebetulan. Namun, kebetulan pada akhirnya merupakan masalah perspektif. Sepasang manusia yang memiliki mengalami kebetulan beruntun satu sama lain pun belum tentu bisa dibilang jodoh. Jodoh menurut Regen lebih dari sekadar mengalami kebetulan beruntun.

Seperti dia dan Varsha.

Regen telah memperkenalkan Paula kepada keluarga besarnya, yakni keluarga Hardana—ayah Aksel—yang selama ini mau menampungnya ketika Awan telah meninggal. Dan, seperti Klavier dan Valerio, tak ada dari keluarga Hardana yang menolaknya atau menganggapnya tidak waras hanya karena dia

Scanned by CamScanner

membicarakan suatu gangguan yang jarang ditemui masyarakat kebanyakan.

Sesuai permintaan keluarganya, Regen pun mendatangi psikiater untuk mengetes genetiknya itu. Setelah mendapat penjelasan psikiater, Regen hanya bisa menggeleng tak percaya.

Sebab, dia dinyatakan tidak mungkin menjadi *carrier* MAO-A termutasi.

"Dokter yakin?" tanya Regen di rumah sakit, masih sulit percaya penjelasan dokter SpKJ di depannya. Paula dan Klavier menunggu di luar ruangan dokter. "Saya beneran nggak *carrier*? Tapi, kata psikiater saya dulu, saya *carrier*. Dia sudah memerikasa genetik saya. Katanya begitu."

Sang psikiater di depan Regen menarik napas sambil menyatukan tangannya di atas meja. "Kalau begitu, apa ada bukti-buktinya? Berkas rekam medis atau semacamnya?"

Regen menggeleng. "Dia cuma bilang aja. Lagian, dia juga langsung kasih tahu solusinya, bukan mempermasalahkan genetik saya."

Sang psikiater kembali menarik napas. "Pak, kalau nggak ada berkas rekam medis, akan susah buat tahu kenapa psikiater Bapak dulu menyatakan sesuatu yang menyimpang dari hukum genetika. MAO-A itu enzim yang terpaut sama kromosom X, bukan kromosom Y. Jadi, laki-laki nggak mungkin bisa jadi *carrier* MAO-A yang termutasi."

Regen terdiam. Ucapan psikiater ini terasa kredibel. Namun, dia takut terlalu berharap banyak. "Ini serius, Dok?"

Scanned by CamScanner

"Iya. Apa Bapak selama ini nggak pernah mengecek langsung?"

"Enggak. Saya pikir juga buat apa? Solusinya sudah jelas, saya hanya harus membuat lingkungan buat anak saya nanti menjadi lebih baik. Biar anak saya nggak berakhir mengalami gangguan seperti saya dulu."

"Itu memang benar, Pak Regen," ujar sang dokter. "Tapi, masalah MAO-A ini, Anda yakin psikiater Anda sungguhan berkata bahwa Anda ini *carrier*-nya? Karena MAO-A itu genetik yang terpaut kromosom X. Cara penurunannya sama seperti penyakit hemofilia, nggak ada laki-laki yang jadi *carrier*. Laki-laki yang berasal dari garis keturunan keluarga hemofilia bisa jadi genetiknya normal, atau bisa jadi langsung terekspresi dengan memiliki gen MAO-A termutasi. Karena itulah, kalaupun memang psikiater Anda berkata bahwa Anda *carrier* MAO-A termutasi, saya perlu bukti-bukti agar bisa dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Karena selama ini, yang saya tahu dari MAO-A adalah dia merupakan genetik yang terpaut kromosom X."

Lagi-lagi, Regen terdiam. Dia memikirkan hal ini baik-baik. Mungkin, sebaiknya dia menelepon Bertha Krüger untuk informasi lebih lanjut, berhubung Bertha memang psikiaternya saat kecil.

"Re, apa yang dikatakan doktermu yang di Indonesia itu benar." Ucapan Bertha yang terdengar yakin menyentak Regen di telepon.

Scanned by CamScanner

"Sungguh?" tanyanya, tak percaya. "Aku... tidak akan menurunkan genetik itu kepada anak dan keturunanku?"

"Iya, Re. Kau normal," ujar Bertha. Kemudian, dia menambahkan. "Mungkin, aku lupa memberi tahu. Selepas kau pindah ke Indonesia, aku dapat kabar bahwa Klaus Wegner-lah yang berubah memiliki gangguan kejiwaan, Re. Mungkin, saat kau bertemu Klaus itu, dia sedang mengalami tahapan awal pasien dengan gangguan kejiwaan. Barangkali dia kacau saat menjelaskan perihal genetikmu."

Hidden Book

Lagi-lagi, Regen membisu. Terlalu banyak kejutan hari ini. "Kenapa Klaus bisa terkena gangguan?"

"Terlalu banyak kekecewaan dalam hidupnya. Salah satunya, karena perempuan yang dia cinta tak membalas cintanya. Begitu yang kutahu saat sempat mengobrol sebentar dengannya."

"*Ach so,*" sahut Regen. Dalam hati, dia bisa menebak siapa perempuan yang dicintai Klaus: Griselda. Itu cinta yang destruktif, hanya memikirkan masalah memiliki dan dimiliki, batin Regen. Kemudian, dia teringat Varsha. Teringat juga tentang asumsinya bahwa wanita itu melepasnya karena ingin Regen kuat demi dirinya sendiri.

Mendadak, rasa sesak menghampiri Regen lagi.

Dia tidak mengerti bagaimana Varsha bisa jadi begitu tidak egois. Merelakannya, membuat dia mencari kebahagiaan tanpa Varsha harus ada, membuat Regen bersyukur dengan apa yang kini sudah dia miliki. Dan, dia bahagia.

Scanned by CamScanner

"Tapi," ujar Regen. "Apa kau yakin pada penjelasan ini, dr. Krüger?"

"Sangat yakin," ujar Bertha. "Jaga Paula dan Lukas ya, Re. Danke."

"Aku yang seharusnya berterima kasih, dr. Krüger. Terima kasih atas waktunya."

"Sama-sama," ujar Bertha. Tak lama, panggilan itu diputus.

Menatap ke arah langit, mendadak, dia kembali teringat Varsha. Betapa dia bahagia sekarang. Tanpa Varsha, Regen merasa masih bisa hidup, masih bisa tertawa—terutama setelah dia menceritakan masa lalunya kepada keluarganya. Semua jadi terasa lebih terbuka. Beban yang selama ini dipikulnya sendiri, sekarang jadi lebih ringan. Dia bahagia.

Namun, maukah Varsha bahagia juga bersamanya jika Regen sudah menemukan kebahagiaan sendiri tanpa harus ada Varsha di dalamnya?

Regen merasa butuh untuk menemui Varsha untuk memperjelas semuanya.

Jantung Regen bertalu saat duduk di salah satu bangku teras yang menghadap halaman rumah Varsha. Rasa-rasanya, ingatan akan kejadian lampau di rumah ini seketika menyergapnya. Kali terakhir dia bertemu Varsha adalah di rapat Divisi Operasional. Namun kala itu pun, mereka tak bicara

Scanned by CamScanner

satu sama lain. Semua tugas Varsha langsung diserahkan tanpa harus bertatap muka. Regen merindukan perempuan itu. Sebab meskipun mereka satu kantor, dia sudah jarang melihat Varsha dan cenderung menghindarinya.

Ketika mendengar suara langkah kaki mendekat, degup jantungnya mulai berantakan. Dia menelan ludah, perlahan menoleh ke arah pintu dan menemukan Varsha, terlihat cantik dan rapi seperti ingin pergi ke suatu acara formal. Spontan, Regen bertanya, "Kamu... mau pergi, Sha?"

"Enggak, saya baru aja pulang dari acara nikahan teman," jawab Varsha. Matanya menatap Regen dengan campuran antara heran, kaget, bingung, dan, jika Regen berani menebak, ada tatapan kerinduan di sana. "Uhm, kamu...," Varsha menarik napas. "Kamu apa kabar?" tanya perempuan itu dengan senyum.

Regen menelan ludah, merasa hatinya hangat melihat Varsha. Dia menatap perempuan itu tanpa mau mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Baik," jawab Regen. Mendadak, dia jadi sadar betapa rinduannya dia kepada perempuan ini, dan bertambah rasa lega karena hari ini dia bertemu serta mengobrol dengan wanita itu. "Kamu sendiri, gimana kabarnya?"

"Alhamdulillah baik," jawab Varsha, lalu duduk di kursi sebelah Regen. "Uhm, kamu... ada urusan apa, Re?"

Regen lagi-lagi menelan ludah. Detak jantungnya kian berisik. "Saya... mau memperjelas sesuatu," ujar Regen. "Sebenarnya, waktu kamu meminta saya untuk mencari

Scanned by CamScanner

kebahagiaan lain tanpa kamu harus ada di dalamnya, apa saat itu kamu sedang 'melepaskan' saya?"

Varsha membisu. Matanya mulai terasa panas diliputi seisi dada yang mulai sesak mengingat memori itu. Kendati demikian, dia tersenyum, mengangguk. "Iya, Re. Saya lepaskan kamu."

Regen tak terlihat kaget mendengarnya. "Kenapa, Sha? Apa menurutmu, saya nggak sebegitu layaknya untuk kamu perjuangkan?"

Bibir Varsha membentuk senyum tipis. "Kamu layak untuk saya perjuangkan dengan ataupun tanpa genetik yang ada di tubuh kamu, Re."

Tertegun, Regen pun bertanya lagi dengan dada terasa penuh. "Lantas, kenapa kamu melepaskan saya?"

"Karena cara saya untuk memperjuangkan kamu adalah dengan membuat kamu sadar bahwa kamu bisa bahagia tanpa saya," jawab Varsha dengan lembut. "Karena saya, ibu saya, ayah kamu, semuanya adalah hal-hal fana. Kenapa kamu hanya menggantungkan kebahagiaanmu hanya pada hal-hal sefana manusia, di saat mereka dan saya pasti akan meninggalkan kamu suatu saat nanti, Re?" tanya Varsha. "Sefana itu manusia. Saya pun juga nggak bisa berharap kamu nggak akan meninggalkan saya. Saya ingin kamu sadar bahwa tanpa saya, kamu bisa bahagia, karena kamu memang sekuat itu untuk bisa berdiri dengan kakimu sendiri. Saya mau kita berdua bisa sama-sama kuat. Cinta menurut saya harusnya menguatkan, bukan hanya masalah memiliki."

Scanned by CamScanner

Regen membisu dalam keterperanjatan. Asumsinya dan Paula benar. Dan kini, dadanya terasa dicengkeram. Ini adalah kali pertama ada seseorang yang mau memperjuangkannya hingga seperti ini. Hingga Varsha rela tidak bersatu dengannya hanya agar Regen bisa bahagia dan bisa kuat dengan kakinya sendiri. Dan tanpa sadar, setetes air mata Regen mengalir. Dari awalnya beberapa tetes, perlahan-lahan menjadi deras. Ada rasa bahagia dan haru yang memenuhi dada Regen.

Dia tidak pernah tahu bahwa dia selayak itu untuk diperjuangkan.

Tidak sebelum dia bertemu Varsha.

"*Danke*, Varsha, terima kasih," ujarnya sambil berusaha mengontrol dirinya. "Terima kasih sudah mau memperjuangkan saya."

Varsha menggigit bibir. Hatinya ikut sesak karena melihat lelaki yang dia cintai terlihat diliput rasa haru.

"Genetik itu ternyata kebohongan, Sha," ujarnya lagi. "Saya mengetahui kebenarannya setelah memilih untuk membuka rahasia saya ini kepada keluarga saya yang lain. Setelah mencari tahu, ternyata saya selama ini hanya dibohongi oleh mantan psikiater saya yang sekarang mendekam di rumah sakit jiwa."

Regen menarik napas lagi, menceritakan tentang Klaus dengan suara bergetar. "Setelah saya bercerita tentang masalah ini ke keluarga saya, saya sadar, Sha. Kamu memang benar." Regen tersenyum. "Sumber-sumber kebahagiaan ada di sekitar kita. Kuncinya adalah bersyukur.

Scanned by CamScanner

Saya bersyukur masih punya keluarga meskipun orangtua kandung saya menelantarkan saya. Saya bersyukur masih punya keluarga yang suportif pada saat dua manusia yang saya anggap orangtua sendiri sudah pergi meninggalkan dunia. Saya bersyukur bisa punya dua ponakan yang lucu. Saya bersyukur masih bisa punya pekerjaan yang nggak bikin saya luntang-lantung di jalan." Kemudian, Regen dengan tatapan lembut menambahi, "Saya juga bersyukur sudah bertemu kamu, yang mau tidak egois dan memilih untuk melepas saya agar saya bisa jadi kuat dan bahagia... dengan atau tanpa kamu."

Lagi-lagi, Varsha merasa seisi dadanya penuh oleh rasa haru. Dia tak pernah menyangka bahwa Regen akan datang ke sini untuk berterima kasih, untuk menghargai usahanya yang melepas lelaki itu demi kebaikan Regen. Dia pikir Regen akan menemukan kebahagiaan lain dan berbahagia bersama perempuan lain. Setetes air mata pun jatuh di pipi Varsha.

Regen tersenyum. "Saya sudah yakin bahwa saya bahagia dan layak diperjuangkan," ujarnya. "Apa sampai sekarang kamu masih menganggap saya cukup layak untuk kamu perjuangkan?"

Seisi jantung Varsha terasa dikerat. Varsha pun mengangguk. "Lebih dari layak."

Regen menarik napas, menghapus air matanya yang keluar lagi secara kasar. Lalu memandangi Varsha lekat. "Terima kasih sudah mengajarkan saya untuk bisa berdiri sendiri tanpa kamu harus ada," ujarnya, merasa sesak. Dia tidak tahu harus merasa apa. Yang dia tahu, kini dadanya diliput rasa haru sekaligus

Scanned by CamScanner

gembira di saat yang sama. "Saya sedang berada pada titik tengah antara memperjuangkan dan melepaskan. Saya mau memperjuangkan kamu gila-gilaan, tapi saya pun rela melepas kamu demi kebaikan kita sendiri. Saya berada pada titik yang membuat saya bingung untuk memilih, hingga akhirnya keputusan memilih saya serahkan kepada kamu, sebab kamu memang selayak itu untuk saya cintai."

Rongga dada Varsha menyempit. Matanya kembali memanas. Tak pernah dia merasa dicintai seperti ini. Dan, belum pernah juga dia mencintai hingga seperti ini. Semua hanya bermula dari nasihat ibunya sendiri.

Bahwa hakikat tertinggi dari mencintai adalah untuk melepaskan.

"Varsha," panggil Regen dengan hangat dan tatapan yang luluh sekaligus memuja. "*Willst du mich verheiten*, Varsha?"

Dalam sekat waktu yang terasa lama, suasana hening tanpa suara jangkrik, dan udara malam yang sejuk, beberapa daun di rerantingan terbang oleh angin. Suara rintik hujan jatuh di atap.

Kemudian tanpa sadar, napas Regen tertahan ketika melihat Varsha membuka mulut untuk menjawab, "Ya, saya bersedia."

Scanned by CamScanner

Epilog

Untuk Nyonya Teh dan Tuan Kopi

Hidden Book

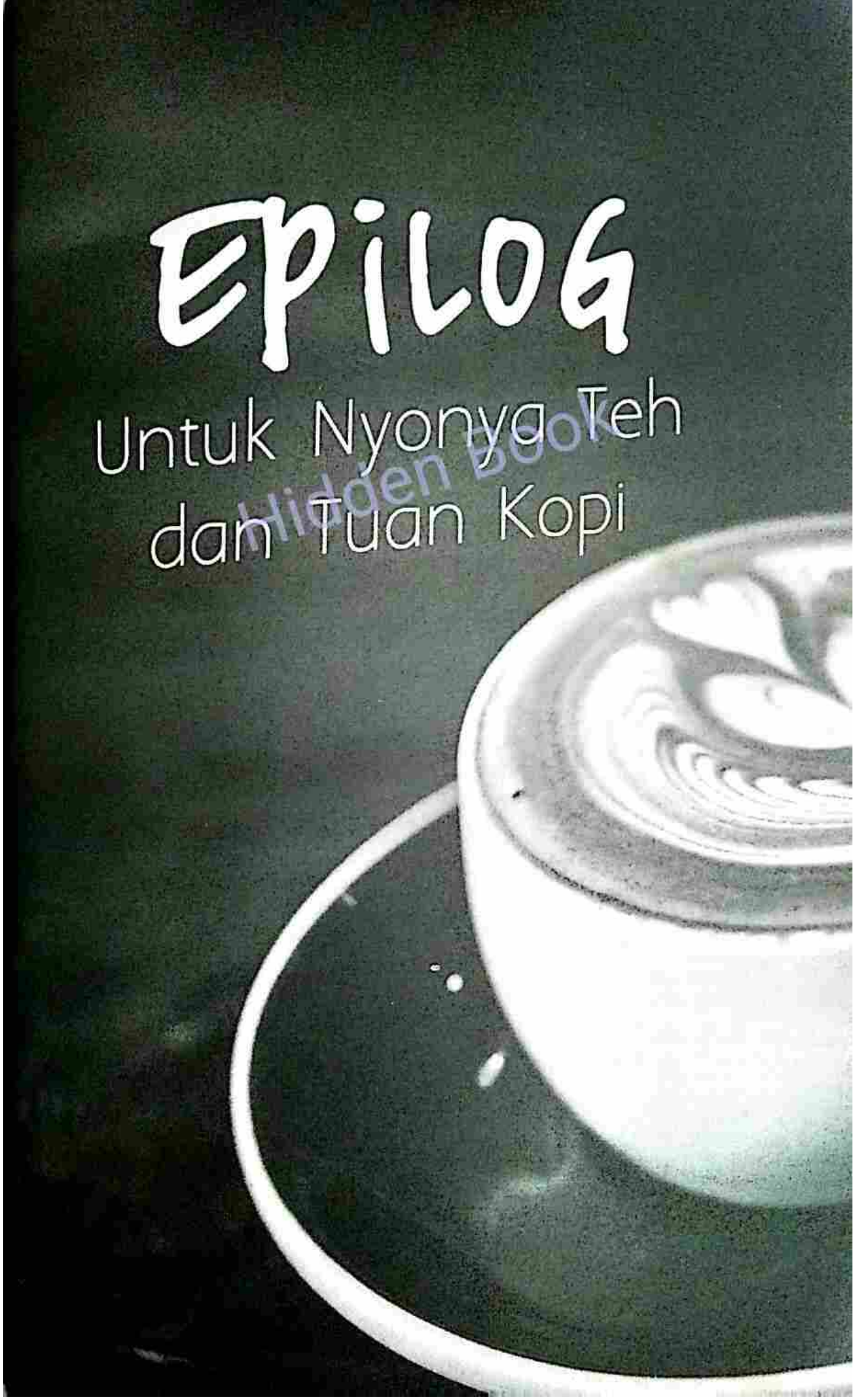

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

"Dalam diam" adalah perlakuan sang "penonton" kisah ini.

Sebab hidup kita tidak melulu tentang diri kita. Kita pernah menjadi penonton, menjadi seorang saksi bisu atas kejadian yang menimpa orang lain. Dan, sebuah kejadian bisa memberi bekas yang berbeda bagi tiap 'penonton' maupun 'pemain'nya. Makna dari 'dalam diam' sebagai pembuka dan penutup kisah yang kuceritakan ini sesungguhnya sederhana; ada orang lain yang ikut senang atas kebahagiaanmu dan sedih atas penderitaanmu. Dialah sang saksi atas kisah hidupmu.

Para penonton atau saksi tak perlu ikut bermain sebagai tokoh utamanya untuk mengerti jalan cerita. Semua yang mengikuti kisah Tante Varsha dan Om Regen seperti itu. Termasuk aku.

Hidden Book

Scanned by CamScanner

"Dalam diam" adalah ungkapan untuk menyuarakan eksistensiku sebagai pengamat, yang tetap hadir dalam kisah ini, menjadi seorang saksi kisah hidup orang lain meski hanya 'dalam diam.'

Dan kini, dalam diam, aku tengah menatap pernikahan di depanku dengan perasaan tak percaya.

Setahun telah lewat dari hari pertama Tante Varsha resmi mengenalkan Om Regen sebagai calon suaminya. Dan hari ini, akad nikah mereka sedang dilaksanakan.

Aku tidak tahu bagaimana harus menggambarkan rasa bahagiaku ketika mendengar kabar itu. Rasa senang dan lega bercampur jadi satu. Proses hingga mereka menikah pun tak banyak kendala. Semua berjalan lancar.

Aku tak bisa berpaling atas peristiwa yang paling kuinginkan terjadi dari semenjak aku kecil, yang terus kudoakan diam-diam dalam hati dan sujudku. Dan kini, aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri.

Jantungku berdegup lebih cepat di detik Eyang Cipto memulai ucapan yang telah dia hafal, yang menyatakan bahwa dia ingin menyerahkan anaknya untuk ditanggung oleh laki-laki di depannya. Agak lucu, karena Om Regen dan tanteku yang mau menikah, tapi malah aku yang gugup.

"Saya terima nikahnya, Varsha Kalamatari binti Cipto Soedirjo, dengan mahar yang telah disebutkan dibayar tunai." Suara Om Regen terdengar lantang tanpa hambatan.

Scanned by CamScanner

Dan, seketika aku pun merinding mendengarnya.

Ini sungguhan.

Mimpi terkabul selalu pada saat kita tidak menduganya. Kita bisa membayangkan bagaimana ceritanya jika mimpi itu sampai terwujud, tetapi kita tetap akan terkejut ketika mendapati mimpi dan doa kita terkabul di depan mata pada saat tak terduga. *Pada saat yang tepat.*

Aku bahagia jika melihat Tante Varsha bahagia.

Aku menipiskan bibir. Ingin menahan gejolak yang timbul karena terharu tak percaya dan bahagia tak kentara. Rasanya menangis adalah pelampiasan yang tepat untuk momen ini.

Selanjutnya, muncul suara langkah kaki. Konstan. Anggun. Aksel dan Virga sama-sama melongok untuk melihat lebih jelas. Mata sang pemuda melebar melihat sosok yang melenggang masuk ke ruangan ini. Langkah sang mempelai wanita tenang, tak tergesa. Ekor gaun sewarna tembaga terseret di lantai sepanjang dia berjalan. *Henna* berwarna merah telah dilukiskan di punggung tangannya, merambat bagai sulur-sulur tanaman dan berakhir di ujung jemarinya yang kini bertautan. Melihat sosok Tante Varsha berbalut kebaya pengantin tembaga dengan hijab berwarna senada, aku merasa haru di dadaku.

"*She looks pretty,*" ujar seseorang dari belakangku. Aku menoleh, mendapati sosok Kak Aksel yang memperhatikan mempelai wanita berjalan ke arah mempelai laki-laki.

Scanned by CamScanner

"*Long time no see*, Kak," ujarku, tersenyum. Kadang, nasib manusia memang lucu. Tak pernah kusangka bahwa sepupu Kak Aksel justru menjadi suami tanteku pada kemudian hari.

Kak Aksel mendengus. "Iyalah *long time no see*. Orang lo kuliah di Amrik, pulangnya setengah tahun sekali."

Aku terkekeh. "Kak Aksel sekarang harus kupanggil 'Om' ya, kalau di acara keluarga. Kan, Kak Aksel sepupunya Om Regen."

"Ogah. Gue masih muda gini masa lo panggil 'om'."

"Jadi, maunya kupanggil Tante?"

Aksel tertawa, lalu melihat mempelai laki-laki. "*It's good to see him like this.*"

Sang pembawa cincin kawin datang mendekati sepasang pengantin itu. Mereka memasang cincin pernikahan mereka, lalu menunjukkannya ke arah kamera untuk dokumentasi. Kemudian, Tante Varsha menyalimi tangan Om Regen, dilanjut dengan Om Regen yang mengecup kening Tante Varsha.

Entah mengapa, aku merasa hangat melihatnya.

Sudah sepuluh tahun.

Sepuluh tahun adalah waktu yang dibutuhkan hingga doaku terkabul.

Kini, melihat sosok Tante Varsha berbalut kebaya pengantin tembaga dengan hijab berwarna senada, aku merasa haru di dadaku. Hingga acara selesai dan mereka

Hidden Book

Scanned by CamScanner

memasuki mobil menuju hotel, rasa euforia menyelimuti dadaku. Aku sempat melihat di dalam mobil tadi Tante Varsha memeluk Om Regen, meletakkan telinganya di dada lelaki itu. Mendengarkan detak jantung suaminya di perjalanan mereka pulang ke rumah mereka.

Tante Varsha bahagia. Kekosongannya telah terisi.

Dan, doaku terkabul sudah.

TAMAT

Scanned by CamScanner

CROWDSTROIA

Troia mengawali dunia menulis dengan mengetik cerita yang tidak pernah dia publikasikan di mana pun. Memasuki SMP, dia baru berani mempublikasikan fiksi penggemar di internet. Wattpad adalah media baginya untuk mempublikasikan cerita orisinal pertama. Selain menulis, hobinya adalah melukis dan membaca novel. Kini, dia tengah menjalani semester empat jurusan Teknologi Hasil Perairan IPB. *Nona Teh dan Tuan Kopi* adalah cerita yang ditulisnya semenjak SMA.

Dia bisa dihubungi di Instagram @crowdstroia

Scanned by CamScanner

Pekatnya kopi, seolah dalam tiap cangkir menciptakan cerita yang tak tertebak. Sama seperti dalam silamnya masa lalu Regen—si Tuan Kopi. Namun, berhadapan kembali dengan gelapnya masa lalu tak lantas membuatnya berubah pikiran untuk hidup bersama Varsha, si Nona Teh. Baginya, Varsha adalah alasan untuk tetap terjaga dari mimpi buruk.

Sepatnya secangkir teh membawa aroma tak terduga dalam tiap cangkir yang tertuang. Seperti yang Varsha temui dalam perjalanan mengenal Regen. Kebetulan-kebetulan yang merangkai cerita membawanya pada pertanyaan.

Bagaimana jika menjadi alasan seseorang untuk bahagia ternyata tak segampang yang dia duga?

Bagaimana jika alasan yang kau punya untuk bahagia ternyata hanya sekadar fana?

Ketika Nona Teh memberi ultimatum yang membuat hati Tuan Kopi kembali patah. Ketika kebetulan ternyata tak membawa akhir bahagia. Apa yang harus Tuan Kopi lakukan untuk melanjutkan hidupnya?

Distributor:
HUTA MEDIA
Beyond Expectations
HutaMedia HutaMedia_ @hutamedia

katadepan
Redaksi:
Perum Executive Village E9
Jl. Curug Agung, Tanah Baru, Beji
Kota Depok, Jawa Barat 16426
redaksi@katadepan.com

NOVEL
ISBN 978-602-5713-68-2
9 786025 713682
HARGA P. JAWA Rp82 000

Scanned by CamScanner